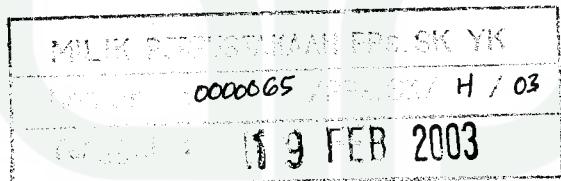


# **MENUJU HUMANITARIANISME:**

**STUDI EVOLUSI POLA PEMIKIRAN KEMANUSIAAN SOEDJATMOKO**



Oleh  
**Drs. Siswanto Masruri, MA.**  
**NIM. 88035/S3**



**DISERTASI**  
Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Ilmu Agama Islam

190  
MAS  
m  
C.1

**Yogyakarta**  
**2002**



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

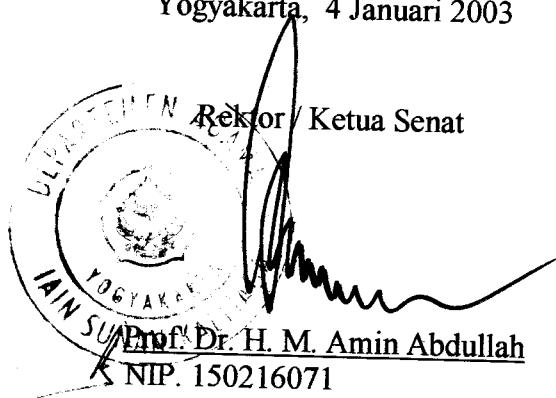
## **PENGESAHAN**

**DISERTASI berjudul : MENUJU HUMANITARIANISME :  
Studi Evolusi Pola Pemikiran Kemanuasiaan Soedjatmoko**

Ditulis oleh : Drs. Siswanto Masruri, M.A  
NIM : 88035 / S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 4 Januari 2003





**DEPARTEMEN AGAMA RI  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA / PROMOSI**

Ditulis oleh : Drs. Siswanto Masruri, M.A

NIM : 88035 / S3

DISERTASI berjudul : MENUJU HUMANITARIANISME :  
Studi Evolusi Pola Pemikiran Kemanuasiaan Soedjatmoko

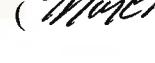
Ketua : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

(  )

Sekretaris : Prof. Drs. H. Anas Sudijono

(  )

Anggota : 1. Prof. Dr. Nurcholish Madjid  
( Promotor / Anggota Penguji )  
2. Prof. Dr. H. Kuntowijoyo  
( Promotor / Anggota Penguji )  
3. Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A  
( Anggota Penguji )  
4. Prof. Dr. H. A. Syafi'i Ma'arif, M.A  
( Anggota Penguji )  
5. Prof. Dr. H. Djoko Suryo  
( Anggota Penguji )  
6. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah  
( Anggota Penguji )  
7. Prof. Dr. Husen Haikal  
( Anggota Penguji )

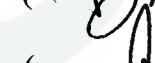
(  )

(  )

(  )

(  )

(  )

(  )

(  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 2003

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai .....

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian \*

\*) Coret yang tidak sesuai

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Drs. Siswanto Masruri, MA.

NIM : 88035/S3

Program : Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta,

menyatakan bahwa **DISERTASI** ini secara keseluruhan adalah **ASLI** hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Oktober 2002

Yang Menyatakan,



Drs. Siswanto Masruri, MA.

-----  
NIM. 88035/S3



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. Nurcholish Madjid

(Nurcholish)

Promotor : Prof. Dr. H. Kuntowijoyo

(Kuntowijoyo)

Promotor : Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A.

(Faisal Ismail)

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di YOGYAKARTA

*Assalamu'alaikum wr. wb.,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

"MENUJU HUMANITARIANISME: STUDI EVOLUSI POLA PEMIKIRAN KEMANUSIAAN SOEDJATMOKO"

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Siswanto Masruri, MA.  
NIM : 88035/S3  
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.,*

Yogyakarta, 1 Oktober 2002

Rektor/Ketua Senat,

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

## NOTA DINAS

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di YOGYAKARTA

*Assalamu'alaikum wr. wb.,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

"MENUJU HUMANITARIANISME: STUDI EVOLUSI POLA PEMIKIRAN KEMANUSIAAN SOEDJATMOKO"

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Siswanto Masruri, MA.  
NIM : 88035/S3  
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.,*

Jakarta, 1 Oktober 2002

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. Nurcholish Madjid

## NOTA DINAS

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di YOGYAKARTA

*Assalamu'alaikum wr. wb.,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

"MENUJU HUMANITARIANISME: STUDI EVOLUSI POLA PEMIKIRAN KEMANUSIAAN SOEDJATMOKO"

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Siswanto Masruri, MA.  
NIM : 88035/S3  
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.,*

Yogyakarta, 1 Oktober 2002

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Kuntowijoyo

## NOTA DINAS

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di YOGYAKARTA

*Assalamu'alaikum wr. wb.,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

"MENUJU HUMANITARIANISME: STUDI EVOLUSI POLA PEMIKIRAN KEMANUSIAAN SOEDJATMOKO"

yang ditulis oleh:

N a m a : Drs. Siswanto Masruri, MA.  
N I M : 88035/S3  
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.,*

Jakarta, 1 Oktober 2002

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di YOGYAKARTA

*Assalamu'alaikum wr. wb.,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

"MENUJU HUMANITARIANISME: STUDI EVOLUSI POLA PEMIKIRAN KEMANUSIAAN SOEDJATMOKO"

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Siswanto Masruri, MA.  
NIM : 88035/S3  
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.,*

Yogyakarta, 1 Oktober 2002

Anggota Penilai,

  
Prof. Dr. H.A. Syafi'i Ma'arif, MA.

x

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di YOGYAKARTA

*Assalamu'alaikum wr. wb.,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

"MENUJU HUMANITARIANISME: STUDI EVOLUSI POLA PEMIKIRAN KEMANUSIAAN SOEDJATMOKO"

yang ditulis oleh:

N a m a : Drs. Siswanto Masruri, MA.  
N I M : 88035/S3  
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.,*

Yogyakarta, 1 Oktober 2002

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Djoko Suryo

## NOTA DINAS

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di YOGYAKARTA

*Assalamu'alaikum wr. wb.,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

"MENUJU HUMANITARIANISME: STUDI EVOLUSI POLA PEMIKIRAN KEMANUSIAAN SOEDJATMOKO"

yang ditulis oleh:

N a m a : Drs. Siswanto Masruri, MA.  
N I M : 88035/S3  
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.,*

Yogyakarta, 1 Oktober 2002

Anggota Penilai,

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

## A B S T R A K

Disertasi ini mencoba meneliti secara diakronis evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko menuju humanitarianisme. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemikiran orisinal Soedjatmoko, perubahan, dan perkembangannya. Sejak awal kemerdekaan, Soedjatmoko telah memberikan kontribusi intelektualnya tentang kemanusiaan. Ia konsisten dengan pemikirannya tetapi juga mengalami perubahan paradigmatis. Karena pemikirannya ini, ia mendapat pengakuan dan penghargaan dari berbagai kalangan.

Tema-tema sentral pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko meliputi politik, sejarah, kebudayaan, pendidikan, kebebasan, pembangunan, ekonomi, modernisasi, konflik, kemiskinan, perjuangan tanpa kekerasan, perdamaian, dan agama. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko yang mencapai puncaknya pada humanitarianisme?. Dalam membahas masalah ini penulis menggunakan pendekatan *historis-hermeneutis*.

Evolusi pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko dapat dipolakan menjadi tiga: *Nasionalisme* (1940-1950-an), *Humanisme Universal* (1960-1970-an), dan *Humanitarianisme* (1980-1989-an). Pemikirannya yang terakhir merupakan *main idea* dan pemikiran-pemikirannya yang lain merupakan *supporting ideas*nya.

Pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko Periode Nasionalisme yang lebih bercorak *politik* dilatarbelakangi oleh situasi sosial, politik, dan ekonomi bangsa Indonesia sebagai akibat penjajahan. Dalam mencermati perjalanan bangsanya, ia selalu resah menyaksikan persoalan-persoalan kemanusiaan di Indonesia. Posisi humanis Soedjatmoko diperoleh dari pertemuannya yang traumatis dengan revolusi dan pencarinya yang jauh ke dunia gagasan tentang manusia. Posisi itu pula yang dipilih setelah ia berkeliling ke Dunia Barat dan Timur untuk melakukan lobi politik dalam berbagai forum internasional. Ketika itu, ia juga mengkaji bagaimana budaya, agama, dan isme-isme besar menjawab persoalan-persoalan zamannya. Tetapi, ia kembali ke tanah air tanpa membawa sebuah isme.

Soedjatmoko termasuk orang pertama yang memasukkan nasionalisme dalam sejarah. Ia menolak diversifikasi nasionalisme karena nasionalisme dipandang sebagai proses belajar. Ia berpendapat bahwa nasionalisme Indonesia harus merupakan nasionalisme yang cerdas dan antisipatif. Untuk itu, ia memandang perlunya sebuah konstitusi negara yang sederhana dan mudah diubah sesuai perkembangan. Konstitusi bukan merupakan dokumen abadi dan keramat tetapi terikat pada tempat, waktu, dan sejarah. Fungsi konstitusi adalah untuk membatasi kekuasaan bukan untuk melegitimasi. Ia mengkritik otoriterianisme dan menolak penggiringan manusia dalam skema totalitarien. Ia mengimbau agar manusia selalu memperhatikan keindahan dan perikemanusiaan dalam menggembang politik nasional. Konfigurasi politik nasional sebaiknya bertumpu pada basis kultural bangsanya.

Pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko Periode Humanisme Universal yang lebih berwacana *budaya* dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial

politik, budaya, bacaan, renungan, pekerjaan, dan pergaulannya dengan beberapa tokoh nasional. Kebangsaan adalah bagian dari kemanusiaan semesta. Bangsa Indonesia adalah kaum internasionalis dengan pengertian yang tepat mengenai nasionalisme. Sejak mengelola majalah *Siasat* (1947), ia ikut melahirkan *Surat Kepercayaan Gelanggang* (1950), dan *Manifes Kebudayaan* (1963) yang menyuarakan *Humanisme Universal*. Keterlibatan Soedjatmoko dalam peristiwa budaya dan kemanusiaan di Indonesia tidak diragukan. Konsep *Humanisme Universal* yang dirumuskan Wiratmo Soekito tidak terlepas dari peranan dan pengaruh Soedjatmoko.

Kebudayaan adalah siasat manusia menghadapi hari depan. Beberapa unsur penting dalam kebudayaan adalah kreativitas, inventivitas, vitalitas, dan identitas kepribadian. Pertemuan sebuah kebudayaan dengan kebudayaan lain telah menghasilkan perkembangan kebudayaan yang gemilang. Kreativitas dan vitalitas budaya merupakan kekayaan kaum cendekiawan. Soedjatmoko selalu menekankan perlunya aktualisasi fungsi cendekiawan. Cendekiawan sebaiknya berada di luar pemerintahan dan menolak sifat *hubris*. Integritas dan keberanian cendekiawan dalam mengabdi kemanusiaan perlu dikembangkan bersama.

Pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko Periode Humanitarianisme yang lebih bernuansa *ekonomi* dan *agama* dilatarbelakangi oleh jabatannya sebagai Rektor Universitas PBB, kedudukannya dalam berbagai lembaga kemanusiaan internasional dan berbagai situasi empiris yang dihadapi. Secara empiris, setelah era Perang Dingin berakhir, ketegangan global menjadi berkurang, tetapi politik internasional semakin tidak pasti. Ketidakpastian ini disebabkan oleh semakin banyaknya pelaku internasional dengan kepentingan yang berbeda-beda. Sekalipun berakhirnya Perang Dingin telah mengurangi konflik global dan mencegah terseretnya negara-negara regional dalam perang *proxy* akibat keterlibatan negara-negara adidaya dalam konflik intraregional, tidak berarti konflik tersebut telah berakhir. Pertikaian antarnegara dan antaretnik yang selama Perang Dingin dapat direndam, justru dapat meletus kembali. Masih banyak negara besar yang melakukan *intervensi* ke negara-negara kecil yang mau hadir justru karena undangan negara kecil. Untuk itu, masing-masing negara perlu melakukan *pengendalian diri*. Euforia politik juga mendorong kemungkinan berlanjutnya kekerasan dan krisis kemanusiaan dalam banyak negara. Berbagai konflik endemik dan kemiskinan yang merajalela pada akhir abad ke-20 mengundang kaum humanitaria untuk merealisasikan program-program kemanusiaan mereka dengan seperangkat prinsip etisnya.

Dalam menyampaikan pemikirannya, Soedjatmoko tidak banyak menggunakan rujukan al-Qur'an, al-Sunnah, dan sumber-sumber keislaman tradisional yang lain. Namun, dengan menggunakan konsep *substansialisme* dan *objektivikasi Islam*, ia sangat *concern* dengan tema-tema kemanusiaan universal dalam Islam. Ia telah menunjukkan bahwa agama merupakan solusi terbaik dalam menghadapi perkembangan iptek dan krisis kemanusiaan, dan bahwa Islam adalah agama kemanusiaan (*rahmatan li al-'ālamīn*). Ia tidak pernah lupa pesan ayahnya bahwa satu hal yang harus dilakukan adalah menjalankan Islam. Pesan ini direalisasikan secara lebih *substantif* dalam

bentuk pemikiran setelah ia menunaikan ibadah umrah (1980). Keseluruhan pemikiran Soedjatmoko merupakan sebuah evolusi pola pemikiran dan antitesa (kadang-kadang sintesa) terhadap pemikiran kemanusiaan yang berkembang semasa hidupnya. Untuk mewujudkan semua itu, Soedjatmoko memandang perlu kerja sama internasional dan konsensus bersama mengenai nilai-nilai universal menuju kebebasan dan kesejahteraan manusia yang tergambar dalam humanitarianisme.

Sebagai sebuah pemikiran, aliran, gerakan, dan sistem etis, humanitarianisme muncul karena kemiskinan dan konflik dalam masyarakat. Tujuannya adalah pembangunan dan perdamaian yang diorientasikan pada kebebasan eksistensial dan kesejahteraan manusia (ekonomi dan agama). Untuk mewujudkan puncak pemikirannya, Soedjatmoko menekankan prinsip-prinsip etis pembebasan, tanggung jawab, konsensus, empati dan toleransi, antikekerasan, modernisasi, dan agama. Latar belakang, sebab, tujuan, dan prinsip-prinsip etis humanitarianisme Soedjatmoko memiliki kaitan erat, bahkan persamaan, dengan humanitarianisme Marry B. Anderson, Thomas G. Weiss, Larry Minear, dan Jennifer Hyndman yang juga menerapkan prinsip-prinsip pembebasan (*relieving life-threatening suffering*), kemerdekaan (*independence*), nonpartisan (*non-partisanship*), akuntabilitas (*accountability*), proporsionalitas (*proportionality to need*), kompatibilitas (*compatibility or appropriateness*), kontekstualitas (*contextualization*), dan kedaulatan (*subsidiarity of sovereignty*).

Pemikiran, aliran, gerakan, sistem etis humanitarianisme yang dikemukakan Soedjatmoko merupakan kontribusi intelektual yang relevan dan realistik dalam pengembangan keilmuan di Indonesia.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Disertasi ini ditulis berdasarkan proposal yang disidangkan oleh Majelis Pertimbangan Akademik (MPA) Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga pada 4 April 1998. Setelah dikonsultasikan dengan Prof. Dr. Noeng Muhamad Djir dan Prof. Dr. Faisal Isma'il - sesuai saran MPA berdasarkan suratnya nomor IN/I/PP.00/9/PPs.117/1998 tanggal 11 April 1998 - rencana disertasi ini mendapatkan persetujuan dan pengesahan dari Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga pada 13 Oktober 1998. Selanjutnya, disertasi ini dapat diujikan tertutup pada 10 Agustus 2002.

Setelah mendapatkan bimbingan, saran, dan kritik dari para promotor dan anggota penilai dalam ujian tertutup, disertasi ini kemudian penulis perbaiki dan selesai pada 1 Oktober 2002. Untuk itu, dalam kata pengantar ini, penulis merasa perlu menyampaikan syukur ke hadirat Allah SWT, penghargaan, dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Prof. Dr. H. Kuntowijoyo, Prof. Dr. H. Faisal Isma'il, yang di sela-sela kesibukan mereka, dengan tekun dan penuh kesabaran, berkenan meluangkan waktu untuk memberikan kritik, saran, dan bimbingan kepada penulis dalam proses penulisan disertasi ini.
2. Prof. Dr. H.A. Syafi'i Ma'arif, Prof. Dr. H. Djoko Suryo, dan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan dalam ujian tertutup.
3. Ibu Hj. Ratmini Soedjatmoko, Mbak Kemala Chandrakirana

Soedjatmoko (Mbak Nana), Bapak Murdianto, keluarga, dan pengurus Yayasan Soedjatmoko, yang dengan tulus telah memberikan banyak informasi kepada penulis sehingga disertasi ini mendekati sempurna.

4. Rektor dan Pembantu Rektor, Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan kemudahan dalam menyelesaikan disertasi ini.

5. Pimpinan Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, yang dengan *performance* dan gaya kepemimpinan demokratis mereka, ikut mempercepat penyelesaian penulisan disertasi ini.

6. Pimpinan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan disertasi ini.

7. *The Toyota Foundation*, Departemen Agama, dan *McGill Indonesia Project* (MIP), yang telah memberikan bantuan dana dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program *Visiting Ph.D* di *Institute of Islamic Studies, McGill University*, Montreal, Kanada.

8. Beberapa guru, dosen, dan sahabat penulis, khususnya KH. Imam Zarkasyi (almarhum), KH. Ahmad Sahal (almarhum), Pak Salman, Pak Tarmudji, Prof. Dr. H. Simuh, Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya, Drs. H.A. Soetjipto, Dr. H. Abdurrahman, Prof. Dr. Husen Haikal, Dra. Hj. Susilaningsih, MA., Dr. Fauzan Saleh, Drs. M. Damami Zain, MA., Drs. A. Singgih Basuki, MA., Drs. Irsal Dt., MM., Drs. Abdul Madjid, MAg., Drs. Muhsin Haryanto, MAg., Drs. Yusuf A. Hasan, MAg., Drs. M. Marsudi, MAg., Dra. Siti Bahiroh, MSi, Drs. M. Idrus, MSi., Kang Parli (guru ngaji) dan beberapa kolega di Fakultas Ushuluddin, PPs-MSI UMY, *Ramadania Foundation*, Pusat Studi Eksada, UII, UMY, UMS, STIS, IKPM Cabang Yogyakarta, dan semua mereka yang

tidak disebutkan di sini, yang telah memberikan dorongan dan dukungan untuk menyelesaikan disertasi ini.

9. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik moral maupun material dalam penyelesaian disertasi ini. Namun, yang tidak kalah penting adalah Ayah dan Ibu kandung penulis, yang telah memberikan pendidikan agama Islam secara moderen kepada penulis sejak kecil bahkan hingga kini. Demikian pula, kakak dan adik-adik penulis yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi.

Akhirnya, penulis harus menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada istri tercinta, Hartini, dan anak-anak penulis tersayang, Lukman, Arief, dan Faris. Tanpa pengertian, dorongan, dan sentuhan-sentuhan emosional mereka, penulis tidak akan dapat menyelesaikan disertasi ini. Semoga amal dan do'a mereka mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT.

Alhamdulillahi rabbil 'alamin

Yogyakarta, 1 Oktober 2002

Penulis/Promovendus,

Drs. Siswanto Masruri, MA.  


## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Teknik penulisan transliterasi bahasa Arab ke bahasa Indonesia, meski tidak banyak digunakan, mengikuti pedoman sebagai berikut:

a. Ejaan:

ا = tidak dilambangkan	ط = t̄
ب = b	ظ = z̄
ت = t	ع = '
ث = th	غ = ḡ
ج = j	ف = f̄
ه = h̄	ن = q̄
خ = kh	ك = k̄
د = d	ل = l̄
ذ = dh	م = m̄
ر = r	ن = n̄
ز = z	ه = h̄
س = s	و = w̄
ش = sh	ـ = '̄
ص = s̄	ي = ȳ
ض = d̄	

- b. Huruf "J!" ta'rīf ditulis dengan "al-"
- c. Bunyi madd (bunyi panjang) dipakai tanda "—" yang diletakkan di atas huruf yang bersangkutan.
- d. Bunyi rangkap (tad'if dan tashdid) ditulis dengan huruf ganda.

2. Teknik penulisan *footnote* dan bibliografi menggunakan pedoman Kate L. Turabian, *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* (Chicago: The University of Chicago Press, 1937, 1987).
3. Teknik penulisan kata-kata dalam bahasa Indonesia menggunakan J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 1994, 1996), dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 1992, 1996).

## DAFTAR ISTILAH

- Club of Rome* : Sebuah organisasi multinasional, interdisipliner, dan nonpolitik yang beranggotakan 85 orang dari 30 negara, didirikan tahun 1968 dengan program kerja menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan secara integral dan global.
- Gelanggang* : *Gelanggang Seniman Merdeka* adalah perkumpulan kebudayaan yang didirikan tahun 1946 atas usul Chairil Anwar sebagai forum pertemuan Angkatan 1945. Perkumpulan ini selanjutnya menjadi nama *majalah* dan *rubrik* kebudayaan *majalah Siasat*.
- Hubris* : Sifat sompong yang pada umumnya dimiliki kaum cendekiawan.
- Humaniora* : Ilmu pengetahuan yang bertujuan meluruskan cara berpikir masyarakat agar semakin manusia-wi, berbudaya, dan berwatak.
- Humanisme* : Paham 'kemanusiaan' yang muncul pada abad ke-13 sebagai reaksi terhadap dominasi agama.
- Humanisme Universal* : Paham 'kemanusiaan sejagat' yang bertitik-tolak dari kepentingan nasional menuju kepentingan internasional.
- Humanitari-anisme* : Paham 'kemanusiaan bersama' yang muncul pada abad ke-18 karena motivasi agama dan berorientasi pada kesejahteraan manusia.
- Identitas Budaya* : Suatu potensi kemanusiaan menuju kohesi dan integrasi budaya yang pada dasarnya menentang perubahan.
- Ketangguhan Sosial* : Kualitas masyarakat yang memungkinkan warga dan berbagai pranata untuk berinteraksi dalam situasi konflik tetapi tidak harus dengan kekerasan.
- Manifes Kebudayaan* : Sebuah pernyataan budaya sebagai landasan ideal dalam melaksanakan tugas kaum budayawan dan

karyawan pengarang Indonesia yang kreatif.

- Manifes Politik** : Sebuah konsepsi Soekarno yang menyatakan bahwa sistem Demokrasi Parlementer secara Barat sudah tidak sesuai dan harus diganti dengan sistem Demokrasi Terpimpin.
- Objektivikasi Islam** : Sebuah kongkretisasi keyakinan yang dihayati secara internal. Suatu perbuatan disebut *objektif* bila dapat dirasakan juga oleh orang nonIslam sebagai sesuatu yang *natural*, tidak sebagai perbuatan keagamaan.
- Perjuangan Tanpa Kekerasan:** Suatu strategi perjuangan alternatif yang menaruh sikap hormat terhadap moralitas lawan.
- Ratu Adil** : Suatu konsep tentang 'juru selamat' yang dapat membebaskan manusia dari penderitaan, tekanan, dan krisis berkepanjangan. Konsep ini juga disebut *Maitreya* (Budha), *Saoshyant* (Zoroaster), *Christos* (Latin), *Mesiah* (Ibrani), *al-Masih* (Arab) dalam agama Yahudi dan Kristen, *al-Mahdi* (Islam), dan *Ratu Adil* (Indonesia).
- Revolusi Copernican** : Revolusi yang dipelopori oleh Nicolaus Copernicus (1473-1543) yang menyatakan bahwa bukan bintang dan matahari yang mengelilingi bumi tetapi bintang dan bumi yang mengelilingi matahari. Revolusi ini juga disebut *Copernican System* atau sistem *Heliosentris*.
- Serat Kalimasada** : Pusaka terampuh dalam pewayangan yang tidak berbentuk senjata tetapi secarik kertas. Raja yang dianggap benar adalah Pandita Ratu yang tidak saja berkuasa tetapi juga cendekia.
- Si Vis Pacem,  
Para Bellum** : Semboyan Romawi kuno yang berarti: "jika anda ingin damai, siaplah berperang".
- Sosialisme Utopis** : Sosialisme Purba atau Sosialisme yang muncul sebelum Marx.
- Spiral Kekerasan** : Suatu kekerasan yang menimbulkan kekerasan lain, dan sumber utamanya adalah ketidak-

## DAFTAR SINGKATAN

BAPPENAS	: Badan Perancang Pembangunan Nasional
GHS:	: <i>Geneeskundige Hooge School</i>
KRT	: Kanjeng Raden Tumenggung
LEKRA	: Lembaga Kebudayaan Rakyat
LESBI	: Lembaga Seni Budaya Indonesia
LESBUMI	: Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia
LIPI	: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
LKN	: Lembaga Kebudayaan Nasional
MASYUMI	: Majelis Syura Muslimin Indonesia
NASAKOM	: Nasionalis, Agama, Komunis
PARAS	: Partai Rakyat Sosialis
PARSI	: Partai Sosialis Indonesia
PARTINDO	: Partai Indonesia
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasionalis Indonesia
PSI	: Partai Sosialis Indonesia
STOVIA	: <i>School tot Opleiding van Inlandsche Artsen</i>
SULINDO	: Suluh Indonesia
YISC	: <i>Youth Islamic Study Club</i>

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN REKTOR .....	iii
DEWAN PENGUJI .....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR .....	v
NOTA DINAS .....	vi
A B S T R A K .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xix
DAFTAR ISTILAH .....	xxi
DAFTAR SINGKATAN .....	xxiv
DAFTAR ISI .....	xxv
 BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Masalah dan Pendekatan .....	25
C. Kegunaan Pembahasan Masalah .....	30
D. Tinjauan Pustaka .....	33
E. Sistematika Pembahasan .....	41
 BAB II : PENGEMBARAAN PEMIKIRAN SOEDJATMOKO .....	42
A. Pengembaraannya .....	42
B. Periodisasi Pemikirannya .....	53
 BAB III : PERIODE NASIONALISME .....	69
A. Nasionalisme .....	69
B. Konstitusi Negara .....	78
C. Manusia dan Revolusi .....	91
D. Konfigurasi Politik Nasional .....	97
 BAB IV : PERIODE HUMANISME UNIVERSAL .....	112
A. Humanisme Universal .....	112
B. Kebudayaan .....	144
C. Cendekiawan .....	158
D. Humaniora .....	194
 BAB V : PERIODE HUMANITARIANISME .....	220
A. Humanitarianisme .....	220
1. Kemiskinan .....	244
2. Pembangunan .....	258
3. Konflik .....	281
4. Perdamaian .....	307

B. Ekonomi .....	313
C. Agama .....	336
1. Agama dan Modernisasi .....	364
2. Agama dan Iptek .....	377
3. Kerja Sama Antaragama .....	
	390
<b>BAB VI : KESIMPULAN DAN PENUTUP .....</b>	<b>390</b>
A. Kesimpulan .....	396
B. Penutup .....	
	398
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>428</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>428</b>
LAMPIRAN 1: Kronologi Pemikiran Soedjatmoko .....	449
LAMPIRAN 2: Pemikiran Tentang Kemanusiaan .....	454
LAMPIRAN 3: Pemikiran Tentang Agama .....	455
LAMPIRAN 4: Sumber Pemikiran .....	473
LAMPIRAN 5: Surat Kepada Orang Tua .....	475
LAMPIRAN 6: Surat Kepada Soeharto .....	495
LAMPIRAN 7: Majalah <i>Siasat</i> dan <i>Gelanggang</i> .....	511
LAMPIRAN 8: Foto dan Kartu Nama .....	528
LAMPIRAN 9: Riwayat Hidup Singkat Soedjatmoko .....	
	530
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

Sebagai pendahuluan, bab ini akan membahas *latar belakang, masalah, dan pendekatan* dalam disertasi ini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui pemikiran orisinal Soedjatmoko, perubahan, dan perkembangannya tentang kemanusiaan. Keinginan penulis untuk mengetahui pemikiran tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa Soedjatmoko adalah seorang cendekiawan Indonesia yang telah memberikan kontribusi intelektualnya dalam berbagai persoalan kemanusiaan. Karena kontribusinya itu, ia banyak mendapatkan pengakuan dan penghargaan.

Pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko berawal dari kesadarannya tentang *kebangsaan Indonesia*. Pemikirannya ini kemudian berkembang menuju *kemanusiaan sejagat* dan mencapai puncaknya pada *kemanusiaan bersama*. Keseluruhan pemikirannya ini diorientasikan pada kebebasan dan kesejahteraan manusia. Evolusi pola pemikirannya inilah yang akan menjadi masalah penelitian ini. Karena itu, untuk meneliti masalah tersebut, penulis akan menggunakan metode *historis-hermeneutis*.

Dengan *historis-hermeneutis*, penulis akan melihat evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko dalam tiga periode: *nasionalisme, humanisme universal, dan humanitarianisme*. Dalam periodisasi tentu akan muncul simplifikasi dan generalisasi sehingga akan ada fakta yang terabaikan. Selanjutnya, penulis akan melakukan interpretasi psikologis (*psychological interpretation*) dan interpretasi teleologis (*teleological interpretation*) terhadap pemikirannya. Pada bagian akhir bab ini, penulis akan mengemukakan kegunaan, tinjauan pustaka, dan sistematika dari penelitian ini.

#### A. Latar Belakang Masalah

Disertasi ini berjudul "Menuju Humanitarianisme: Studi Evolusi Pola Pemikiran Kemanusiaan Soedjatmoko". Humanitarianisme, menurut Soedjatmoko, merupakan kelanjutan dari humanisme dan memiliki orientasi dasar ke arah kebebasan dan kesejahteraan manusia. Secara sederhana, humanitarianisme adalah doktrin yang menekankan kesejahteraan manusia.<sup>1</sup> Dalam pemikirannya, humanitarianisme sangat peduli

<sup>1</sup>*Humanitarianism is the doctrine that humanity's chief or only obligations are to its temporal welfare;* lihat, Neufeldt, Victoria, and Guralnik, David B. (Editors), *Webster's New World Dictionary of American English* (Cleveland & New York: Webster's New World, 1988), 657. Humanitarianisme berbeda dari humanisme. Humanisme adalah suatu aliran masa Renaisans yang ditujukan terutama kepada



dengan nilai-nilai agama karena kelahirannya juga dilatarbelakangi oleh semangat agama. Kalau kelahiran humanisme banyak disebabkan oleh keinginan untuk melepaskan diri dari dominasi agama, kelahiran humanitarianisme justru dilatarbelakangi oleh semangat agama. Kalau dalam perkembangannya humanisme ingin mendekatkan diri pada agama, humanitarianisme tetap mengedepankan agama. Karenanya, Soedjatmoko sangat menekankan arti agama dalam pemikiran 'kemanusiaan bersama'.<sup>2</sup>

Humanitarianisme muncul pada abad ke-18<sup>3</sup> dan menjadi lebih dikenal pada akhir abad ke-20 (setelah era Perang Dingin berakhiri).<sup>4</sup>

---

sastra klasik (Latin dan Yunani), sejarah, dan cinta tanah air. Menurut Bullock, Alan, dan Stallybrass, *humanism is a term of extensively varying significance which has been generally used to indicate that a theory or doctrine is more concerned with man than with something other than man; sometimes, the contrast is with God*; lihat, Bullock, Alan and Stallybrass, Oliver (Editors), *The Harper Dictionary of Modern Thought* (New York: Harper & Row, 1977), 291-2; lihat juga, Bambang Sugiharto, "Humanisme Dulu, Kini, dan Esok", *Basis*, no. 09-10, th. ke-46 (September-Oktober 1997): 38.

<sup>2</sup> Soedjatmoko, "Humanitarianism: An Ethical Framework for Human Solidarity" dalam Kathleen Newland and Kemala Chandrakirana Soedjatmoko (Editors), *Transforming Humanity, The Visionary Writings of Soedjatmoko* (Connecticut: Kumarian Press, 1994), 186-97; lihat juga, Ephraim Isaac, "Humanitarianism Across Religions and Cultures" dalam Thomas G. Weiss and Larry Minear (Editors), *Humanitarianism Across Borders, Sustaining Civilians in Times of War* (Boulder & London: Lynne Rienner Publishers, 1993), 14.

<sup>3</sup>Dalam karyanya, *Second Discourse*, seorang filsuf politik, Jean-Jacques Rousseau (1712-1778) telah menemukan benih-benih humanitarianisme dalam diri manusia. Rousseau, dalam karyanya tersebut menyatakan, "*It is pity which carries us without reflection to the assistance of those we see suffer. ... Commiseration is nothing but a sentiment that puts us in the place of him who suffers. ... Commiseration will be all the more energetic in proportion as the onlooking animal identifies more intimately with the suffering animal*"; lihat, Thomas G. Weiss and Cindy Collins (Editors), "Evolution of the Humanitarian Idea" dalam *Humanitarian Challenges and Intervention* (Colorado: Westview Press, 1996), 16. Dalam pandangan Franz Magnis-Suseno, Jean-Jacques Rousseau juga disebut sebagai tokoh Sosialisme Purba atau Sosialisme Utopis sebelum kemunculan Marxisme; lihat, Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 18.

<sup>4</sup>Gatra, 20 September 1999, 100; lihat juga, Frederick C. Cuny, "Humanitarian Assistance in the Post-Cold War Era", 152.

Menurut Mary B. Anderson,<sup>5</sup> humanitarianisme muncul karena adanya kemiskinan dan konflik dalam masyarakat, dan memiliki tujuan pembangunan dan perdamaian dalam konteks kemanusiaan. Dengan latar belakang dan tujuan tersebut, humanitarianisme, menurut Weiss dan Minear, dapat direalisasikan dengan menerapkan prinsip-prinsip etis pembebasan,<sup>6</sup> kemerdekaan,<sup>7</sup> nonpartisan,<sup>8</sup> akuntabilitas,<sup>9</sup> proporsionalitas,<sup>10</sup> kompatibilitas,<sup>11</sup> kontekstualitas,<sup>12</sup> dan Kedaulatan.<sup>13</sup> Sebagian prinsip etis ini selanjutnya juga dibenarkan oleh Jennifer

<sup>5</sup>Mary B. Anderson adalah seorang wanita ahli ekonomi pembangunan yang tinggal di Boston. Anderson sering terlibat dalam kegiatan PBB, pemerintah AS, dan berbagai LSM yang bergerak dalam pengembangan ekonomi dan pembangunan masyarakat. Selain itu, ia juga memiliki komitmen yang tinggi terhadap kebudayaan; lihat, Thomas G. Weiss and Larry Minear (Editors), *Humanitarianism Across Borders* . . . . , 6-7.

<sup>6</sup>*Relieving life-threatening suffering*: inti humanitarianisme adalah pembebasan manusia dari penderitaan yang mengancam kehidupan.

<sup>7</sup>*Independence*: humanitarianisme harus merdeka dari intervensi penguasa politik.

<sup>8</sup>*Non-partisanship*: sekalipun humanitarianisme harus merespon penderitaan manusia, tetapi, ia tidak boleh mengedepankan agenda-agenda politik sektarian dan tidak boleh berpihak.

<sup>9</sup>*Accountability*: humanitarianisme harus bertanggungjawab dan transparan kepada publik.

<sup>10</sup>*Proportionality to need*: humanitarianisme harus sesuai dengan tingkat penderitaan yang terjadi, di samping harus menegaskan pandangan bahwa kehidupan manusia itu berharga di suatu bagian dunia, dan berharga pula di bagian dunia lainnya.

<sup>11</sup>*Appropriateness (compatibility)*: humanitarianisme harus sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dalam upaya pengembangan sumber-sumber yang ada.

<sup>12</sup>*Contextualization*: humanitarianisme yang efektif harus berpedoman pada pandangan komprehensif tentang keseluruhan kebutuhan, menghargai hak-hak asasi manusia, dan memberikan informasi penting tentang sebab-sebab konflik.

<sup>13</sup>*Subsidiarity of sovereignty*: sekalipun kedaulatan itu penting, tetapi, jika humanitarianisme bertentangan dengannya, maka, kedaulatan harus ditangguhkan demi pembebasan manusia dari penderitaan yang mengancam kehidupan.

Hyndman, seorang Guru Besar Geografi dari *Arizona State University* yang menyatakan bahwa humanitarianisme tidak harus melakukan kompromi dengan kepentingan politik negara.<sup>14</sup> Itulah sebabnya, setelah diteliti, keseluruhan pemikiran 'kemanusiaan bersama' Soedjatmoko terbukti sejalan dengan pemikiran Anderson, Weiss, Minear, dan Hyndman.

Kalau Mary B. Anderson menyebutkan *kemiskinan* dan *konflik* sebagai penyebab humanitarianisme, Soedjatmoko, secara implisit, juga menyebutkan *kemiskinan* dan *konflik (kerentanan)* sebagai penyebabnya. Kalau Anderson menyebutkan *pembangunan* dan *perdamaian* sebagai tujuan humanitarianisme, Soedjatmoko menyebutkan *kebebasan* dan *kesejahteraan* dalam pembangunan sebagai tujuannya. Mengenai prinsip-prinsip etis humanitarianisme, Thomas G. Weiss dan Larry Minear menyebutkan 8 (delapan), sedangkan Soedjatmoko hanya menyebutkan 7 (tujuh) prinsip etis. Ketujuh prinsip etis tersebut adalah pembebasan, tanggung jawab, konsensus, empati dan toleransi, anti-kekerasan, modernisasi, dan agama. Prinsip-prinsip etis humanitarianisme ini tampaknya merupakan hasil pencarian, pengkajian, perenungan, dan pertemuan Soedjatmoko dengan tradisi dan budaya Jawa, Indonesia, Barat, dan Islam.<sup>15</sup> Perbedaan utama pemikiran Soedjatmoko tentang prinsip-prinsip etis humanitarianisme jika dibandingkan dengan prinsip-prinsip etis yang dikemukakan Weiss, Minear, dan Hyndman, lebih banyak terletak pada prinsip agama,

---

<sup>14</sup>Jennifer Hyndman, *Managing Displacement, Refugees and the Politics of Humanitarianism* (Minneapolis, London: University of Minnesota Press, 2000), 3-4.

<sup>15</sup>Kathleen Newland and Kemala Chandrakirana Soedjatmoko (Editors), *Transforming Humanity .....,* 186-97.

kendati agama juga pernah menjadi sumber kelahiran humanitarianisme. Itulah sebabnya, dalam disertasi ini, pemikiran Soedjatmoko tentang agama akan menjadi bagian dari pembahasannya tentang humanitarianisme karena pada periode inilah Soedjatmoko lebih banyak menyampaikan pandangannya tentang agama. Selanjutnya, sekalipun hanya menulis satu topik tentang humanitarianisme, tetapi, pemikiran-pemikiran Soedjatmoko dengan tema tersebut justru merupakan puncak karya intelektualnya mengenai kemanusiaan. Puncak pemikirannya ini juga tidak muncul begitu saja. Pemikirannya ini merupakan produk dari proses perubahan dan perkembangan berbagai gagasannya sejak masa-masa awal kemerdekaan.

Pemikiran kemanusiaan telah menjadi concern Soedjatmoko sejak ia menunjukkan kepeduliannya dalam membela dan mengisi kemerdekaan di forum-forum internasional. Semangat dan jiwa kemanusiaan Soedjatmoko dalam konteks *nasionalisme politik* telah tampak dalam dirinya sejak awal kemerdekaan. Secara evolusioner, pemikirannya ini berkembang setelah ia melakukan perjalanan diplomatik ke Amerika Serikat (1947). Bahkan, pandangan kemanusiannya juga semakin tampak berkembang setelah ia terlibat mengasuh rubrik budaya majalah *Siasat* (1947),<sup>16</sup> *Surat Kepercayaan Gelanggang* (1950), dan mendukung kelahiran *Manifes Kebudayaan* (1963). Pemikiran orisinalnya juga pernah mengemuka pada Seminar Sejarah Nasional di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1957). Dalam seminar tersebut, ia mengusulkan perlunya penulisan sejarah Indonesia dan nasionalis-

---

<sup>16</sup>Lihat, tulisan Soedjatmoko berjudul, "Kedudukan Indonesia, Batas Gelanggang Perjuangan" dalam majalah *Siasat*, 4 Januari 1947.

me dalam sejarah. Itulah sebabnya, dari beberapa peristiwa tersebut, peranan dan pengaruh Soedjatmoko dalam menyuarakan *nasionalisme* dan *humanisme universal* di Indonesia tidak diragukan lagi. Bahkan, ketika menjadi anggota PSI dan mengikuti Sidang Konstituante (1957), ia menyatakan bahwa,

"Terpisahnya percaturan politik dari kepentingan rakyat telah mengakibatkan kelumpuhan total dari gerakan rakyat. Tenaga nasional kita dihamburkan ke dalam percekatan antara kita sama kita".<sup>17</sup>

Pernyataannya ini mencerminkan kepeduliannya terhadap masalah-masalah kemanusiaan meski masih dalam konteks kebangsaan Indonesia. Kepeduliannya tentang kemanusiaan ini kemudian mempengaruhi pemikirannya dan pemikiran kelompok budayawan tentang *humanisme universal* (1963) dengan keluarnya *Manifes Kebudayaan* sebagai antitesis terhadap *Manifes Politik* yang dilakukan oleh budayawan PKI.<sup>18</sup> Dari pernyataannya di atas juga dapat dipahami bahwa di Indonesia terdapat hubungan antara nasionalisme Asia abad ke-20 dan sosialisme abad ke-19 di Eropa Barat. Tetapi, dalam perkembangannya, nasionalisme Asia berpaling ke Eropa Timur karena sosialisme Eropa Barat mendukung imperialisme dan kolonialisme yang menjajah beberapa bangsa Asia.<sup>19</sup> Itulah sebabnya, penulis dapat memahami bahwa Soedjatmoko akhirnya tidak berpihak kepada sebuah isme apa

<sup>17</sup> Soedjatmoko, "Perlunya Penyesuaian Kreatif" dalam Herbert Feith & Lance Castles (Editors), *Indonesian Political Thinking 1945-1965*, diterjemahkan oleh LP3ES ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LP3ES, 1988), 243.

<sup>18</sup> A. Teeuw, *Sastraa Baru Indonesia* (Jakarta: Nusa Indah, 1980), 175. Dalam karyanya ini, A. Teeuw menyebut *humanisme universal* dengan *kemanusiaan sejagat*.

<sup>19</sup> Roeslan Abdulgani, *Api Islam dalam Kobaran Api Revolusi Indonesia* (Jakarta: BP. Prapanca, 1965), 91.

pun dan hanya terlibat sebentar dalam PSI.

Pemikiran Soedjatmoko tentang agama selanjutnya telah ditunjukkan sejak ia menyampaikan pokok-pokok pikirannya tentang dasar negara dalam Sidang Konstituante. Pandangannya ini dikemukakan karena adanya tarik-menarik pemikiran di kalangan tokoh nasional Indonesia dalam merumuskan dasar negara. Sebagai contoh dapat dilihat tujuh kata dalam *Piagam Jakarta* yang diusulkan (oleh sebagian kelompok Nasionalis Sekuler) untuk dihapus, kemudian Ketuhanan dirubah dan disetujui (oleh sebagian kelompok Nasionalis Islam) menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. 'Yang Maha Esa' ini, menurut Ki Bagus Hadikusuma, tidak lain adalah tauhid dalam agama (Islam).<sup>20</sup> Ketika itu, Soedjatmoko juga menjelaskan sumber nilai kehidupan bangsa dengan pernyataan bahwa,

"Yang membedakan kita, jikalau kita menyelami persoalan ini, ialah pendapat kita mengenai sumber-sumber daripada keyakinan serta keinginan kita. Yang satu menarik kekuatan dari agama berdasarkan ilham Ilahi, yang lain mendasarkannya atas rasa religiusitet umum".<sup>21</sup>

Selanjutnya perlu dikemukakan di sini bahwa pada masa penjajahan Belanda, bangsa Indonesia sangat merasakan betapa masalah kemanusiaan, hak-hak asasi manusia, dan demokrasi telah dilanggar oleh penjajah sehingga menimbulkan kemiskinan, konflik, kekerasan,

<sup>20</sup> Siswanto Masruri, *Beberapa Aspek Pemikiran Islam Ki Bagus Hadikusuma*, Tesis Master (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1988), 125.

<sup>21</sup> Lihat, *Tentang Dasar Negara Republik Indonesia dalam Konstituante*, jilid III, 160. Sidang Konstituante ini berlangsung dalam dua babak dari tanggal 11 Nopember hingga 7 Desember 1957; lihat juga, Adnan Buyung Nasution, *The Aspiration for Constitutional Government in Indonesia: A Socio-Legal Study of the Indonesian Konstituante 1956-1959*, diterjemahkan oleh Sylvia Tiwon ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia: Studi Sosio-Legal atas Konstituante 1956-1959* (Jakarta: Grafiti, 1995), 49.

kebodohan, dan keterbelakangan di kalangan bangsa Indonesia. Kemudian, pada tahun 1945, sekalipun Indonesia telah merdeka, namun, sejak tahun tersebut (masa Orde Lama), persoalan-persoalan kemanusiaan juga masih terpuruk. Ketika itu, Indonesia menerapkan Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin yang kurang menghargai hak-hak asasi manusia Indonesia. Pada masa Demokrasi Pancasila (Orde Baru), persoalan-persoalan kemanusiaan kembali dilanggar oleh sebagian oknum pemerintah dan masyarakat Indonesia yang telah menyetujui sistem Orde Baru. Dalam Demokrasi Pancasila, secara proporsional, persoalan-persoalan kemanusiaan dan hak-hak rakyat juga belum mendapatkan perhatian pemerintah.

Menurut Kuntowijoyo, ketiga masa di atas, jika dikaitkan dengan kesadaran sejarah 'nasional' (umat Islam) dapat dikategorikan menjadi *periode mitos* atau *utopia* (sampai tahun 1900, dengan kata kunci "Ratu Adil"), *periode ideologi* atau *politik* (dari tahun 1900 sampai 1965, dengan kata kunci "Negara"), dan *periode ide atau ilmu* (dari tahun 1965 sampai sekarang, dengan kata kunci "Sistem"). Dengan periodisasi seperti itu, sekalipun ia mengakui bahwa perkembangan kesadaran nasional tidak berevolusi secara garis lurus, tetapi, dalam kesimpulannya, ia lebih mengutamakan kesadaran keilmuan daripada kesadaran kekuasaan.<sup>22</sup>

Dalam setting sosial politik seperti itu, Soedjatmoko hidup

<sup>22</sup>Perkiraan tahun-tahun di atas tidaklah mutlak; lihat, Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985, 1994), 20-39; lihat juga, Kuntowijoyo, "Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 21 Juli 2001, 20; lihat juga, Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980, 1982, 1985), xi.

dan mengembara mencari kebenaran. Ia sangat prihatin dengan kondisi masyarakat yang dihadapi. Karya-karya intelektualnya tentang kemanusiaan bukan hanya untuk merespon persoalan-persoalan kemanusiaan Indonesia, tetapi juga untuk mengantisipasi persoalan-persoalan kemanusiaan global. Karya-karyanya tersebut berjumlah 137 buah artikel dengan kategori 124 buah banyak berhubungan dengan kemanusiaan dan 13 buah selebihnya berbicara tentang agama. Sebagian karya-karyanya juga telah dibukukan menjadi 7 buah buku kumpulan karangan.

Ketika pertama kali membaca karya-karya Soedjatmoko, penulis belum merasa tertarik untuk menelitiinya karena menganggapnya sebagai karya-karya yang biasa. Namun, setelah menelaahnya secara lebih mendalam, penulis mulai memiliki keinginan untuk menelitiinya. Setelah Soedjatmoko meninggal dunia (1989), penulis semakin ingin mendalami pemikirannya tentang kemanusiaan yang banyak memperoleh pengakuan dan penghargaan dari berbagai kelompok cendekiawan, baik dalam maupun luar negeri. Puisi dengan judul "Engkau Abadi di Sanubari Kami"<sup>23</sup> merupakan salah satu pengakuan kecendekiaan dan *istiqamahnya*. Puisi tersebut selengkapnya adalah,

Pak Koko,  
tak terhitung langkah sejarah telah kau tapakkan  
telah panjang goresan kalam kecendekiaanmu  
kau telah kenyang pahit getirnya hidup berprinsip  
walau tiada jabatan pada dirimu  
tiada tanda jasa di pundakmu

---

<sup>23</sup>Puisi ini ditulis pada tanggal 21 Desember 1989 oleh mereka yang tergabung dalam kelompok studi "Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan" (PPSK) Yogyakarta, yang terdiri dari antara lain: M. Amien Rais, Kuntowijoyo, Sofian Efendi, Djamiluddin Ancok, Ahmad Azhar Basyir, Ahmad Watik Pratiknya, Chairil Anwar, Yahya Muhammin, Ichlasul Amal, Afan Gaffar, Bambang Sudibyo, A. Syafi'i Ma'arif, dan Djoko Suryo; lihat, *Mengenang Soedjatmoko ....., iv-v.*

Pak Koko,  
kami menjadi saksi  
bahwa ketegaranmu  
bahwa *istiqamahmu*  
menjadikanmu milik bangsa, milik dunia

Pak Koko,  
kami semua tahu kau tidak membutuhkan semua itu  
lantaran hanya satu niatmu  
mengabdi pada persada pertiwi  
menunaikan tugas *Ilahi*

Pak Koko,  
kepergianmu yang tiba-tiba  
seolah isyarat kepada kami  
bahwa jasadmu sajalah yang telah tiada  
namun pikiran dan citamu tetap ada pada kami  
dan itulah *amanahmu*

Pak Koko,  
kalau pun kami berjanji  
bahwa *amanahmu* adalah tugas kami  
bukan hanya karena kau penasehat kami  
tapi gagasan keperjuanganmu  
adalah milik kami  
milik generasi mendatang  
yang ingin melihat Indonesia yang lebih baik  
yang penuh bantahan dan ampunanNya

Dua tahun kemudian (23 Januari 1991), Yayasan Soedjatmoko mengadakan peringatan sebagai pengakuan atas kontribusinya dengan mengadakan simposium bertema "Martabat Manusia Indonesia". Simposium yang dihadiri 2000 orang peserta dari berbagai kalangan dan profesi diselenggarakan di Jakarta. Simposium tersebut menampilkan Sartono Kartodirdjo dengan makalah tentang "Peranan Kaum Inteligensia dalam Pembangunan Bangsa", Kuntowijoyo tentang "Kebudayaan Indonesia Kontemporer", Darojatun Kuntjorojakti dengan makalah berjudul, "Menengok Kembali Peranan Mahasiswa Indonesia dalam Pembangunan", dan Emil Salim dengan makalah berjudul "Menegakkan Martabat Manusia". Soedarpo Sastrosatomo, atas nama Yayasan, menyatakan bahwa,

"Dalam upaya mewujudkan kehidupan demokrasi di Indonesia, Pancasila telah tampil dalam tiga dimensi yakni dimensi *identitas*, *humanitas*, dan *universalitas*. Melalui suatu proses pembudayaannya diharapkan akan lahir manusia-manusia Indonesia yang tridimensional atau manusia yang seutuhnya".<sup>24</sup>

Menurut Soedarpo, sekalipun ketiga dimensi tersebut merupakan percikan pemikiran Soedjatmoko yang akan dijadikan titik orientasi Yayasan, ia berbeda dari intelektual lain. Soedarpo, dalam kaitan ini, tampaknya lupa menyebutkan secara eksplisit dimensi agama dalam pemikiran Soedjatmoko.<sup>25</sup>

Dua tahun berikutnya (21 Desember 1993), di Jakarta juga diadakan diskusi panel memperingati 4 (empat) tahun wafat Soedjatmoko.<sup>26</sup> Selanjutnya, dalam rangka mengenang 12 (dua belas) tahun wafatnya, sebuah kelompok studi juga mengadakan kegiatan penulisan buku karya Soedjatmoko dengan judul, *Kebudayaan Sosialis*.<sup>27</sup> Sebenarnya masih banyak telaah<sup>28</sup>, pertemuan, diskusi, dan penelitian sebagai pengakuan dan penghargaan atas kontribusi intelektual Soedjatmoko. Tetapi, dengan pengakuan kaum cendekiawan dari berbagai kalangan dan setelah membaca karyanya berjudul, *Transforming Humanity, The Visionary Writings of Soedjatmoko*

<sup>24</sup> Lihat, Majalah *Prisma*, no. 2, th. XX (Pebruari 1991): 49.

<sup>25</sup> *Ibid.*; lihat, Rosihan Anwar, *Soedarpo Sastrosatomo, Suatu Biografi 1920-2001, Bertumbuh Melawan Arus* (Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik Guntur 49, 2001), 49-54.

<sup>26</sup> Soebadio Sastrosatomo ketika itu juga tampil menyampaikan makalah berjudul "Soedjatmoko, Sosok Intelektual Indonesia".

<sup>27</sup> Muhibin M. Dahlan (Editor), *Kebudayaan Sosialis* (Jakarta: Melibas, 2001).

<sup>28</sup> M. Nursam (Editor), *Surat-surat Pribadi Soedjatmoko Kepada Presiden (Jenderal) Soeharto* (Jakarta: Kerja Sama Yayasan Soedjatmoko dan PT Gramedia Pustaka Utama, 2002; M. Nursam, *Pergumulan Seorang Intelektual, Biografi Soedjatmoko* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)).

(1994), penulis semakin memiliki *curiosity* untuk meneliti evolusi pola pemikirannya tentang kemanusiaan menuju humanitarianisme yang telah direfleksikan dalam berbagai karyanya.

Menurut Kathleen Newland dan Kemala Chandrakirana Soedjatmoko, pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko dengan tema humanitarianisme merupakan puncak karya intelektualnya, yang di dalamnya terdapat benang merah dari karya-karyanya selama beberapa dekade sebelumnya. Mereka selanjutnya menyatakan bahwa, "dari berbagai segi, tema humanitarianisme ini merupakan puncak pemikiran Soedjatmoko".<sup>29</sup> Tema pemikirannya ini, menurut penulis, merupakan *central idea* Soedjatmoko, sedang pemikiran-pemikirannya yang lain merupakan *supporting ideas* dalam proses pengembaraan dan pencarian kebenaran. Dengan pemikirannya ini, penulis kemudian menelaah, mengumpulkan karya-karyanya, melakukan seleksi, kategorisasi, dan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui Soedjatmoko. Proses penelitian ini tentu mengandung simplifikasi dan generalisasi sehingga masih ada fakta yang terabaikan dalam proses seleksi.

Penulis semula memiliki kendala dalam memahami konsep humanitarianisme karena tidak mudah mendapatkan referensi yang memadai di berbagai perpustakaan di Indonesia. Penulis kemudian menghubungi beberapa kawan<sup>30</sup> yang sedang melanjutkan studi doktoral di *Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada*. Dari

---

<sup>29</sup>Kathleen Newland dan Kemala Chandrakirana Soedjatmoko (Penyunting), *Menjelajah . . . . , il.*

<sup>30</sup>Saudara Fauzan Saleh adalah salah seorang mahasiswa Indonesia yang paling berjasa mencarikan buku-buku tentang humanitarianisme tersebut.

beberapa referensi yang ada,<sup>31</sup> penulis mendapatkan persamaan-persamaan konseptual tentang humanitarianisme antara Soedjatmoko dengan para pemerhati humanitarianisme dari Barat tersebut. Bahkan, isu-isu dalam pemikiran mereka amat proporsional, kontekstual, visioner, dan sesuai dengan perkembangan global kemanusiaan yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Kenyataan-kenyataan di atas itulah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko.

Soedjatmoko lahir di Sawahlunto, Sumatera Barat pada tanggal 10 Januari 1922 dan meninggal dunia di Yogyakarta pada tanggal 21 Desember 1989.<sup>32</sup> Menurut Clifford Geertz, Soedjatmoko adalah seorang

<sup>31</sup> Michael Walzer, *Just and Unjust Wars, A Moral Argument with Historical Illustrations* (New York: Basic Books, Inc., 1977); Jean Pictet, *Development and Principles of International Humanitarian Law* (Dordrecht/Boston/Lancaster: Martinus Nijhoff Publishers, 1985) and (Jeneva: Henry Dunant Institute, 1985); United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *International Dimensions of Humanitarian Law* (Geneva: Henry Dunant Institute, 1988); Thomas G. Weiss and Larry Minear (Editors), *Humanitarianism Across Borders, Sustaining Civilians in Times of War* (Boulder & London: Lynne Rienner Publishers, 1993); Thomas G. Weiss and Cindy Collins, *Humanitarian Challenges and Intervention, World Politics and the Dilemmas of Help* (Westview Press: A Division of Harper Collins, Inc., 1996); Fernando R. Teson, *Humanitarian Intervention: An Inquiry Into Law and Morality* (New York: Transnational Publishers, Inc., 1997); L.W. Sumner, *The Moral Foundation of Rights* (Oxford: Clarendon Press, 1998); Jennifer Hyndman, *Managing Displacement, Refugees and the Politics of Humanitarianism* (Minneapolis, London: University of Minnesota Press, 2000).

<sup>32</sup> Nusa Putra menyatakan bahwa tahun kelahiran Soedjatmoko adalah 1919; lihat, Nusa Putra, *Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan* (Jakarta: PT Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Soedjatmoko, 1994), 4; Aswab Mahasin menyatakan bahwa kelahiran Soedjatmoko adalah 1922; lihat, Aswab Mahasin "Soedjatmoko dan Dimensi Manusia: Sekapur Sirih" dalam Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1985), ix; George McT. Kahin dan Milton L. Barnett juga memberikan keterangan yang sama mengenai tahun kelahiran Soedjatmoko; lihat, George McT. Kahin dan Milton L. Barnett, "In Memoriam: Soedjatmoko, 1922-1989", *Indonesia*, no. 49 (April 1990); lihat juga, Soedjatmoko, "Menjelajah Dunia Diplomasi" dalam Suprapto Hardjoutomo (Ketua Dewan Redaksi), *Bunga Rampai Kenangan dalam Dinas Luar Negeri* (Jakarta: Departemen Luar Negeri RI, 1989), 111; lihat juga, Yuwono Dwi Priyatono, "Wawancara dengan Soedjatmoko", *Trascript Oral History* (Jakarta: Arsip Nasional, 1989), 1-2; Tahun kelahiran 1922 ini diperkuat

cendekiawan<sup>33</sup> Dunia Ketiga yang memiliki banyak gagasan untuk disampaikan kepada kelompok cendekiawan lain dan masyarakat dunia.<sup>34</sup> Sekalipun tidak memiliki gelar akademik formal, ia memperoleh beberapa gelar kehormatan akademik dari berbagai lembaga ilmiah internasional. Karena itu, ia diakui sebagai seorang cendekiawan terkemuka Indonesia yang telah memberikan kontribusi intelektualnya tentang kemanusiaan. Pengakuan dan penghargaan serupa juga telah diberikan oleh pribadi-pribadi antara lain George McT Kahin,<sup>35</sup> Clifford Geertz,<sup>36</sup> Sutan Takdir Alisyahbana,<sup>37</sup> Selo Sumardjan,<sup>38</sup> Nurcholish Madjid,<sup>39</sup> A. Syafi'i Ma'arif,<sup>40</sup> dan beberapa cendekiawan lain, baik dari dalam maupun luar negeri.

Pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko telah mencapai puncaknya

oleh pernyataan Bapak Murdianto, anggota Pengurus Yayasan Soedjatmoko, dalam wawancara dengan penulis, Selasa, 14 Juli 1998, di Jl. Tanjung 18, Jakarta.

<sup>33</sup>Dalam kumpulan berita dan obituari tentang Soedjatmoko, ia kadang-kadang disebut sebagai seorang *moralis besar, pemikir humanis, intelektual humanis, cendekiawan sejati, ulama besar, dan kiai intelektual*.

<sup>34</sup>Clifford Geertz, "Pengantar" dalam Kathleen Newland dan Kemala Chandrakirana Soedjatmoko (Penyunting), *Menjelajah ....., xiii-xvii*.

<sup>35</sup>George McT. Kahin and Milton L. Barnett, "In Memoriam ....., 3.

<sup>36</sup>Kathleen Newland dan Kemala Chandrakirana Soedjatmoko (Penyunting), *Menjelajah ....., xiii*.

<sup>37</sup>Menurut Takdir, "pandangan dan pemikiran Soedjatmoko berorientasi jauh ke depan dan bersifat universal"; lihat, SKH *Kompas*, 23 Desember 1989.

<sup>38</sup>Menurut Selo Sumardjan, kendati Soedjatmoko tidak memiliki gelar akademik yang resmi, namun, sebagai ilmuwan, ia jauh di atas dirinya yang memiliki gelar akademik resmi; lihat, SKH *Kompas*, 22 Desember 1989.

<sup>39</sup>Nurcholish Madjid menyebut Soedjatmoko sebagai "The Prince of Indonesian Intellectual"; lihat, *Tempo*, 30 Desember 1989.

<sup>40</sup>A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 67.

orang Barat yang mulai menyadari diri mereka setelah berkenalan dengan Islam. Menurut Nurcholish Madjid, adalah ironis bahwa humanisme yang didapatkan kembali dari Islam kemudian berkembang menjadi unsur yang penting dalam pandangan keduniaan Barat, namun jauh dari nilai agama. Dalam hubungan ini, ia menyatakan bahwa,

"Peradaban barat tidak muncul hanya karena tradisi keagamaan Yahudi-Kristen dan tradisi kebudayaan Yunani-Romawi. Kalau diambil tiga hal yang paling dominan dalam peradaban Barat, yakni kemanusiaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, maka, dasar-dasarnya harus dicari dalam "Daerah Berperadaban" (Arab: *al-Dāirah al-Mā'mūrah*, Yunani: *Oikoumene*) yaitu kawasan daratan bumi yang terbentang dari Lautan Atlantik di Barat sampai Lautan Teduh di Timur dengan inti daratan yang terbentang dari sungai Nil di Barat sampai sungai Amudarya (Oksus) di Timur. Daerah tersebut adalah daerah yang mencapai puncak peradabannya dalam *Islam*".<sup>44</sup>

Dari aspek kemanusiaan, pengaruh peradaban Islam juga dapat dilihat pada pemikiran Giovani Pico della Mirandolla tentang manusia ketika menyampaikan orasi ilmiahnya di depan para pemimpin gereja. Mirandolla ketika itu menyatakan,

*"I have read in the records of Arabians, reverend Fathers, that Abdalla the Saracen, when questioned as to what on this stage of the world, as it were, could be seen most worthy of wonder, replied: There is nothing to be seen more wonderful than man. In agreement with this opinion is the saying of Hermes Trismegistus: A great miracle, Asclepius, is man".*<sup>45</sup> (Saya telah membaca, para Bapak yang suci, bahwa Abdullah, seorang Arab muslim, ketika ditanya tentang apa kiranya di atas panggung dunia ini, seperti telah terjadi, yang dapat dipandang paling menakjubkan, ia menjawab: Tidak ada yang dapat dipandang lebih menakjubkan daripada manusia. Sejalan dengan pendapat ini adalah perkataan Hermes Trismegistus, Sebuah mukjizat yang hebat, wahai Asclepius, ialah, manusia)".

Dalam orasi tersebut, Giovani membeberkan paham kemanusiaannya

<sup>44</sup> Nurcholish Madjid, *Islam* . . . . , 192.

<sup>45</sup> Ernst Cassioer et al. (Editors), *The Renaissance Philosophy of Man* (Chicago: The University of Chicago Press, 1948), 223; lihat juga, Nurcholish Madjid, *Islam* . . . . , 182 dan 192.

sebagai dasar bagi paham kemanusiaan moderen di Barat. Dalam sejarah perkembangannya, memang telah terjadi pertentangan, atau bahkan perpisahan agama dari humanisme di Barat sebagai akibat dari persimpangan jalan antara para pemimpin agama dan para filsuf di masa-masa awal kebangkitan kembali. Humanisme selanjutnya tumbuh dan berkembang terlepas dari bimbingan kerohanian, tetapi kemudian mendapatkan kembali sinar agamanya sehingga muncullah humanisme spiritual,<sup>46</sup> atau humanisme religius, dan humanisme Islam.<sup>47</sup>

Sekalipun muncul pada abad ke-18 dan merupakan orientasi baru dari humanisme, humanitarianisme lebih dikenal pada akhir abad ke-20, setelah era Perang Dingin berakhir. Dalam era pascaPerang Dingin, ketegangan global memang menjadi berkurang, tetapi politik internasional semakin tidak pasti. Ketidakpastian ini terutama disebabkan oleh semakin banyaknya pelaku internasional dengan kepentingan yang berbeda-beda.<sup>48</sup> Sekalipun berakhirnya Perang Dingin telah mengurangi konflik global dan mencegah terseretnya negara-negara regional dalam perang proxy sebagai akibat dari keterlibatan negara-negara adidaya dalam konflik intraregional, tidak berarti konflik tersebut telah berakhir.

<sup>46</sup> Jon Avery dan Hasan Askari, *Towards A Spiritual Humanism: A Muslim - Humanist Dialogue*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Arief Hutoro dengan judul, *Menuju Humanisme Spiritual, Kontribusi Perspektif Muslim Humanis*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 3.

<sup>47</sup> Marcel A. Boisard, *L'Humanisme de l'Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Rasyidi dengan judul, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 398; lihat juga, Ali Syari'ati, *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris al-Gharb*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Afif Muhammad dengan judul, *Humanisme, Antara Islam dan Madzhab Barat* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 35.

<sup>48</sup> M. Dawam Rahardjo (Editor), *Reformasi Politik, Dinamika Politik Nasional dalam Arus Politik Global* (Jakarta: Intermasa, 1997), 33-5.

Pertikaian antarnegara dan antaretnik yang selama Perang Dingin dapat diredam, justru dapat terjadi dan meletus kembali. Fenomena ini telah menghancurkan Uni Soviet dan Yugoslavia, dan menyebabkan perang berkepanjangan antara Serbia dan Bosnia. Bahaya "Balkanisasi" (pemecahbelahan antarnegara sekawasan) dan "Lebanisasi" (perpecahan antarsuku atau antaragama di dalam negeri seperti kasus Ambon) menjadi tantangan baru bagi stabilitas internasional. Euforia politik juga dapat mendorong kemungkinan berlanjutnya kekerasan dan krisis kemanusiaan dalam banyak negara. Itulah sebabnya, berbagai konflik endemik yang merajalela pada akhir abad ke-20 telah mengundang para pemerhati humanitarianisme untuk merealisasikan program-program kemanusiaan mereka.<sup>49</sup>

Peranan ideologi politik dan militer yang semakin memudar telah menjadikan ekonomi sebagai isu penting dalam interaksi internasional. Kepentingan ekonomi telah membuka peluang kerja sama yang lebih tinggi antarnegara walaupun mereka berbeda dalam sistem politik. Alvin dan Heidi Toffler bahkan pernah menyatakan bahwa dengan semakin terintegrasikannya perekonomian global, bangsa-bangsa di dunia semakin enggan mengambil risiko berperang karena besarnya taruhan ekonomi.<sup>50</sup> Namun demikian, pemikiran yang menjadi landasan utama konsep *geoekonomi* ini oleh Toffler dianggap tidak

---

<sup>49</sup> Thomas G. Weiss and Mery A. Kessler (eds.), *Third World Security in the Post-Cold War Era* (Boulder: Lynne Rienner, 1991); Thomas G. Weiss and James G. Blight (Editors.), *The Suffering Grass: Superpowers and Regional Conflict in Southern Africa and the Caribbean* (Boulder: Lynne Rienner, 1992); Brian Job (Editor), *The Insecurity Dilemma: National Security of Third World States* (Boulder: Lynne Rienner, 1992).

<sup>50</sup> Alvin Toffler and Heidi Toffler, *War and Anti-War: Survival at the Dawn of the 21st Century* (Boston: Little Brown and Company, 1993), 16 and 17.

sempurna lagi. Ini disebabkan oleh anggapan bahwa perang itu sering terjadi justru karena faktor irrasionalitas, miskalkulasi, dan faktor lain di luar ekonomi. Karenanya, Toffler melihat bahwa prospek perang dewasa ini adalah sebagai akibat perbenturan peradaban<sup>51</sup> antara peradaban gelombang pertama (*pertanian*), gelombang kedua (*perindustrian*), dan gelombang ketiga (*informasi*).

Isu-isu lain yang menonjol setelah Perang Dingin berakhiran adalah kampanye untuk memajukan kesejahteraan manusia, hak-hak asasi manusia, demokrasi, dan lingkungan hidup. Oleh sebagian negara Barat, kegagalan Komunisme telah dilihat sebagai peluang untuk mempromosikan 4 (empat) isu tersebut dalam forum-forum internasional. Isu-isu tersebut kemudian menjadi semakin dominan dalam hubungan antara Negara-negara Barat dengan Negara-negara Berkembang sehingga tidak jarang menimbulkan sumber konflik internasional baru. Keempat isu tersebut juga sering dikaitkan dengan bantuan ekonomi yang diberikan Negara-negara Barat kepada Negara-negara Berkembang<sup>52</sup> atas prinsip-prinsip etis dalam humanitarianisme. Itulah sebabnya, humanitarianisme memiliki arti penting sebagai landasan universal bagi hubungan antarbangsa di dunia.

Dengan pengembaraannya pada masa kecil dan pengalamannya bertemu dengan berbagai golongan masyarakat, Soedjatmoko memiliki pemikiran yang berbeda dari cendekiawan lain. A. Syafi'i Ma'arif

<sup>51</sup>Lihat, Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996), 183.

<sup>52</sup>Dewi Fortuna Anwar, "Posisi dan Peranan .....", 33-5; Bantuan demikian juga menunjukkan perbedaan antara gerakan humanitarianisme dan sosialisme utopis, terutama dari sisi asal-usul, bukan tujuannya.

dalam hubungan ini berpendapat bahwa Soedjatmoko berbeda dari sebagian cendekiawan Indonesia berpendidikan Barat yang memandang agama sebagai persoalan individu dan tidak terkait dengan masalah-masalah pembangunan sosial politik dan ekonomi. Bagi Soedjatmoko, menurut Syafi'i, agama justru harus dilibatkan dalam politik pembangunan.<sup>53</sup> Lebih dari itu, Shigeharu Matsumoto, seorang anggota Dewan Direktur *Ishizaka Foundation*, Jepang, menyatakan bahwa,

"Soedjatmoko menggunakan istilah pembangunan dalam arti yang lebih luas, bukan sekedar pembangunan ekonomi. Pembangunan tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan ekonomi dan material Dunia Ketiga, melainkan juga termasuk realisasi nilai-nilai spiritual (agama) dan nilai-nilai penting lainnya".<sup>54</sup>

Soedjatmoko memang banyak memberikan perhatian akan arti penting agama, sehingga ada yang menyebutnya - meskipun kurang tepat - sebagai ulama atau sufi<sup>55</sup>. Dari seluruh karangannya tentang agama, tidak satu pun yang bernada negatif terhadap agama. Bahkan, dalam berbagai pemikirannya, ia semakin yakin terhadap peranan positif agama di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika menyampaikan pandangannya di depan anggota *Youth Islamic Study Club* (1979), ia menyatakan,

"Ideologi-ideologi besar semacam Kapitalisme dan Marxisme telah gagal menjawab tantangan zaman dan krisis dunia. Di sini agama diharapkan bisa menjadi alternatif. Untuk itu, agama harus lebih kreatif dalam mengantisipasi perubahan. Agama dituntut dapat memberikan jawaban yang lebih daripada apa yang dimiliki jawaban ilmiah. Krisis yang melanda dunia saat ini memerlukan tidak saja penyelesaian ilmiah tetapi juga kesadar-

<sup>53</sup>A. Syafi'i Ma'arif, "Agama dan Pembangunan .....", 67.

<sup>54</sup>Soedjatmoko, *Pembangunan .....*, 130.

<sup>55</sup>Emha Ainun Nadjib menyebut Soedjatmoko sebagai ulama besar; lihat, *Tempo*, 30 Desember 1989; sementara itu, KH. Hamam Dja'far (almarhum) menyebut Soedjatmoko sebagai sufi; lihat, *Mengenang Soedjatmoko .....*, 176-78.

an spiritual atau agama".<sup>56</sup>

Sepuluh tahun kemudian (1989), ketika memberikan ceramah pada peringatan *Nuzulul Qur'an* di Masjid Istiqlal, Soedjatmoko kembali mengingatkan adanya tantangan zaman sebagai akibat dari proses ledakan penduduk dunia, globalisasi ekonomi, dan perubahan lingkungan hidup. Karenanya, ia mengimbau agar kalangan agamawan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan.

Dengan mengutip pendapat Andre Malraux,<sup>57</sup> Soedjatmoko mengakui bahwa pada paruh pertama abad ke-20, agama memang agak dikesampingkan karena perkembangan humanisme. Tetapi, menjelang abad ke-21, agama mulai mengambil peranannya yang pernah dimainkan pada abad-abad yang lampau. Dalam periode yang ditandai oleh semakin kuatnya intensitas keagamaan, agama-agama seharusnya dapat melakukan komunikasi, dialog dan kerja sama dalam mencapai masyarakat yang lebih sejahtera dan bermoral.<sup>58</sup> Dalam pemikirannya, komunikasi dan kerja sama<sup>59</sup> antarumat beragama akan dapat melahirkan hubungan yang harmonis. Dialog dan kerja sama yang kongkret antarumat

<sup>56</sup> Mengenang Soedjatmoko ....., 203.

<sup>57</sup> Seorang filsuf ateis dari Perancis yang menyatakan bahwa milenium ketiga akan menjadi milenium spiritual; lihat, Hans Kung and Karl Josef Kuschel, *A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World's Religions*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Murtajib dengan judul, *Etik Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 148.

<sup>58</sup> Soedjatmoko, "Tanggung Jawab Agama terhadap Hari Depan Umat Manusia", *Ulumul Qur'an*, no. 2, vol. 2, 1989, 60-6.

<sup>59</sup> Lihat, Kuntowijoyo, "Dari Kerukunan ke Kerja Sama, Dari Toleransi ke Kooperasi", Majalah *Ummat*, no. 14, th. I (8 Januari 1996), yang selanjutnya dimuat dalam Andito (Editor), *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998), 357, dan Kuntowijoyo, *Muslim ....., 94.*

beragama akan dapat melahirkan persatuan nasional dalam kerangka solidaritas global. Franz Magnis-Suseno menilai Soedjatmoko sebagai cendekiawan yang tidak menyukai sekat-sekat pengelompokan manusia (termasuk agama) sehingga ia memiliki harapan yang besar akan terwujudnya hubungan positif antaragama. Dalam kaitan ini, Franz Magnis-Suseno menyatakan,

"Soedjatmoko adalah seorang nasionalis sejati yang mencintai bangsanya, seorang *muslim* yang luas pandangannya, yang dalam tahun-tahun terakhir sering menyuarakan keyakinannya bahwa perkembangan sehat bangsa Indonesia dapat tercapai apabila agama-agama di tanah air berhasil menjalin hubungan yang positif".<sup>60</sup>

Lebih dari itu, Soedjatmoko juga sering memikirkan cara menyelamatkan dan mempertahankan kebebasan dan otonomi manusia yang menerima ancaman dari seluruh penjuru kehidupan yaitu ancaman ekonomi, ideologi, praktek politik, dan bahkan ancaman dari bentuk kehidupan agama yang terlalu tertutup dan fanatik.

Dari pemikirannya di atas dapat dipahami betapa besar perhatian Soedjatmoko terhadap persoalan-persoalan keagamaan, khususnya yang menyangkut peranan dan hubungan<sup>61</sup> antarumat beragama dalam kaitannya dengan perkembangan global umat manusia. Bahkan, beberapa bulan sebelum meninggal dunia, Soedjatmoko pernah menyatakan bahwa,

---

<sup>60</sup> Franz Magnis-Suseno, SJ., "Pengantar" dalam Nusa Putra, *Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), xiii. Keberagamaan Islam Soedjatmoko tentu berbeda dari *keberagamaan* Islam seorang santri. Keberagamaan Soedjatmoko, meminjam istilah R. William Liddle, lebih dekat dengan *Islam Substancialis* daripada *Islam Skipturalis*. Penghayatan keagamaan Islamnya semakin meningkat setelah ia menjalankan ibadah umrah bersama H. Rosihan Anwar pada tahun 1980; lihat, penuturan dan kesaksian Rosihan Anwar dalam, *Naik di Arafat* (Jakarta: Jakarta Press, 1982), 96; Murdianto juga pernah mengutip pesan ayah Soedjatmoko yang berbunyi, 'Satu yang harus kamu jalankan yaitu Islam'; Wawancara dengan Bapak Murdianto, 14 Juli 1998, di Jakarta.

<sup>61</sup> Lihat, *Gatra*, 15 Januari 2000, 43.

"Umat manusia sekarang, terutama kaum ilmuwan dunia, jauh lebih rendah hati daripada permulaan bangkitnya futurologi sebagai suatu usaha untuk mengenal dan meramalkan hari depan. Manusia sekarang lebih menyadari keterbatasannya. Itulah sebabnya, orang lalu bertanya tentang fungsi agama karena agama pada umumnya merupakan sumber pokok nilai-nilai yang ada pada kebudayaan manusia. Masalahnya ialah sampai di mana agama bisa membantu proses internalisasi nilai-nilai tersebut".<sup>62</sup>

Sikap rendah hati ternyata sangat mempengaruhi keluarga Soedjatmoko. Sikap demikian dibuktikan antara lain dengan sambutan keluarga ketika mengantarkan buku, *Mengenang Soedjatmoko, Kumpulan Berita dan Obituari* (1990), yang menyatakan bahwa,

"Suami dan ayah kami selalu mengingatkan pentingnya kerendahan hati. Manusia itu bagaikan setetes air di lautan yang luas. Kemampuan dan keberhasilannya bukanlah karena hasil jerih payahnya semata. Karunia dari Yang Maha Kuasalah yang harus kita syukuri. Dengan pegangan inilah almarhum menerima keberhasilannya satu demi satu sambil menunjukkan bahwa rasa tinggi hati tidak ada tempatnya".<sup>63</sup>

Setelah mencermati evolusi pola pemikiran Soedjatmoko tentang kemanusiaan dan agama, penulis berpendapat bahwa pemikirannya tentang agama akan menjadi bagian tak terpisahkan dari pemikirannya tentang humanitarianisme.

Sejalan dengan pemikirannya di atas, Nurcholish Madjid pernah menyatakan bahwa nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai keagamaan, dan nilai keagamaan mustahil berlawanan dengan nilai kemanusiaan. Agama, menurutnya, tidak diturunkan sebagai penghalang kemanusiaan. Sesuatu yang sejalan dengan nilai kemanusiaan tentu akan bertahan di bumi, dan yang tidak sejalan tentu akan sirna dari bumi. Agama berasal dari Tuhan dan untuk

<sup>62</sup>Soedjatmoko, "Tanggung Jawab Agama .....", 60-6.

<sup>63</sup>"Kata Pengantar" dari Keluarga Soedjatmoko, dimuat dalam *Mengenang Soedjatmoko .....*, ii.

kepentingan manusia. Manusia harus berbuat baik demi memperoleh perkenan Tuhan, dan justru dengan cara berusaha memperoleh ridla Tuhan itu, manusia berbuat sebaik-baiknya untuk dirinya. Sementara Tuhan tidak memerlukan manusia, manusia, demi kemanusiaannya sendiri, memerlukan ridla Tuhan. Apresiasi sejati nilai Ketuhanan dengan sendirinya menghasilkan apresiasi sejati nilai kemanusiaan. Ketuhanan tanpa kemanusiaan akan dikutuk oleh Tuhan, dan kemanusiaan tanpa Ketuhanan adalah fatamorgana.<sup>64</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, Soedjatmoko selama ini memang lebih dikenal sebagai seorang humanis. Kata-kata kunci untuk memahaminya, menurut Ignas Kleden adalah otonomi dan martabat manusia.<sup>65</sup> Predikat humanis tersebut, menurut penulis tidak salah sepenuhnya, tetapi juga tidak benar seluruhnya. Basis pemikirannya memang kemanusiaan. Tetapi, dengan pencariannya, ia telah berubah dan berkembang dari pemikiran orisinalnya. Ia adalah seorang muslim yang oleh ayahnya, Saleh Mangundiningrat, selalu dianjurkan untuk mendalami Islam sebagai pilihan utama karir spiritualnya. Agama ini, secara substansial tampaknya juga ikut mempengaruhi jalan pikirannya. Ia adalah seorang cendekiawan yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan dan keagamaan. Dari penelitian ini, penulis berpendapat bahwa keseluruhan pemikirannya lebih banyak diorientasikan pada sebab, tujuan, dan prinsip-prinsip etis humanitarianisme yang mengutamakan kebebasan dan kesejahteraan

---

<sup>64</sup> Al-Qur'an, 22:78, 13:17, 41:46, 31:12, dan 24:39; Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), xvi-ii.

<sup>65</sup> Ignas Kleden, "Soedjatmoko . . . . , x-xi; lihat juga, Aswab Mahasin, *Dimensi Manusia . . . . , ix.*

manusia. Itulah sebabnya, mengkaji evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko menuju humanitarianisme perlu dilakukan agar dapat menjadi salah satu acuan kehidupan bersama.

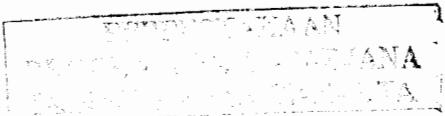
#### B. Masalah dan Pendekatan

Penelitian ini pertama-tama akan menonjolkan pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko daripada organisasi atau lembaga yang ia pernah aktif di dalamnya. Langkah demikian perlu penulis lakukan, karena, ada beberapa organisasi atau lembaga sosial, politik, dan agama, yang selama periode kehidupan Soedjatmoko mengalami surut dan bahkan membubarkan diri, sementara pemikiran tokoh-tokohnya masih terus berkembang.<sup>66</sup> Dengan demikian, masalah sentral yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah humanitarianisme sebagai produk dari proses evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko. Dengan meneliti masalah ini akan diketahui kontribusi intelektual Soedjatmoko dalam pergumulan pemikiran kemanusiaan, baik di Indonesia maupun di dunia internasional.

Untuk membahas masalah dalam penelitian ini, penulis akan mengikuti langkah-langkah metodologis yang pernah dilakukan oleh Thomas Michel S.J. dan Hans-Georg Gadamer. Dalam sebuah karyanya, Thomas Michel menyebutkan 6 (enam) hal sebagai langkah metodologis dalam meneliti pemikiran seorang tokoh. Keenam hal tersebut adalah: 1) Pengarang, 2) Saat Penulisan, 3) Sejarah, 4) Judul, 5) Keutuhan Teks, dan 6) Edisi Kritis. Sekalipun telah menyebutkan 6 (enam)

---

<sup>66</sup>Soedjatmoko pernah aktif di Partai Sosialis Indonesia (PSI), tetapi, partai tersebut bubar (1966) sebelum Soedjatmoko meninggal dunia (1989).



hal, Thomas Michel tidak mengharuskan agar orang lain mengikutinya secara utuh. Ia hanya mengharapkan agar metodologi yang dipakai dalam meneliti pemikiran seorang tokoh seperti Ibnu Taimiyah,<sup>67</sup> dapat diterapkan dalam meneliti tokoh lain seperti Soedjatmoko.

Melengkapi langkah-langkah metodologis Thomas Michel di atas, penulis akan menggunakan *hermeneutika* dari Gadamer<sup>68</sup> dalam membahas masalah 'kemanusiaan bersama' ini. *Hermeneutika*, menurut Gadamer, menekankan interpretasi secara umum sebagai metodologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan. *Hermeneutika* semula merupakan bagian dari teologi Kristen yang terkait dengan interpretasi terhadap kebenaran spiritual dalam Injil. Namun, dalam perkembangannya, *hermeneutika* merupakan seni, ketrampilan, atau teori interpretasi dan pemahaman terhadap arti tingkah laku, pernyataan, produk, dan institusi manusia. Sementara itu, menurut Sumaryono, ilmu-ilmu kemanusiaan, sejarah, hukum, agama, filsafat, seni, kesusastraan, dan linguistik - atau semua yang termasuk *geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu pengetahuan kemanusiaan atau ilmu pengetahuan tentang kehidupan (*life sciences*) sebagai dinyatakan Wilhelm Dilthey - memerlukan *hermeneutika*.<sup>69</sup> Sebuah objek penelitian pada dasarnya adalah netral sehingga subjeklah yang akan memberi interpretasi terhadap objek-

---

<sup>67</sup> Thomas Michel S.J., "Studi Mengenai Ibnu Taimiyya: Sebuah Model Penelitian Atas Tauhid Klasik" dalam Mulyanto Sumardi (Penyusun), *Penelitian Agama, Masalah, dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 98-122.

<sup>68</sup> Hans-Georg Gadamer (lahir 1900) adalah penulis kontemporer terkemuka tentang *hermeneutika*. Karyanya berjudul, *Wahrheit und Methode (Truth and Method)* mulai diterbitkan menjelang pensiunnya pada tahun 1960. lihat, E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 67.

<sup>69</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 67.

nya. Dengan demikian, hermeneutika akan dapat menampilkan pemahaman baru sesuai pengalaman dan kemampuan intelektual subjeknya.<sup>70</sup>

Menurut Richard E. Palmer, kerja interpretasi tekstual, agama, kesusastraan, dan hukum, sesungguhnya telah ada sejak dahulu meski hermeneutika baru dikenal pada abad ke-17/18.<sup>71</sup> Menurutnya, ada dua arus utama yang harus dibedakan untuk mencari definisi hermeneutika. Arus pertama memandang hermeneutika sebagai prinsip-prinsip metodologis utama yang mendasari usaha interpretasi, sedangkan arus kedua melihatnya sebagai eksplorasi filosofis tentang karakter dan kondisi yang diperlukan bagi semua bentuk pemahaman. Carl Braaten, dalam hubungan ini, merangkum kedua pendekatan tersebut dengan mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau kejadian dalam waktu dan budaya lampau dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang.<sup>72</sup> Hermeneutika dengan definisi Braaten tersebut oleh Kuntowijoyo dipahami sebagai metode *strukturalisme transental* yang pada intinya untuk memahami masa lalu dalam konteks masa kini, dan di sini.<sup>73</sup> Sejalan dengan Kuntowijoyo, Rudolf Bultmann juga berpendapat bahwa secara umum, hermeneutika dipakai untuk mendeskripsikan upaya menjembatani jurang antara masa lalu dan masa

<sup>70</sup> Lihat, Anthony C. Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), 8-16.

<sup>71</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 35.

<sup>72</sup> Carl Braaten, *History and Hermeneutics* (Philadelphia: Fortress, 1966), 131, dikutip dari Farid Esack, *Qur'an .....*, 83.

<sup>73</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), 9-29.

kini. Berangkat dari langkah-langkah metodologis yang pernah dilakukan oleh Thomas Michel dan Hans-Georg Gadamer di atas, dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan *historis-hermeneutis*.

Dengan pendekatan ini, penulis akan melihat evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko dalam 3 (tiga) periode: nasionalisme, humanisme universal, dan humanitarianisme. Periodisasi ini tentu mengandung simplifikasi dan generalisasi sehingga selalu ada fakta yang tersingkir dalam proses seleksi. Namun, cara ini perlu ditempuh agar perkembangan pemikiran Soedjatmoko dapat dipahami secara proporsional. Antara periode yang satu dengan periode berikutnya tidak ada dinding pembatas yang ketat.<sup>74</sup> Angka-angka tahun yang dicantumkan sebagai batas periode hanyalah sebuah ancar-ancar. Untuk itu, sejalan dengan langkah ini, Deliar Noer juga pernah menyatakan bahwa perkembangan masyarakat, pemikiran dan gerakan, kecuali yang bersifat formal, tidaklah muncul atau berhenti pada satu patokan tahun, melainkan mengandung proses awal atau akhir yang menyebar dalam jarak waktu yang relatif panjang.<sup>75</sup> Selanjutnya, penulis akan melakukan kategorisasi dan interpretasi latar belakang psikologis (*psychological interpretation*) dan

---

<sup>74</sup>Kuntowijoyo, "Potret Perjalanan Kesadaran Nasional Kita" dalam *Demokrasi & Budaya Birokrasi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), 37.

<sup>75</sup>Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985), xi; awal periode pemikiran Soedjatmoko telah dimulai sejak tahun 1947 ketika ia menulis artikel berjudul "Kedudukan Indonesia, Batas Gelanggang Perjuangan" dalam majalah *Siasat*, 4 Januari 1947; periodisasi tersebut tentu berbeda dari kategori evolusi kehidupan (pemikiran) Soedjatmoko versi George McT. Kahin dan Milton L. Barnett yang membaginya menjadi 2 (dua) periode: 1922-1966 dan 1966-1989.

interpretasi tujuan (*teleological interpretation*) terhadap pemikirannya. Interpretasi demikian perlu dilakukan untuk mengetahui orisinalitas, perubahan, arah perkembangan, dan pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko.

Dengan pendekatan penelitian di atas, penulis akan mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosok Soedjatmoko, pengalaman, status, dan sistem kepercayaan yang mendasari pola hidupnya.<sup>76</sup> Penulis selanjutnya akan menelusuri pengembaraan, pencarian, pengalaman, prinsip-prinsip hidup Soedjatmoko sejak kecil hingga akhir hayatnya. Sehubungan dengan langkah-langkah ini, Sartono pernah menilai wajar apabila sejarah intelektual dapat mengungkapkan latar belakang sosial kultural para pemikir agar dapat mengekstrapolasikan faktor-faktor sosial kultural yang mempengaruhinya.<sup>77</sup>

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko, dalam disertasi ini, penulis mengumpulkan data yang signifikan melalui studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan terhadap karya-karya orisinal Soedjatmoko (Sumber Primer A) dan karya-karya lain tentang sejarah dan pemikirannya (Sumber Primer B). Di samping itu, studi pustaka juga dilakukan terhadap karya-karya yang memiliki kaitan erat dengan penelitian ini (Sumber Sekunder A) dan karya-karya lain yang

---

<sup>76</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nugroho Notosusanto dengan judul *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1985), 143; lihat juga, Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan . . . . .*, 4.

<sup>77</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 45.

cukup relevan dan dapat membantu memahami evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko (Sumber Sekunder B). Sementara itu, wawancara dilakukan dengan keluarga Soedjatmoko, sebagian Pengurus Yayasan Soedjatmoko, tokoh-tokoh lain yang memiliki perhatian dengannya, dan tokoh-tokoh lain (melalui kajian pustaka) yang memiliki perbedaan pemikiran dengan Soedjatmoko seperti Soekarno dan Soeharto.<sup>78</sup> Kedua tokoh terakhir ini, menurut Ratmini Soedjatmoko, adalah orang-orang yang berbeda, untuk tidak mengatakan sebagai musuhnya.<sup>79</sup> Akhirnya, dengan pendekatan masalah penelitian seperti dikemukakan di atas, upaya pembahasan atas permasalahan yang dikemukakan dalam disertasi ini, diharapkan dapat dilakukan secara lebih mendalam dan proporsional.

### C. Kegunaan Pembahasan Masalah

Mengetahui evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko menuju humanitarianisme akan memiliki arti penting bagi masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat internasional pada umumnya. Pola

<sup>78</sup>Ketika Soekarno akan membentuk Kabinet berkaki empat (termasuk PKI), Soedjatmoko (PSI) ditawari masuk dalam Kabinet tersebut. Ia menerima tawaran tersebut asal Masyumi juga diajak bergabung di dalamnya; lihat, *Mengenang Soedjatmoko* . . . . . , 161. Selanjutnya, menurut Ibu Ratmini Soedjatmoko dalam wawancara dengan penulis pada tanggal 30 Agustus 1999 di Jakarta, Soeharto adalah orang yang tidak senang (alergi) dengan Soedjatmoko karena kritik tajamnya secara tertulis terhadap pemerintah. Bahkan, menurutnya, Soeharto itu berbeda dari Soekarno; kalau Soeharto tidak mau berdebat (berdiskusi) dengan Soedjatmoko dan tidak mau digurui, sementara Soekarno masih mau menerima kritik dan mau berdiskusi. Menurut Titi Said, Soekarno sering mengajak Soedjatmoko untuk sarapan pagi dan berdiskusi di Istana; lihat juga, M. Nursam (Editor), *Surat-surat Pribadi Soedjatmoko* . . . . . , xiv.

<sup>79</sup>Menurut Ignas Kleden, musuh Soedjatmoko adalah kebodohan dan kemiskinan. Karena itu, ia tidak pernah berperang melawan manusia. Ia berperang melawan sistem-sistem yang membelenggu manusia; lihat, *Mengenang Soedjatmoko* . . . . . , 121.

pemikiran Soedjatmoko memiliki nuansa dan nilai-nilai universal dalam mewujudkan 'kemanusiaan bersama'. Di era global sekarang ini, banyak manusia yang memiliki kesamaan nilai dan materi di berbagai negara yang justru lebih dekat jika dibandingkan dengan sesama mereka di negara yang sama, tetapi memiliki nilai dan materi yang berbeda. Soedjatmoko, dalam hubungan ini pernah menyatakan bahwa,

"Saat ini, kaum kaya di Kairo, New Delhi, Lima, dan Lagos mempunyai persamaan yang jauh lebih besar dengan kaum kaya di Chicago atau Paris daripada dengan kaum miskin di negeri mereka sendiri. Orang-orang yang makmur juga semakin mudah untuk saling berkomunikasi di antara mereka, menembus batas-batas nasional daripada dengan kaum miskin sebangsanya".<sup>80</sup>

Selanjutnya, dalam pendahuluan ini perlu penulis kemukakan bahwa di Indonesia dan dunia internasional pada umumnya, pemikiran Soedjatmoko memiliki arti penting, relevansi dan kontribusi intelektual sebagai berikut:

Pertama, masalah-masalah yang dihadapi manusia pada saat Soedjatmoko masih hidup tidak berbeda dari yang mereka hadapi sekarang seperti kemiskinan, konflik, kekerasan, pembangunan, perdamaian, kebebasan, dan kesejahteraan.

Kedua, di Era Reformasi, kran-kran kebebasan telah dibuka secara lebar sehingga euphoria politik dapat dinikmati seluruh masyarakat. Sebagai akibatnya, muncul banyak perbedaan yang mengesankan adanya konflik yang mengancam persatuan nasional. Soedjatmoko, dalam hubungan ini, memiliki pemikiran tentang perlunya nilai-nilai universal sebagai landasan mengatasi pertentangan dan konflik yang ada.

---

<sup>80</sup>Kathleen Newland dan Kemala Chandrakirana Soedjatmoko (Penyunting), *Menjelajah ...*, 266.

Ketiga, dewasa ini, banyak orang yang ingin berjuang memperbaiki sistem sosial politik, budaya, dan ekonomi di Indonesia. Keinginan tersebut seharusnya dilakukan tanpa kebencian dan kekerasan. Dengan gagasannya tentang "perjuangan tanpa kebencian", pemikiran Soedjatmoko sangat tepat untuk dijadikan acuan bersama.

Keempat, setelah 57 tahun merdeka, bangsa Indonesia belum dapat menikmati kebebasan dan kesejahteraan yang sebenarnya. Oleh karena itu, pemikirannya tentang humanitarianisme dengan prinsip-prinsip etisnya dapat dijadikan pijakan bagi pemenuhan kebutuhan dasar manusia Indonesia.

Kelima, abad ke-21 telah diprediksi sebagai abad agama. Sebagai cendekiawan visioner, Soedjatmoko ingin mengedepankan agama sebagai solusi masalah kemanusiaan yang sering *unpredictable*.

Keenam, penulis melihat bahwa pemikiran Soedjatmoko yang mengedepankan kesejahteraan manusia tampaknya lebih merupakan antitesa terhadap pemikiran cendekiawan lain yang lebih mengutamakan kemajuan intelektual. Soedjatmoko melihat bahwa paradigma kesejahteraan manusia kiranya jauh lebih penting daripada paradigma kemajuan intelektual.<sup>81</sup>

Berdasarkan pembahasan, arti penting, dan relevansi pemikiran Soedjatmoko di atas, maka *kontribusi intelektual* dari penelitian disertasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebagai sebuah pemikiran, aliran, gerakan, dan sistem etis, humanitarianisme muncul karena kemiskinan dan konflik dalam

---

<sup>81</sup>W. Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hartono Hadikusuma dengan judul, *Kejayaan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), 68.

masyarakat, sedang tujuannya adalah pembangunan dan perdamaian yang diorientasikan pada kebebasan dan kesejahteraan manusia. Untuk mewujudkan puncak pemikirannya ini, Soedjatmoko menekankan prinsip-prinsip etis pembebasan, tanggung jawab, konsensus, empati dan toleransi, antikekerasan, modernisasi, dan agama.

Latar belakang, sebab, tujuan, dan prinsip-prinsip etis humanitarianisme dalam pemikiran Soedjatmoko tersebut ternyata memiliki kaitan erat, bahkan persamaan dengan teori humanitarianisme dari Marry B. Anderson, Thomas G. Weiss, Larry Minear, dan Jennifer Hyndman yang juga menerapkan prisnsip-prinsip pembebasan, kemerdekaan, nonpartisan, akuntabilitas, proporsionalitas, kompatibilitas, kontekstualitas, dan kedaulatan. Itulah sebabnya, dengan penelitian disertasi ini, penulis berpendapat bahwa pemikiran, aliran, gerakan, sistem etis humanitarianisme yang dikemukakan Soedjatmoko merupakan *kontribusi intelektual* yang relevan dan realistik dalam pengembangan keilmuan di Indonesia.

#### D. Tinjauan Pustaka

Soedjatmoko adalah seorang cendekiawan Indonesia terkemuka yang secara evolusioner telah memberikan kontribusi intelektualnya dalam berbagai aspek kemanusiaan. Sekalipun banyak sarjana yang telah meneliti dan memberikan catatan penting mengenai pemikirannya<sup>82</sup>, namun, dalam penelitian ini, hanya sebagian penulis yang akan

---

<sup>82</sup> Lihat penelitian-penelitian sebelumnya seperti, Agus Wahyudi, "Konsep Pembangunan Menurut Soedjatmoko, Studi Buku, *Pembangunan dan Kebebasan (Development and Freedom)*", Yogyakarta, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, 1992; Budi Putra, "Pemikiran Sejarah Soedjatmoko", Padang, Fakultas Sastra, Universitas Padang, 1996; Oom Somara, "Pemikiran Soedjatmoko tentang Kesadaran

diurai tinjauan pemikirannya. Penulis pertama adalah Nusa Putra yang telah membahas pemikiran Soedjatmoko tentang kebebasan, dan penulis kedua adalah Idi Subandy Ibrahim yang telah meneliti pemikirannya tentang perlunya komunikasi dan ruang publik.

Dalam karyanya berjudul, *Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan* (1994), Nusa Putra menyatakan bahwa pemikirannya tersebut berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi bagi kebebasan. Kaitan tersebut dapat berbentuk tempat kebebasan dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Ancaman kebebasan, menurut Nusa Putra, adalah kemiskinan, pengorbanan kebebasan, proses pembangunan, dan suatu kebudayaan yang belum menjadikan kebebasan sebagai nilai yang eksplisit. Untuk dapat memahami pemikiran Soedjatmoko tentang kebebasan, Nusa Putra menjelaskan pengertian kebebasan yang bersifat umum. Ia membagi kebebasan menjadi dua kategori: kebebasan eksistensial dan kebebasan sosial. Kebebasan eksistensial adalah kemampuan manusia untuk menentukan tindakannya sendiri, sedangkan kebebasan sosial adalah kebebasan yang diterima dari dan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>83</sup>

Gagasan Soedjatmoko tentang kebebasan selanjutnya diarahkan agar manusia dapat memiliki kebebasan eksistensial. Dalam hubungan ini, ia menyatakan bahwa rakyat harus menjadi manusia-manusia bebas, terbebas dari ketidakberdayaan dan ketergantungannya sendi-

---

Sejarah di Indonesia", Jakarta, FPIPS IKIP, 1996; Khusnul Khotimah, "Konsep Humanisme Menurut Soedjatmoko", Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 1996; M. Nursam, *Pergumulan Seorang Intelektual, Biografi Soedjatmoko* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 2002.

<sup>83</sup>Nusa Putra, *Pemikiran .....,* 4, 110-3; Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 23-31.

memberikan jawaban final atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dari pemikiran Soedjatmoko mengenai komunikasi dan pembangunan - tanpa mengabaikan faktor budaya di dalamnya - tampak adanya upaya untuk mensintesakan antara elemen tradisional dan kemoderenan.

Ia menganggap bahwa kedua elemen tersebut memiliki potensi untuk mendukung proses pembangunan. Transformasi sosial yang dibarengi dengan perkembangan teknologi *komunikasi* dan *informasi* yang demikian spektakuler, telah menyebabkan adanya transformasi *ruang publik*. Ruang publik yang terbuka untuk dialog dan kritik dewasa ini tengah terancam oleh budaya kekerasan dan dominasi berbagai kepentingan. Karena itu, apabila ada keinginan mengurangi kemungkinan adanya penindasan yang lebih besar pada abad ke-21, masyarakat harus belajar mengembangkan saluran-saluran yang tidak diracuni dan kurang manipulatif bagi informasi, partisipasi, dan aksi politik.

Menghadapi degradasi *ruang publik*, Soedjatmoko menawarkan pentingnya memelihara ketahanan *ruang batin* sebagai tempat kembali manusia untuk menemukan diri yang sejati. Ini antara lain karena penjernihan ruang batin menjadi wilayah sakral, yang nilai-nilai spiritualnya dapat menemukan tempat dalam berhadapan dengan berbagai persoalan ruang hidup dan ruang publik abad ke-21. Dalam suatu kesempatan, Soedjatmoko menyatakan,

"Saya yakin bahwa abad ke-21 adalah abad yang umat manusia dapat menemukan kembali dimensi-dimensi kesadaran agama yang hidup, yang lepas dari tambahan-tambahan, atau kekakuan perkembangan yang tradisional".<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, 179.

Dari kedua penulis di atas dapat disimpulkan bahwa penulis pertama lebih mengedepankan *kebebasan eksistensial* melalui transformasi sosial yang fundamental, dan penulis kedua lebih menekankan pengembangan *ruang batin* dalam berkomunikasi dan melakukan transformasi sosial.

Guna melengkapi tinjauan pustaka di atas, penulis akan mengemukakan catatan dari beberapa penulis lain tentang Soedjatmoko. Catatan demikian perlu dikemukakan untuk membuktikan bahwa dari sekian pemerhati tentang Soedjatmoko, belum ada seorang pun yang memfokuskan kajian mereka pada humanitarianisme sebagai puncak evolusi pemikirannya. Para penulis tersebut antara lain adalah,

1) George McT. Kahin dan Milton L. Barnett, ketika menulis "Soedjatmoko, 1922-1989",<sup>87</sup> menyatakan bahwa Soedjatmoko adalah seorang cendekiawan Indonesia terkemuka. Menurut mereka, Soedjatmoko telah memainkan peranan intelektualnya selama kurang lebih tiga dekade yang dibagi menjadi dua periode: periode pertama, 1950-1960-an dan periode kedua, 1970-1980-an. Kontribusi terpenting Soedjatmoko pada periode pertama adalah pemikirannya tentang nasionalisme dan sejarah Indonesia yang disampaikan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1957). Ketika itu, ia menyatakan bahwa,

"Menghadapi masalah sejarah Indonesia, yang terpenting adalah memulai kembali penyelidikan sejarah. Penyelidikan sejarah tidak tergantung pada filsafat sejarah tertentu. Filsafat sejarah dan memikirkan tentang sejarah baru mungkin dilakukan berdasarkan penyelidikan sejarah. Penyelidikan sejarah Indonesia harus berpangkal pada masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia harus menjadi *frame of reference* dari

---

<sup>87</sup>George McT. Kahin & Milton L. Barnett, *In Memoriam* ....., 133.

penyelidikan sejarah".<sup>88</sup>

Karena pendapatnya tersebut, mereka mengakui kontribusi historis Soedjatmoko dengan menyatakan,

*"But in the late 1950s and first half of the 1960s, it was the insights reflected in his widely read and influential address at the Yogyakarta Conference that constituted the first major step in Soedjatmoko's making what I believe was his greatest contribution".<sup>89</sup>*

Menurut mereka, Soedjatmoko adalah seorang cendekiawan yang mampu menjabatani budaya Jawa dan budaya Barat. Ia mempelajari dan menghayati kebudayaan Jawa ketika ia lama tinggal di Surakarta. Sementara itu, kebudayaan Barat banyak dipelajari ketika ia lama tinggal di Barat, terutama selama periode kedua dari perjalanan hidupnya. Selama periode kedua, ia banyak menekankan kualitas kemanusiaan dan fungsi agama dalam pembangunan, terutama dalam menghadapi tata dunia baru yang berubah dengan cepat.

2) Clifford Geertz dalam pengantaranya pada kumpulan karangan Soedjatmoko berjudul, *Menjelajah Cakrawala, Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko*, menyatakan bahwa di samping kosmopolit, Soedjatmoko pantas dianggap sebagai cendekiawan yang mengakar. Pengakarannya muncul tidak hanya dari masa mudanya di Kraton Surakarta, pusat budaya Jawa, tetapi juga dari keterlibatannya yang mendalam,

<sup>88</sup>Kontribusi pemikiran sejarah Soedjatmoko telah diterbitkan dalam Soedjatmoko et al., *An Introduction to Indonesian Historiography* (Ithaca: Cornell University Press, 1965); Soedjatmoko, *An Approach to Indonesian History: Towards an Open Future* (Ithaca, New York: Cornell University, 1960); George McT. Kahin and Milton L. Barnett, *In Memoriam* ....., 135; lihat, Ignas Kleden, "Sebuah Psikologi ....., xii; lihat juga, pengakuan dan pendapat Kuntowijoyo, SKH *Kedaulatan Rakyat*, 22 Desember 1989, Sartono Kartodirdjo, SKH *Yogya Post*, 22 Desember 1989, dan Abdurrachman Surjamihardja, SKH *Kompas*, 2 Januari 1990.

<sup>89</sup>George McT. Kahin and Milton L. Barnett, *In Memoriam* ....., 135.

setelah ia meninggalkan kota tersebut sebagai pemuda, dalam setiap tahap evolusi bangsanya. Sedangkan sifat kosmopolitannya berasal dari pandangannya tentang dirinya, yang telah ada sejak awal, tetapi harus diperkuat dengan perjalanan waktu.<sup>90</sup>

3) Anne Elizabeth Murase, dalam sebuah karya Soedjatmoko yang utuh berjudul, *Pembangunan dan Kebebasan*, menyatakan bahwa pada saat semua bangsa di dunia menghadapi masa depan dengan perasaan tidak pasti, orang tergoda untuk surut kepada apa yang kelihatannya menenteramkan dari masa lampau.<sup>91</sup> Walaupun demikian, pemecahan masalah-masalah masa kini dan masa depan harus lebih baik daripada masa lampau. Menurutnya, pandangan dasar Soedjatmoko tentang manusia dan masyarakat berorientasi pada dimensi transendental agama. Karenanya, sekalipun ia dengan tegas menjunjung tinggi nilai-nilai dasar tertentu, ia sama sekali tidak mengambil sikap doktriner.<sup>92</sup>

4) Ignas Kleden, ketika menulis "Psikologi Pembebasan Soedjatmoko",<sup>93</sup> sebagai pengantar buku, *Etika Pembebasan*, menyatakan bahwa membaca tulisan Soedjatmoko hampir selalu berarti bergerak dalam pemikiran yang sangat luas dan berhadapan dengan masalah-masalah besar. Seseorang yang terbiasa dengan cara berpikir disipliner akan sulit mengikuti aspek-aspek pemikirannya. Ini

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> Anne Elizabeth Murase, "Arti Penting Ceramah Soedjatmoko di Jepang" dalam Soedjatmoko, *Pembangunan* . . . . . , 127.

<sup>92</sup> Soedjatmoko, "Tanggung Jawab Agama terhadap Hari Depan Umat Manusia", *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, no. 2, vol. 2, th. 1989: 60.

<sup>93</sup> Soedjatmoko, *Etika* . . . . . , ix-xxxiv.

antara lain karena aksentuasi tulisan Soedjatmoko bukan pada usaha membangun suatu sistem pemikiran atau mengadakan pembaharuan dalam suatu disiplin ilmu, melainkan pada kesungguhan menghadapi persoalan. Dalam semua karyanya, corak pemikiran Soedjatmoko lebih sebagai respon terhadap suatu masalah yang memerlukan jawaban.

5) Aswab Mahasin, ketika menulis artikel "Dimensi Manusia dalam Pemikiran Soedjatmoko" sebagai pengantar buku, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, menyatakan bahwa penemuan diri telah menempatkan Soedjatmoko pada posisi seorang humanis yang menerima gagasan tentang kesemestaan manusia. Banyak pengertian dikaitkan orang dengan istilah ini. Tetapi, dalam konteks Indonesia, istilah ini biasanya dikaitkan dengan gagasan yang memandang kebangsaan sebagai bagian dari kemanusiaan semesta, baik karena isi gagasan itu sendiri maupun sebagai jalan keluar dari antagonisme Timur dan Barat. *Surat Kepercayaan Gelanggang* yang dianggap menyuarakan humanisme universal, kecuali mempermaklumkan diri sebagai ahli waris kebudayaan dunia, juga menolak memberi ikatan kepada keindonesiaan.

Dari berbagai tinjauan pustaka dan catatan di atas, tema-tema sentral pemikiran Soedjatmoko meliputi politik, sejarah, kebudayaan, pendidikan, kebebasan, pembangunan, ekonomi, modernisasi, konflik, kemiskinan, perjuangan tanpa kekerasan, perdamaian, dan agama. Beberapa penelitian yang telah dilakukan (*prior researches*) menitikberatkan pada salah satu tema pemikiran Soedjatmoko, sedang penelitian disertasi ini (*present research*) menekankan evolusi pola pemikirannya tentang kemanusiaan menuju *humanitarianisme*. Sekalipun

ada penulis yang membahas salah satu prinsip etis humanitarianisme, tetapi belum ada seorang peneliti pun yang membahas evolusi pola pemikirannya yang agak utuh tentang humanitarianisme. Soedjatmoko adalah salah seorang cendekiawan Indonesia yang memberikan kontribusi intelektualnya tentang sistem etis humanitarianisme. Karena itu, memahami evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko menuju humanitarianisme diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual dan melengkapi penelitian-penelitian yang ada.

#### E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan disertasi ini terdiri dari enam bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bab kedua akan membahas pengembangan pemikiran Soedjatmoko. Dalam bab ini akan dibahas pengembangannya dan periodisasi pemikirannya yang dibagi menjadi 3 (tiga) periode. Bab ketiga akan membahas pemikiran kemanusiaan periode nasionalisme. Dalam bab ini akan dibahas pemikirannya tentang nasionalisme, konstitusi negara, manusia dan revolusi, serta konfigurasi politik nasional. Bab keempat akan membahas pemikiran kemanusiaan periode humanisme universal. Dalam bab ini akan dibahas pemikirannya tentang humanisme universal, kebudayaan, cendekiawan, dan humaniora. Bab kelima akan membahas pemikiran kemanusiaan periode humanitarianisme. Dalam bab ini akan dibahas pemikirannya tentang humanitarianisme yang meliputi kemiskinan, pembangunan, konflik, perdamaian, ekonomi, dan agama. Bab keenam atau bab terakhir berisi kesimpulan tentang periodisasi pemikiran dan kontribusi intelektual Soedjatmoko, serta penutup.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

Bab ini merekonstruksi evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko sejak nasionalisme, humanisme universal hingga humanitarianisme. Pemikiran orisinal Soedjatmoko adalah kemanusiaan Indonesia. Berkat renungan, kajian, pengalaman, pencarian, dan sentuhannya dengan dunia empiris, pemikiran Soedjatmoko mengalami perubahan dan perkembangan. Puncak perkembangan dan kontribusinya terbesar adalah pemikirannya tentang 'kemanusiaan bersama' dengan orientasi kebebasan eksistensial dan kesejahteraan manusia yang menyebar dalam berbagai karya intelektualnya. Inilah yang mengantarkan Soedjatmoko pada posisi cendekiawan terkemuka Indonesia dengan segala penghargaan yang diterimanya.

#### A. Kesimpulan

Tema-tema sentral pemikiran Soedjatmoko meliputi politik, sejarah, kebudayaan, pendidikan, kebebasan, pembangunan, ekonomi, modernisasi, konflik, kemiskinan, perjuangan tanpa kekerasan, perdamaian, dan agama. Evolusi pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko dapat dipolakan menjadi 3 (tiga) periode: *Nasionalisme* (1940-1950-an), *Humanisme Universal* (1960-1970-an), dan *Humanitarianisme* (1980-1989-an). Pemikirannya pada periode yang terakhir merupakan *main idea* dan pemikiran-pemikirannya yang lain merupakan *supporting ideasnya*.

#### 1. Periode Nasionalisme

Pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko Periode Nasionalisme yang lebih bercorak politik dilatarbelakangi oleh situasi sosial, politik, dan ekonomi bangsa Indonesia sebagai akibat penjajahan. Dalam mencermati perjalanan bangsanya, ia selalu resah menyaksikan persoalan-persoalan kemanusiaan di Indonesia. Posisi humanis

Soedjatmoko diperoleh dari pertemuannya yang traumatis dengan revolusi dan pencariannya yang jauh ke dunia gagasan tentang manusia. Posisi itu pula yang dipilih setelah ia berkeliling ke Dunia Barat dan Timur untuk melakukan lobi politik dalam berbagai forum internasional. Ketika itu, ia juga mengkaji bagaimana budaya, agama dan isme-isme besar menjawab persoalan-persoalan zamannya. Tetapi, ia kembali ke tanah air tanpa membawa sebuah isme.

Soedjatmoko termasuk orang pertama yang memasukkan nasionalisme dalam sejarah. Ia menolak diversifikasi nasionalisme karena nasionalisme dipandang sebagai proses belajar. Ia berpendapat bahwa nasionalisme Indonesia harus merupakan nasionalisme yang cerdas dan antisipatif. Untuk itu, ia memandang perlunya sebuah konstitusi negara yang sederhana dan mudah diubah sesuai perkembangan. Konstitusi bukan merupakan dokumen abadi dan keramat, tetapi terikat pada tempat, waktu, dan sejarah. Fungsi konstitusi adalah untuk membatasi kekuasaan bukan untuk melegitimasi kekuasaan seperti terjadi di beberapa negara otoriter. Ia mengkritik otoriterianisme Soviet-Rusia dan menolak penggiringan manusia dalam skema totalitär. Ia mengimbau agar umat manusia selalu memperhatikan keindahan, seni, dan perikemanusiaan dalam mengembangkan tekad politik nasional. Konfigurasi politik nasional sebaiknya bertumpu pada basis kultural masyarakat bangsanya.

## 2. Periode Humanisme Universal

Pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko Periode Humanisme Universal yang lebih berwacana budaya dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial

politik, budaya, bacaan, renungan, pekerjaan, dan pergaulannya dengan beberapa tokoh nasional seperti Syahrir yang berpendapat bahwa kebangsaan meru-pakan bagian dari kemanusiaan semesta. Bangsa Indonesia adalah kaum internasionalis dengan pengertian yang tepat mengenai nasionalisme. Sejak mengelola majalah *Siasat* (1947), ia ikut melahirkan *Surat Kepercayaan Gelanggang* (1950), dan *Manifes Kebudayaan* (1963) yang menyuarakan *Humanisme Universal*. Keterlibatan Soedjatmoko dalam peritiwa-peristiwa budaya dan kemanusiaan tidak diragukan.

Soedjatmoko telah memberikan kontribusi intelektualnya selama periode Orde Lama dan menyebar hingga Orde Baru. Kedua periode ini jika dikaitkan dengan pergumulan politik dan budaya, periode pertama lebih banyak diwarnai dengan wacana politik, sedangkan periode kedua, lebih bernuansa budaya. Dari wacana dan nuansa demikian, akhirnya muncul dua peristiwa penting yang dikenal dengan *Manifes Politik* yang menyuarakan konsepsi Sukarno dan *Manifes Kebudayaan* yang mengumumkan sikap kelompok *Gelanggang* dengan *Humanisme Universal*nya. Konsep *Humanisme Universal* tidak terlepas dari peranan dan pengaruh Soedjatmoko.

Kebudayaan adalah siasat manusia menghadapi hari depan. Beberapa unsur penting dalam kebudayaan adalah kreativitas, inventivitas, vitalitas, dan identitas kepribadian. Pertemuan sebuah kebudayaan dengan kebudayaan lain telah menghasilkan perkembangan kebudayaan yang gemilang. Kreatifitas dan vitalitas budaya merupakan kekayaan penting kaum cendekiawan. Peranan cendekiawan adalah *modernisator*, *formulator* tujuan baru, dan

*artikulator sikap penolakan.* Dengan peranan ini, Soedjatmoko selalu menekankan perlunya aktualisasi fungsi cendekiawan. Cendekiawan sebaiknya berada di luar pemerintahan dan menolak sifat *hubris*. Integritas dan keberanian cendekiawan dalam mengabdi kemanusiaan perlu dikembangkan bersama.

Cendekiawan juga harus memelopori perubahan masyarakat agar mereka semakin berbudaya dan manusiawi. Dengan humaniora, manusia akan mampu mengalami sendiri kegembiraan dan penderitaan orang lain. Fiksi, sejarah, dan puisi misalnya, merupakan karya-karya intelektual yang dapat membuat manusia merasakan empati dan toleransi dengan tokoh-tokoh yang diciptakan. Empati adalah kemampuan untuk sepenuhnya mengidentifikasi diri dengan orang lain, dan melalui proses itu, untuk memahami orang tersebut. Toleransi adalah pengakuan akan keabsahan dari berbagai perbedaan.

### 3. Periode Humanitarianisme

Pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko Periode Humanitarianisme yang lebih bernuansa ekonomi dan agama dilatarbelakangi oleh jabatannya sebagai Rektor Universitas PBB (1980-1987), kedudukannya dalam berbagai lembaga kemanusiaan internasional, dan berbagai situasi empiris yang dihadapi. Secara empiris, setelah era Perang Dingin berakhir, ketegangan global menjadi berkurang, tetapi politik internasional semakin tidak pasti. Ketidakpastian ini terutama disebabkan oleh semakin banyaknya pelaku internasional dengan kepentingan yang berbeda-beda. Sekalipun berakhirnya Perang Dingin telah mengurangi konflik global dan mencegah terseretnya

negara-negara regional dalam perang proxy sebagai akibat keterlibatan negara-negara adidaya dalam konflik intraregional, tidak berarti konflik tersebut telah berakhir. Pertikaian antarnegara dan antaretnik yang selama Perang Dingin dapat direndam, justru dapat meletus kembali. Euforia politik juga dapat mendorong kemungkinan berlanjutnya kekerasan dan krisis kemanusiaan dalam banyak negara. Berbagai konflik endemik dan kemiskinan yang merajalela pada akhir abad ke-20 telah mengundang kaum humanitari untuk merealisasikan program-program kemanusiaan mereka dengan seperangkat prinsip etisnya.

Pada paruh pertama abad ke-20, agama agak dikesampingkan karena perkembangan humanisme. Tetapi, menjelang abad ke-21, agama mulai mengambil peranannya yang pernah dimainkan pada abad-abad yang lampau. Ideologi-ideologi besar seperti Kapitalisme dan Sosialisme telah gagal menjawab tantangan zaman dan krisis dunia. Agama diharapkan menjadi alternatif solusi masalah-masalah kemanusiaan seperti kekerasan dan kemiskinan. Sebagian besar kaum agamawan sepakat mengambil suatu pendirian moral untuk melawan kemiskinan. Mereka yakin bahwa Kapitalisme menimbulkan kemiskinan. Melawan kemiskinan berarti melawan Kapitalisme. Melawan kemiskinan merupakan keputusan moral dan melawan Kapitalisme merupakan keputusan politik yang muncul dari keputusan moral. Dari keputusan moral yang sama, orang lain dapat berakhir dengan keputusan politik yang berbeda. Pada tataran politik, mereka dapat saling bertentangan. Tetapi, kelirulah kalau mereka menuduh pihak lain sebagai tidak bermoral sehingga menafikan kemungkinan bagi dialog

dan kerja sama kemanusiaan di antara mereka.

Dalam menyampaikan seluruh pemikirannya, Soedjatmoko tidak banyak menggunakan rujukan al-Qur'an, al-Sunnah, dan sumber-sumber keislaman tradisional yang lain. Namun, dengan menggunakan konsep *substansialisme* dan *objektivikasi Islam*, ia dinilai sangat concern dengan tema-tema kemanusiaan universal dalam Islam. Ia telah menunjukkan bahwa agama merupakan solusi terbaik dalam menghadapi perkembangan iptek dan kemoderenan, dan bahwa Islam adalah agama kemanusiaan (*rahmatan li al-'ālamīn*). Ia tidak pernah lupa pesan ayahnya bahwa satu hal yang harus dilakukan adalah menjalankan Islam. Pesan tersebut direalisasikan secara lebih *substantif* dalam bentuk *pemikiran* setelah ia menunaikan ibadah umrah (1980).

Keseluruhan pemikiran Soedjatmoko merupakan sebuah evolusi pola pemikiran dan *antitesa* (kadang-kadang *sintesa*) terhadap pemikiran kemanusiaan yang berkembang semasa hidupnya: dari nasionalisme ke internasionalisme, dari kemanusiaan sejagat ke kemanusiaan bersama, dari penindasan ke pembebasan, dari represif ke persuasif, dari kemiskinan ke kesejahteraan, dari konflik ke integrasi, dari kekerasan ke tanpa kekerasan, dari stabilitas nasional ke ketangguhan sosial, dari sentralistik ke desentralistik, dari tradisionalisasi ke modernisasi, dari sakralisasi ke desakralisasi konstitusi, dari produk ke proses pembangunan, dari otoriter ke demokratik, dari manifes politik ke manifes kebudayaan, dari kerukunan ke kerja sama antaragama, dan dari formalisme ke *substansialisme* agama. Untuk mewujudkan semuanya itu, Soedjatmoko memandang perlu adanya kerja sama internasional dan konsensus

bersama mengenai nilai-nilai universal menuju kebebasan dan kesejahteraan manusia yang tergambar dalam humanitarianisme.

Sebagai sebuah pemikiran, aliran, gerakan, dan sistem etis, humanitarianisme muncul karena kemiskinan dan konflik dalam masyarakat. Tujuannya adalah pembangunan dan perdamaian yang diorientasikan pada kebebasan eksistensial dan kesejahteraan manusia. Untuk mewujudkan puncak pemikirannya ini, Soedjatmoko menekankan prinsip-prinsip etis: pembebasan, tanggung jawab, konsensus, empati dan toleransi, antikekerasan, modernisasi, dan agama. Latar belakang, sebab, tujuan, dan prinsip-prinsip etis humanitari-anisme dalam pemikiran Soedjatmoko ini ternyata memiliki kaitan erat, bahkan persamaan dengan humanitarianisme dari Marry B. Anderson, Thomas G. Weiss, Larry Minear, dan Jennifer Hyndman yang juga menerapkan prisnsip-prinsip pembebasan (*relieving life-threatening suffering*), kemerdekaan (*independence*), nonpartisan (*non-partisanship*), akuntabilitas (*accountability*), proporsionalitas (*proportionality to need*), kompatibilitas (*compatibility or appropriateness*), kontekstualitas (*contextualization*), dan kedaulatan (*subsidiarity of sovereignty*). Penulis berpendapat bahwa pemikiran, aliran, gerakan, sistem etis humanitarianisme yang dikemukakan Soedjatmoko merupakan *kontribusi intelektual* yang relevan dan realistik dalam pengembangan keilmuan di Indonesia.

#### B. Penutup

Demikianlah kesimpulan yang berisi periodisasi pemikiran dan kontribusi intelektual Soedjatmoko dalam pergumulan pemikiran

kemanusiaan dahulu, kini, dan yang akan datang. Disertasi ini tentu masih memiliki lorong-lorong gelap sehingga masih jauh dari sempurna. Untuk itu, dengan mengutip ayat al-Qur'an (39:18),

"Mereka yang mendengarkan perkataan (pendapat) kemudian mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal".

penulis mengharapkan kritik untuk perbaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### (I) PRIMER A

- Soedjatmoko,  
*An Approach to Indonesian History: Towards an Open Future.*  
Ithaca, New York: Cornell University, 1960.
- et al.,  
*An Introduction to Indonesian Historiography*, Ithaca: Cornell University Press, 1965.
- ,  
"Perlunya Penyesuaian Kreatif" dan "Menuju Strategi Modernisasi", dalam Herbert Feith and Lance Castle (Editors). *Indonesian Political Thinking 1945-1965*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh LP3ES dengan judul, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- ,  
"Problem dan Prospek Pembangunan Indonesia", Majalah *Prisma*, nomor 1 (Perkenalan), 1971.
- ,  
"Peranan Negara-negara Menengah dan Kecil dalam Situasi Baru di Asia Pasifik". Majalah *Prisma*, nomor 1, tahun II, Desember 1973.
- ,  
"Kelompok Roma dan Kelompok Bellagio, Kata Pengantar Redaktur Tamu", Majalah *Prisma*, nomor Ekstra, akhir tahun 1973.
- ,  
"Beberapa Implikasi Politik dan Sosial dalam Tata Ekonomi Internasional Baru", Majalah *Prisma*, nomor 6, tahun IV, Desember 1975.
- ,  
"Kesadaran Sejarah dan Pembangunan". Majalah *Prisma*, nomor khusus (7), tahun V, 1976.
- ,  
"Apakah Amerika Cukup Mendengarkan Asia?", Majalah *Prisma*, nomor 9, tahun VI, September 1977.
- ,  
"Filsafat dan Strategi Kebudayaan Kita", Majalah *Sophia*, nomor 3, tahun 1980.
- ,  
"Permasalahan Penelitian Kebudayaan", Majalah *Mawas Diri*, Februari, 1980.

-----,  
"Personal and Social Responsibility in the Search for Mental Health", Majalah Ilmu dan Budaya, nomor 3, tahun VI, Desember 1983.

-----,  
"New Mission, New Opportunities: Europe and Japan in the 1980", Majalah Ilmu dan Budaya, nomor 3, tahun VI, Januari 1984.

-----,  
"Bandung, the Next 30 Years", Majalah Ilmu dan Budaya, nomor 8, Mei 1985.

-----,  
"The Social Science, Government and Youth", Majalah Ilmu dan Budaya, nomor 2, tahun VIII, Nopember 1985.

-----,  
"Nuclear War and the Fate of the Earth: The Role of the Scientist", Majalah Ilmu dan Budaya, nomor 7, tahun VII, April 1985.

-----,  
Development Studies: Critique and Renewal, Leiden: E.J. Brill, 1986.

-----,  
"Oil and Stole Growth", Majalah Ilmu dan Budaya, nomor 4, tahun IX, Januari 1987.

-----,  
"The World Today is Fundamentally Different", Majalah Ilmu dan Budaya, nomor 3, tahun X, Desember 1987.

-----,  
"Menghadapi Masa Depan, Renungan tentang Masalah Sosial Politik, Budaya, dan Lingkungan Internasional", Makalah, Jakarta, 1988.

-----,  
"Tanggung Jawab Agama terhadap Hari Depan Umat Manusia", Wawancara dengan Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an, nomor 2, tahun 1989.

-----,  
"Menjelajah Dunia Diplomasi" dalam Suprapto Hardjoutomo (Ketua Dewan Redaksi), Bunga Rampai Kenangan dalam Dinas Luar Negeri. Jakarta: Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, 1989.

-----,  
"The UN Role in Ecological Sustainable Development", Makalah,

Uppala, 6-8 September 1989.

-----,  
*"New Issue in Development"*, Makalah, *The Hague*, 11-12 Oktober, 1989.

-----,  
*"We Are in Need of Intelligent Nationalism"*, Majalah *Ilmu dan Budaya*, nomor 1, tahun 1989.

-----,  
*"Modernisasi, Sekularisme, dan Kekuasaan"*, dalam Soedarjo (Ketua Panitia), *70 Tahun Dr. TB. Simatupang, Saya Adalah Orang yang Berhutang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1990.

-----,  
*"Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah"*, dalam Conny R. Semawan dan Soedijarto (Editor), *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.

-----,  
*Etika Pembebasan, Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah, dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.

-----,  
*Pembangunan dan Kebebasan*, Jakarta: LP3ES, 1995.

-----,  
*Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, 1996.

-----,  
*Kebudayaan Sosialis*, Jakarta: Melibas, 2001.

*Mengenang Soedjatmoko, Kumpulan Berita dan Obituari*, disusun dalam Rangka Peringatan 40 Hari Dr. Soedjatmoko, Jakarta: LP3ES, 1990.

*Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa Depan*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.

## (II) PRIMER B

Abdullah, Taufik,  
*"Historiografi, Bukan Obituari"*, *Tempo*, 13 Januari 1990.

Alfian, T. Ibrahim,  
*"Mengenang Soedjatmoko, Menempatkan Humaniora"*, *Humaniora*, nomor 1, tahun 1989.

Anwar, Rosihan,

"Soedjatmoko Bahas Masa Depan Kebebasan", *Bali Pos*, 3-4 Januari, 1989.

**Heand, Alexander,**

"*Soedjatmoko's Outlook, New Geographical Limits*", *The Jakarta Post*, June 11, 1990.

**Khotimah, Khusnul,**

"Konsep Humanisme Menurut Soedjatmoko", Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1996.

**Liddle, R. William,**

"Mengenang Soedjatmoko", *Kompas*, 5 Januari 1990.

**Newland, Kathleen dan Chandrakirana Soedjatmoko, Kemala (Penyunting),**

Menjelajah Cakrawala, Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama dengan Yayasan Soedjatmoko, 1994.

**Newland, Kathleen and Chandrakirana Soedjatmoko, Kemala (Editors), Transforming Humanity, The Visionary Writings of Soedjatmoko.** Connecticut: Kumarian Press, 1994.

**Nursam, M,**

*Pergumulan Seorang Intelektual, Biografi Soedjatmoko*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

----- (Editor),

*Surat-surat Pribadi Soedjatmoko Kepada Presiden (Jenderal) Soeharto (16 Juni 1968 - 26 April 1971)*, Jakarta: Kerjasama Yasasan Soedjatmoko dan PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

**Putra, Budi,**

"Pemikiran Sejarah Soedjatmoko", Padang, Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1996.

**Putra, Nusa,**

*Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama dengan Yayasan Soedjatmoko, 1993.

**Soekito, Wiratmo,**

"Amicus Soedjatmoko", *Media Indonesia*, 23 Desember 1989.

**Somara, Oom,**

"Pemikiran Soedjatmoko tentang Kesadaran Sejarah di Indonesia", Jakarta, FPIPS IKIP, 1996.

**Subandy I., Idi,**

"Setting Sosial, Budaya dan Historis Pemikiran Soedjatmoko Mengenai Komunikasi dan Ruang Publik", Bandung, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, 1997.

**Suharyana,**  
 "Konsep Kebebasan Politik Menurut Soedjatmoko", Yogyakarta,  
 Fakultas Filsafat UGM, 1997.

**Sutrisno, Mudji,**  
 "Bung Koko dalam Kenangan Kenal Kami", *Kompas*, 30 Januari  
 1990.

**Wahyudi, Agus,**  
 "Konsep Pembangunan Menurut Soedjatmoko", Yogyakarta, Fakultas  
 Filsafat UGM, 1992.

**Yatim, Ricardo Iwan, dkk.,**  
 "Soedjatmoko: Begawan Tempat Kaum Muda Mengadu", *Matra*, April  
 1990.

### (III) SEKUNDER A

**Abdulgani, Roeslan,**  
*Api Islam dalam Kobaran Api Revolusi Indonesia*, Jakarta:  
 Prapanca, 1965.

**Abdullah, Taufik, dan Karim, M. Rusli (Editor),**  
*Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT  
 Tiara Wacana Yogyakarta, 1989, 1990, 1991.

**Abdurrahman dkk. (Editor),**  
*Agama dan Masyarakat, 70 Tahun H.A. Mukti Ali*, Yogyakarta:  
 IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.

**Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram III**, Jakarta: Inti Idayu  
 Press, 1986, 188-196.

**Alatas, Syed Hussein,**  
*Intellectuals in Developing Societies*, London: Frank Cass and  
 Company Limited, 1977.

**Ali, A. Mukti, Dialog Antaragama**, Yogyakarta: Nida, 1970.

-----,  
**Keesaan Tuhan dalam al-Qur'an**, Yogyakarta: Nida, 1972.

-----,  
**Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia**, Yogyakarta: IAIN Sunan  
 Kalijaga Press, 1988.

-----,  
 "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah, dan Misi", Makalah  
 pada Seminar Indonesia-Belanda tentang Ilmu Perbandingan  
 Agama, Yogyakarta, 16-20 Juli 1990.

- Alisjahbana, S. Takdir,**  
*Humanity dan Soal-soal Kebudayaan Yang Kita Hadapi* (Stensilan), Yogyakarta: t.p., t.th.
- Andito (Editor),**  
*Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998.
- Ankersmit, F.R.,**  
*Denken over Geschiedenis*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko dengan judul, *Refleksi tentang Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Anshari, Endang Saifuddin,**  
*Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Aron, Raymond,**  
*Essai sur les Libertes*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahayu S. Hidayat dkk. dengan judul, *Kebebasan dan Martabat Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Asy'ari, Musa,**  
*Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1991.
- Azra, Azyumardi**, *Islam Substantif*, Bandung: Mizan, 2000.
- Badudu, JS. dan Zain, Sutan Muhammad,**  
*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 1994, 1996.
- Benda, Julien,**  
*La Trahison des Clercs*, diterjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh Winarsih P. Arifin dengan judul, *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Boisard, Marcel A.,**  
*L'Humanisme De L'Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mohammad Rasjidi dengan judul, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Buchori, Mochtar,**  
 "Peningkatan Signifikansi Kajian Islam di Bidang Ilmu Sosial dan Humaniora", Makalah pada Pertemuan Pusat Kajian Islam Strategis, Jakarta, 2 Nopember 1994.
- Bullock, Alan and Stallybrass, Oliver (Editors).**  
*The Harper Dictionary of Modern Thought*, New York: Harper & Row, 1977.
- Camara, Dom Helder,**  
*Spiral of Violence*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

oleh Komunitas Apiru dengan judul, *Spiral Kekerasan*, Yogyakarta: Insist Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2000.

Cassier, Ernest,  
*Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai tentang Manusia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990.

Cassirer, Ernst, et al., (Editors),  
*The Renaissance Philosophy of Man*, Chicago, Illinois: The University of Chicago Press, 1945.

Commins, Saxe & Linscott, Robert N. (Editors),  
*Man and The Universe: The Philosophers of Science*. New York: Random House, 1947.

-----,  
*Man and Spirit: The Speculative Philosophers*, New York: Random House, 1947.

-----,  
*Man and Man: The Social Philosophers*, New York: Random House, 1947.

-----,  
*Man and The State: The Political Philosophers*, New York: Random House, 1947.

Cayne, B.S.,  
*New Webster's Dictionary and Thesaurus of the English Language*, New York: Lexicon Publications, Inc., 1991.

Cuzzort, R.P.,  
*Humanity and Modern Sociological Thought*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1969.

Chalil, Moenawar,  
*Fungsi Ulama dalam Masyarakat dan Negara*, Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1957.

Dister, Nico Syukur,  
*Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Douglas, J.D. (Editor),  
*New 20th-Century Encyclopedia of Religious Knowledge*, Michigan: Baker Book House, 1993.

Eliade, Mircea (Editor),  
*The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan Publishing Company, 1994.

Esack, Farid,  
*Qur'an, Liberation & Pluralism, An Islamic Perspective of*

*Interreligious Solidarity Against Oppression*, Oxford: One World, 1997.

Eyerman, Ron,

*Between Culture and Politics: Intellectuals in Modern Society*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Matheos Nalle dengan judul, *Cendekianan, Antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

Eyerman, Ron, Lennart G. Svensson and Thomas Soderqvist (Editors), *Intellectuals, Universities and the State in Western Modern Societies*, Berkeley: University of California Press, 1987.

Gadamer, Hans-Georg,

*Truth and Method*, New York: The Seabury Press, 1975.

Gella, Aleksander (Editor),

*The Intelligentsia and the Intellectuals, Theory, Method, and Case Study*, London: Sage Publications Ltd., 1976.

Gilbert, Alan & Gugler, Josef,

*Cities, Poverty, and Development: Urbanization in the Third World*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anshori dan Juanda dengan judul, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Gottschalk, Louis,

*Understanding History: A Primer of Historical Method*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nugroho Notosusanto dengan judul, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI-Press, 1975, 1986.

Greenwood, Christopher,

"Is There A Right of Humanitarian Intervention?", dalam *The World Today*, February 1993.

Hadiwijono, Harun,

*Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, 1995.

-----,

*Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, 1994.

Hanggoro, Wisnu Tri dkk., (Penyunting),

*Perang, Militerisme, dan Tantangan Perdamaian*. Jakarta: Satya Wacana University Press bekerjasama dengan PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994.

Haq, Mahbūb ul-,

*Tirai Kemiskinan, Tantangan-tantangan untuk Dunia Ketiga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1976.

- Hardjoutomo, Suprapto dkk. (Redaksi),  
*Bunga Rampai Kenangan dalam Dinas Luar Negeri*, Jakarta:  
Departemen Luar Negeri Republik Indonewsia, 1989.
- Hartoko, Dick (Editor),  
*Golongan Cendekiawan*, Jakarta: PT Gramedia, 1980.
- Hassan, Muhammad Kamal,  
*Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmadi Thoha dengan judul, *Modernisasi Indonesia*, Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987.
- Hatta, Mohammad,  
*Pengantar Ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1970.
- ,  
*Ilmu dan Agama*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
- Hillerbrand, Hans J. (Editor),  
*The Oxford Encyclopedia of the Reformation*, New York, Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Howard, Roy J.,  
*Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer, Hermeneutika*, Bandung: Nuansa, 2000, 20001.
- Hyndman, Jennifer,  
*Managing Displacement, Refugees and the Politics of Humanitarianism*, Minneapolis, London: University of Minnesota Press, 2000.
- Hsubky, Badruddin,  
*Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ismail, Faisal,  
*Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- ,  
*Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama, Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana yogya, 1999.
- Kartodirdjo, Sartono,  
*Modern Indonesia, Tradition & Transformation*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- ,  
*Pemikiran dan Pengembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta:

PT Gramedia, 1982.

-----,  
*Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur, Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990.

-----,  
*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

-----,  
*Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

-----,  
*Pembangunan Bangsa: Tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.

Koentjaraningrat,  
*Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1977.

Kung, Hans and Kuschel, Karl-Josef,  
*A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World's Religions*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Murtajib dengan judul, *Etik Global*, Yogyakarta: Sisiphus Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999.

Kuntowijoyo,  
*Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Shalahuddin, 1985, 1994.

-----,  
*Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

-----,  
*Demokrasi dan Budaya Birokrasi*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.

-----,  
*Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995.

-----,  
*Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.

-----,  
*Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, Bandung: Mizan, 2002.

Latief, M. Syahbuddin,  
*Jalan Kemanusiaan, Panduan Untuk Memperkuat Hak Asasi Manusia*,

- Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 1989.
- Little, David, Kelsay, John dan Sachedina, Abdulaziz,  
*Human Rights and the Conflict of Cultures*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Riyanto dengan judul, *Kebebasan Agama dan Hak-hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: ACAdaMIA, 1997.
- Ma'arif, A. Syafi'i,  
*Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- ,  
*Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Madjid, Nurcholish,  
*Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- ,  
*Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- ,  
*Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- ,  
*Islam, Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- ,  
*Islam, Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995, 2000.
- ,  
*Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- ,  
*Dialog Keterbukaan*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Magnis-Suseno, Franz,  
*Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Mahasin, Aswab dan Natsir, Ismed (Penyunting),  
*Cendekian dan Politik*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Malik, Yogendra K. (Editor),  
*South Asian Intellectuals and Social Change*, New Delhi: Heritage Publishers, 1982.
- Mangunhardjana, A.,  
*Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

- Mayer, Ann Elizabeth,  
*Islam & Human Rights, Tradition, and Politics*, Boulder and San Francisco: Westview Press, 1991.
- Mintz, Jeanne S.  
*Mohammed, Marx and Marhaen: The Roots of Indonesian Socialism*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Zulhimiyasri dengan judul, *Muhammad, Marx, Marhaen, Akar Sosialisme Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Moeljanto, D.S., Ismail, Taufiq,  
*Praharra Budaya*, Bandung: Mizan, 1995.
- Muhadjir, Noeng,  
*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: RakeSarasin, 1989.
- Murchland, Bernard,  
*Humanism and Capitalism*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hartono Hadikusumo dengan judul, *Humanisme dan Kapitalisme*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1992.
- Nasution, Adnan Buyung,  
*Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia, Studi Sosio-Legal atas Konstituante 1956-1959*, Jakarta: PT Inter-masa, 1995.
- Neufledt, Victoria and Guralnik, David B., (Editors),  
*Webster's New World Dictionary of American English*, Cleveland & New York: Webster's New World, 1988.
- Nur, Syaifan,  
"Swami Vivekananda (1863-1902), Reformer Hinduisme Modern", *Religi*, Jurnal Studi Agama-agama, vol. 1, no. 1, Januari-Juni 2002.
- Oshima, Alice and Hogue Ann,  
*Writing Academic English*, New York: Addison-Wesley Publishing Company, n.d.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1992, 1996.
- Peursen, van,  
*Startegie van de Cultuur*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko dengan judul, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Pictet, Jean,  
*Development and Principles of International Humanitarian Law*. Dordrecht/Boston/Lancaster: Martinus Nijhoff Publishers, 1985 and Geneva: Henry Dunant Institute, 1985.

- Poespowardjo, Soerjanto,  
*Sekitar Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Rahardjo, M. Dawam,  
*Intelektual, Intelektual, dan Perilaku Politik Bangsa*,  
Jakarta: Mizan, 1993.
- (Editor),  
*Reformasi Politik, Dinamika Politik Nasional dalam Arus Politik Global*, Jakarta: Intermassa, 1997.
- (Editor),  
*Wawasan dan Visi Pembangunan Abad Ke-21*, Jakarta: Intermasa, 1997.
- Rahidi, Tjetjep Rohendi,  
*Ekspresi Seni Orang Miskin*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Rais, M. Amien dan Ma'arif, Ahmad Syafi'i,  
*Orientalisme dan Humanisme Sekuler*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1983.
- Rifai, Mien A.,  
*Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Rieff, Philip (Editor),  
*On Intellectuals, Theoretical Studies, Case Studies*, New York: Doubleday & Company, Inc., 1969.
- Roberts, Adam,  
"Humanitarian War: Military Intervention and Human Rights"  
dalam *International Affairs*, vol. 69, July 1993.
- Saidi, Ridwan,  
*Cendekian Islam Zaman Belanda, Studi Pergerakan Intelektual JIB dan SIS ('25-'42)*, Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1990.
- Saifuddin, Achmad Fedyani,  
*Konflik dan Integrasi, Perbedaan Paham dalam Agama Islam*,  
Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Santoso, R. Slamet Iman,  
*Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Sinar Hudaya, 1977.
- Selltiz, Claire et al.,  
*Research Methods in Social Relations*, New York: Methuen & CO. Ltd., 1951, 1959.
- Setiardja, Gunawan A.,

- Hak-hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Shiddiqi, Nourouzzaman,  
*Menguak Sejarah Muslim, Suatu Kritik Metodologis*, Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- Sjadzali, Munawir,  
*Ijtihad Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Syari'ati, Ali,  
*Peranan Cendekian Muslim, Mencari Masa Depan Kemanusiaan, Sebuah Wawasan Sosiologis*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985.
- *Al-Insān, Al-Islām wa Madāris al-Garb*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Afif Muhammad dengan judul, *Humanisme, Antara Islam dan Madzhab Barat*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Soekito, Wiratmo (Kata Pengantar),  
*Cendekian dan Politik*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Stedman, Stephen John,  
"The New Interventionists", dalam *Foreign Affairs*, 1993.
- Sugiharto, Bambang,  
"Humanisme, Dulu, Kini, dan Esok", *Basis*, no. 08-10, th. ke-46, September-Oktober, 1997.
- Sumaryono, E.,  
*Hermeneutik*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Sumardi, Mulyanto (Penyusun),  
*Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Teitelbaum, Harry,  
*How to Write a Thesis*, New York: Prentice Hall Press, 1966, 1975, 1982.
- Teson, Fernando R.,  
*Humanitarian Intervention: An Inquiry into Law and Morality*, New York: Transnational Publishers, Inc., 1997.
- Teeuw, A.,  
*Sastraa Baru Indonesia Jilid I*, Ende-Flores: Nusa Indah, 1980.
- Thiselton, Anthony C.,  
*New Horizons in Hermeneutics*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.

- Tim Editor Masika (Editor),  
Kebebasan Cendekiawan, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.**
- Turabian, Kate L.,  
A Manual for Writers of Term Papers, Theses and Dissertations,  
Chicago and London: The University of Chicago Press, 1969.**
- Weinsheimer, Joel C.,  
Gadamer's Hermeneutics, A Reading of Truth and Method, New  
Haven and London: Yale University Press, 1985.**
- Weiss, Thomas G. and Minear, Larry,  
Humanitarianism Across Borders, Sustaining Civilians in Times  
of War, Boulder & London: Lynne Rienner Publishers, 1993.**
- Weiss, Thomas G. and Collins, Cindy,  
Humanitarian Challenges and Intervention, World Politics and  
the Dilemmas of Help, Colorado: Westview Press, 1996.**
- Wilopo (Penyunting),  
Tentang Dasar Negara Republik Indonesia dalam Konstituante,  
Jilid I, II dan III, Bandung: 1958.**
- Windhu, I. Marsana,  
Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung, Yogyakarta:  
Kanisius, 1992.**
- (IV) SEKUNDER B**
- Abdullah, Amin,  
Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?, Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar, 1996, 1999.**
- ,  
**Dinamika Islam Kultural, Pemetaan Atas Wacana Keislaman  
Kontemporer, Bandung: Mizan, 2000.**
- dkk.,  
**Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan,  
Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.**
- Abdullah, Taufik (Editor),  
Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, Jakarta: LP3ES,  
1988.**
- Adeney, Bernard T.,  
Strange Virtues: Ethics in a Multicultural World, diterjemah-  
kan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ioanes Rakhmat dengan  
judul, Etik Sosial Lintas Budaya, Yogyakarta: Kanisius, 2000.**
- Ahmad, Khursid dkk.,**

*Da'wah Islam dan Missi Kristen, Sebuah Dialog Internasional*,  
Bandung: Risalah, 1984.

Akkas, M. Amin dan Noer, Hasan M. (Penyunting),  
*Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Mediacita,  
2000.

Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqib,  
*Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of  
Malaysia, 1978.

Ali, A. Mukti,  
*Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia (Modern Islamic Thought  
in Indonesia)*, Yogyakarta: Nida, 1971.

-----,  
*Asal-Usul Agama*, Yogyakarta: Nida, 1971.

-----,  
*Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, dan  
Muhammad Iqbal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

-----,  
*Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1993.

*Al-Jāmi'ah*, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam, IAIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta, no. 16, th. XV/1977, no. 35, th. 1987.

Altwajri, Ahmed O.,  
*Academic Freedom in Islam and the West*, diterjemahkan ke dalam  
bahasa Indonesia oleh Mufid dengan judul, *Islam, Barat, dan  
Kebebasan Akademis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Amstrong, Karen,  
*A History of God*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh  
Zaimul Am dengan judul, *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan, 2001.

Ananda, Endang Basri (Penyunting),  
*70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*, Jakarta: Pelita, 1985.

Anshari, Endang Saifuddin,  
*Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, Jakarta: CV. Rajawali, 1981,  
1983, 1986.

-----,  
*Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*,  
Bandung: Pustaka, 1983.

Anwar, Rosihan,  
*Islam dan Anda*, Jakarta: Pedoman, 1962.

-----,

- Soebadio Sastrosatomo, Pengembangan Misi Politik*, Jakarta: Grafiti, 1995.
- 
- Soedarlo Sastrosatomo, Suatu Biografi 1920-2001, Bertumbuh Melawan Arus*, Jakarta: GUNTUR 49, 2001.
- Arifin, Syamsul dan Tobroni,**  
*Islam, Pluralisme Budaya, dan Politik*, Yogyakarta: Sipress, 1994.
- Assiba'i, Musthafa Husni,**  
*Ishtirākiyyah al-Islām*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Abdai Ratomy dengan judul, *Sosialisme Islam*, Bandung: Diponegoro, 1969.
- Avey, Albert E.,**  
*Handbook in the History of Philosophy*, New York: Barnes & Noble, Inc., 1954, 1961.
- Azra, Azyumardi,**  
*Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bahm, Archie J.,**  
*The World's Living Religions*, New York: Dell Publishing Co., Inc., 1994.
- Baigent, Michael, Leigh, Richard & Lincoln, Henry,**  
*The Holy Blood and the Holy Grail*, London: Corgi Book, 1983, 1990.
- 
- The Messianic Legacy*, London: Corgi Book, 1987, 1991.
- Bainton, Roland H.,**  
*The Reformation of the Sixteenth Century*, Boston: Beacon Press, 1952.
- Bakar, Osman,**  
*Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, Malaysia: Secretariat for Islamic Philosophy and Science and Nurin Enterprise, 1991.
- Bellah, Robert N.,**  
*Beyond Belief, Essays on Religion in a Post-Traditionalist World*, Berkeley, Los Angeles, Oxford: University of California Press, 1991.
- Benda, Harry J.,**  
*The Crescent and the Rising Sun, Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*, diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia oleh Daniel Dhakidae dengan judul, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, Jakarta: YIIS Bekerjasama dengan PT Dunia Pustaka Jaya, 1985.

Berger, Peter L. and Luckmann, Thomas,  
*The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Maryland: Penguin Books Inc., 1973.

Boland, B.J.,  
*The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Saafroedin Bahar dengan judul, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.

Boulding, Kenneth,  
*The Meaning of the 20th Century*, New York: Harper & Row, 1964.

Bucaille, Maurice,  
*La Bible, Le Coran et La Science*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Rasjidi dengan judul, *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Budiardjo, Miriam,  
*Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia, 1977, PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Cahn, Steven M. (Editor),  
*Classics of Western Philosophy*, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 1990.

Cahyono, Cheppy Hari,  
*Ideologi Politik dan Pembangunan*, Yogyakarta: PT Hanindita, 1986.

Campbell, Tom,  
*Seven Theories of Human Society*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh F. Budi Hardiman dengan judul, *Tujuh Teori Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.

Camus, Albert,  
*Krisis Kebebasan*, Jakarta: Yayasan Obor, 1988.

Carr, Edward Hallett,  
*What Is History*, New York: Vintage Books, 1961.

Carvallo, Bosco dan Dasrizal (Penyunting),  
*Aspirasi Umat Islam Indonesia*, Jakarta: LEPPENAS, 1983.

Craig, Ian,  
*Modern Social Theory: From Parsons to Habermas*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Paul S. Baut dan T. Effendi

dengan judul, *Teori-teori Sosial Modern, Dari Parsons Sampai Habermas*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986, 1994.

**Dahlan, Alwi,**

*Globalisasi, Komunikasi dan Informasi: Tantangan Akademisi Masa Depan*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1997.

**Davis, Allen F. dan Woodman, Harold D. (Editor),**

*Conflict and Concensus in Modern American History*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Paul Surono Hargosewoyo dengan judul, *Konflik dan Konsensus dalam Sejarah Amerika Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.

**De Jong,**

*Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.

**Dougherty James E./Pfaltzgraff, Robert L.,**

*Contending Theories of International Relations*, Philadelphia, New York, Toronto: J.B. Lippneott Company, 1970.

**Enayat, Hamid,**

*Modern Islamic Political Thought*, Austin: University of Texas Press, 1982.

**Engineer, Asghar Ali,**

*Islam and Its Relevance to Our Age*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hairus Salim HS dan Imam Baehaqy dengan judul, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.

-----,

*Islam and Liberation Theology, Essay on Liberative Elements in Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agung Prihantono dengan judul, *Islam dan Teologi Pembelaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

**Al-Fattah, Sabri, 'Abd-wa 'Umar, 'Ali,**

*Al-Qirā'ah al-Rashidah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1953.

**Fatwa, A.M.,**

*Demokrasi Teistik, Upaya Merangkai Integrasi Politik dan Agama di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

**Geertz, Clifford,**

*Islam Observed, Religious Development in Morocco and Indonesia*, Chicago & London: The University of Chicago Press, 1968.

**Hadad, Ismid (Editor),**

*Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1979, 1981, 1982.

- Hadikusuma, Djarnawi,**  
*Derita Seorang Pemimpin*, Yogyakarta: Persatuan, 1979.
- Haines, Byron L. and Cooley, Frank L. (Editor),**  
*Christians and Muslims Together*, Philadelphia: The Geneva Press, 1987.
- Harjono, Anwar dkk. (Penyunting),**  
*Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Hatta, Mohammad,**  
*Pemikiran Pembangunan: Kumpulan Tulisan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- dkk.,  
*Uraian Pancasila*. Jakarta: Mutiara, 1977.
- Hefner, Robert W.,**  
*ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class*, dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Endi Haryono dengan judul, *ICMI dan Perjuangan Menuju Kelas Menengah Indonesia*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1995.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich,**  
*The Philosophy of History*, New York: Dover Publications, Inc., 1956.
- Hendropuspito, D. OC.,**  
*Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hidayat, Komaruddin dan Nafis, Muhammad Wahyuni,**  
*Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hoover, Kenneth R.,**  
*The Elements of Social Scientific Thinking*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hartono Hadikusumo dengan judul, *Unsur-unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu-ilmu Sosial*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989, 1990.
- Iqbal, Muhammad,**  
*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Osman Raliby dengan judul, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Ismail, Faisal,**  
"Islam, Barat, dan Dialog Peradaban", Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Izetbegovic, 'Alija, 'Ali,**  
*Islam Between East and West*, diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia oleh Nurul Agustina dkk. dengan judul, *Membangun Jalan Tengah, Islam Antara Timur dan Barat*, Bandung: Mizan, 1992.

Izutsu, Toshihiko,

*Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mansuruddin Djoely dengan judul, *Etika Beragama dalam Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Jajasan Pendidikan Islam Tjokroaminoto, *3 Tahun Universitas Tjokroaminoto*, Solo: Jajasan Pendidikan Islam Tjokroaminoto, 1958.

Jaspers, Karl,

*The Origin and Goal of History*, New Haven and London: Yale University Press, 1949, 1953, 1968.

Khuri, Fuad I.,

*Imams and Emirs, State, Religion, and Sects in Islam*, London: Saqi Books, 1990.

Koentjaraningrat,

*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1971, 1997.

Kuntowijoyo,

*Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1991.

-----,

*Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.

Kurzman, Charles (Editor),

*Liberal Islam: A Sourcebook*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bahrul U. dan Heri J. dengan judul, *Wacana Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Legge, John D.,

*Sukarno, A Political Biography*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Sukarno, Sebuah Biografi Politik*, Jakarta: Sinar Harapan, 1972.

Lewis, Bernard,

*The Political Language of Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, 1988.

Lopa, Baharuddin,

*Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*, Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.

Ma'arif, A. Syafi'i,

*Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985, 1987.

-----,

Islam, Kekuatan Doktrin, dan Kegamangan Umat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

----- dan Tuhuleley, Said (Penyunting), *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Sipress, 1993.

Madjid, Nurcholish,  
*Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Magnis-Suseno, Franz,  
*Etika Jawa dalam Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.

-----,  
*Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

-----,  
*Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Mannheim, Karl,  
*Ideology and Utopia, An Introduction to the Sociology of Knowledge*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh F. Budi Hardiman dengan judul, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Ma'ruf, Ade (Editor),  
*Pikiran dan Perjuangan Sutan Sjahrir*, Yogyakarta: Jendela, 2000.

Mazzaoui, Michel M. et al. (Editors.),  
*Intellectual Studies on Islam*. Utah: University of Utah Press, 1990.

Mehden, Fred R. von der,  
*Religion and Nationalism in Southeast Asia*, Madison: The University of Wisconsin Press, 1963.

Mehta, Ved,  
*Mahatma Gandhi and His Apostles*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Siti Farida dengan judul, *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi, Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-musuhnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Meulman, Johan Hendrik (Penyunting),  
*Tradisi, Kemoderenan, dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, Yogyakarta: LKiS, 1996.

Meura'sa, Abdussalam,  
*Tjermin Perbandingan Kristen-Islam*, Jakarta: Pustaka Penerbitan Agama, 1932.

- Mohammad, Mahathir,  
*Kebangkitan Semula Asia*, Subang Jaya: Pelanduk Publications (M) Sdn Bhd., 1999.
- Muchtarom, Zaini (Redaksi Ilmiah),  
*Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1988.
- Nadwi, al-, Mas'ud,  
*Al-Ishtirākiyyah wa al-Islām*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bahrun Abu Bakar dan Anwar Rasyidi dengan judul, *Islam dan Sosialisme*, Bandung: Risalah, 1983.
- Nakosteen, Mehdi,  
*History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Joko S. Kahhar dkk. dengan judul, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Nakamura, Mitsuo,  
*Agama dan Lingkungan Kultural Indonesia*, Surakarta: Hapsara, 1983.
- Nasr, Seyyed Hossein,  
*Theology, Philosophy, and Spirituality*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Suharsono dan Djamaluddin MZ dengan judul, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat, dan Gnosis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.
- Nasution, Abdul Haris,  
*Pembangunan Moral, Inti Pembangunan Nasional*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.
- Nasution, Harun,  
*Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- ,  
*Mohammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987.
- ,  
*Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1982, 1986.
- Nashar, al-, Ali Sami,  
*Manāhij al-Bahth 'Inda Mufakkir al-Islām wa Naqd al-Muslimīn li al-Mantiq al-Aristatālisi*, Iskandariyah: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1947.
- Natsir, Mohammad,  
*Capita Selecta*, Bandung: Sumur, 1961.
- ,

*The New Morality (Moral Baru)*, Surabaya: DDII Perwakilan Jatim, 1969.

-----,  
*Islam dan Kristen di Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1980.

-----,  
*Mencari Modus Vivendi Antarumat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1980.

Naisbitt, John,

*Megatrends Asia, The Eight Asian Megatrends that are Changing the World*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Danan Priyatmoko dkk. dengan judul, *Megatrends Asia, Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Noer, Deliar,

*Administration of Islam in Indonesia*, Ithaca, New York: Cornell University Press, 1978.

-----,  
*Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982, 1985.

-----,  
*Partai Islam di Pentas Nasional*, Jakarta: Grafitipers, 1987.

Panitia Penulisan Buku,

*70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasyidi*, Jakarta: Pelita, 1985.

Panitia Penulisan Buku,

*K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Gontor: Gontor Press, 1996.

-----,  
*K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*, Gontor: Gontor Press, 1996.

Panitia Peringatan 75 Tahun,

*Hidup Itu Berjuang, Kasman Singodimedjo 75 Tahun*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Poloma, Margaret M.,

*Contemporary Sociological Theory*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tim Penerjemah Yasogama dengan judul, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada bekerjasama dengan Yasogama, 1984, 1994.

Pratiknya, A.W. (Penyunting),

*Percakapan Antargenerasi, Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Jakarta: DDII, 1989.

- Pulungan, Suyuthi J.,  
*Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja-Grafindo Persada, 1994.
- Quamar, Jawaid,  
*God's Existence and Contemporary Science*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Lembaga Pendidikan Agama IPB Bogor dengan judul, *Tuhan dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Rahardjo, M. Dawam,  
*Pragmatisme dan Utopia, Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1993.
- ,  
*Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Budhy Munawar (Editor),  
*Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- Rahman, Fazlur,  
*Major Themes of the Qur'an*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anas Mahyuddin dengan judul, *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1983.
- . *Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahsin Muhammad dengan judul, *Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Rahman, Afzalur,  
*Quranic Sciences*, London: The Muslim Schools rust, 1980.
- Rahmat, Jalaluddin,  
*Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986.
- Rais, Moch. Lukman Fatahullah dkk. (Penyunting),  
*Mohammad Natsir Pemandu Umat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Rais, M. Amien,  
*Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1987.
- Rasyidi, M.,  
*Islam dan Indonesia di Zaman Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- ,  
*Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam?*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968, 1971, 1974.
- ,

*Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, 1990.

Robertson, Roland (Editor),

*Sociology of Religion*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Achmad Fedyani Saifuddin dengan judul, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: CV Rajawali, 1988.

Rose, Mavis,

*Indonesia Free, A Political Biography of Mohammad Hatta*, Ithaca, New York: Cornell University, 1987.

Roucek, J.S.,

*Social Control*, disadur ke dalam bahasa Indonesia oleh Soerjono Soekanto dan Heri Tjandrasari dengan judul, *Pengendalian Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1987.

Safi, Louay,

*The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Imam Khoiri dengan judul, *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2001.

Salam, Solichin,

*Sjahrir, Wajah Seorang Diplomat*, Jakarta: Pusat Studi dan Penelitian Islam, 1990.

Schuon, Frithjof,

*The Transcendent Unity of Religions*, diterjemah-kan ke dalam bahasa Indonesia oleh Saafroedin Bahar dengan judul, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus untuk Yayasan Obor Indonesia, 1987.

-----,  
*Islam and the Perennial Philosophy*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dengan judul, *Islam & Filsafat Perennial*, Bandung: Mizan, 1993.

Shupe, Anson and Hadden, Jeffrey K. (Editors),

*The Politics of Religion and Social Change*, New York: Paragon House, 1988.

Sharpe, Eric J.,

*Comparative Religion: A History*, London: Duckworth, 1975, 1986.

Siddiqi, Mazheruddin,

*Konsep Qur'an tentang Sejarah*, terjemahan Nur Rachmi dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

- Simon, Roger,**  
*Gramsci's Political Thought*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kamdani dan Imam B. dengan judul, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta: Insist, 2000.
- Singarimbun, Masri,**  
*Penduduk dan Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Siregar, Aminuddin (Penyunting),**  
*Pemikiran Politik dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Akademika Presindo, 1985.
- Sivan, Emmanuel,**  
*Radical Islam, Medieval Theology and Modern Politics*, New Haven and London: Yale University Press, 1985.
- Sjadzali, Munawir,**  
*Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press, 1990.
- Syari'ati, Ali,**  
*School of Thought and Action*, Albuquerque: Abjad, 1972.
- ,  
*A Glance at Tomorrow's History, Awaiting the Religion of Protest and An Approach to the Understanding of Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Satrio P. berjudul, *Islam Agama Protes*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- ,  
*Religion vs Religion*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Afif Muhammad dengan judul, *Agama Versus Agama*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994.
- Smart, Ninian,**  
*The Science of Religion & the Sociology of Knowledge, Some Methodological Questions*, Princeton: Princeton University Press, 1977.
- Smith, Houston,**  
*The Religions of Man*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Saafroedin Bahar dengan judul, *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985, 1991, 1995.
- Steenbrink, Karel A.,**  
*Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.
- Strauss, Anselm L.,**  
*Qualitative Analysis for Social Scientist*, Cambridge: Cambridge University Press, 1988, 1994.

- Sugiono, Muhadi,  
*Restructuring Hegemony and the Changing Discourse of Development*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Cholish dengan judul, *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sulaiman, Abd al-Hamid, Abu,  
*Al-Minhājīyyah wa al-Tarbiyyah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rifyal Ka'bah dengan judul, *Permasalahan Metodologis dalam Pemikiran Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 1987.
- Sulastomo (Ketua Panitia),  
*Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA.*, Jakarta: Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Sumner, L.W.,  
*The Moral Foundation of Rights*, Oxford: Clarendon Press, 1998.
- dkk.,  
*Agama dan Demokrasi*, Jakarta: P3M, 1992.
- Swasono, Meutia Farida (Penyunting),  
*Bung Hatta, Pribadinya dalam Kenangan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1980.
- Tim Ditjenbud (Editor),  
*Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Ditjenbud, 2000.
- ,  
*Merekatkan Kembali Bangsa yang Retak, Suatu Pendekatan Budaya*, Jakarta: Ditjenbud, 2000.
- ,  
*Dialog Budaya Spiritual*. Jakarta: Ditjenbud, 2000.
- Titus, Harold H., Smith, Marilyn S., Nolan, Richard T.,  
*Living Issues in Philosophy*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mohammad Rasjidi dengan judul, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Toffler, Alvin,  
*Future Shock*, New York: A National General Company, 1970, 1971.
- Toynbee, Arnold J.,  
*A Study of History*, volumes I-VI, New York & London: Oxford University Press, 1946, 1947, 1963.
- ,

*A Study of History, volumes VII-X, New York & London: Oxford University Press, 1957, 1961.*

**Turner, Bryan, S.,**

*The Theories of Modernity and Postmodernity*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlowi dengan judul, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

**United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.**

*International Dimensions of Humanitarian Law*, Geneva: Henry Dunant Institute, n.d.

**Villoldo, Alberto and Dychtwald, Ken (Editors),**

*Millennium, Glimpses into the 21st Century*, Los Angeles: J.P. Tarcher, Inc., 1981.

**Wach, Joachim,**

*The Comparative Study of Religions*, Columbia: Columbia University Press, 1958.

**Wie, Thee Kian,**

*Pemerataan Kemiskinan Ketimpangan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

**Wafi, Ali Abdulwahid,**

*Ibnu Khaldun, Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: Grafitipers, 1985.

**Walzer, Michael,**

*Just and Unjust Wars, A Moral Argument With Historical Illustrations*, New York: Basic Books, Inc., 1977.

**Warhaft, Sidney,**

*Francis Bacon, A Selection of His Works*, Toronto: The Macmillan Company of Canada Limited, 1965.

**Watt, W. Montgomery,**

*Islamic Philosophy and Theology*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.

-----,  
*The Majesty that was Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hartono Hadikusumo dengan judul, *Kejayaan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1990.

**Woodward, Mark R.,**

*Toward A New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ihsan Ali-Fauzi dengan judul, *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998, 1999.

-----,  
*Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hairus Salim, HS dengan judul, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS, 1999.

Wirosardjono, Soetjipto (Pengantar),  
*Agama dan Pluralitas Bangsa*, Jakarta: P3M, 1994.

Yusuf, Ahmad ibn.  
*Al-Siyāsi, Mafāhim wa Mawāqif*, Chicago: UASR, 1990.

Zakaria, Rafiq,  
*The Struggle Within Islam, The Conflict Between Religion and Politics*, New York: Penguin Group, 1989.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1: KRONOLOGI PEMIKIRAN SOEDJATMOKO

#### I. ARTIKEL

1. Kedudukan Indonesia, Batas Gelanggang Perjuangan (1947)<sup>1</sup>
2. Merenungkan Asia (1947)<sup>2</sup>
3. Menuju Suatu Eropa Barat Yang Bersatu? (1951)<sup>3</sup>
4. Politik dan Pergerakan Rakyat (1952)<sup>4</sup>
5. Perlunya Penyesuaian Kreatif (1954)<sup>5</sup>
6. Pembangunan Ekonomi Sebagai Masalah Kebudayaan (1954)<sup>6</sup>
7. Merintis Hari Depan (1957)<sup>7</sup>
8. Dasar Negara (1957)<sup>8</sup>
9. Dr. Zhivago: Manusia di Tengah Revolusi (1959)<sup>9</sup>
10. Kebudayaan Nasional dan Mobilisasi Mental (1960)<sup>10</sup>
11. Menuju Strategi Modernisasi (1963)<sup>11</sup>

---

<sup>1</sup>Dimuat dalam *Siasat*, 4 Januari 1947.

<sup>2</sup>Dimuat dalam *Siasat*, 19 April 1947.

<sup>3</sup>Dimuat dalam *Siasat*, 1 Desember 1951.

<sup>4</sup>Dimuat dalam *Siasat*, 17 Agustus 1952.

<sup>5</sup>Herbert Feith & Lance Castles (Editor), *Indonesian Political Thinking 1945-1965*; diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh LP3ES dengan judul, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta : LP3ES, 1988), 241.

<sup>6</sup>Terbit pertama kali dalam majalah *Konfrontasi* no. 22, 1954 dan pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh *Modern Indonesia Project*, Cornell University, 1958.

<sup>7</sup>Makalah diajukan pada Seminar Sejarah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 14 Desember 1957.

<sup>8</sup>Pokok-pokok pikiran disampaikan dalam Sidang Konstituante tahun 1957.

<sup>9</sup>Pernah dimuat dalam *Siasat*, Februari 1959.

<sup>10</sup>Pernah dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia*, no. 2, 1960.

<sup>11</sup>Petikan dari "Memorandum on Scope and Purpose of Seminar" yang diedarkan sebelum seminar tentang "Cultural Motivation to Progress in South and Southeast Asia" dimulai. Seminar tersebut disponsori oleh *Congress for Cultural Freedom* dan Universitas Philipina, diselenggarakan di Manila pada Juni 1963. Laporan

12. Ahli Sejarah Indonesia dan Masanya (1965)<sup>12</sup>
13. Dayacipta Sebagai Unsur Mutlak dalam Pembangunan: Konsepsi dan Institusionalisasi (1961)<sup>13</sup>
14. Dorongan Untuk Maju: Pandangan "Dari Luar" dan "Dari Dalam" (1965)<sup>14</sup>
15. Indonesia: Masalah dan Kesempatan (1967)<sup>15</sup>
16. *Soul and Society: An Asian Commentary on Western Counter-Culture* (1969)<sup>16</sup>
17. Peranan Intelektual di Negara Sedang Berkembang (1970)<sup>17</sup>
18. *Problems and Prospects for Development in Indonesia* (1970)<sup>18</sup>
19. *Religions and the Development Process in Asia* (1970)<sup>19</sup>
20. Di Seberang Batas Pandang Ekonomi: Dimensi Sosial dan Budaya dalam Pembangunan (1971)<sup>20</sup>

seminarnya telah disunting oleh Robert N. Bellah, yang dua tahun kemudian diterbitkan dengan judul, *Religion and Progress in Modern Asia* (New York: Free Press, 1965).

<sup>12</sup>Terjemahan dari "The Indonesian Historian and His Time", dalam Soedjatmoko et al., *An Introduction to Indonesian Historiography* (Ithaca: Cornell University Press, 1965).

<sup>13</sup>Makalah pada Seminar tentang Daya Cipta dan Pembangunan, diselenggarakan oleh Majlis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI) pada Agustus 1961 di Bogor.

<sup>14</sup>Pernah dimuat dalam Robert N. Bellah, *Religion and Progress in Modern Asia* (New York: The Free Press, 1965), 1-14.

<sup>15</sup>Bagian pertama dari ceramah untuk *Dyason Memorial Lectures* (1967), dan pernah dimuat dalam *Lo Spettatore Internationale*, Maggio 1968, Roma: Institute Affari Internazionali, dan *The Australian Outlook*, December 1972.

<sup>16</sup>*Address at the Opening Convocation of Cedar Crest College* (Allentown, PA: September, 18, 1969).

<sup>17</sup>Ceramah di depan *The Asia Society*, New York, 1970; terjemahan Indonesia dimuat dalam *Budaya Jaya* no. 26, th. III, Juli 1970, 393-407.

<sup>18</sup>*Indonesia: Plans and Prospects* (New York: Asia Society, Autumn, 1970).

<sup>19</sup>*Paper presented at the Asian Ecumenical Conference for Development* (Tokyo: July 5, 1970).

<sup>20</sup>Bagian I dan II dari "Religion in the Politics of Economic Development" dalam *The Stanford Journal of International Studies*, vol. VI (Spring, 1971).

21. *Thought on Departure from the United States* (1971)<sup>21</sup>
22. *Teknologi, Pembangunan, dan Kebudayaan* (1972)<sup>22</sup>
23. *Menjelang Suatu Politik Kebudayaan* (1973)<sup>23</sup>
24. *System Analysis dalam Lingkungan Sosial-Budaya Indonesia* (1973)<sup>24</sup>
25. *Sistem Nilai dan Pendidikan tentang Lingkungan Hidup Manusia* (1973)<sup>25</sup>
26. *Japanese: Architect of a Post-Nuclear World Order* (1973)<sup>26</sup>
27. *Kesadaran Sejarah dan Pembangunan* (1973)<sup>27</sup>
28. *Reflections for Non-Allignment in the 1970s* (1973)<sup>28</sup>
29. *SEA Regional Cooperation and Culture* (1973)<sup>29</sup>
30. *Gerakan Wanita di Indonesia: Langkah Berikutnya?* (1973)<sup>30</sup>
31. *Peranan Negara-negara Menengah dan Kecil dalam Situasi Baru*

<sup>21</sup> *An Ambassador Sums Up* (New York: Asia Society, Spring, 1971).

<sup>22</sup> Makalah untuk *Colloquium International Institute for Religion and Social Change* di Santa Barbara California, 10-12 April 1972; kemudian diterbitkan dalam majalah *Impact*, April, 1974 di Manila, dan dalam *Indonesian Commodity Review*, no. 2 th. 2, Maret-April, 1972 di Jakarta.

<sup>23</sup> Ceramah di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 22 Mei 1972, kemudian terbit dalam *Budaya Jaya*, no. 51, Jakarta, Agustus 1972.

<sup>24</sup> Bahan ceramah pada Kursus Manajemen untuk Staf Senior TNI-AL pada Pebruari 1973, dan pernah terbit dalam majalah, *Dinamika*, Agustus 1973.

<sup>25</sup> Terbit pertama kali dalam majalah, *Ekologi dan Pembangunan*, no. 1 th. 1973, di Universitas Pajajaran, Bandung.

<sup>26</sup> *Amended Text of Lecture at the Japanese Defence Institute in Tokyo, December, 14, 1972.*

<sup>27</sup> Ceramah pada Penataran Ahli-ahli Sejarah di FIS-UI (Jakarta: January 16, 1973).

<sup>28</sup> *Paper presented at the Indonesian Institute of International Affairs: Seminar on Non-Allignment* (Jakarta: May 23, 1973).

<sup>29</sup> *Paper presented at SEA Study Group on Cultural Relations for the Future, October 11, 1973.*

<sup>30</sup> Pernah dimuat dalam *Archipel*, no. 13, 1977 yang diangkat dari mimeograf Jakarta, 15 April 1973.

- di Asia Pasifik (1974)<sup>31</sup>
32. Futurologi dan Kita: Suatu Uraian Pengantar (1974)<sup>32</sup>
  33. Perubahan dalam Dialog Antara Agama dan Ilmu (1974)<sup>33</sup>
  34. Beberapa Implikasi Politik dan Sosial dalam Tata Ekonomi Internasional Baru (1975)<sup>34</sup>
  35. Iman dan Pembangunan (1975)<sup>35</sup>
  36. Beberapa Pikiran tentang Perguruan Tinggi (1975)<sup>36</sup>
  37. Nilai-nilai Budaya dalam Masalah Pemukiman (1976)<sup>37</sup>
  38. Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kehidupan Sosial (1976)<sup>38</sup>
  39. Apakah Amerika Cukup Mendengarkan Asia? (1976)<sup>39</sup>

<sup>31</sup> Artikel asli dalam bahasa Inggris berjudul, "The Role of the Medium and Small Nations in the New Asia Pasific Setting", dimuat dalam, *Foreign Policy for Australia*, Australia, 1974; juga pernah dimuat dalam Majalah *Prisma*, no. 1 th. II, Desember 1973; Nusa Putra, *Pemikiran* ...., 130.

<sup>32</sup> Bahan ceramah untuk Kursus Non-Degree buat para wartawan yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia pada 18 Desember 1974, kemudian terbit dalam majalah, *Prisma*, no. 2, April 1975 dan SKH Sinar Harapan, 24 Februari 1975.

<sup>33</sup> Makalah sanggahan atas kertas kerja Prof. Dr. Harun Nasution dan Dr. Taufik Abdullah pada Seminar "Agama dan Perubahan Sosial" yang diselenggarakan pada tanggal 2-7 Desember 1974 di Jakarta.

<sup>34</sup> Majalah *Prisma* no. 6 th. iv, Desember 1975; Nusa Putra, *Pemikiran* ...., 130.

<sup>35</sup> Pengantar Dewan Redaksi *Prisma*, no. 4, Agustus 1975.

<sup>36</sup> Pernah dimuat dalam *Prisma*, Maret 1976 dari makalah berjudul, *Some Thoughts on Higher Education* dalam Seminar tentang Pendidikan, Kesempatan Kerja dan Pemerataan Pendapatan yang diselenggarakan di Universitas Indonesia pada 6 Maret 1975; naskah bahasa Inggris telah diterbitkan dalam seri *Occasional Papers ICED (International Council for Educational Development)*, New York, August 1975.

<sup>37</sup> Pernah diterbitkan dalam majalah, *Prisma*, no. 6, Juli 1976.

<sup>38</sup> Prasaran untuk seminar "Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa" pada tanggal 28-31 Januari 1976, di Jakarta.

<sup>39</sup> Artikel asli dalam bahasa Inggris berjudul, "Is America Listening to Asia"? Revised Text of Speech for the Penang Conference of East Asia Pasific Cultural Affairs Officers and Binational Commission Representatives (Penang: February 13-16, 1976).

40. *Peace, Security, and Human Dignity in Asia* (1976)<sup>40</sup>
41. Analisa Kebijaksanaan dan Perkembangan Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia (1976)<sup>41</sup>
42. *Values and International Politics* (1976)<sup>42</sup>
43. Etik dalam Perumusan Strategi Penelitian Ilmu Sosial (1977)<sup>43</sup>
44. *Commentary on Conference on Ethics and Foreign Policy* (1977)<sup>44</sup>
45. Pelajaran Bagi Abad ke-21 (1977)<sup>45</sup>
46. *Perceptions of Social Justice in Southeast Asia* (1977)<sup>46</sup>
47. Bahasa Indonesia dalam Perjuangan Bangsa (1978)<sup>47</sup>
48. Model Kebutuhan Dasar: Implikasinya dalam Kebijaksanaan Nasional (1978)<sup>48</sup>
49. Dimensi-dimensi Struktural Kemiskinan (1979)<sup>49</sup>
50. *Closing Address at the Seminar on Islamic Architecture* (1979)<sup>50</sup>

<sup>40</sup> *Background paper for the Asian Conference on Religion and Peace* (Singapore: November 5, 1976).

<sup>41</sup> Makalah pada Lokakarya Terbatas tentang Analisa Kebijaksanaan (Jakarta: Departemen PUTL, Nopember 8-9, 1976).

<sup>42</sup> Ditulis bersama Kenneth W. Thompson.

<sup>43</sup> Makalah yang disampaikan pada Seminar Etik Ilmu Pengetahuan dan Peningkatan Mutu Kesarjanaan, diselenggarakan oleh Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial, Medan, 6-8 Januari 1977.

<sup>44</sup> Charlottesville, VA: June 14-15, 1977/1979.

<sup>45</sup> Lihat, *Menjelajah Cakrawala* . . . . , 199.

<sup>46</sup> Diambilkan dari sumber yang digunakan Soedjatmoko.

<sup>47</sup> Jakarta, 24 Oktober 1978.

<sup>48</sup> Makalah pada seminar mengenai Implikasi Model Kebutuhan Dasar yang diselenggarakan oleh *National Advisory Council for Development Cooperation*, Den Haag, 24 Februari 1978; juga, pernah terbit dalam majalah *Prisma* (edisi bahasa Inggris), April 1978 dan edisi bahasa Indonesia dalam majalah *Prisma*, no. 10, Nopember 1978; ringkasannya dalam bahasa Inggris pernah dimuat dalam majalah *Development Digest*, vol. XVII, no. 3, July, 1979, di Washington DC.

<sup>49</sup> Makalah pada Kongres ke-3 Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial: Jalur Pemerataan dan Kemiskinan Struktural (Malang: Nopember 13, 1979).

<sup>50</sup> Morocco, February 2, 1979.

51. *Towards an Asia Pasific Development Centre: A Report* (1980)<sup>51</sup>
52. Filsafat dan Strategi Kebudayaan Kita (1980)<sup>52</sup>
53. Sistem Politik dan Pembangunan dalam Agenda Penelitian Asia: Sebuah Renungan (1980)<sup>53</sup>
54. Permasalahan Penilitian Kebudayaan (1981)<sup>54</sup>
55. Kekuasaan dan Moralita dalam Transformasi Global (1981)<sup>55</sup>
56. *Non-Allignment and Beyond* (1982)<sup>56</sup>
57. *Personal and Social Responsibility in the Search for Mental Health* (1983)<sup>57</sup>
58. *New Mission, New Opportunities: Europe and Japan in the 1980* (1984)<sup>58</sup>
59. Nilai-nilai dalam Transisi (1984)<sup>59</sup>
60. Pandangan Keagamaan mengenai Masyarakat yang Dihadirkan: Perspektif dan Tanggapan Islam (1984)<sup>60</sup>

<sup>51</sup> *Paper for Special Consultant ESCAP* (Jakarta/Bangkok: January 4, 1980).

<sup>52</sup> Majalah *Sophia*, Himpunan Mahasiswa Filsafat, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, no. 3 th. 1980; Nusa Putra, *Pemikiran* . . . . . , 130.

<sup>53</sup> Pernah terbit dalam majalah *Prisma*, edisi bahasa Inggris no. 19, 1980 dan edisi bahasa Indonesia no. 10, Oktober 1980.

<sup>54</sup> Lihat, Majalah *Mawas Diri*, Februari, 1981.

<sup>55</sup> Bahan ceramah Peringatan Hans J. Morgenthau yang pertama mengenai Moralitas dan Kebijakan Luar Negeri, *Council on Religion and International Affairs*, New York, 1981.

<sup>56</sup> *Non-Allignment: Perspectives and Prospects* (Bajpai, New Delhi: Lancers Publishers, 1982).

<sup>57</sup> Majalah *Ilmu dan Budaya* no. 3 th. vi, Desember 1983; Nusa Putra, *Pemikiran* . . . . . , 130.

<sup>58</sup> Majalah *Ilmu dan Budaya*, no. 4 th. vi, Januari 1984; Nusa Putra, *Pemikiran* . . . . . , 130.

<sup>59</sup> Makalah pada Simposium Internasional, *Asahi Shimbun* berjudul "A Message to the 21st Century", diselenggarakan pada 24 Oktober 1984 di Tokyo, Jepang.

<sup>60</sup> Naskah pidato pembukaan pada Pertemuan Perencanaan bagi Proyek Universitas PBB tentang Persepsi Islam mengenai Masyarakat yang Dihadirkan, diselenggarakan pada tanggal 12 Maret 1984, di Bangkok, Thailand.

61. *Freedom and Oppression, A Message to the 21st Century* (1984)<sup>61</sup>
62. *Development as Learning* (1985)<sup>62</sup>
63. *Bandung, the Next 30 Years* (1985)<sup>63</sup>
64. *Rethinking Development: The UNU and Its Work* (1985)<sup>64</sup>
65. *Perspectives on Development: The UNU and Its Work* (1985)<sup>65</sup>
66. *The International Dimension of Universities in an Interdependent World* (1985)<sup>66</sup>
67. *The Social Sciences, Government, and Youth* (1985)<sup>67</sup>
68. *Patterns of Armed Conflict in the Third World* (1985)<sup>68</sup>
69. *Towards a New Ethic of Human Survival* (1985)<sup>69</sup>
70. *The Primacy of Freedom in Development* (1985)<sup>70</sup>
71. *Nuclear War and the Fate of the Earth: the Role of the Scientist* (1985)<sup>71</sup>

<sup>61</sup>Proceedings of the Asahi International Symposium (Tokyo: October 23-25, 1984).

<sup>62</sup>Address at the 10th Vikram Sarabhai Memorial Lectures, Ahmedabad, India: January 19-20, 1985; lihat, terjemahan Indonesiana.

<sup>63</sup>Majalah Ilmu dan Budaya, no. 8 th. vii, Mei 1985; Nusa Putra, Pemikiran ...., 130.

<sup>64</sup>Address at the UN Association of the Federation of the Republic of Germany (Bonn: February 27, 1985).

<sup>65</sup>Address at the El Colegio de Mexico (Mexico, DF: July 3, 1985).

<sup>66</sup>Paper presented at the 8th General Conference of the International Association of Universities (Los Angeles, CA: University of California, August 12, 1985).

<sup>67</sup>Paper presented at the 6th Biannual Conference of the Association of Asian Social Science Research Councils (Denpasar: September 2, 1985).

<sup>68</sup>Alternatives, A Journal of World Policy, vol. x, no. 4, New York, 1985.

<sup>69</sup>Proceedings of the Tokyo Forum, Ethics of Human Survival (Tokyo: International Conference Report Series 1, 1985).

<sup>70</sup>Edited by Anne Murase (Lanham: University Press of America, 1985).

<sup>71</sup>Tokyo Seminar on Nuclear Danger, Tokyo, Japan, February 7, 1985; Majalah Ilmu dan Budaya no. 7 th. vii April 1985; Nusa Putra, Pemikiran ..., 131.

72. Jalan Baru Menuju Pembangunan (1986)<sup>72</sup>
73. *Development Reconsidered: The Human Dimension* (1986)<sup>73</sup>
74. Humanitarianisme: Kerangka Etis Bagi Solidaritas Manusia (1986)<sup>74</sup>
75. *The Humanities and Development* (1986)<sup>75</sup>
76. *The Interaction of Culture and Development* (1986)<sup>76</sup>
77. Tantangan Perjuangan tanpa Kekerasan (1986)<sup>77</sup>
78. Manajemen Internasional 1986)<sup>78</sup>
79. *Religion and Ethnic Conflict in Development* (1987)<sup>79</sup>
80. *Culture and Development: A Seamiess Web* (1987)<sup>80</sup>
81. *How to Educate the World's Poor?* (1987)<sup>81</sup>
82. *Choices and Circumstances: The Indonesian Revolution 45 Years*

<sup>72</sup>Bahan Ceramah pada Peringatan Vikram Sarabhai Kesepuluh, Ahmedabad, India, 20 Januari 1985.

<sup>73</sup>Reprint from *Development Studies: Critique and Renewal* (Leiden: E.J. Brill, 1986).

<sup>74</sup>Makalah yang disajikan pada Komisi Independen mengenai Masalah-masalah Kemanusiaan Internasional, sebagai pertimbangan terakhir bagi Laporan Akhir dari komisi tersebut pada Mei 1986, Stockholm, Swedia.

<sup>75</sup>Paper presented at the 4th National Science Congress of the Indonesian Council of Sciences, Jakarta, September 9, 1986. Artikel ini merupakan terjemahan dari, "Ilmu-ilmu Kemanusiaan dan Masalah Pembangunan".

<sup>76</sup>Interview with Soedjatmoko, Tokyo, October 1986.

<sup>77</sup>Naskah pidato di hadapan Swedish Institute of Foreign Affairs dalam rangka memperingati Olof Palme, 5 Mei 1986, di Stockholm.

<sup>78</sup>Makalah di hadapan International Leadership Forum oleh Center for Strategic and International Studies of Washington DC, di Brussels, 4 April 1986, dan diterbitkan dalam *The Washington Quaterly*, vol. 9, no. 4, 1986.

<sup>79</sup>Makalah disampaikan di Tugu, Desember 9, 1987.

<sup>80</sup>Paper presented at the International Conference on Interaction of Development and Culture: From Dilemmas to Opportunities, Friedrich Nauman Foundation and the International University Foundation, Germany, Konings-Winter, June 30, 1987.

<sup>81</sup>Interview by Rusworth Kidder, *Christian Science Monitor*, July 10, 1987.

*On Some Personal Reflections* (1987)<sup>82</sup>

83. *The Rise and Fall of the Great Powers: A Review of Paul Kennedy's Book* (1987)<sup>83</sup>
84. *Oil and Stole Growth* (1987)<sup>84</sup>
85. *Between Transcendence and History* (1987)<sup>85</sup>
86. Cara-cara Pemahaman yang Berbeda: Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Nilai-nilai Spiritual (1987)<sup>86</sup>
87. *The World Today is Fundamentally Different* (1987)<sup>87</sup>
88. Catatan-catatan pada RUU Pendidikan Nasional (1988)<sup>88</sup>
89. Politik Luar Negeri Bebas-Aktif (1988)<sup>89</sup>
90. Gerakan Non-Blok dalam Perubahan Strategi Dunia (1988)<sup>90</sup>
91. *It Takes Two Hands to Clap: A Commentary on Mr. Gorbachev's Recent Proposals* (1988)<sup>91</sup>
92. Perubahan Peta Strategis Dunia dan Kawasan Pasifik Barat (1988)<sup>92</sup>

<sup>82</sup> Paper presented at the Symposium on Decolonization of Indonesia, Middelburg, Netherlands, Roosevelt Study Center, September 2, 1987.

<sup>83</sup> *Jakarta Post*, 1987.

<sup>84</sup> Majalah *Ilmu dan Budaya* no. 4 th. ix, Januari 1987.

<sup>85</sup> Makalah disampaikan pada pembukaan Seminar Internasional mengenai Masa Depan Umat Manusia dan Kerjasama Antaragama, diselenggarakan pada 13 April 1987 di Tokyo.

<sup>86</sup> Naskah pidato pengantar pada Simposium mengenai Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Nilai-nilai Spiritual yang diselenggarakan oleh Universitas PBB, 25 Mei 1987 di Tokyo, Jepang.

<sup>87</sup> Majalah *Ilmu dan Budaya* no. 3 th. x, Desember 1987.

<sup>88</sup> Jakarta, 30 Agustus 1988.

<sup>89</sup> Yogyakarta, 2 September 1988.

<sup>90</sup> Makalah untuk Deplu: Balitbang Pusat Penelitian dan Pengkajian Masalah Asia Afrika dan Negara-negara Berkembang, Bandung, 24 September 1988.

<sup>91</sup> *Jakarta Post*, September 27, 1988.

<sup>92</sup> Jakarta, 5 Oktober 1988.

93. Masalah-masalah Global dan Pengembangan Lingkungan Hidup Indonesia (1988)<sup>93</sup>
94. *The Great Transition and Its Prior Choices* (1988)<sup>94</sup>
95. *The Contemporary Intellectual Landscape of East and Southeast Asia* (1988)<sup>95</sup>
96. Menghadapi Masa Depan: Renungan tentang Masalah Sosial Politik, Budaya dan Lingkungan Internasional (1988)<sup>96</sup>
97. *Toekomst der Urijheid* (1988)<sup>97</sup>
98. *Policy-Making for Long-Term Global Issues* (1988)<sup>98</sup>
99. *Toward an Intellectual Forum in the Asia Pacific Region: Some Preliminary Reflections* (1988)<sup>99</sup>
100. *Education in the Global Crisis* (1988)<sup>100</sup>
101. *Education and International Competence* (1988)<sup>101</sup>

<sup>93</sup> Jakarta, 15 Oktober 1988.

<sup>94</sup> Paper presented at Club of Rome 20th Anniversary Meeting, Paris, October 25-29, 1988.

<sup>95</sup> Nopember, 1988.

<sup>96</sup> Jakarta, 12 Nopember 1988.

<sup>97</sup> Paper presented at Den Uyl Commemorative Lectures, Amsterdam, December 14, 1988.

<sup>98</sup> Occassional Papers, Oscar Iden Lectures, Washington DC: Georgetown University, Institute for the Studies of Diplomacy, Edmund Walsh School of Foreign Service, 1988; judul asli makalah tersebut adalah "International Governance: Policy-Making for Long-Term and Non-Territorial Issues", Washington DC: Georgetown University, October 9, 1987.

<sup>99</sup> Paper presented at the International House, Tokyo, Japan, An Asian Intellectual Forum, March 3, 1988.

<sup>100</sup> Report on Global Survival Conference, Oxford, UK., April 11-15, 1988); judulnya kemudian dirubah menjadi "Education in the Global Crisis: Towards an Ethic of Human Survival and Solidarity", dimuat dalam, Walija dan Azeth (Editor), *Perdamaian Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta, IKIP Muhammadiyah, 1988.

<sup>101</sup> Paper presented at American Forum on Education and International Competence, St. Louis, Missouri, May 15, 1988.

102. *Cooperation for International Competence* (1988)<sup>102</sup>
103. *Education and Access to Modern Knowledge* (1988)<sup>103</sup>
104. Indonesia Menghadapi Perubahan Dunia: Peranan Informasi (1988)<sup>104</sup>
105. *Acceptance Speech for the Grand Condor of the Sacred Treasure Award at the Japanese Embassy* (1988)<sup>105</sup>
106. Nasionalisme Sebagai Proses Belajar (1988)<sup>106</sup>
107. Manusia Indonesia Menjelang Abad Ke-21 dan Pendidikannya (1989)<sup>107</sup>
108. Modernisasi, Sekularisme, dan Kekuasaan (1989)<sup>108</sup>
109. *Education Relevant to People's Needs* (1989)<sup>109</sup>
110. *Responses to the Club of Rome Questionnaire* (1989)<sup>110</sup>
111. *Sustainable Development* (1989)<sup>111</sup>
112. Tanggung Jawab Agama dan Tantangan Zaman (1989)<sup>112</sup>
113. Tanggung Jawab Agama terhadap Hari Depan Umat Manusia (1989)<sup>113</sup>

<sup>102</sup>Michigan, Michigan State University, East Lansing, May 16, 1988.

<sup>103</sup>Paper presented at Colloquium on Development, Cambridge, MA, Academy of Arts and Sciences, May 19-20, 1988.

<sup>104</sup>Pidato perdana pada Pembukaan Lembaga Pendidikan Dr. Sutomo, Jakarta, 23 Juli 1988.

<sup>105</sup>Jakarta, August 3, 1988.

<sup>106</sup>Wawancara Redaksi Prisma dengan Soedjatmoko yang selanjutnya dimuat dalam majalah *Prisma*, Februari 1991.

<sup>107</sup>Makalah pada kuliah *Stadium Generale* IKIP, Jakarta 2 Desember 1989.

<sup>108</sup>Makalah, 70 Tahun Dr. TB. Simatupang, Jakarta, 15 Desember 1989.

<sup>109</sup>*Deadalus, Journal of the American Academy of Arts and Sciences*, vol. 118, no. 1, Cambridge, MA: Winter, 1989.

<sup>110</sup>Jakarta, April 1989.

<sup>111</sup>Jakarta, April 5, 1989.

<sup>112</sup>Ceramah pada *Nuzul al-Qur'an*, Masjid Istiqlal, Jakarta, 22 April 1989.

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan Soedjatmoko yang dimuat dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, vol. 2, Juli-September, 1989.

- 114. Manajemen dan Perubahan Masa (1989)<sup>114</sup>
- 115. Relevansi Revolusi Perancis dengan Revolusi Indonesia (1989)<sup>115</sup>
- 116. *Research and Training Networks in a Changing World* (1989)<sup>116</sup>
- 117. Etika Kerja Administrasi Negara dan Perubahan Masa (1989)<sup>117</sup>
- 118. Dampak Iptek Atas Sistem Sosial Budaya (1989)<sup>118</sup>
- 119. *The UN Role in Ecological Security and Sustainable Development* (1989)<sup>119</sup>
- 120. *Science and Culture for the 21st Century: Science, Culture and Human Survival* (1989)<sup>120</sup>
- 121. Spiritualitas dan Etika Pembebasan di Indonesia (1989)<sup>121</sup>
- 122. *New Issues in Development* (1989)<sup>122</sup>
- 123. Pembangunan Nasional dalam Perspektif Global (1989)<sup>123</sup>
- 124. Masa Depan Indonesia: Menuju Manusia Baru (1989)<sup>124</sup>
- 125. *We Are in Need of Intelligent Nationalism: A Dialogue with Soedjatmoko* (1989)<sup>125</sup>

<sup>114</sup>Jakarta, 24 Mei 1989.

<sup>115</sup>Makalah diajukan pada Peringatan 200 Tahun Revolusi Perancis oleh Lembaga Indonesia Perancis, Yogyakarta, 7-8 Juni 1989.

<sup>116</sup>Paper presented at Asia Pacific Development Center, Kuala Lumpur, June 19-28, 1989.

<sup>117</sup>Jakarta, 26 Juni 1989.

<sup>118</sup>Yogyakarta, 8 Agustus 1989.

<sup>119</sup>Paper presented at North-South Roundtable on the Future Role of the UN System, Uppsala, Sweden, September 6-8, 1989.

<sup>120</sup>Vancouver, September 10-15, 1989.

<sup>121</sup>Makalah pada Seminar Persekutuan Gereja di Indonesia dengan tema "Spiritualitas dalam Masyarakat Modern", Tugu, 23 September 1989.

<sup>122</sup>Paper presented at Nationale Adviesraad voor Outwikkeling Samenwerking, Den Haag, October 4-12, 1989.

<sup>123</sup>Makalah pada seminar di Jakarta, 22 Nopember 1989.

<sup>124</sup>Makalah pada sarasehan SKH Kompas, Jakarta, 27 Nopember 1989.

<sup>125</sup>Mizan, vol. iii/no. 1, 1989.

- 126. *The Compelling Reasons for a One-World Approach* (1989)<sup>126</sup>
  - 127. *Towards a World Development Strategy Based on Growth, Sustainability and Solidarity* (1989)<sup>127</sup>
  - 128. *Environmental Policies in an Interdependent World* (1989)<sup>128</sup>
  - 129. Menjelajah Dunia Diplomasi (1989)<sup>129</sup>
  - 130. Agama dan Tantangan Zaman (1989)<sup>130</sup>
  - 131. *New Challenges for Higher Education* (1989)<sup>131</sup>
  - 132. Umat Manusia Menghadapi Tantangan Bagi Kelangsungan Hidupnya (1989)<sup>132</sup>
  - 133. Pembangunan Berarti Pendekatan Global Terhadap Ekonomi (1989)<sup>133</sup>
  - 134. Diperlukan Usaha-usaha Global Bagi Kelangsungan Hidup Manusia (1989)<sup>134</sup>
  - 135. Kerjasama Global Harapan Bagi Masa Depan Manusia (1989)<sup>135</sup>
- 

<sup>126</sup> *One World or Several?*, Ed. Louis Emmerij, Paris, February 8, 1989.

<sup>127</sup> *Paper presented at the 15th Anniversary of OECD Development Center, Paris, February 8, 1989.*

<sup>128</sup> *Paper presented at International Development Conference, Washington DC, February 20, 1989.*

<sup>129</sup> Suprapto Hardjoutomo (Ketua Dewan Redaksi). *Bunga Rampai Kenangan dalam Dinas Luar Negeri* (Jakarta: Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, 1989), 82-112.

<sup>130</sup> Makalah yang dipersiapkan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 8 Maret 1989.

<sup>131</sup> *Paper presented at Duke University, North Carolina, USA, March 22, 1989.*

<sup>132</sup> Makalah pada konperensi *Science and Culture for the 21st Century* yang disponsori UNESCO di Vancouver, September 1989.

<sup>133</sup> Naskah pidato pembukaan konperensi *US International Development in the 1990's: Programs and Policies*, di Universitas Michigan, East Lansing, Michigan.

<sup>134</sup> Pidato pada Pusat Pengembangan Asia Pasifik di Kuala Lumpur, 29 Juni 1989, saat memperingati ulang tahunnya yang ke-10.

<sup>135</sup> Makalah pada pertemuan meja bundar Utara-Selatan mengenai masa depan Sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa di Uppsala, Swedia, akhir tahun 1989. Pertemuan yang bertema "The UN Role in Ecological Security and Sustainable Development" ini

136. Universitas Harus Bekerja Demi Kelangsungan Hidup Manusia (1989)<sup>136</sup>
137. Manusia Indonesia Menjelang Abad Ke-21 dan Persiapannya (1989)<sup>137</sup>

## II. BUKU (KUMPULAN KARANGAN)

1. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Cetakan Pertama 1983 dan Cetakan Keempat 1985).<sup>138</sup> Buku ini terdiri dari 11 topik sebagai berikut: 1. Pembangunan Ekonomi Sebagai Masalah Kebudayaan;<sup>139</sup> 2. Dayacipta Sebagai Unsur Mutlak dalam Pembangunan: Konsepsi dan Institisionalisasi;<sup>140</sup> 3. Kesadaran Sejarah dan Pembangunan;<sup>141</sup> 4. Teknologi, Pembangunan, dan Kebudayaan;<sup>142</sup> 5. Sistem Nilai dan Pendidikan tentang Lingkungan Hidup Manusia;<sup>143</sup> 6. Nilai-nilai

disponsori oleh *Society for International Development* yang berpusat di Roma.

<sup>136</sup> Makalah disampaikan pada Peringatan 150 Tahun Duke University di Durham, North Carolina, AS, 22 Maret 1989.

<sup>137</sup> Makalah direncanakan disampaikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 21 Desember 1989, sebelum berceramah di PPSK, Yogyakarta; makalah ini juga dimuat dalam, *Mengenang Soedjatmoko* . . . . ., 221-32.

<sup>138</sup> Diterbitkan di Jakarta oleh LP3ES, 1983, 1995.

<sup>139</sup> Terbit pertama kali dalam majalah *Konfrontasi* no. 22, 1954 dan pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh *Modern Indonesia Project*, Cornell University, 1958.

<sup>140</sup> Makalah pada Seminar tentang Daya Cipta dan Pembangunan, diselenggarakan oleh Majlis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI) pada Agustus 1961 di Bogor.

<sup>141</sup> Teks pidato pembukaan dalam Kursus Penyegaran untuk Staf Pengajar Sejarah pada Universitas-universitas di Indonesia, diselenggarakan pada tahun 1973, dan pernah terbit dalam majalah *Prisma*, no. 7, edisi khusus, 1976.

<sup>142</sup> Makalah untuk *Colloquium International Institute for Religion and Social Change* di Santa Barbara California, 10-12 April 1972; kemudian diterbitkan dalam majalah *Impact*, April, 1974, di Manila, dan dalam *Indonesian Commodity Review*, no. 2 th. 2, Maret-April, 1972, di Jakarta.

<sup>143</sup> Terbit pertama kali dalam majalah, *Ekologi dan Pembangunan*, no. 1 th. 1973, di Universitas Pajajaran, Bandung.

Budaya dalam Masalah Pemukiman;<sup>144</sup> 7. System Analysis dalam Lingkungan Sosial-Budaya Indonesia;<sup>145</sup> 8. Futurologi dan Kita: Suatu Uraian Pengantar;<sup>146</sup> 9. Model Kebutuhan Dasar: Implikasinya dalam Kebijaksanaan Nasional;<sup>147</sup> 10. Dimensi-dimensi Struktural Kemiskinan;<sup>148</sup> 11. Sistem Politik dan Pembangunan dalam Agenda Penelitian Asia: Sebuah Renungan.<sup>149</sup>

2. *Etika Pemberbebasan, Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan* (1984).<sup>150</sup> Buku ini berisi 3 bagian dan 20 topik. Bagian I berisi uraian tentang "Kebudayaan dan Sejarah" dengan topik-topik sebagai berikut: 1. Mengapa Konfrontasi;<sup>151</sup> 2. Merintis Hari Depan;<sup>152</sup> 3. Dr. Zhivago: Manusia di Tengah Revolusi;<sup>153</sup> 4. Kebudayaan Nasional dan Mobilisasi Mental;<sup>154</sup> 5. Ahli

<sup>144</sup>Pernah diterbitkan dalam majalah, *Prisma*, no. 6, Juli 1976.

<sup>145</sup>Bahan ceramah pada Kursus Manajemen untuk Staf Senior TNI-AL pada Pebruari 1973, dan pernah terbit dalam majalah, *Dinamika*, Agustus 1973.

<sup>146</sup>Bahan ceramah untuk Kursus Non-Degree buat para wartawan yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia pada 18 Desember 1974, kemudian terbit dalam majalah, *Prisma*, no. 2, April 1975 dan SKH *Sinar Harapan*, 24 Pebruari 1975.

<sup>147</sup>Makalah pada seminar mengenai Implikasi Model Kebutuhan Dasar yang diselenggarakan oleh National Advisory Council for Development Cooperation, Den Haag, 24 Pebruari 1978; juga, pernah terbit dalam majalah *Prisma* (edisi bahasa Inggris), April 1978 dan edisi bahasa Indonesia dalam majalah *Prisma*, no. 10, Nopember 1978; ringkasannya dalam bahasa Inggris pernah dimuat dalam majalah *Development Digest*, vol. XVII, no. 3, July, 1979, di Washington DC.

<sup>148</sup>Makalah yang disampaikan pada Kongres III Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIS) di Malang, 13-17 Nopember 1979, dan pernah terbit dalam majalah *Prisma*, no. 2, Pebruari 1980.

<sup>149</sup>Pernah terbit dalam majalah *Prisma*, edisi bahasa Inggris no. 19, 1980 dan edisi bahasa Indonesia no. 10, Oktober 1980.

<sup>150</sup>Diterbitkan di Jakarta oleh LP3ES, 1984.

<sup>151</sup>Pengantar untuk edisi perdana majalah *Konfrontasi*, 1954.

<sup>152</sup>Makalah pada Seminar Sejarah di Yogyakarta, 14 Desember 1957.

<sup>153</sup>Pernah dimuat dalam *Siasat*, Pebruari 1959.

Sejarah Indonesia dan Masanya;<sup>155</sup> 6. Indonesia: Masalah dan Kesempatan;<sup>156</sup> 7. Menjelang Suatu Politik Kebudayaan;<sup>157</sup> 8. Gerakan Wanita di Indonesia: Langkah Berikutnya?;<sup>158</sup> 9. Bahasa Indonesia dalam Perjuangan Bangsa.<sup>159</sup> Selanjutnya, bagian II berisi pembahasan tentang "Agama dan Pembangunan" dan terdiri dari topik-topik sebagai berikut: 10. Dorongan Untuk Maju: Pandangan "Dari Luar" dan "Dari Dalam";<sup>160</sup> 11. Sukma dan Masyarakat: Sebuah Tafsiran Timur tentang Counter Culture;<sup>161</sup> 12. Agama dan Proses Pembangunan di Asia;<sup>162</sup> 13. Perubahan dalam Dialog Antara Agama dan Ilmu;<sup>163</sup> 14.

<sup>154</sup>Pernah dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan majalah *Indonesia*, no. 2, 1960.

<sup>155</sup>Terjemahan dari "The Indonesian Historian and His Time", dalam Soedjatmoko et al., *An Introduction to Indonesian Historiography* (Ithaca: Cornell University Press, 1965).

<sup>156</sup>Bagian pertama dari ceramah untuk *Dyason Memorial Lectures* (1967), dan pernah dimuat dalam *Lo Spettatore Internationale*, Maggio 1968, Roma: Institute Affari Internazionali, dan *The Australian Outlook*, December 1972.

<sup>157</sup>Ceramah di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 22 Mei 1972, kemudian terbit dalam *Budaya Jaya*, no. 51, Jakarta, Agustus 1972.

<sup>158</sup>Pernah dimuat dalam *Archipel*, no. 13, 1977 yang diangkat dari mimeograf Jakarta, 15 April 1973.

<sup>159</sup>Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta, 28 Oktober - 3 Nopember 1978, dan pernah dimuat dalam *Budaya Jaya*, no. 126/127, Nopember-Desember 1978.

<sup>160</sup>Pernah dimuat dalam Robert N. Bellah, *Religion and Progress in Modern Asia* (New York: The Free Press, 1965), 1-14.

<sup>161</sup>Terjemahan dari "Soul and Society: An Asian Commentary on Western Counter Culture" sebagai pidato yang disampaikan pada pembukaan konvokasi Cedar Crest College, 1969.

<sup>162</sup>Kertas kerja pada *Asian Economical Conference for Development* di Tokyo, Jepang, 15 Juli 1970.

<sup>163</sup>Makalah sanggahan atas kertas kerja Prof. Dr. Harun Nasution dan Dr. Taufik Abdullah pada Seminar "Agama dan Perubahan Sosial" yang diselenggarakan pada tanggal 2-7 Desember 1974 di Jakarta.

Iman dan Pembangunan;<sup>164</sup> 15. Perdamaian, Keamanan, dan Martabat Manusia.<sup>165</sup> Akhirnya, bagian III berisi uraian tentang "Ilmu dan Pendidikan" dengan topik-topik sebagai berikut: 16. Peranan Intelektual di Negara Sedang Berkembang;<sup>166</sup> 17. Beberapa Pikiran tentang Perguruan Tinggi;<sup>167</sup> 18. Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Sosial;<sup>168</sup> 19. Etik dalam Perumusan Strategi Penelitian Ilmu Sosial;<sup>169</sup> 20. Analisa Kebijaksanaan dan Perkembangan Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia.<sup>170</sup>

3. *Pembangunan dan Kebebasan* (1984/1985).<sup>171</sup> Buku ini berisi uraian tentang: 1. Pembangunan dan Hak-hak Manusia; 2. Pembangunan dan Kebutuhan Manusia; 3. Pembangunan dan Pertumbuhan Manusia; 4. Arti Penting Ceramah Soedjatmoko di Jepang; 5. Ceramah Ishizaka.

4. *Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa Depan* (1991).<sup>172</sup> Buku ini

<sup>164</sup> Pengantar Dewan Redaksi *Prisma*, no. 4, Agustus 1975.

<sup>165</sup> Kertas kerja pada Konperensi Asia mengenai Agama dan Perdamaian, Singapura, 23 Nopember 1976.

<sup>166</sup> Ceramah di depan *The Asia Society*, New York, kemudian dimuat dalam *Asia, Journal of the Asia Society*; terjemahan Indonesia dimuat dalam *Budaya Jaya* no. 26, th. III, Juli 1970, 393-407.

<sup>167</sup> Pernah dimuat dalam *Prisma*, Maret 1976 dari makalah berjudul, *Some Thoughts on Higher Education* dalam Seminar tentang Pendidikan, Kesempatan Kerja dan Pemerataan Pendapatan yang diselenggarakan di Universitas Indonesia pada 6 Maret 1975; naskah bahasa Inggris telah diterbitkan dalam seri *Occasional Papers ICED (International Council for Educational Development)*, New York, August 1975.

<sup>168</sup> Prasaran untuk seminar "Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa" pada tanggal 28-31 Januari 1976, di Jakarta.

<sup>169</sup> Makalah pada Seminar Etik Ilmu Pengetahuan dan Peningkatan Mutu Kesarjanaan, diselenggarakan oleh Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial, Medan, 6-8 Januari 1977.

<sup>170</sup> Makalah untuk Loka Karya Terbatas tentang Analisa Kebijaksanaan, Departemen PUTL di Jakarta, 8-9 Nopember 1976.

<sup>171</sup> Edisi Inggris diterbitkan di Tokyo, Jepang oleh The Simul Press Inc. pada tahun 1980; sedang edisi Indonesia diterbitkan di Jakarta oleh LP3ES pada tahun 1984 (cetakan pertama) dan 1985 (cetakan kedua).

<sup>172</sup> Diterbitkan oleh PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1991.

terdiri dari enam bab sebagai berikut: 1. Umat Manusia Menghadapi Tantangan Bagi Kelangsungan Hidupnya;<sup>173</sup> 2. Pembangunan Berarti Pendekatan Global Terhadap Ekonomi;<sup>174</sup> 3. Diperlukan Usaha-usaha Global Bagi Kelangsungan Hidup Manusia;<sup>175</sup> 4. Kerjasama Global Harapan Bagi Masa Depan Manusia;<sup>176</sup> 5. Universitas Harus Bekerja Demi Kelangsungan Hidup Manusia;<sup>177</sup> 6. Manusia Indonesia Menjelang Abad Ke-21 dan Persiapannya.<sup>178</sup>

5. *Menjelajah Cakrawala, Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko* (1994)<sup>179</sup> Buku ini terdiri dari 8 bab dan 18 topik (termasuk bab 1 dan bab 8). Bab 1 berisi uraian tentang Cendekiawan di Negara Berkembang.<sup>180</sup> Bab 2 berisi uraian tentang "Pembangunan dan Transformasi" dengan topik-topik: 1. Di Seberang Batas Pandang Ekonomi: Dimensi Sosial dan Budaya dalam Pembangunan;<sup>181</sup> 2. Kekuasaan dan

<sup>173</sup> Makalah pada konferensi *Science and Culture for the 21st Century* yang disponsori UNESCO di Vancouver, September 1989.

<sup>174</sup> Naskah pidato pembukaan konferensi *US International Development in the 1990's: Programs and Policies*, di Universitas Michigan, East Lansing, Michigan.

<sup>175</sup> Pidato pada Pusat Pengembangan Asia Pasifik di Kuala Lumpur, 29 Juni 1989, saat memperingati ulang tahunnya yang ke-10.

<sup>176</sup> Makalah pada pertemuan meja bundar Utara-Selatan mengenai masa depan Sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa di Uppsala, Swedia, akhir tahun 1989. Pertemuan yang bertema "*The UN Role in Ecological Security and Sustainable Development*" ini disponsori oleh *Society for International Development* yang berpusat di Roma.

<sup>177</sup> Makalah disampaikan pada Peringatan 150 Tahun Duke University di Durham, North Carolina, AS, 22 Maret 1989.

<sup>178</sup> Makalah direncanakan disampaikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 21 Desember 1989, sebelum berceramah di PPSK, Yogyakarta; makalah ini juga dimuat dalam, *Mengenang Soedjatmoko . . . . .*, 221-32.

<sup>179</sup> Judul asli buku ini adalah *Transforming Humanity, The Visionary Writings of Soedjatmoko* (Connecticut: Kumarian Press, 1994); edisi Indonesia diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama dengan Yayasan Soedjatmoko.

<sup>180</sup> Bahan ceramah yang diselenggarakan, atas bantuan Dewan Indonesia (*The Indonesian Council*), dari *Asia Society*, New York, 1970.

<sup>181</sup> Bagian I dan II dari "*Religion in the Politics of Economic Development*" dalam *The Stanford Journal of International Studies*, vol. VI (Spring, 1971).

Moralita dalam Transformasi Global.<sup>182</sup> Bab 3 berisi uraian tentang "Pembangunan Sebagai Proses Belajar" dengan topik-topik: 3. Pelajaran dari Pengalaman Pembangunan;<sup>183</sup> 4. Jalan Baru Menuju Pembangunan.<sup>184</sup> Bab 4 berisi uraian tentang "Tantangan terhadap Pendidikan Tinggi" dengan topik-topik: 5. Humaniora dan Pembangunan;<sup>185</sup> 6. Ilmu-ilmu Sosial, Pemerintah, dan Kaum Muda;<sup>186</sup> 7. Dimensi Internasional Universitas di Dalam Dunia Yang Saling Tergantung.<sup>187</sup> Bab 5 berisi uraian tentang "Kekerasan dan Perjuangan tanpa Kekerasan" dan meliputi topik-topik: 8. Pola Konflik Bersenjata di Dunia Ketiga;<sup>188</sup> 9. Tantangan Perjuangan tanpa Kekerasan.<sup>189</sup> Bab 6 berisi uraian tentang "Manajemen Sistem Internasional" dengan topik-topik: 10. Manajemen Internasional;<sup>190</sup> 11. Nilai-nilai dalam

<sup>182</sup>Bahan ceramah pada Peringatan Hans J. Morgenthau yang pertama mengenai Moralitas dan Kebijakan Luar Negeri, *Council on Religion and International Affairs*, New York, 1981.

<sup>183</sup>Bahan Ceramah Peringatan Vikram Sarabhai Kesepuluh, yang disponsori oleh Yayasan Vikram Sarabhai, di Ahmedabad, India, 19 Januari 1985.

<sup>184</sup>Bahan Ceramah pada Peringatan Vikram Sarabhai Kesepuluh, Ahmedabad, India, 20 Januari 1985.

<sup>185</sup>Naskah pidato pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Keempat, diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 9 September 1986, di Jakarta.

<sup>186</sup>Naskah pidato pada Konferensi Dua-Tahunan Keenam dari *Association of Social Science Research Councils*, 2 September 1985 di Denpasar.

<sup>187</sup>Bahan pidato pada Konferensi Umum Kedelapan *International Association Universities* yang diselenggarakan di University of California, Los Angeles, 12 Agustus 1985.

<sup>188</sup>Makalah disajikan pada Simposium Nobel mengenai Kajian terhadap Perang dan Perdamaian, Noresund, Norwegia, Juni, 1985, diterbitkan dalam *Studies in War and Peace*, Edited by Oyvind Osterud (Oslo: Norwegian University Press, 1986).

<sup>189</sup>Naskah pidato di hadapan *Swedish Institute of Foreign Affairs* dalam rangka memperingati Olof Palme, 5 Mei 1986, di Stockholm.

<sup>190</sup>Makalah di hadapan *International Leadership Forum* oleh *Center for Strategic and International Studies of Washington DC*, di Brussels, 4 April 1986, dan diterbitkan dalam *The Washington Quarterly*, vol. 9, no. 4, 1986.

Transisi;<sup>191</sup> 12. Pelajaran Bagi Abad ke-21.<sup>192</sup> Bab 7 membahas Agama dan Pembangunan yang meliputi topik-topik: 13. Antara Transendensi dan Sejarah;<sup>193</sup> 14. Cara-cara Pemahaman yang Berbeda: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Nilai-nilai Spiritual;<sup>194</sup> 15. Pandangan Keagamaan mengenai Masyarakat yang Diidamkan: Perspektif dan Tanggapan Islam;<sup>195</sup> 16. Agama dan Proses Pembangunan di Asia.<sup>196</sup> Bab 8 berisi pembahasan tentang "Humanitarianisme: Kerangka Etis Bagi Solidaritas Manusia".<sup>197</sup>

6. *Mengenang Soedjatmoko, Kumpulan Berita dan Obituari* (1990).<sup>198</sup>

7. *Kebudayaan Sosialis, Mengenang 12 Tahun Wafatnya Raksasa Intelektual Indonesia, Soedjatmoko* (2001)<sup>199</sup>. Buku ini terdiri dari Prolog dan Epilog. Prolognya berisi uraian tentang Kebudayaan Sosialis. Prolog ini terdiri dari 2 (dua) bagian. Bagian Pertama berisi uraian tentang bagaimana memproduksi mobilitas masyarakat

<sup>191</sup> Makalah pada Simposium Internasional, *Asahi Shimbun* berjudul "A Message to the 21st Century", diselenggarakan pada 24 Oktober 1984 di Tokyo, Jepang.

<sup>192</sup> Lihat, *Menjelajah Cakrawala .....,* 199.

<sup>193</sup> Pernah disampaikan pada Seminar Internasional mengenai Masa Depan Umat Manusia dan Kerjasama Antaragama, pada tanggal 13 April 1987 di Tokyo, Jepang.

<sup>194</sup> Naskah pidato pengantar pada Simposium mengenai Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Nilai-nilai Spiritual yang diselenggarakan oleh Universitas PBB, 25 Mei 1987 di Tokyo, Jepang.

<sup>195</sup> Naskah pidato pembukaan pada Pertemuan Perencanaan bagi Proyek Universitas PBB tentang Persepsi Islam mengenai Masyarakat yang Diidamkan, diselenggarakan pada tanggal 12 Maret 1984, di Bangkok, Thailand.

<sup>196</sup> Bagian III-V dari "Religion in the Politics of Economic Development", *The Stanford Journal of International Studies*, vol. VI (Spring, 1971).

<sup>197</sup> Makalah pada Komisi Independen mengenai Masalah-masalah Kemanusiaan Internasional, sebagai pertimbangan terakhir bagi Laporan Akhir dari komisi tersebut pada Mei 1986, Stockholm, Swedia.

<sup>198</sup> Berbeda dengan buku kumpulan karangan lainnya, buku ini bukan merupakan karya Soedjatmoko; buku ini diterbitkan di Jakarta oleh LP3ES pada tahun 1990.

<sup>199</sup> Disunting oleh Muhibin M. Dahlan dan diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Melibas tahun 2001.

dalam sukma kebangsaan. Bagian Kedua berisi uraian tentang ekonomi, seni-sastra, dan teknologi sebagai sukma otonom kebudayaan. Buku ini selanjutnya diakhiri dengan Epilog yang berisi uraian tentang politik kebudayaan dan merebut zaman kesempatan.<sup>200</sup>



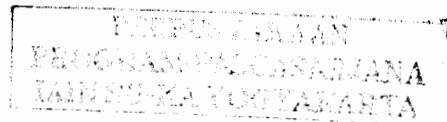
---

<sup>200</sup>Hampir semua informasi tentang artikel dan publikasi Soedjatmoko diperoleh dari Ibu Ratmini Soedjatmoko berjudul, *Papers and Publications of Soedjatmoko*, 1-10.

**LAMPIRAN 2: PEMIKIRAN TENTANG KEMANUSIAAN**

1. Kedudukan Indonesia, Batas Gelanggang Perjuangan, 1947
2. Merenungkan Asia, 1947
3. Menuju Suatu Eropa Barat Yang Bersatu?, 1951
4. Politik dan Pergerakan Rakyat, 1952
5. Perlunya Penyesuaian Kreatif, 1954
6. Pembangunan Ekonomi Sebagai Masalah Kebudayaan, 1954
7. Merintis Hari Depan, 1957
8. Dasar Negara, 1957
9. Dr. Zhivago: Manusia di Tengah Revolusi, 1959
10. Kebudayaan Nasional dan Mobilisasi Mental, 1960
11. Dayacipta Sebagai Unsur Mutlak dalam Pembangunan: Konsepsi dan Institusionalisasi, 1961
12. Menuju Strategi Modernisasi, 1963
13. Ahli Sejarah Indonesia dan Masanya, 1965
14. Dorongan Untuk Maju: Pandangan "Dari Luar" dan "Dari Dalam, 1965
15. Indonesia: Masalah dan Kesempatan, 1967
16. *Soul and Society: An Asian Commentary on Western Counter-Culture*, 1969
17. Peranan Intelektual di Negara Sedang Berkembang, 1970
18. *Problems and Prospects for Development in Indonesia*, 1970
19. Di Seberang Batas Pandang Ekonomi: Dimensi Sosial dan Budaya dalam Pembangunan, 1971
20. *Thought on Departure from the United States*, 1971
21. Teknologi, Pembangunan, dan Kebudayaan, 1972
22. Menjelang Suatu Politik Kebudayaan, 1972
23. System Analysis dalam Lingkungan Sosial-Budaya Indonesia, 1973
24. Sistem Nilai dan Pendidikan tentang Lingkungan Hidup Manusia, 1973
25. *Japanese: Architect of a Post-Nuclear World Order*, 1973
26. Kesadaran Sejarah dan Pembangunan, 1973
27. *Reflections for Non-Alignment in the 1970s*, 1973
28. *SEA Regional Cooperation and Culture*, 1973

29. Gerakan Wanita di Indonesia: Langkah Berikutnya, 1973
30. Peranan Negara-negara Menengah dan Kecil dalam Situasi Baru di Asia Pasifik, 1973/1974
31. Futurologi dan Kita: Suatu Uraian Pengantar, 1974
32. Beberapa Implikasi Politik dan Sosial dalam Tata Ekonomi Internasional Baru, 1975
33. Beberapa Pikiran tentang Perguruan Tinggi, 1975
34. Nilai-nilai Budaya dalam Masalah Pemukiman, 1976
35. *Peace, Security, and Human Dignity in Asia*, 1976
36. Apakah Amerika Cukup Mendengarkan Asia?, 1976/1977
37. Analisa Kebijaksanaan dan Perkembangan Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia, 1976
38. *Values and International Politics*, 1976
39. Etik dalam Perumusan Strategi Penelitian Ilmu Sosial, 1977
40. *Commentary on Conference on Ethics and Foreign Policy*, 1977
41. Pelajaran Bagi Abad ke-21, 1977
42. *Perceptions of Social Justice in Southeast Asia*, 1977
43. Bahasa Indonesia dalam Perjuangan Bangsa, 1978
44. Model Kebutuhan Dasar: Implikasinya dalam Kebijaksanaan Nasional, 1978
45. Dimensi-dimensi Struktural Kemiskinan, 1979
46. *Towards an Asia Pasific Development Centre: A Report*, 1980
47. Filsafat dan Strategi Kebudayaan Kita, 1980
48. Sistem Politik dan Pembangunan dalam Agenda Penelitian Asia: Sebuah Renungan, 1980
49. Kekuasaan dan Moralita dalam Transformasi Global, 1981
50. Permasalahan Penelitian Kebudayaan, 1981
51. *Non-Allignment and Beyond*, 1982
52. *Personal and Social Responsibility in the Search for Mental Health*, 1983
53. *New Mission, New Opportunities: Europe and Japan in the 1980*, 1984
54. Nilai-nilai dalam Transisi, 1984
55. *Freedom and Oppression, A Message to the 21st Century*, 1984
56. *Development as Learning*, 1985



57. *Bandung, the Next 30 Years*, 1985
58. *Rethinking Development: The UNU and Its Work*, 1985
59. *Perspectives on Development: The UNU and Its Work*, 1985
60. *The International Dimension of Universities in an Interdependent World*, 1985
61. *The Social Sciences, Government and Youth*, 1985
62. *Patterns of Armed Conflict in the Third World*, 1985
63. *Towards a New Ethic of Human Survival*, 1985
64. *The Primacy of Freedom in Development*, 1985
65. *Nuclear War and the Fate of the Earth: the Role of the Scientist*, 1985
66. *Jalan Baru Menuju Pembangunan*, 1986
67. *Development Reconsidered: The Human Dimension*, 1986
68. *Humanitarianisme: Kerangka Etis Bagi Solidaritas Manusia*, 1986
69. *The Humanities and Development*, 1986
70. *The Interaction of Culture and Development*, 1986
71. *Tantangan Perjuangan tanpa Kekerasan*, 1986
72. *Manajemen Internasional*, 1986
73. *Culture and Development: A Seamiess Web*, 1987
74. *How to Educate the World's Poor?*, 1987
75. *Choices and Circumstances: The Indonesian Revolution 45 Years On Some Personal Reflections*, 1987
76. *The Rise and Fall of the Great Powers: A Review of Paul Kennedy's Book*, 1987
77. *Oil and Stole Growth*, 1987
78. *The World Today is Fundamentally Different*, 1987
79. *Catatan-catatan pada RUU Pendidikan Nasional*, 1988
80. *Politik Luar Negeri Bebas-Aktif*, 1988
81. *Gerakan Non-Blok dalam Perubahan Strategi Dunia*, 1988
82. *It Takes Two Hands to Clap: A Commentary on Mr. Gorbachev's Recent Proposals*, 1988
83. *Perubahan Peta Strategis Dunia dan Kawasan Pasifik Barat*, 1988
84. *Masalah-masalah Global dan Pengembangan Lingkungan Hidup Indonesia*, 1988
85. *The Great Transition and Its Prior Choices*, 1988

86. *The Contemporary Intellectual Landscape of East and Southeast Asia*, 1988
87. Menghadapi Masa Depan: Renungan tentang Masalah Sosial Politik, Budaya dan Lingkungan Internasional, 1988
88. *Toekomst der Urijheid*, 1988
89. *Policy-Making for Long-Term Global Issues*, 1988
90. *Toward an Intellectual Forum in the Asia Pacific Region: Some Preliminary Reflections*, 1988
91. *Education in the Global Crisis*, 1988
92. *Education and International Competence*, 1988
93. *Cooperation for International Competence*, 1988
94. *Education and Access to Modern Knowledge*, 1988
95. Indonesia Menghadapi Perubahan Dunia: Peranan Informasi, 1988
96. *Acceptance Speech for the Grand Condor of the Sacred Treasure Award at the Japanese Embassy*, 1988
97. Nasionalisme Sebagai Proses Belajar, 1988
98. Manusia Indonesia Menjelang Abad Ke-21 dan Pendidikannya, 1989
99. Modernisasi, Sekularisme, dan Kekuasaan, 1989
100. *Responses to the Club of Rome Questionnaire*, 1989
101. *Education Relevant to People's Needs*, 1989
102. Sustaianable Development, 1989
103. Manajemen dan Perubahan Masa, 1989
104. Relevansi Revolusi Perancis dengan Revolusi Indonesia, 1989
105. *Research and Training Networks in a Changing World*, 1989
106. Etika Kerja Administrasi Negara dan Perubahan Masa, 1989
107. Dampak Iptek Atas Sistem Sosial Budaya, 1989
108. *The UN Role in Ecological Security and Sustainable Development*, 1989
109. *Science and Culture for the 21st Century: Science, Culture and Human Survival*, 1989
110. *New Issues in Development*, 1989
111. Pembangunan Nasional dalam Perspektif Global, 1989
112. Masa Depan Indonesia: Menuju Manusia Baru, 1989
113. *We Are in Need of Intelligent Nationalism: A Dialogue with*

*Soedjatmoko, 1989*

- 114. *The Compelling Reasons for a One-World Approach, 1989*
- 115. *Towards a World Development Strategy Based on Growth, Sustainability and Solidarity, 1989*
- 116. *Environmental Policies in an Interdependent World, 1989*
- 117. *Menjelajah Dunia Diplomasi, 1989*
- 118. *New Challenges for Higher Education, 1989*
- 119. *Umat Manusia Menghadapi Tantangan Bagi Kelangsungan Hidupnya, 1989*
- 120. *Pembangunan Berarti Pendekatan Global Terhadap Ekonomi, 1989*
- 121. *Diperlukan Usaha-usaha Global Bagi Kelangsungan Hidup Manusia, 1989*
- 122. *Kerjasama Global Harapan Bagi Masa Depan Manusia, 1989*
- 123. *Universitas Harus Bekerja Demi Kelangsungan Hidup Manusia, 1989*
- 124. *Manusia Indonesia Menjelang Abad Ke-21 dan Persiapannya, 1989*

**LAMPIRAN 3: PEMIKIRAN TENTANG AGAMA**

1. *Religions and the Development Process in Asia*, 1970
2. Perubahan dalam Dialog Antara Agama dan Ilmu, 1974
3. Iman dan Pembangunan, 1975
4. Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Sosial, 1976
5. *Closing Address at the Seminar on Islamic Architecture*, 1979
6. Pandangan Keagamaan mengenai Masyarakat yang Diidamkan: Perspektif dan Tanggapan Islam, 1984
7. *Religion and Ethnic Conflict in Development*, 1987
8. *Between Transcendence and History*, 1987
9. Cara-cara Pemahaman yang Berbeda: Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Nilai-nilai Spiritual, 1987
10. Tanggung Jawab Agama dan Tantangan Zaman, 1989
11. Tanggung Jawab Agama terhadap Hari Depan Umat Manusia, 1989
12. Spiritualitas dan Etika Pembebasan di Indonesia, 1989
13. Agama dan Tantangan Zaman, 1989

#### LAMPIRAN 4: SUMBER PEMIKIRAN

1. Kedudukan Indonesia, Batas Gelanggang Perjuangan, 1947
2. Merenungkan Asia, 1947
3. Menuju Suatu Eropa Barat Yang Bersatu?, 1951
4. Politik dan Pergerakan Rakyat, 1952
5. Perlunya Penyesuaian Kreatif, 1954
6. Pembangunan Ekonomi Sebagai Masalah Kebudayaan, 1954
7. Merintis Hari Depan, 1957
8. Dasar Negara, 1957
9. Dr. Zhivago: Manusia di Tengah Revolusi, 1959
10. Kebudayaan Nasional dan Mobilisasi Mental, 1960
11. Menuju Strategi Modernisasi, 1963
12. Ahli Sejarah Indonesia dan Masanya, 1965

Sumber:

1. Ria Hugo, "Die Teoretiese Geschiedenis en die Zuid-Afrikaanse Historiografie", dalam *Weerklink op het werk van Jan Romein*, Amsterdam, 1953, 65;
  2. Ernest Nagel, "The Logic of Historical Analysis", dalam Feigl and Brodbeck (Editor), *Readings in the Philosophy of Science*, New York, 1953, 695-6;
  3. J.M. Zhukov dalam *Voprosy Istoru*, no. 5, 1954, 175, diterjemahkan dalam *The Current Digest of the Soviet Press*, jil. VI, no. 22, 1954 dan dicetak-ulang dalam *Cahiers d'Histoire Mondiale*, II, no. 2, 489-93;
  4. Maurice Merleau-Ponty, *Les Aventures de la Dialectique*, Paris, 1955, 16;
  5. Karl Jaspers, *Vom Ursprung und Ziel der Geschichte*, Zurich, 1949, 181;
  6. Sartono Kartodirdjo, *Tjataatan tentang Segi-segi Mesianitis dalam Sedjarah Indonesia*, Jogjakarta, Universitas Gadjah Mada, 1959;
  7. L.B. Namier, "History and Political Culture", dalam Fritz Stern (Editor), *The Varieties of History*, New York, 1957, 375;
  8. Wilhelm Wundt, *System der Philosophie I*, edisi ke-4, Leipzig, 1919, 326-7;
  9. Reinhold Niebuhr, *Faith and History*, New York, 1949, 29.
13. Dayacipta Sebagai Unsur Mutlak dalam Pembangunan: Konsepsi dan Institusionalisasi, 1961
- Sumber:
1. Theodore W. Schultz "The Role of Government in Promoting Economic Growth" dalam Leonard D. White (Editor), *The State of the Social*

- Sciences*, Chicago: University of Chicago Press, 1956;
2. W.W. Rostow, *The Stages of Economic Growth*, Cambridge: 1960;
  3. Albert O. Hirschman, *The Strategy of Economic Development*, New Haven: 1959;
  4. Robert A. Solo "Creative Technology and Economic Growth" dalam *International Development Review*, vol. III, no. 1, February 1961;
  5. S.W. Stalin "Über die Grundlagen des Leninismus", *Werke*, Berlin, 1953 ff. Bd. 6 S. 7;
  6. J. Robert Oppenheimer, *The Open Mind*, New York: 1955, 134;
  7. Hans John, *The Idea of Nationalism*, New York: 1956;
  8. Daniel Bell, *The End of Ideology*, Illionis: 1960, 1-92;.
  9. Soedjatmoko "Kebudayaan Nasional dan Mobilitas Mental" dalam majalah *Indonesia*, no. 2, 1960;
  10. Victor F. Lenzen, "Philosophy of Science dalam Dagobert B. Kunes (Editor), *Living Schools of Philosophy*, Iowa: 1958, 94;
  11. Philip Frank, *Modern Science and Its Philosophy*, New York: 1955, 266;
  12. J. Bronowski, *The Common Sense of Science*, Harvard University Press, 1955, 46;
  13. Robert W. Campbell, *Soviet Economic Power*, Cambridge, 1960, 166-7;
  14. Maurice Dobb, "A Note on the So Called Degree of Capital-Intensity of Investment in Underdeveloped Countries" dalam bukunya, *On Economic Theory and Socialism*, London 1966, 138 ff;
  15. Robert A. Solo (Editor), *Economic and the Public Interest*, Rutgers University Press, 1955, 11-4;
  16. Arthur Roestler, *The Sleepwalkers, A History of Man's Changing Vision of the Universe*, London: 1959;
  17. Oskar Lange, *Some Problems Relating to the Polish Road to Socialism*, Warsawa: 1957, 22-3;
  18. Wassily Leontief, "The Decline and Rise of Soviet Economic Sciences" dalam *Foreign Affairs*, vol. 30, no. 2, January, 1966;
  19. Jan Tinbergen, "Do Communist and Free Economics Show a Converging Pattern"? dalam *Soviet Studies*, vol. xii, no. 4, April, 1961;
  20. Bernard Barber, *Science and the Social Order*, London: 1953, 191;
  21. Edward Shills "The Intellectuals and the Power: Some Perspectives for Comparative Analysis", dalam *Comparative Studies in Society and History*, vol. 1, no. 1, 1958, 5-22;
  22. Edward Shills, "The Torment of Secrecy", London: 1956;
  23. "Research for Public Policy", Brookings Dedication Lectures, Wasdhington D.C.: 1961;
  24. M. Makagiansar, tesis PhD.
  25. Soedjatmoko, "Pembangunan Ekonomi Sebagai Masalah Kebidayaan" dalam *Konfrontasi*, no. 22, 1954;
  26. Henry Bergson, "Philosophical Intuition" dalam *The Creative Mind*, Philosophical Library, New York: 1/46;
  27. William James, *The Varieties of Religious Experience*, New York: Modern Library, 1902;
  28. Theodore Peik, *Listening With the Third Ear*, New York 1/58;
  29. Brewster Chiselin, *The Creative Process*, New York: Mentor ed., 1/55;
  30. Asoka Mehta, "The Mediating Role of the Trade Union in Underdeveloped Countries" dalam *Economic Development and Cultural*

*Change*, vol. vi, October, 1957;

14. Dorongan Untuk Maju: Pandangan Dari Luar dan Dari Dalam, 1965  
 Sumber:

1. Reinhold Niebuhr, *Faith and History*, New York: Charles Scribner's Sons, 1949, 19;
  2. Manning Nash, "Some Social and Cultural Aspects of Economic Development", dalam *Economic Development and Cultural Change*, VII, no. 2, January, 1959, 147;
  3. Edward Shils, "The Concentration and Dispersion of Charisma, Their Bearing on Economic Policy in Underdeveloped Countries", *World Politics*, XI, no. 1, October, 1958, 12;
  4. Hendrik Kraemer, *World Cultures and World Religions*, London: Lutterworth Press, 1960, 349;
15. Indonesia: Masalah dan Kesempatan, 1967
16. *Soul and Society: An Asian Commentary on Western Counter-Culture*, 1969
17. Peranan Intelektual di Negara Sedang Berkembang, 1970

Sumber:

1. "The Intellectual and the Powers" dalam *Comparative Studies in Society and History*, vol. 1, 1958, 5-22;
  2. "The Intellectuals in Political Development of the New States", *World Polities*, vol. XII, no. 3, April, 1960, 329-68;
  3. *Asia*, sebuah laporan khusus yang dikeluarkan oleh Asia Society mengenai Riset Ilmu Sosial di Asia Tenggara, 1968, 84.
18. *Problems and Prospects for Development in Indonesia*, 1970
19. *Religions and the Development Process in Asia*, 1970
20. Di Seberang Batas Pandang Ekonomi: Dimensi Sosial dan Budaya dalam Pembangunan, 1971
21. *Thought on Departure from the United States*, 1971
22. Teknologi, Pembangunan, dan Kebudayaan, 1972
23. Menjelang Suatu Politik Kebudayaan, 1973
24. System Analysis dalam Lingkungan Sosial-Budaya Indonesia, 1973
25. Sistem Nilai dan Pendidikan tentang Lingkungan Hidup Manusia, 1973

Sumber:

Al-Qur'an, 6:165

26. *Japanese: Architect of a Post-Nuclear World Order*, 1973
27. Kesadaran Sejarah dan Pembangunan, 1973

**Sumber:**

1. Peter L. Berger and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality*, New York: Double-day Anchor Books, 1967, 18;
2. *Main Trends of Research in the Social and Human Sciences*, Part I, Unesco, 1970, 326.
28. *Reflections for Non-Alignment in the 1970s*, 1973
29. *SEA Regional Cooperation and Culture*, 1973
30. Gerakan Wanita di Indonesia: Langkah Berikutnya?, 1973
31. Peranan Negara-negara Menengah dan Kecil dalam Situasi Baru di Asia Pasifik, 1974
32. *Futurologi dan Kita: Suatu Uraian Pengantar*, 1974

**Sumber:**

1. C.C. Furnas, *The Next Hundred Years*, Baltimore: 1936;
2. Herman Kahn, *On Thermonuclear War*, New York: 1965;
3. Herman Kahn and Anthony Wiener, *The Year 2000*, London: 1967;
4. Bertrand de Jouvenel, *The Art of Conjecture*, New York: 1967;
5. Daniel Bell, *The Coming of Post Industrial Society*, New York: 1973;
6. Marshall C. McLuhan, *Understanding Media*, New York: 1966;
7. Alvin Toffler, *Future Shock*, New York: Bantam Book, 1970;
8. Zbigniew Brzezinski, *Between Two Ages: America's Role in the Technotronic Era*;
9. Paul Ehrlich and Anne Ehrlich, *Population, Resources, and Environment*;
10. Barbara Ward and Rene Dubos, *Only One Earth: The Care and Maintenance of a Small Planet*, Buku Obor, Hanya Satu Bumi, 1976;
11. Barry Commoner, *The Closing Circle*, New York: Alfred A. Knopf, Inc., 1971;
12. D.H. Meadows, *Limits to Growth*, New York: Universe Book, 1972;
13. *Prisma*, no. ekstra, 1973;
14. *Batas-batas Pertumbuhan*, Buku Obor, 1980;
15. Mancur Olson, Hans Landsberg, Joseph Fischer, *The No-Growth Society*, Boston: Daedalus, 1973;
16. Lester Brown, *World Without Boundaries*, New York: 1972; *By Bread Alone*, New York, 1974; *In the Human Interest*, New York: 1974, Buku Obor, *Kembali di Simpang Jalan*, 1981;
17. Eduard Pestel and Mihajlo Mesarovic, *Mankind at the Turningpoint*, New York: 1974;
18. Robert L. Heilbroner, *An Inquiry into Human Prospect*, 1974;
19. Richard L. Meier, "Prospect for Resource-Concerning Life Styles that Expedite Indonesian Development", paper (unpublished); *Resource-Concerning Urbanism in South Asia VI: Megalopolis Formation for Java*, Berkeley, California: Institute of Urban and Regional Development University of California, July, 1972;
20. *Prisma*, no. 1, Pebruari 1975, 43-60;
21. Thee Kian-wie, "Perekonomian Indonesia Tahun 2000: Problem dan Prospeknya", dalam *Prisma*, no. 1, Pebruari 1975;
22. Nugroho, *Indonesia di Sekitar Tahun 2000*, Jakarta: BPS, 1973;

- 33. Perubahan dalam Dialog Antara Agama dan Ilmu, 1974
- 34. Beberapa Implikasi Politik dan Sosial dalam Tata Ekonomi Internasional Baru, 1975
- 35. Iman dan Pembangunan, 1975
- 36. Beberapa Pikiran tentang Perguruan Tinggi, 1975

Sumber:

Michael P. Todaro, et al., "Education for National Development: The University", dalam F. Champion Ward (Editor), *Education and Development Reconsidered*, New York: Praeger Publishers, 1974.

- 37. Nilai-nilai Budaya dalam Masalah Pemukiman, 1976

Sumber:

1. William Lim Siew Wai, *Equity and Urban Environment in the Third World: With Special Reference to Asean Countries & Singapore*, Singapore: DP Consultant Service PTE, Ltd., 1975;
2. Barbara Ward, *The Home of Man, New York: International Institute for Environment and Development*, W.W. Norton & Company Inc., 1976;
3. Barbara Ward, *Human Settlements: Crisis and Opportunity*, Ottawa: Minister of State for Urban Affairs, January, 1974;
4. Michael A. Cohen, "Cities in Developing Countries: 1975-2000" dalam *Finance & Development*, vol. 13, no. 1, March, 1976;
5. McNamara on the Crisis in Human Settlements, A Habitat Special Report;
6. Robert S. McNamara, "The Significance of Habitat" dalam *Finance & Development*, vol. 13, no. 1, March, 1976;
7. William Lim Siew Wai, Low Resources Urban Centres: With Special Reference to Asean Countries, Singapore: DP Consultant Service PTE Ltd., 1976;
8. Juan Pablo Terra, "Human Settlements: Another Development" dalam *Development Dialogue*, no. 1, 1976;
9. T.G. McGee, *The Urbanization Process in the Third World: Explorations in Search of Theory*, London: G. Bell and Sons Ltd., 1971;
10. *Employment, Growth and Basic Needs: A One-World Problem*, Geneva, International Labour Office (ILO), 1976;
11. Enrique Penalosa, "The Need for A New Development Model", *Finance & Development*, Washington, vol. 13, no. 1, March, 1976;
12. Habitat Special Report, Dubrovnik: An Analysis of the Crisis in Human Settlements, May, 1975;
13. *Declaration of Principles*, Habitat, United Nations Conference on Human Settlements, Vancouver, May 31 - June 11, 1976;
14. *Recommendations for National Action*, Habitat, United Nations Conference on Human Settlements, Vancouver, May 31 - June 11, 1976;
15. Philip Langley and Safall Fall, "The Peasant Architect" dalam CERES, *FAO Review on Development*, no. 48, November- December, 1975;
16. John Friedmann and Mike Douglass, *Agropolitan Development: Towards a New Strategy for Regional Planning in Asia*, Nagoya: United Nations Center for Regional Development, November 4-13, 1975;

17. I. Made Sandy, *Man, Land and Ruines of Land: A Framework for Evaluation*, Makalah untuk Konperensi Petunjuk Ekologi tentang Pemanfaatan Hutan Tanah dan Air, Bandung, 3-5 Juni 1974;
38. Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kehidupan Sosial, 1976
39. Apakah Amerika Cukup Mendengarkan Asia?, 1976
40. *Peace, Security, and Human Dignity in Asia*, 1976
41. Analisa Kebijaksanaan dan Perkembangan Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia, 1976

**Sumber:**

1. James S. Coleman, *Policy Research in the Social Sciences*, General Learning Press, 1972;
2. Aaron Wildavsky, "The Political Economy of Efficiency: Cost Benefit Analysis, System Analysis, and Program Budgeting", *Public Administration Review*, vol. XXVI, no. 4, December 1965, 292-310;
3. Yehezkel Dror, "Policy Analysis: A New Professional Role in Governement Service" dalam *Public Administration Review*, vol. XXVII, no. 3, September 1967, 197-203;
4. Aaron Wildavsky, "Rescuing Policy Analysis From PPBS", dalam Robert H. Haveman and Julius Margolis (Editors), *Public Expenditures and Policy Analysis*, Markham Publishing Company, 1970;
5. Soedjatmoko, "Sistem Analisis dalam Lingkungan Sosial Budaya Indonesia, dalam majalah *Dinamika*, no. 6, Bandung, Agustus-September, 1973;
6. Eleanor Bernert Sheldon and Robert Parke, "Social Indicators", *Social Sciences Researchers are Developing Concepts and Measures of Changes in Society*, dalam *Science*, May 16, 1975, 693-9;
7. *Perumusan Indikator Sosial*, Laporan Tim Perumus Penyempurnaan Indikator Sosial, Biro Pusat Statistik Jakarta, Indonesia, April, 1975;
8. Universidad de Los Andes, "Public Policy Program: Preliminary Observations", Paper, October 17, 1974;
9. Raymond F. Dasmann, John P. Milton, Peter H. Freeman, *Ecological Principles for Economic Development*, John Wiley & Sons Ltd., 1973;
10. Amilcar O. Herrera, Hugo D. Scolnik, Graciela Chichinsky Gilberto C. Gallopin, Jorge E. Hardoy, Diana Mosovich, Enrique Oteiza, Gilda L. de Romero Brest, Carlos E. Suarez and Luis Palavera, *Catastrophe or New Society? A Latin American World Model*, International Development Research Center, 1976;
11. Soedjatmoko, "Nilai-nilai Budaya dalam Masalah Pemukiman" Majalah *Prisma*, no. 6, th. V, Jakarta, Juli, 1976;
12. Amara Raksasataya, *Institutions and Processes for Policy Development in Thailand*, Policy Series, Colloquium on Policy Analysis and Development, Asian Center for Development Administration, Kuala Lumpur, November 25-28, 1974;
13. Bertram M. Gross, *Central Guidance Clusters: Development Planning in the Era of the Golden International*, Asian Center for Development Administration, Kuala Lumpur, November 25-28, 1974, 20.

42. *Values and International Politics*, 1976

43. Etik dalam Perumusan Strategi Penelitian Ilmu Sosial, 1977

Sumber:

1. Jurgen Habermas, "The Idea of the Theory of Knowledge as Social Theory", dalam *Knowledge and Human Interests*, Boston: Beacon Press, 1971, 43-63;
2. Johan Galtung, "Is Peace Research Possible? On the Methodology of Peace Research", dalam *Peace: Research-Education-Action, Essays in Peace Research*, vol. I, Copenhagen: Christian Ejlers, 1975, 263-79;
3. Margherita von Brentano: "De onbescheiden filosofie, Wetenschaps Theoretische discussie in de Sociale Wetenschappen", dalam N. von Brentano, J. Kruithof, J. Visser, *Positivisme en Dialectiek*, Groningen: Wolters Noordhoff, Eurosboekje, 1970/4;
4. S.N. Eisenstadt, "Theories of Social and Political Evolution and Development", dalam *The Social Sciences, Problems and Orientations*, Unesco, 1968, 178-91;
5. Peter D. Weldon dan Alfian, *Social Science, Manpower Requirements in Indonesia: Some Considerations*, Makalah disampaikan dalam simposium "Kebutuhan dan Pengembangan Tenaga Ilmiah dan Peneliti Indonesia Menjelang Tahun 2000", Jakarta, 2-7 Agustus 1976;
6. James S. Coleman, *Policy Research in the Social Sciences*, General Learning Press, 1972;
7. Aaron Wildavsky, "Rescuing Policy Analysis From PPBS", dalam Robert H. Haveman and Julius Margolis (Editors), *Public Expenditures and Policy Analysis*, Markham Publishing Company, 1970;
8. Yehezkel Dror, "Policy Analysis: A New Professional in Government Service", dalam *Public Administration Review*, vol. 27, no. 3, September 1967, 197-203;
9. Soedjatmoko, "Analisa Kebijaksanaan dan Perkembangan Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia", Kertaskerja disampaikan pada Loka Karya Terbatas Analisa Kebijaksanaan Dep. PUTC, Jakarta, 8-9 Nopember 1976;
10. Eleanor Bernert Sheldon and Robert Parke, "Social Indicators", dalam *Science*, May 16, 1975, 693-9;
11. Hendra Esmara, "Regional Planning Studies in Indonesia" dalam *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, vol. XXIV, no. 4, Desember 1976, Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 355-70;
12. Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory, Strategies for Qualitative Research*, Chicago: Aldine Publishing Company, 1967;
13. Hendra Esmara, *Perkiraan Pembagian Pendapatan di Indonesia 1925-1973/74*, Padang: Lembaga Penelitian Ekonomi Regional, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, 1976;
14. G. Papanek, "The Poor of Jakarta" dalam *Economic Development and Cultural Change*, vol. 24, no. 1, October 1975, The University of Chicago Press, 1-27;
15. K.J. Ratnam, *The Social Scientist in Southeast Asia*, ASAIHL Lecture of the Year 1976, Center for Policy Research University Sains Malaysia;

16. C.J.L., Bertholet, "De Strijd om een Adequaat Ontwikkelingaparadigma voor de Derde Wereld", pidato pengukuhan, Eindhoven, October 17, 1975;
17. Harlan Cleveland, *The Future Executive, A Guide for Tomorrow's Manager*, Harper & Row, 1972, 25-6;
18. Soedjatmoko, "Perceptions of Social Justice in Southeast Asia", Makalah untuk pertemuan Southeast Asia Study Group mengenai hubungan kebudayaan masa depan;
19. Leon Bramson, "Social Theory" dalam Norman MacKenzie (Editor), *A Guide to the Social Sciences*, New York and Toronto: The New American Library, 1968, 167-84;
20. B. van Steenbergen, *Order of Conflict*, Hilversum: Eurosboekje, Paul Brand, 1969;
21. W. Zapf, "Complex Societies and Social Change: Problems of Macrosociology", dalam *The Social Sciences, Problems and Orientations*, Unesco, 1968;
22. Kalman H. Silvert, "In Search of Theoretical Room for Freedom", Makalah disampaikan pada Kongres Nasional Ke-6 Latin American Studies Association, Atlanta, Georgia, March 25-28, 1976;
23. Direktori LIPI, *Daftar Sementara Kelompok-Kelompok Studi Pancasila*, Jakarta: 1976;
24. Harsya W. Bachtiar, *Directory of Social Scientists in Indonesia*, Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, 1974.
44. *Commentary on Conference on Ethics and Foreign Policy*, 1977
45. *Pelajaran Bagi Abad ke-21*, 1977
46. *Perceptions of Social Justice in Southeast Asia*, 1977
47. *Bahasa Indonesia dalam Perjuangan Bangsa*, 1978

Sumber (Bibliografi):

1. Arsip Nasional Republik Indonesia, Penerbitan Sumber-sumber Sejaah, no. 9, 1977, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah)*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia;
2. Aveling, Harry, *Arjuna in Meditation: Three Young Indonesian Poets*, Translated by Harry Aveling, Calcutta 700045, India, P. Lal from 162/192, Lake Gardens, 1976;
3. Alisjahbana, S. Takdir, *The Failure of Modern Linguistics in the Face of Linguistic Problems of the Twentieth Century*, Kuala Lumpur: University of Malaya, 1965;
4. Abdullah, Taufik dan Lapian, Adrian Bernard, *Proceedings Southeast Asian Regional Conference on the Study of Malay Culture*, Jakarta: Indonesian National Commission for Unesco, Department of Education and Culture, 1971;
5. Attali, Jacques, *La Parole et L'outil, Economie en Liberte*, France: Presses Universitaires de France, 1975;
6. Badan Pembinaan Hukum Nasional, *Simposium Bahasa dan Hukum*, Medan, Prapat: 1974;
7. Biro Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 1976*, Jakarta;
8. Bodenstedt, Adolf Andreas, *Sprache und Politik in Indonesia, Entwicklung und Funktionen Einer Neuen National-sprache*, Munster: Universitas Munter, 1966;

9. Burger, Dh., *Sociologisch-Economische Geschiedenis van Indonesia, deel II, Indonesia in de 20' eeuw*, Amsterdam: Koninklijk Instituut voor de Tropen, 1975;
10. Clammer, John R., *Sociological Approaches to the Study of Language and Literacy in Southeast Asia*, Singapore: Chopmen Enterprises, 1976;
11. Jawatan Kebudayaan, Kementerian P dan K, Bagian Bahasa, *Kongres Bahasa Indonesia di Kota Medan 28 Oktober - 2 Nopember*, Jakarta: 1955;
12. Feith, Herbert and Castles, Lance, *Indonesian Political Thinking 1945-1965*, Ithaca, London: Cornell University Press, 1970;
13. Halim, Amran, *Politik Bahasa Nasional 1*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976;
14. -----, *Politik Bahasa Nasional 2*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976;
15. Hartig, Matthias/Kurz, Ursula, *Sprache als Soziale Kontrolle, Neue Ansätze zur Soziolinguistik*, Nordlingen George Wagner, 1971;
16. Hutasoit, M., *Compulsory Education in Indonesia*, Paris: Unesco, 1954;
17. Hagen, Everett E., *On the Theory of Social Change: How Economic Growth Begins*, Homewood, Illinois: The Dorsey Press, Inc., 1962;
18. Jassin, HB., K.M. Saini, Jt., Darmanto, *Penyair Muda di Depan Forum*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976;
19. Kartodirdjo, Sartono, "The Impact of Science and Technology on Societies in Southeast Asia", Kertas kerja, Yogyakarta;
20. Kartodirdjo, Sartono, Poessponegoro, Marwati Djoened, Notosusanto, Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975;
21. Kahin, George McTurnan, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Ithaca, New York: Cornell University Press, 1952;
22. Lyons, John, *Chomsky*, Glasgow, Great Britain: William Collins Sons and Co., Ltd., 1977;
23. Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LEKNAS-LIPI) Bekerjasama dengan Proyek Penelitian dan Pengembangan Penerangan Departemen Penerangan 1976-1977, *Sejarah Pers di Indonesia, Sumber dan Hasil Penelitian Awal*, Jakarta: Departemen Penerangan dan LIPI;
24. Noss, Richard B., "Some Southeast Asian Priorities in Applied Linguistics", Makalah, 1978;
25. Nurcombe, Barry, *Children of the Dispossessed*, Hawaii: The University Press of Hawaii, 1976;
26. *Kongres Bahasa Indonesia di Medan, Peristiwa jang Tiada Bandingannja*, Djakarta: Djambatan, 1955;
27. Poerbakawatja, Soegarda, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta: Gunung Agung, 1970;
28. Rosidi, Ajip, *Pembinaan Minat Baca, Apresiasi dan Penelitian Sastra*, Jakarta: Panitia Tahun Buku Internasional DKI Jakarta, 1973;
29. -----, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung: Binacipta, 1976;
30. Reid, Anthony, *The Indonesian National Revolution 1945-1950*, Australia: Longman, 1974;
31. Suryomiharjo, Abdurrahman, *Sumpah Pemuda di dalam Perkembangan Budaya-Politik Indonesia 1900-1945, Sebuah Ikhtisar, Dari 45 Tahun*

32. *Sumpah Pemuda*, Jakarta: Yayasan Gedung-gedung Bersejarah, 1974;
32. Steinmetz, *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera*, deel I, Eigenlijk Overzicht, van de Samentrekingen der Afdeelingsverslagen (1904-1905), Batavia: G. Kolff & Co.;
33. Steinmetz, *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera*, deel II, Slotbeschouwingen (Eerste Gedeelte), Batavia: G. Kolff & Co., 1912;
34. Ta-sen, Tan, *Language Policies in Insular Southeast Asia: A Comparative Study*, Singapore: Chopmen Enterprises, 1978;
35. Unesco, *Intergovernmental Conference on Cultural Policies in Asia, Yogyakarta, December 10-19, 1973*, Paris: Unesco, Final Report, 1974;
36. Unesco, *Experts' Meeting on the International Thesaurus on Cultural Development*, Paris: Unesco, 1976;
37. Van der Wal, S.I., *Het Maleis in de Volksraad*, dari *De Volksraad en de Staatkundige Ontwikkeling van Nederlands Indie*, Groningen: J.B. Wolters, 1965;
38. Yamin, Muhammad, *Pidato Penutup Kongres Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1954.
48. Model Kebutuhan Dasar: Implikasinya dalam Kebijaksanaan Nasional, 1978

**Sumber:**

1. Amicar D. Herrera et al., "Catastrophe or New Society?", *A Latin America World Model*, International Development Research Center, Ottawa: 1976;
2. *Employment, Growth and Basic Needs: A One World Problem*, Geneva: International Labour Office, 1976;
3. James P. Grant, *The Changing World Order and the World's Poorest Billion: A Fresh Approach to Meeting Essential Human Needs*, Kertaskerja disampaikan pada Konferensi Pugwash ke-25 di Madras, India, 12-19 Januari 1976;
4. *The Planetary Bargain, Proposals for a New International Economic Order to Meet Human Needs*, Laporan Workshop Internasional di Aspen, Colorado, 7 Juli - 1 Agustus, 1975;
5. John McHale, *Meeting Basic Human Needs: Within Harmonious Environmental and Development Objectives*, A Feasibility Study, Magda Cordell McHale, Houston, Texas, February, 1977;
6. Hollis Chenery et al., *Redistribution with Growth*, International Bank for Reconstruction and Development, USA, 1974;
7. Marshal Wolfe, *Human Development and Social Change*, ECLA, Divisi Pengembangan Sosial, E/CEPAL/9B/Okttober 1975;
8. Kalman H. Silvert, *Ethics and Programmatic Thinking about Rural Welfare*, Kertaskerja, Oktober, 1972;
9. William L. Collier, "Food Problems, Unemployment, and the Green Revolution in Rural Java", *Prisma*, Pebruari 1978;
10. Sayogyo "Kata Pengantar" dalam Masri Singarimbun dan DH. Penny (Editor), *Masalah Kependudukan dan Kemiskinan di Pedesaan Jawa: Beberapa Perhitungan Ekonomi dari Desa Sriharjo*, Jakarta: Bhratara, 1976;
11. William L. Collier et al., "Economic Development and Shared Poverty

- Among Javanese Sea Fishermen",* disiapkan untuk pertemuan dua tahunan Perhimpunan Ekonomi Pertanian Asia Tenggara, Pilipina, 2-6 Nopember 1977;
12. Benyamin White, *The Changing Structure of Agricultural and Non-Agricultural Employment Opportunities in Rural Java: Future Prospect and Policy Considerations, With Special Reference to Handicraft and Home Industries*, Kertaskerja disiapkan untuk seminar Industrialisasi Pedesaan, Lembaga Pengembangan Masyarakat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 22-24 Desember 1977;
  13. Otto Soemarwoto, "The Javanese Home-Gardens as an Integrated Agro-Ecosystem", dalam *Science for Better Environment*, Proc. International Congress Human Environment, Science Council of Japan, Tokyo, 1976, 193-7;
  14. Sayogyo, "New Approach in Community Nutrition Programs", Kertaskerja untuk seminar SEADAG mengenai pangan dan gizi, 28-30 April 1975;
  15. William L. Collier et al., *Income, Employment, and Food Systems in Javanese Coastal Villages*, Ohio: University for International Studies, Southeast Asia Program, 1977;
  16. Gordon Donald, *Credit for Small Farmers in Developing Countries*, Boulder, Colorado: Westview Press, Inc., 261-71;
  17. Terence H. Hull and John E. Rohde, *Prospect for Rapid Decline of Mortality Rates in Java*, Yogyakarta: Lembaga Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, 18;
  18. Barbara Ward, *Declaration of the Vancouver Symposium*, Laporan diorganisir oleh The International Institute for Environmental and Development, London, Vancouver, B.C., May 30, 1976;
  19. Phillip H. Coombs et al., (Editors), *New Paths to Learning for Rural Children and Youth*, disiapkan untuk UNICEF oleh International Council for Educational Development, USA, October, 1973, 14-5;
  20. Manzoor and Phillip H. Coombs (Editors), *Education for Rural Development, Case Studies for Planners*, New York: Preager Publishers, Inc., 1975;
  21. Soedjatmoko, "Some Thoughts on Higher Education", Kertaskerja disiapkan untuk seminar Pendidikan, Kesempatan Kerja, dan Keadilan, Jakarta, Universitas Indonesia, 6 Maret 1975;
  22. W. Hague, N. Melita, A. Rahman dan P. Wignaraja, "Towards a Theory of Rural Development", dalam *Development Dialogue*, 1977, 17-8;
  23. Soedjatmoko, "Peace, Security, and Human Dignity in Asia", Kertaskerja disiapkan untuk Konperensi Asia mengenai Agama dan Perdamaian, Singapore, 25 Nopember 1976;
  24. Denis Goulet, *The Uncertain Promise: Value Conflicts in Technology Transfer*, New York, IDOC Bekerjasama dengan Overseas Development Council, Washington, DC., 225;
  25. Soedjatmoko, "Religion and the Development Process in Asia", Kertaskerja disiapkan untuk Konperensi Antaragama di Asia untuk Pembangunan, Tokyo, Jepang, 15 Juli 1970 (Diterbitkan oleh Impact, Manila, December, 1971 dan January 1972);
  26. Peter Berger, Brigitte Berger, dan Mansfried Kellner, *The Homeless Mind*, New York: Random House, 1973;
  27. *Development of Physical Quality of Life Index*, Overseas Development Council Research Project, November, 16, 1976;
  28. William P. McGreevey, *Measuring Development Performance*, Program

29. Kebijaksanaan Kependudukan dan Pembangunan, BATTELLE; Eleanor Bernert Sheldon and Robert Parke, "Social Indicator", Social Science Researchers are Developing Concepts and Measures of Changes in Society, *Science*, May 16, 1975, 693-9;
30. E. Oteiza, A. Rahman, R. Green and C. Vaitisos, *Technical Cooperation Among Developing Countries as a New Dimension of International Cooperation for Development*, sebuah garis besar dokumen PBB A/CONF 79/PC/12, 1 Juli 1977;
31. *Energy for Rural Development*, National Academy of Sciences, 1976, 12;
32. Denis Hayes, *Rays of Hope*, Masa Peralihan Menuju Suatu Dunia Setelah Era Minyak Bumi, *World-watch Institute*, USA, 1977, 155;
33. Amory B. Lovins, "Energy Strategy: The Road not Taken?", *Foreign Affairs*, vol. 55, no. 1, October 1976, 91;
34. Joost B.W. Kuitenhout, *Premises and Implications of A Unified Approach to Development and Planning*, SD/BP/3, July 9, 1975;
35. Kalman H. Silvert, "In Search of Theoretical Room for Freedom, North America Social Science Thinking About Latin America Development", Kertaskerja pada Pertemuan Nasional Ke-6 dari Latin America Studies Association, Atlanta, Georgia, March 25-28, 1978;
36. Kalman H. Silvert, *The Reason for Democracy*, The Viking Press, 1977;
37. *World Food and Nutrition Study: The Potential Contribution of Research*, National Academy of Sciences, Washington DC.;
38. James P. Grant, "Rural Development in the Third World and the Impact of Fertilizer Demand", Kertaskerja, Overseas Development Council, Washington DC.
49. Dimensi-dimensi Struktural Kemiskinan, 1979
- Sumber (Bibliografi):
1. Anderson, A. Grant, *The Organization of Rural Marketing in the Cimanuk River Basin, West Java*, Kerjasama dengan Studi Dinamika Pedesaan, Bogor, Januari, 1978;
  2. Bromley, Daniel W., "Technology, Institutions, and Economic Rents: Understanding Rural Stagnation", Makalah pada the Ford Foundation Staff Seminar for Asia and Pasific Region, Yogyakarta, Indonesia, November, 1979;
  3. Chambers, Robert, "Project Selection for Poverty-Focused Rural Development: Simple is Optimal", *World Development*, vol. 6, no. 2, 1978, 209-19;
  4. Chenery, Hollis, Ahluwalia, Montek S., Bell C.L.G., Duloy, John H., Jolly, Richard, *Redistribution with Growth*, London: Oxford University Press, Ely House, 1974, 1975;
  5. Desai, B.M., *Intervention for Rural Development, Experience of the Small Farmers' Development Agency*, Ahmedabad: Indian Institute of Management, 1979;
  6. Gupta, Ranjit, "The Poorest of the Poor: Lessons from Dharampur", dalam David C. Korten dan Felipe B. Alfonso (Editors), *Bureaucracy and the Poor: Closing the Gap*, Makati, Pilipina;
  7. Hart, Gillian, "Patterns of Household Labor Allocation in a Javanese Village", Lokakarya Studi Perumahan, Singapura, 3-7 Agustus 1976, Bogor: Agro Economic Survey, Proyek Ekologi Desa Pantai, 1977;

8. Ickis, John C., "Structural Responses to New Rural Development Strategies", dalam David C. Korten and Felipe B. Alfonso (Editors), *Bureaucracy and the Poor: Closing the Gap*, Makati, Pilipina;
9. Korten, David C., "Community Social Organization in Rural Development", Makalah sumber daya untuk Foundation A & P Agriculture and Resource Staff Seminar, Yogyakarta, Indonesia, 1979;
10. Maeda, Justin H.J., "Creating National Structure for People Centered Agrarian Development", dalam David C. Korten dan Felipe B. Alfonso (Editors), *Bureaucracy and the Poor: Closing the Gap*, Makati, Pilipina;
11. Meddison, *Class Structure and Economic Growth, India and Pakistan Since the Moghuls*, New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1971;
12. Romm, Jeff, *Toward Operational Models of Community Forestry*, New Delhi: Ford Foundation, 1979;
13. Ranchi Consortium for Community Forestry, *Forest for the People, People for the Forest*, Ranchi: Xavier Institute of Social Service Building, 1979;
14. Stoler, Ann, "How Do Your Gardens Grow? A Study of Garden Use and Household Economy in Rural Java", dalam Cary E. Hansen (Penyunting), *Agricultural and Rural Change in Indonesia*;
15. Singh, Tarlok, "Some New Challenges in Planning and Economic Management", dalam S.K. Sharma (Editor), *Dynamics of Development, An International Perspective*, vol. 2, Delhi: Concept Publishing Company, 1977, 271-8;
16. Singh, Tarlok, "Planning Together for Agriculture and Industry: Some Policy Implications", dalam *Man & Development*, vol. 1, no. 2, July 1979, 47-50 dengan judul, *Joint Planning for Agriculture and Industry: Some Implications*;
17. Singh, Tarlok, *Strategic Policies on Rural Poverty*;
18. Soedjatmoko, "National Policy Implications of the Basic Needs Model", *Prisma*, no. 9, Jakarta, April, 1978;
19. -----, "Anak dalam Perencanaan Pembangunan", *Cakrawala*, Triwulan 1, 1979;
20. -----, "Pola Kehidupan Desa dan Program PKMD", Makalah pada rapat kerja PKMD, Departemen Kesehatan, Nopember, 1978;
21. -----, *Development and Freedom*, Tokyo: The Simul Press, Inc., 1980;
22. United Nations, Economic and Social Commission for Asia and Pasific, *Rural Development Administration in India: Some Emerging Policy Issues*, Bangkok, Development Planning Division, UN, ESCAP, 1979;
23. White, Benyamin, "Population, Involution, and Employment in Rural Java", *Economic Development and Cultural Change VII*, 1976, 267-90;
24. -----, "Political Aspects of Poverty, Income Distribution and Its Measurement: Some Examples from Rural Java", Makalah untuk Asia Society Seminar on "New Measures for New Development Goals in South and Southeast Asia", Singapore, November 21-25, 1977;
25. -----, "Notes on Agricultural Employment and Rural Labour Utilization in Java", Makalah untuk The Core Group on Employment Strategy Panel Discussion on Employment and Income Distribution in Indonesia Agriculture, Jakarta, 18-19 Oktober 1977;
26. Young, Frank W., Freebairn, Donald K., Snipper Reuben, "The Structural Context of Rural Poverty in Mexico: A Cross-State

Comparison", *Economic Development and Cultural Change XVII*, July, 1979.

50. *Closing Address at the Seminar on Islamic Architecture*, 1979
51. *Towards an Asia Pasific Development Centre: A Report*, 1980
52. *Filsafat dan Strategi Kebudayaan Kita*, 1980
53. *Sistem Politik dan Pembangunan dalam Agenda Penelitian Asia: Sebuah Renungan*, 1980
54. *Permasalahan Penilitian Kebudayaan*, 1981
55. *Kekuasaan dan Moralita dalam Transformasi Global*, 1981
56. *Non-Allignment and Beyond*, 1982
57. *Personal and Social Responsibility in the Search for Mental Health*, 1983
58. *New Mission, New Opportunities: Europe and Japan in the 1980*, 1984
59. *Nilai-nilai dalam Transisi*, 1984
60. *Pandangan Keagamaan mengenai Masyarakat yang Dihadirkan: Perspektif dan Tanggapan Islam*, 1984
61. *Freedom and Oppression, A Message to the 21st Century*, 1984
62. *Development as Learning*, 1985

**Sumber:**

*The March of Folly*, New York: Knopf, 1985, 32.

63. *Bandung, the Next 30 Years*, 1985
64. *Rethinking Development: The UNU and Its Work*, 1985
65. *Perspectives on Development: The UNU and Its Work*, 1985
66. *The International Dimension of Universities in an Interdependent World*, 1985

**Sumber:**

G. Keller, "Trees without Fruit: The Problem with Research about Higher Education", *Change*, January-February, 1985.

67. *The Social Sciences, Government, and Youth*, 1985
68. *Patterns of Armed Conflict in the Third World*, 1985

**Sumber:**

1. Nazli Choucri dalam *Population and Conflict: New Dimensions of Population Dynamics*, Cambridge: MIT Press, 1983.
2. John Paxton (Editor), *The Statesman's Year Book*, 1977-1978, London: The Macmillan Press Ltd., 1977;
3. Lloyd Timberlake, *Africa in Crisis: The Causes, the Cures of*

- Environmental Bankruptcy*, London: International Institute for Environment and Development, 1985;
4. Johan Galtung, *There Are Alternatives: Four Roads to Peace and Security*, Nottingham: Spokesman Press, 1984;
  5. Michael Howard, "The Causes of War", dalam Oyvind Osterud (Editor), *Studies of War and Peace*, Oslo: Norwegian University Press, 1986;
  6. Jackson Diehl, "Argentina Takes Steps Against a Rightist Paramilitary Group", *International Herald Tribune*, June 3, 1985;
  7. Gerry S. Thomas, *Mercenary Troops in Modern Africa*, Boulder, Colorado: Westview Press, 1984;
  8. Anthony Short, resensi terhadap Lim Joo-Jook and S. Vani (Editors), *Armed Communist Movements in Southeast Asia: Issues in Southeast Asian Security*, *Survival*, vol. XXVII, no. 2, March-April, 1985;
  9. Maria Elena Hurtado, "Colombia: So Who Writes to the Coloreis?", *South*, no. 56, August, 1985;
  10. "CPT No Longer Poses, a Threat to Thailand", *Thailand Foreign Affairs Newsletter*, no. 15/84, November, 1984;
  11. "Central America: Revolution and Counter-Revolution", dalam *Strategic Survey 1984-1985*, London: The International Institute for Strategic Studies, 1985;
  12. Sergio Gonzales Galves, "The Arms Pace as a Factor of Instability in Latin America", Manusrip tidak diterbitkan, Tokyo: Universitas PBB, 1986.
69. *Towards a New Ethic of Human Survival*, 1985
70. *The Primacy of Freedom in Development*, 1985
71. *Nuclear War and the Fate of the Earth: the Role of the Scientist*, 1985
72. *Jalan Baru Menuju Pembangunan*, 1986

**Sumber:**

1. E.S. Dunn, Jr., dalam David Korten and Rudi Klauss (Editor), *People-Centered Development*, West Hartford: Kumarian Press, 1985;
  2. *Alegeny*, New York: Viking Press, 1983, 223;
  3. C.R. Wharton, Jr., "Education 1985: Renaissance and Reform", pidato pada *Education Commission of the States*, St. Paul, 2 August 2, 1985;
  4. D. Mazzonis, U. Colombo, dan G. Lanzavecchia, "Cooperative Organization and Constant Modernization of the Textile Industry at Prato Italy".
73. *Development Reconsidered: The Human Dimension*, 1986
74. *Humanitarianisme: Kerangka Etis Bagi Solidaritas Manusia*, 1986
75. *The Humanities and Development*, 1986

**Sumber:**

1. William Bennet, dikutip dalam Helene Moglen, "Erosion in the Humanities", *Change*, vol. 16, no. 7, October, 1984;
2. Elting E. Morison, "The New Liberal Arts: Creating Novel Combinations Out of Diverse Learning", *Change*, vol. 18, no. 3, March-April, 1986;

3. *The Humanities in American Life: The Report of the Commission on the Humanities*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1980.
76. *The Interaction of Culture and Development*, 1986
77. *Tantangan Perjuangan tanpa Kekerasan*, 1986
78. *Manajemen Internasional*, 1986
79. *Religion and Ethnic Conflict in Development*, 1987
80. *Culture and Development: A Seamiess Web*, 1987
81. *How to Educate the World's Poor?*, 1987
82. *Choices and Circumstances: The Indonesian Revolution 45 Years On Some Personal Reflections*, 1987
83. *The Rise and Fall of the Great Powers: A Review of Paul Kennedy's Book*, 1987
84. *Oil and Stole Growth*, 1987
85. *Between Transcendence and History*, 1987
86. Cara-cara Pemahaman yang Berbeda: Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Nilai-nilai Spiritual, 1987
87. *The World Today is Fundamentally Different*, 1987
88. Catatan-catatan pada RUU Pendidikan Nasional, 1988
89. Politik Luar Negeri Bebas-Aktif, 1988
90. Gerakan Non-Blok dalam Perubahan Strategi Dunia, 1988
91. *It Takes Two Hands to Clap: A Commentary on Mr. Gorbachev's Recent Proposals*, 1988
92. Perubahan Peta Strategis Dunia dan Kawasan Pasifik Barat, 1988
93. Masalah-masalah Global dan Pengembangan Lingkungan Hidup Indonesia, 1988
94. *The Great Transition and Its Prior Choices*, 1988
95. *The Contemporary Intellectual Landscape of East and Southeast Asia*, 1988
96. Menghadapi Masa Depan: Renungan tentang Masalah Sosial Politik, Budaya dan Lingkungan Internasional, 1988
97. *Toekomst der Urijheid*, 1988
98. *Policy-Making for Long-Term Global Issues*, 1988
99. *Toward an Intellectual Forum in the Asia Pacific Region: Some Preliminary Reflections*, 1988

100. *Education in the Global Crisis*, 1988
101. *Education and International Competence*, 1988
102. *Cooperation for International Competence*, 1988
103. *Education and Access to Modern Knowledge*, 1988
104. *Indonesia Menghadapi Perubahan Dunia: Peranan Informasi*, 1988
105. *Acceptance Speech for the Grand Condor of the Sacred Treasure Award at the Japanese Embassy*, 1988
106. *Nasionalisme Sebagai Proses Belajar*, 1988
107. *Manusia Indonesia Menjelang Abad Ke-21 dan Pendidikannya*, 1989
108. *Modernisasi, Sekularisme, dan Kekuasaan*, 1989
109. *Education Relevant to People's Needs*, 1989
110. *Responses to the Club of Rome Questionnaire*, 1989
111. *Sustainable Development*, 1989
112. *Tanggung Jawab Agama dan Tantangan Zaman*, 1989
113. *Tanggung Jawab Agama terhadap Hari Depan Umat Manusia*, 1989
114. *Manajemen dan Perubahan Masa*, 1989
115. *Relevansi Revolusi Perancis dengan Revolusi Indonesia*, 1989
116. *Research and Training Networks in a Changing World*, 1989
117. *Etika Kerja Administrasi Negara dan Perubahan Masa*, 1989
118. *Dampak Iptek Atas Sistem Sosial Budaya*, 1989
119. *The UN Role in Ecological Security and Sustainable Development*, 1989
120. *Science and Culture for the 21st Century: Science, Culture and Human Survival*, 1989
121. *Spiritualitas dan Etika Pembebasan di Indonesia*, 1989
122. *New Issues in Development*, 1989
123. *Pembangunan Nasional dalam Perspektif Global*, 1989
124. *Masa Depan Indonesia: Menuju Manusia Baru*, 1989
125. *We Are in Need of Intelligent Nationalism: A Dialogue with Soedjatmoko*, 1989
126. *The Compelling Reasons for a One-World Approach*, 1989
127. *Towards a World Development Strategy Based on Growth, Sustainability and Solidarity*, 1989
128. *Environmental Policies in an Interdependent World*, 1989
129. *Menjelajah Dunia Diplomasi*, 1989

130. Agama dan Tantangan Zaman, 1989
131. *New Challenges for Higher Education*, 1989
132. Umat Manusia Menghadapi Tantangan Bagi Kelangsungan Hidupnya, 1989
133. Pembangunan Berarti Pendekatan Global Terhadap Ekonomi, 1989
134. Diperlukan Usaha-usaha Global Bagi Kelangsungan Hidup Manusia, 1989
135. Kerjasama Global Harapan Bagi Masa Depan Manusia, 1989
136. Universitas Harus Bekerja Demi Kelangsungan Hidup Manusia, 1989
137. Manusia Indonesia Menjelang Abad Ke-21 dan Persiapannya, 1989

LAMPIRAN 5  
SURAT KEPADA ORANG TUA

473

New York, 19 Desember 1950

Kemarin kuterima kawat dari Bapak. Tercenganglah saya tetapi juga girang menerima kawat tadi sebagai tanda perhatian dan kasih Ibu Bapak. Tentu kawat balasanku sudah diterima juga. Sebabnya saya tidak mengirim surat sepucuk pun ialah bahwa fisik tidak mungkin selama General Assembly masih bersidang. Apalagi ketika Korea menjadi soal segenting itu. Selama dua setengah bulan ini, maka kami mulai bekerja tiap hari pada jam 08.30 pagi sampai jam 08.00 (20.00) malam. Sedangkan malam-malamnya, biasa digunakan untuk mengadakan perhubungan dengan delegasi-delegasi pada resepsi dan pertemuan-pertemuan lainnya. Dan sering juga malam-malam tadi harus dipergunakan untuk mempelajari dokumen-dokumen tentang soal-soal yang akan dibicarakan dan untuk mengarang pidato-pidato untuk keesokan harinya. Semuanya ini, selain dari keletihan badan dan pikiran juga menyebabkan bagi saya untuk tidak memikirkan kedudukanku dan rencana-rencanaku sampai habisnya sehingga pikiranku tentang diriku sendiri selama ini tidak terang dan berarti hatiku selama waktu ini berat.

Di dalam penglihatanku saya sedang menghadapi een van de keerpunden in mijn leven, seperti juga dahulu ketika saya mengambil keputusan untuk tidak meneruskan pelajaran kedokteran lagi. Seperti dahulu, jalan yang saya hadapi tidak terang tetapi desakan batin untuk mengambil jalan ini sangat kuat dan tidak dapat dielakkan lagi. Dan seperti dahulu, sekarang pun saya rasa bahwa harus, de brugen achter mij verbranden, jika saya hendak hidup sesuai dengan panggilan batinku dan saya rasa menurut darmaku yang asli dan tulen.

Dahulu saya pernah ceritakan kepada Ibu Bapak bahwa pekerjaanku dalam Dinas Diplomatik tidak memberi kepuasan sepenuhnya. Meskipun menurut keyakinanku, kepercayaan yang telah saya jalankan dikerjakan dengan baik, dan meskipun saya yakin di dalam lapangan diplomasi saya akan dapat berjasa dan mendapat kepuasan dan penghargaan sesuai pekerjaan itu. Akan tetapi, makin lama makin terang bagi saya bahwa makna kehidupanku terlibat sepenuhnya dengan revolusi Indonesia dan renaisans bangsa Indonesia dalam segala lapangan kehidupan manusia. Dan sesuai dengan keyakinan ini, saya rasa bahwa sudah tiba waktunya bagi saya untuk turut serta sepenuhnya dan secara kreatif di dalam penciptaan susunan dan isi kehidupan baru ini. Oleh sebab itu, saya telah mengambil keputusan untuk kembali ke Indonesia meskipun saya, dengan tindakan ini, membuang suatu karir yang pasti dan baik. Pikiran saya di dalam hari-hari yang terakhir ini untuk sebagian besar mengenai caranya hal ini dapat dijalankan. Pecahnya krisis baru di Korea berakibat bahwa hampir mustahil bagi saya untuk kembali ke Harvard untuk menyelesaikan pelajaran formil saya. Jika

saya hendak selesaikan studi tadi di dalam bulan Juli, maka saya harus mulai bulan Januari; jika tidak, maka penyelesaian studiku akan memakan waktu satu tahun lagi. Dan selama krisis di Korea belum selesai, dan selama bahaya merembetnya perang di sana belum ditiadakan, maka tidak mungkin bagi saya melarikan diri dari pekerjaan saya sekarang ini. Dan rupanya bahwa soal itu tidak dapat diselesaikan atau paling sedikit distabilisir di dalam bulan Januari, maka kans bagi saya untuk kembali ke Harvard hampir tidak ada. Jika demikian halnya, maka saya harus memutuskan kemungkinan-kemungkinan lain. Saya sendiri mempunyai niat untuk mengadakan suatu perjalanan ke Eropa dan beberapa benua lain sebelum saya kembali ke Indonesia. Maksudku ialah bahwa kesempatan itu kupergunakan sebagai suatu persiapan lebih baik lagi untuk pekerjaan saya di Indonesia. Bagaimana hal ini dapat dikerjakan masih menjadi pikiran saya. Uang sedikit ada. Selama tiga tahun yang lalu ini sangat hemat kehidupanku sebab memang sudah dari dulu saya simpan uang itu dari gajiku untuk keperluan pelajaran atau berkeliling sebelum saya pulang ke Indonesia.

Surat itu kubiarkan beberapa hari sebab tidak ada waktu untuk menyelesaikan surat ini. Pada waktu ini saya ada di Washington bersama dengan Idham untuk mengurus beberapa soal. Sekembali ke Indonesia, maksud saya bekerja kembali di lapangan persuratkabaran, antara lain. Melihat gelagatnya, pekerjaan saya tidak dibatasi dalam lapangan ini saja. Berhubung dengan kebutuhan negeri kita akan tenaga-tenaga yang mempunyai pengalaman politik internasional. Tapi, bagaimanapun juga saya rasa bahwa secara demikian ini kebebasan saya akan sebesar-besarnya di dalam batas-batas keadaan sekarang ini. Salah satu soal lain untuk keputusanku ialah soal keadaan internasional.

Tahun 1951 akan menjadi tahun yang sangat penting dalam sejarah dunia dan sangat boleh jadi bahwa soal perang atau tidak, dan soal kapan perang mau pecah, akan diputuskan dalam tahun ini juga. Dan saya ingin supaya saya ada di Indonesia dalam kegentingan ini. Maksudku untuk meninggalkan negeri ini pada akhir bulan Februari, dan berkeliling selama beberapa bulan sampai habisnya uang saya, maka saya akan sampai di Indonesia kira-kira bulan Juni/Juli. Sekembalinya ke Indonesia, Om Monomutu akan ketemu dengan Ibu Bapak dan rencanaku sudah saya bicarakan dengan dia. Jadi segala keterangan yang tidak terdapat dalam surat ini akan dapat didengar dari dia. Dia dan saya menjadi kawan sangat baik di sini; kadang-kadang dia juga menginap di tempat saya supaya dapat mengobrol dengan panjang lebar. Kabar tentang Bapak sudah saya dengar; Miriam telah mengirim surat kepadaku.

Sampai di sini saja dahulu.

*Volgende keer meer.*

1

Washington, D.C., 16 Juni 1968

Kepada Yang Terhormat  
Bapak Presiden Soeharto  
Jl. Cendana 8  
Jakarta, Indonesia

Pak Harto yang budiman,  
Sudah beberapa kali saya bermaksud untuk menulis surat kepada Pak Harto, seperti yang saya janjikan sebelum berangkat ke Amerika, akan tetapi tiap kali timbul pada saya keseganan untuk menulis, oleh sebab saya tidak mau mengganggu dan lebih memberatkan Pak Harto. Laporan-laporan yang saya kirim dengan kawat ke Menlu dan Men. Ekuin beserta juga surat-surat mingguan saya kepada mereka, menurut pikiran saya, sudah cukup memberi gambaran mengenai keadaan di sini dan hubungan kita dengan Amerika Serikat sebagai bahan untuk "briefing" kepada Pak Harto. Tetapi pembicaraan saya dengan Mayor Jenderal Hartono, Mayor Jenderal Ton Dharsono dan Brigadir Jenderal Sajidiman kemarin, telah menyakinkan saya betapa perlunya surat-menjurat ini dimulai.

Sebaiknya saya mulai dari pertanyaan Mayjen. Hartono mengenai sebab-musabab keragu-raguan Amerika dalam memberi bantuan kepada Indonesia. Keragu-raguan itu sebenarnya tidak ada. Pihak Pemerintah Amerika sudah pasti dalam keyakinannya bahwa Pemerintah Soeharto ini harus berhasil agar supaya Indonesia dapat berkembang ke arah non-konunis, dan agar supaya potensi Indonesia dapat dimanfaatkan, baik untuk Indonesia sendiri maupun

---

SURAT-SURAT PRIBADI SOEDIJATMOKO

---

untuk bangsa-bangsa lain di dunia. Di samping itu, dia [Amerika Serikat] melihat Indonesia sebagai sangkar untuk setiap usaha ke arah pembinaan kestabilan di Asia Tenggara. Atas dasar ini, dia bersedia untuk memberi bantuan kepada Indonesia. Adapun besarnya dan cepatnya bantuan itu dapat disampaikan kepada Indonesia, ada beberapa faktor yang harus turut diperhitungkan.

Pertama, Amerika hendak memberi bantuan itu dalam suatu rangka multilateral. Sifat multilateral ini tidak akan dia lepaskan. Sebab utamanya ialah pengalamannya di Vietnam. Menurut pandangan Pemerintah Amerika, terlibatnya Amerika sedemikian jauh di Vietnam Selatan, dan terisolasiannya kedudukannya di dunia pada umumnya sebagai akibat perang Vietnam ini, disebabkan karena Amerika dulu tidak cukup memperhitungkan pertimbangan-pertimbangan dan kesanggupan-kesanggupan negara-negara lain, yang menurut Amerika juga mempunyai kepentingan dalam perkembangan di Vietnam Selatan. Oleh sebab itu, dia pada suatu ketika terlalu maju dan seolah-olah berjalan sendiri. Hal ini tidak mau diulanginya. Maka dalam politik seterusnya terhadap Asia Tenggara, juga terhadap Indonesia dan negara mana pun di Asia-Afrika, langkah-langkah Amerika akan turut ditentukan oleh kesanggupan-kesanggupan daripada negara-negara lain. Hal ini berarti bahwa jumlah bantuan Amerika Serikat tidak terutama lagi ditentukan oleh kemampuannya sendiri, melainkan oleh kesanggupan daripada negara-negara lain turut serta.

Sikap Pemerintah Amerika ini diperkuat lagi oleh suasana di dalam Kongres. Sudah beberapa tahun, kesediaan Kongres untuk memberi bantuan luar negeri berkurang. Hal ini disebabkan oleh kekecewaan yang dirasakan mengenai efektivitas daripada bantuan luar negeri yang diberikannya dalam 20 tahun yang sudah-sudah [terakhir]. Tapi sikap ini lebih banyak lagi dipengaruhi oleh Perang Vietnam. Kehidupan politik Amerika sebagian besar diliputi obsesinya mengenai Perang Vietnam ini, baik dalam bentuk positif maupun dalam bentuk negatif. Bagi mereka yang pro Perang Vietnam itu, pembiayaan perang itu harus mendapat prioritas pertama dan selama kemenangan belum tercapai, maka segala bantuan

SIRATI

ke negara-negara lain harus dikurangi. Sebaliknya, mereka yang berpendapat bahwa peperangan itu adalah suatu kesalahan besar, menginginkan supaya peperangan ini diakhiri dulu sebelum bantuan kepada negara-negara lain diteruskan atau diperbesar. Ada juga golongan ketiga, yang berpendapat bahwa mengingat krisis dalam negeri yang disebabkan oleh persoalan Negro,\* aktivisme para mahasiswa dan pada umumnya krisis yang terdapat di dalam tubuh politik/ekonomi Amerika harus digunakan terlebih dahulu untuk mengatasi krisis dalam negeri.

Persoalan ini dipersulit lagi berhubung dengan sikap Kongres dan khususnya *Senate Foreign Relations Committee*, untuk menggunakan oposisi mereka terhadap program bantuan luar negeri Amerika sebagai suatu gaman [senjata] untuk memukul Pemerintah Amerika atas kesalahannya dalam melibatkan Amerika dalam peperangan Vietnam. Inilah sebabnya, maka rencana undang-undang bantuan luar negeri untuk tahun 1969 yang ada di depan Kongres sekarang ini, mengalami kesulitan demikian besar.

Untuk tahun ini, bantuan untuk Indonesia sebenarnya sudah tersedia dan juga penambahan dalam bantuan pangan yang telah kita minta. Tambahan ini tidak akan memerlukan persetujuan daripada Kongres. Meskipun demikian, Pemerintah Amerika yakin, bahwa jikalau ia meninggalkan *principe multilateral*, maka dalam Kongres hal itu akan dipakai sebagai alat untuk memukul Pemerintah Amerika. Kata Robert Barnett, Deputy Assistant Secretary of State, kepada saya beberapa hari yang lalu: "Indonesia pada dewasa ini tidak mempunyai musuh di dalam Kongres. Akan tetapi, jikalau kita sendainya melepaskan prinsip multilateral dan prinsip pembagian yang merata daripada bantuan itu antara negara-negara donor kepada Indonesia, maka di dalam Kongres akan timbul kehebohan.

---

\* Dalam Surat-surat ini, banyak menyebut Golongan Negro. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud Golongan Negro adalah orang Amerika Serikat yang berkulit hitam—Golongan Negro [orang AS yang berkulit hitam] (Nursam).

---

SURAT-SURAT PRIBADI SOEDIJATMOKO

---

Maka, demi untuk keselamatan Indonesia sendiri, Pemerintah Amerika tidak akan melepaskan prinsip multilateral ataupun prinsip sumbang seimbang”.

Di samping itu, Pemerintah Amerika berpendapat bahwa prinsip multilateral ini ialah cara yang terbaik untuk melibatkan negara-negara lain dalam usaha untuk membantu pembangunan Indonesia dan untuk mendesakkan negara-negara itu agar negara donor itu memberi sumbangannya sesuai dengan kemampuan riil-nya. Menurut mereka, jikalau pada suatu ketika Amerika memberi bantuan yang lebih besar—oleh sebab beberapa negara donor tidak sanggup memenuhi jatahnya—maka hal itu akan merusak sistem multilateral dan Amerika tidak akan dapat mendesak lagi kepada negara-negara itu untuk *tokh* memenuhi jatahnya, oleh sebab negara-negara lain itu akan yakin bahwa kekurangannya akhirnya akan ditampung oleh Amerika Serikat. Dengan meninggalkan prinsip multilateral, maka Amerika akan kehilangan suatu cara untuk mendesakkan negara-negara lain, dan kata mereka, yang rugi ialah Indonesia. Inilah sebabnya, Amerika sampai sekarang belum mengumumkan jumlah total daripada bantuan yang akan diberikannya tahun ini dan belum meneruskan tindakan-tindakan pelaksanaannya. Mereka tetap menunggu Jepang, dan mereka memberitahukan kepada Jepang bahwa pengumuman mereka itu menunggu pengumuman Pemerintah Jepang. Oleh semuanya ini, maka saya sendiri yakin bahwa yang menjadi sebab daripada tertundanya pemberian bantuan Amerika ke Indonesia itu, bukan keragu-raguan politik ataupun keragu-raguan evaluasi mereka terhadap pemerintah kita, melainkan ditentukan oleh faktor-faktor lain, yaitu seperti yang saya gambarkan di atas ini. Segala usaha kami untuk meyakinkan Amerika supaya pelaksanaan daripada pemberian bantuan itu jangan sampai tertunda oleh pertimbangan-pertimbangan di atas ini mengingat urgensi di Indonesia—tidak berhasil untuk mengubah sikapnya. Mereka mengatakan bahwa Indonesia akan berterima kasih di hari kemudian bahwa Amerika mengambil sikap yang konsekuensi ini.

Mengenai bantuan di bidang militer, di sini pun kemungkinan

SURAT I

---

bantuan itu diperbesar tidak ada atau belum ada. Pertama, di samping rencana undang-undang bantuan luar negeri yang macet di Kongres, juga rencana undang-undang mengenai bantuan militer macet. Pertimbangan-pertimbangan yang menguasai persoalan ini umumnya sama dengan pertimbangan-pertimbangan mengenai bantuan luar negeri sipil. Akan tetapi, di samping itu masih ada beberapa faktor lain. Yang terpenting ialah bahwa Amerika pada dewasa ini belum mempunyai konsepsi strategis untuk menghadapi masalah keamanan Asia Tenggara sesudah Perang Vietnam selesai. Bahkan, pemerintah [Amerika] pada dewasa ini belum juga mempunyai suatu konsepsi tunggal tentang cara bagaimana Perang Vietnam harus diselesaikan. Pada hakikatnya tidak ada kebijakan yang terang yang dapat digunakan sebagai pegangan bagi pihak-pihak Amerika yang berkepentingan di Paris maupun di Saigon ataupun di Washington. Terdapat suatu perbedaan besar misalnya, antara evaluasi dan harapan serta perhitungan Harriman di Paris dengan Dean Rusk di State Department dan Clark Clifford di Pentagon. Juga yang mengenai apa yang harus dikerjakan Saigon di bidang politik sama sekali belum terdapat konsensus. Ada yang tetap menolak turut sertanya NLF di dalam perundingan, ada yang berpendapat bahwa Ky harus dilepaskan dan bahwa harus diusahakan suatu perubahan struktur politik yang memungkinkan NLF dibawa serta di dalam pemerintah. Dalam pada itu, terang sekali bahwa pemerintah, atau lebih tepat Johnson, menilai keadaannya secara *ad hoc* dengan selalu turut memperhitungkan keadaan dalam negeri di Amerika Serikat sendiri. Yang sangat menambah *rigidity* daripada posisi Amerika terhadap penyelesaian perang di Vietnam itu ialah pertimbangan bahwa di dalam pemilihan umum nanti, jikalau Pemerintah Amerika mengambil suatu sikap yang lunak terhadap Hanoi, hal itu akan dapat dipakai oleh golongan Republikan untuk memukul kandidat Demokrat.

Pendeknya, baik terhadap soal Vietnam maupun terhadap masalah keamanan Asia Tenggara di hari depan pada umumnya tidak ada garis yang terang, tidak ada penilaian yang tegas dan sebenarnya tidak ada kepemimpinan yang dapat memberi kepastian itu.

---

SURAT-SURAT PRIBADI SOEDJATMOKO

---

Ada tanda-tanda bahwa persoalan-persoalan ini sedang dipikirkan, dan keaktifan daripada lembaga-lembaga penelitian di bidang strategi ini memang ternyata tertuju kepada masalah keamanan Asia Tenggara di dalam masa *post Vietnam War*. Akan tetapi, semuanya ialah dalam proses pencaharian dan belum sampai kepada kristalisasi. Oleh sebab itu, maka tempat yang harus mereka berikan kepada Indonesia dalam masalah keamanan [di] Asia Tenggara pada umumnya, belum dapat mereka pastikan. Dalam pada itu pada umumnya, secara remang-remang [samar-samar] sudah mulai timbul pengertian bahwa bagaimanapun juga keamanan Asia Tenggara tidak dapat dibayangkan tanpa suatu Indonesia yang kuat; baik di bidang politik, ekonomi, dan militer. Tapi pikiran belum lebih jauh dari pada itu. Yang turut menyulitkan pemikiran mengenai masalah keamanan Asia Tenggara setelah selesainya Perang Vietnam bagi Amerika, ialah bahwa belum terang baginya apa bakalnya peran Uni Soviet di Asia Tenggara dan apa politiknya terhadap Asia Tenggara. (Di sinilah kesempatan masih terbuka bagi Indonesia untuk turut mempengaruhi arah kristalisasi ini asal kita dapat mengadakan dialog dengan mereka. Untuk itu, diperlukan "voeding" yang secukupnya kepada kami di Washington tentang pemikiran strategis kita).

Berhubung dengan semuanya itu, belum ada alasan-alasan baik bagi State Department maupun bagi Pentagon untuk mendesak kepada Kongres supaya bantuan militer kepada Indonesia ditingkatkan. Baru sesudah terdapat suatu presiden baru di Amerika, maka dapat kita harapkan perumusan daripada suatu politik baru terhadap Asia Tenggara dan penentuan daripada posisi yang mereka ingin berikan kepada Indonesia. Saya tidak sangsiakan bahwa baik pihak militer maupun pada pihak State Department, Indonesia mengambil tempat yang penting sekali dalam segala pencaharian dan perhitungan mereka. Dan jikalau sudah sampai kepada perumusan suatu kebijaksanaan beserta suatu strategi terhadap Asia Tenggara, maka saya yakin bahwa Amerika bersedia untuk menambah bantuan militer pun kepada Indonesia. Tapi pada dewasa ini mereka "not in the position" untuk menambah bantuan militer sekarang ini.

SURAT I

---

Bahkan dalam kunjungan saya kepada Assistant Secretary of Defense, Warnke, beberapa hari yang lalu, dinyatakan bahwa mereka sangat mengharapkan kedatangan rombongan Jenderal Hartono asal dimengerti sebelumnya bahwa mereka tidak bersedia membicarakan penambahan daripada bantuan militer pada dewasa ini.

Perlu disadari bahwa Amerika pada dewasa ini sedang mengalami suatu krisis nasional yang besar sekali, yang sejak Perang Saudara 100 tahun yang lalu belum pernah dialaminya. Peperangan di Vietnam, isolasi internasional Amerika sebagai akibat daripada perangan Vietnam itu, *pockets* [kantong-kantong] kemelaratan dan pada umumnya persoalan kehidupan di kota-kota besar dengan meningkatnya kriminalitas dan *lawlessness*, ditambah kalbu bangsa Amerika pertanyaan-pertanyaan dan keraguan-raguan yang mendalam sekali, sampai di mana masyarakat dan tata-susunan sosial Amerika masih sehat, apa sebenarnya dan seharusnya peranan Amerika di dunia ini dan sampai di mana tujuan-tujuan kehidupan Amerika itu tepat. Suasana keragu-raguan dan mawas diri ini dipertajam lagi [oleh] akibat-akibat daripada perang di Vietnam. Ternyata bahwa dengan biaya perang di Vietnam, kemampuan Amerika untuk menghadapi masalah-masalah dalam negeri tidak cukup. Maka sekarang mereka menghadapi perlunya kenaikan pajak-pajak beserta penghematan di dalam anggaran sebesar 6 miliar dollar. Selain daripada itu, di bulan-bulan semi yang akan datang banyak orang menantikan timbulnya huru-hara yang besar dengan penuh kekerasan di kota-kota besar. Dan tidak ada seseorang yang mengetahui bagaimana reaksi masyarakat umum atas kejadian semacam ini. Semuanya ini juga mengakibatkan bahwa tidak ada seseorang yang dapat meramalkan siapa yang mempunyai kans [peluang] yang terbesar untuk memenangkan pemilihan umum. Sudah begitu banyak kejadian-kejadian yang tak tersangka yang telah terjadi di bulan-bulan terakhir ini, dan masih begitu banyak yang orang menantikan akan terjadi di bulan-bulan yang akan datang, sehingga sulit sekali untuk menerka [menebak], sampai di mana semuanya ini akan mempengaruhi jalannya kampanye pemilu dan pemilihan umum sendiri. Rasa ketidak-pastian ini juga dicerminkan dalam

SURAT-SURAT PRIBADI SOEDJATMOKO

suatu kebimbangan dan rasa ketidak-pastian terhadap politik luar negeri yang harus diikuti. Ditambah lagi dengan prospek pemilihan umum nanti, maka tidak mengherankan bahwa seluruh keadaan negara dan bangsa Amerika pada dewasa ini seolah-olah tidak mempunyai jurusan yang pasti, "*the whole nation is drifting*". Dan dengan tidak adanya kepemimpinan nasional di dalam keadaan semacam ini, maka dapat dimengertilah bahwa di Amerika tidak dapat diharapkan bimbingan atau dorongan yang kuat untuk politik apa pun juga. Sementara ini tidak bakal ada inisiatif baru. Baru sesudah dipilih seorang presiden baru akan bisa diharapkan suatu kristalisasi daripada hasil-hasil pencaharian yang sekarang sedang dilakukan. Maka segala usaha dari pihak kami untuk menggoalkan [menggoalkan] sesuatu yang memerlukan suatu inisiatif baru atau suatu tindakan di luar kebiasaan, tidak akan dapat berhasil. Oleh sebab itu, sebagian besar usaha kita harus kita tujuhan kepada persiapan, *field preparation*, untuk fase yang berikut pada waktu Amerika mulai merumuskan kebijaksanaan yang baru. Sudah barang tentu tanpa mengurangi tekanan untuk mempercepat pelaksanaan program di dalam rangka sekarang ini. Tapi bagaimanapun juga, sangat pentinglah bagi kita untuk mengerti latar belakang daripada keadaan politik Amerika Serikat ini dan untuk mengerti sebab-masabab daripada kurang tegasnya politik Amerika di dunia sekarang ini, agar supaya kita dapat mengadakan penilaian yang tepat tentang sikap dan politik Amerika terhadap negeri kita.

Sekian dahulu.

Wassalam,

(Soedjatmoko)

28

Washington, D.C., 26 April 1971

Kepada Yang Terhormat  
Bapak Presiden Soeharto  
Jl. Cendana 8  
Jakarta, Indonesia

- I. Seperti biasa, bersama ini saya sampaikan beberapa kesan daripada rapat IGGI baru-baru ini, sebagai pelengkap atas laporan resmi Ketua Delegasi Indonesia, Sdr. Widjojo. Rapat ini penting, bukan saja karena keperluan Indonesia di bidang *project aid* dan jumlah total keperluan Indonesia dapat dipenuhi, walaupun dalam program akan ada *shortfall*, terapi juga karena pada rapat ini telah mulai tampak beberapa persoalan dan pertimbangan serta patokan yang akan menguasai perhitungan-perhitungan para negara donor di dalam rapat-rapat IGGI yang akan datang. Catatan-catatan di bawah ini bermaksud untuk menyoroti pertimbangan-pertimbangan serta patokan-patokan itu.
1. Telah mulai tampak sebagai kenyataan bahwa dalam rapat-rapat IGGI yang akan datang kenaikan penghasilan Indonesia di bidang minyak akan mendapat sorotan yang sangat tajam dan akan dijadikan ukuran penting tentang besarnya keperluan bantuan Indonesia—seolah-olah diminta untuk membuktikan bahwa biarpun penghasilan minyak akan tambah, Indonesia tetap

## SURAT XXVIII

memerlukan jumlah dan komposisi bantuan sebesar yang telah disetujui pada rapat IGGI bulan Desember [1970]. Pula seperti yang telah ditanyakan oleh delegasi Prancis, para negara donor akan sangat meneliti sampai di mana tambahnya [pendapatan] penghasilan minyak akan dicerminkan di dalam penghasilan Pemerintah. Selain daripada itu, tampaknya—and demikianlah juga kesan Delegasi Bank Dunia—negara-negara donor akan segan untuk membicarakan dengan kita penggeseran bantuan dari kategori *project aid* menjadi *program aid* selama mereka tidak tahu dengan pasti berapa banyak harga minyak akan dinaikkan dalam kontrak-kontrak harga baru.

Pertanyaan-pertanyaan di dalam rapat IGGI mengenai rencana undang-undang tentang Pertamina bukan saja mencerminkan alam pikiran delegasi Jerman yang mengemukakannya, melainkan juga mencerminkan suatu pandangan yang lebih luas dalam lingkungan IGGI. Saya mengetahui misalnya, bahwa delegasi Amerika dan Jepang telah meminta kepada pihak Belanda untuk mengemukakan hal minyak ini, tetapi Belanda menolaknya karena merasa telah terlalu sering mengemukakan hal-hal yang kurang enak untuk Indonesia. Akhirnya delegasi Jerman yang maju.

2. Kesulitan-kesulitan yang dialami Indonesia dalam menghabiskan devisa kredit daripada berbagai negara donor. Biarpun pihak Indonesia maupun pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu Amerika dan Belanda mengetahui dan mengerti sebab musabab daripada kesulitan-kesulitan ini, kenyataannya bahwa Indonesia lambat sekali menghabiskan devisa kredit ini makin menyulitkan permintaan Indonesia untuk mendapat kredit lebih banyak. Pengurangan devisa kredit dengan sendirinya akan ada pengaruh pada jumlah impor dan terutama dalam penerimaan negara. Sejalan dengan pandangan Sdr. Widjojo, saya pun melihat masalah ini sebagai suatu masalah yang memerlukan suatu penghadapan yang langsung dan integral. Lebih-lebih lagi karena kecenderungan negara-negara donor ini untuk memberi DK makin kecil nampaknya.

SURAT-SURAT PRIBADI SOEDJATMOKO

---

3. Masalah *food aid*. Kemajuan Indonesia dalam meningkatkan produksi pangan mulai menyebabkan kesulitan dalam meyakinkan IGGI akan keperluan Indonesia untuk impor beras dalam rangka PL480. Lebih-lebih jika kemajuan itu stabil dan bukan kebetulan karena cuaca yang baik, maka kita sudah harus mulai memikirkan dan menjajaki sampai dimana perlu kita adakan perubahan didalam komposisi paket PL480, tanpa mengurangi jumlah total yang diperlukan untuk *counterpart rupiah*. Suatu masalah lain yang telah kita hadapi di IGGI ialah mengenai gandum.

Seperti diketahui Australia, Canada dan negeri Belanda telah mendesak Amerika Serikat supaya Amerika Serikat menegakkan kembali prinsip "Usual marketing Requirements" dalam memberi gandum kepada Indonesia. Ternyata bahwa tahun yang lalu di FAO diterima suatu Food Aid Convention yang mengakibatkan bahwa Amerika harus memegang teguh pada "Usual marketing Requirements" itu. Pihak Belanda baru sekarang, yaitu setelah pihak Indonesia menerangkannya menyadari bahwa desakan mereka dalam hal ini akan mengakibatkan persyaratan UMR akan diperlakukan juga untuk beras (mungkin atas de-sakan Thailand), dan hal itu akan membahayakan level daripada bantuan beras PL480 termasuk soal *counterpart rupiah* di dalam anggaran kita. Maka, di dalam kontrak-kontrak beras dan gandum yang akan datang hendaknya diperhatikan dengan teliti perumusan tentang "Usual marketing Requirements" ini, baik dari segi materi maupun dari segi hukumnya. Maka usaha-usaha Indonesia di organisasi-organisasi internasional seperti FAO sangat memerlukan koordinasi yang lebih erat dengan keperluan-keperluan riil kita yang diusahakan dalam rangka IGGI. Demikian juga hendaknya perkembangan-perkembangan daripada Pasaran Bersama Eropa diikuti dengan saksama, sehingga kita dapat mulai menentukan kebijaksanaan kita terhadap PBE ini untuk melindungi kepentingan kita di bidang perdagangan dan di bidang IGGI.

4. Serangan Jepang di IGGI terhadap politik Indonesia mengenai

## SURAT XXVIII

penanaman modal asing menunjukkan kepada beberapa persoalan yang sebaiknya kita perhatikan dengan sungguh-sungguh. *Pertama*, supaya prinsip retro-aktif-berlaku surut-se bisa-bisanya tidak digunakan dalam berbagai peraturan baru. *Kedua*, supaya kementerian-kementerian yang bersangkutan hanya mengeluarkan peraturan-peraturan mengenai bidang *private foreign investment* setelah dikoordinasikan dengan keseluruhan daripada kebijaksanaan kita di bidang itu. Perlu juga cara-cara penerangan kepada dunia luar daripada peraturan-peraturan baru dipersiapkan dengan saksama agar supaya maksud tujuan pemerintah tidak disalah-artikan.

Perlu disadari bahwa yang penting bukan saja kenyataan obyektif daripada kebijaksanaan pemerintah, melainkan juga kesan-kesan subyektif daripada internasional *business community* dan apa yang *dirasakan* atau *dianggapnya* sebagai kenyataan. Syukurlah, bahwa delegasi Amerika dalam pernyataannya mengenai *private foreign investment* memperkuat keterangan Ketua Delegasi Indonesia pada permulaan sidang IGGI, dan menyatakan kepercayaannya kepada maksud dan usaha Pemerintah Indonesia.

Sikap Jepang dalam hal ini dan juga rasa kurang puas dari pihak Belanda (tuan Everts dan Scheltema telah minta suatu pembicaraan khusus tentang hal ini) mengenai kesempatan-kesempatan bagi mereka didalam pelaksanaan proyek-proyek pembangunan maupun dibidang *private foreign investment* menunjuk kepada suatu masalah yang agak baru, yang patut kita perhatikan. Sudah barang tentu pertimbangan ekonomis dan teknis harus menjadi patokan utama dalam menentukan kepada perusahaan (dan negara) mana suatu kontrak harus diberikan. Namun di samping itu, saya rasa, perlu juga diperhatikan imbalan antara kepentingan-kepentingan negara-negara IGGI yang bersangkutan serta kepentingan kita dalam memelihara hubungan dengan negara-negara itu masing-masing. Kepentingan nasional kita menuntut supaya dipelihara suatu imbalan tertentu antara kepentingan/kekuatan negara-negara IGGI di In-

## SURAT-SURAT PRIBADI SOEDIJATMOKO

donesia. Maka, perlu agaknya supaya pada waktu-waktu tertentu ditinjau sampai di mana imbalan daripada peranan ekonomi negara-negara donor kita dipelihara dan sampai di mana diperlukan koreksi. Dengan jalan ini, maka ketegangan-ketegangan yang mungkin akan merusak IGGI karena kompetisi yang dirasakan sebagai tidak adil dapat diatasi. Sangat pentinglah bahwa masing-masing negara merasa telah mendapat "fair share" dan tidak tergantung dari apakah dia mempunyai cukup koneksi politik di dalam kalangan Pemerintah Indonesia.

Dalam menerangkan sikap Pemerintah Indonesia tentang penanaman modal asing, Delegasi Indonesia telah menekankan bahwa keamanan dan keselamatan modal asing di negeri kita tergantung dari suatu imbalan yang sehat antara sektor ekonomi Indonesia sendiri dan sektor asing. Maka mempercepat perkembangan swasta Indonesia menjadi juga kepentingan investor-investor asing. Pandangan ini ternyata diterima baik di IGGI. Bahkan untuk itu dapat dikerahkan bantuan dari luar juga, baik di bidang *management training*, *management* dan *financing*. Di samping itu, bermanfaatlah agaknya, jika kepada orang-orang, seperti Dirjen Perindustrian Ringan diberi kesempatan untuk meninjau di Mexico, Columbia atau negara Amerika Latin lainnya yang maju dalam perkembangan golongan swasta mereka. Ternyata ada kemungkinan baik AID bersedia membiayai studi semacam itu.

5. Persoalan yang telah mendapat perhatian khusus di IGGI ialah masalah kredit *short* dan *medium term* dari luar. Delegasi Amerika misalnya, telah diperkuat dengan seorang wakil presiden dari "Import-Export Bank" Amerika, oleh karena bank itu ingin menyelidiki sendiri sampai di mana mereka dapat memegang peranan dalam memperkembangkan ekspor Amerika ke Indonesia. Ternyata—dan seluruh [anggota] IGGI setuju dalam hal ini—bahwa beban pelunasan hutang baik dari hutang lama maupun dari hutang baru akan menjadi demikian berat bagi Indonesia, sehingga Indonesia hanya dapat menerima *aid* "on concessional terms", yaitu dengan syarat yang selunak-lunaknya.

## SIRAT VIII

Dari bahwa untuk menjaga jangan sampai *short* dan *medium term: indebtedness* merusak *credit worthiness* Indonesia, maka pinjaman *short* dan *medium term* akan harus sangat dibatasi dan dikontrol secara ketat oleh pemerintah. Maka Exim-Bank misalnya belum dapat pegang peranan yang berarti dalam hal ini. Bahkan plafond kredit IMF dibicarakan dengan nada yang agak kritis, karena dianggap terlalu tinggi oleh beberapa pembicara.

6. Laporan Bank Dunia tentang prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam *long term* di dalam rapat IGGI ini dibicarakan oleh Bank Dunia secara sangat hati-hati. Rupa-rupanya ada kekuatiran pada mereka bahwa para negara donor akan bersifat negatif jikalau diambil kesimpulan bahwa Indonesia akan memerlukan sampai tahun 1980 suatu tingkat bantuan luar negeri yang agak lebih tinggi daripada tingkat sekarang ini. Setidak-tidaknya, tidak dapat diramalkan reaksi-reaksi di dalam kalangan pemerintah negara-negara donor masing-masing atau efeknya atas percaturan politik dalam negeri di negara-negara donor masing-masing. Oleh sebab itu, tuan Bell menekankan sifat sangat sementara daripada laporannya itu dan perlunya penelitian lebih lanjut. Bell secara pribadi sebenarnya sangat mengharapkan bahwa negara-negara donor tidak akan terlalu mendesak untuk menyelesaikan studi itu dalam waktu tertentu. Tetapi kalau studinya bisa diteruskan dengan senantiasa direvisi menurut perkembangan-perkembangan baru, maka bahaya itu bisa dikurangi, dan Indonesia dapat menarik manfaat yang sebesar-besarnya, yaitu di dalam mempersiapkan PELITA kedua.
7. Pokok-pokok yang telah saya bicarakan di atas ini, agaknya menunjukkan bahwa percaturan di IGGI akan menjadi lebih kompleks dan mungkin juga lebih sulit. Untuk sebagian oleh karena kemajuan Indonesia sendiri, tetapi juga oleh karena kompetisi di antara negara-negara donor.

Di samping itu di dalam sidang ini hubungan antara peranan untuk *foreign investment* dan usaha IGGI telah menjadi sangat terang. Tetapi dengan permainan dari pihak kita yang

## SURAT-SURAT PRIBADI SOEDJATMIKO

cukup sadar dan terkoordinasi agaknya, kepentingan Indonesia akan cukup dapat dikejar dan dilindungi.

8. Pada pertemuan IGGI itu oleh pihak AID dan Bank Dunia juga telah dibicarakan dengan kami (di luar sidang) soal lapangan terbang internasional di Jakarta. Ternyata bahwa Bank Dunia maupun AID berpendapat bahwa kesimpulan-kesimpulan dalam studi Ralph M. Parsons Company sangat sementara sifatnya dan memerlukan penilaian kembali. Baik Bank Dunia maupun AID berpendapat bahwa proyeksi-proyeksi di dalam laporan itu mengenai *air traffic* tidak realistik dan bahwa laporan itu tidak menguraikan hubungan antara suatu *airport* baru dan ekonomi Indonesia umumnya, baik dari sudut penghasilan maupun dari sudut pembiayaan. Seperti Bank Dunia telah menulis secara resmi kepada Sdr. Widjojo, mereka tidak yakin bahwa Jakarta memerlukan suatu *airport* baru di tempat baru di waktu yang singkat, dan bahwa mereka lebih condong kepada perbaikan-perbaikan di Kemayoran, seharga US\$10 juta.

Untuk periode sesudah 1980, mereka setuju bahwa diperlakukan suatu *airport* yang memang sebaiknya ditempatkan di Tangerang Utara. Melihat sikap Bank Dunia ini, yang juga diambil oleh AID, maka tidak besarlah kemungkinan untuk mendapat pembiayaan dari dua sumber ini.

Saya juga mendengar bahwa di Jakarta dikandung maksud untuk membuat lapangan terbang baru sebagai penanaman modal asing swasta. Dalam pada itu, perlu diketahui bahwa di Amerika Serikat ini barangkali cuma satu atau dua *airport* yang dibuat dan diselenggarakan oleh swasta. Presiden Nixon telah menawarkan satu *airport* di sekitar Washington untuk dibeli oleh swasta, tetapi sampai sekarang tidak ada pembelinya. Di samping itu swasta asing kira-kira akan meminta pembiayaan dari Bank Dunia, untuk sebagian atau untuk keseluruhan jumlahnya atau akan minta dukungan *investment guarantee* dari Pemerintah Amerika. Kedua cara ini nampaknya sulit juga untuk ditempuh. Pula, jikalau pihak swasta dapat mengerahkan *credit*

## SURAT XXVIII

*commercieel medium ... maka kita mungkin terbentur pada plafond credit IMF bagi Indonesia.*

Saya merasa perlu mengemukakan hal-hal ini agar supaya di Indonesia jangan timbul rasa kekecewaan tentang proyek ini.

\* \* \*

II. Karena kesibukan yang luar biasa, maka surat ini baru hari ini (18 Mei 1971) dapat diselesaikan. Bagian pertama daripada surat ini meliputi hal-hal yang bertalian dengan IGGI, baik yang dibicarakan di dalam maupun di luar sidang. Sudah barang tentu, selain daripada kesulitan-kesulitan yang telah saya sebut itu dan yang harus kita perhitungkan untuk rapat-rapat IGGI yang akan datang dan yang pada hakikatnya timbul karena kemajuan Indonesia sendiri, perlu juga diperhitungkan kesulitan-kesulitan eksternal yang akan mempengaruhi IGGI. Pertama, misalnya akibat-akibat daripada hasil pemilihan umum di negeri Belanda serta mutasi-mutasi Menteri Ualink dan wakilnya Bob Everts. Kedua, akibat daripada krisis moneter di sekitar dollar Amerika yang akan memperkuat desakan-desakan di Amerika untuk menghemat dan mengurangi bantuan luar negeri.

9. Krisis moneter internasional baru-baru ini yang diakhiri dengan perubahan-perubahan di dalam *exchange rate* beberapa negara Eropa dibandingkan dengan dollar U.S. juga mempunyai akibat politik di Amerika Serikat. Kesadaran bahwa kesulitan-kesulitan Amerika dalam neraca pembayarannya sebagai akibat inflasi di Amerika sendiri, juga telah menyebabkan pemimpin Partai Demokrat di Kongres, Senator Mansfield, untuk menuntut pengurangan daripada tentara Amerika di Eropa. Jikalau usulnya itu diambil suaranya pada ketika itu, tidak mustahil bahwa usul itu diterima. Dengan penundaan sekarang ini, maka kans [peluang] bahwa usulnya akan diterima telah menjadi jauh lebih

## SURAT-PERAT Pribadi Soedjatmoko

kecil. Usul Brezhnev juga membantu ke arah ini. Namun, Pemerintah Amerika mau tak mau sekarang menyadari bahwa gagasan itu—seperti pada umumnya semua masalah perdamaian sangat populer di kalangan masyarakat, dan pada kesempatan lain pasti akan menjadi isu lagi. Hal ini akan memaksakan suatu peninjauan kembali daripada siasat Amerika di Eropa dan mungkin hal ini akan menimbulkan suatu proses baru di Eropa yang akan mengubah pulaimbangan kekuatan di sana.

Pada satu pihak, masalah ini harus dilihat sebagai suatu aspek daripada konflik konstitusional yang sedang berjalan antara Presiden Amerika Serikat dan Kongres. Dalam hubungan ini juga harus dilihat usul di dalam Senat yang membatasi kekuasaan Presiden untuk mengambil tindakan-tindakan perang, dengan ketentuan bahwa jika Presiden terpaksa memerintahkan tindakan-tindakan perang, maka dalam waktu 30 hari dia harus mendapat persetujuan daripada Kongres.

Pada pihak lain, masalah itu ada sangkut-pautnya dengan suatu masalah umum yang lain yang tidak kurang penting, yaitu secara bagaimana Amerika akan dapat menunaikan komitmen-komitmennya; terhadap sekutu-sekutu dan kawan-kawannya dengan mengeluarkan biaya yang jauh lebih rendah. Beberapa hari yang lalu, Marshall Green mempersoalkan [membicarakan] dengan saya secara bagaimana hal itu mungkin dapat dicapai di daerah Asia Pasifik. Memang kondisi politik maupun ekonomi tidak memungkinkan Amerika untuk mempertahankan tingkat pembiayaan militer riil yang setinggi sekarang ini.

Pelaksanaan serta interpretasi *Nixon Doctrine*, termasuk bantuan militer kepada negara-negara seperti Indonesia, juga harus dilihat dari sudut ini. Inilah sebabnya *planned* program MAP bagi Indonesia ditentukan pada 25 juta U.S. dollar, dan tidak akan ditambah dalam tahun berikutnya. Tentu kecuali jika situasi keamanan di Asia Tenggara berubah secara berarti. Itulah sebabnya pula jumlah untuk Indonesia masih ditahasiakan dan disampaikan kepada Kongres sebagai *top secret* sampai pembicaraan umum.

SURAT XXVIII

---

10. *Lease kapal pering dari Amerika Serikat ke Indonesia*

Seperti diketahui, baru-baru ini telah diadakan penyerahan 2 MSC (*minesweeper coastal*) dari angkatan Laut Amerika ke Angkatan Laut Indonesia atas dasar *lease*. Serah-terima dilakukan oleh Jenderal New York sebagai wakil saya. Perlu diketahui bahwa KBRI, termasuk atase-atase pertahanannya, sama sekali tidak diikutsertakan dalam proyek ini. KBRI hanya pegang peranan dalam upacara penyerahan. Sekarang ternyata bahwa kapal-kapal itu dalam kondisi jelek. Menurut Atal, kondisinya hanya berupa 40% dari semestinya.

Sangat pentinglah agaknya bahwa mulai sekarang ditentukan prosedur-prosedur yang dapat menjamin bahwa Indonesia tidak begitu saja menerima kapal-kapal yang bobrok.

Bagi saya tidak penting siapa yang diberi wewenang kata-putus tentang apakah suatu kapal dianggap dalam kondisi yang cukup baik untuk diterima oleh Pemerintah Indonesia atau ALRI. Wewenang itu dapat diberi kepada misi tertentu atau kepada atase HANKAM. Pendeknya, asal letak tanggung jawab menjadi terang. Saya juga sudah membicarakan hal ini dengan State Departement dengan permintaan supaya kualitas daripada material Amerika itu cukup terjamin, sebelum material itu diserahkan kepada Indonesia, dan untuk *me-review* prosedur-prosedur, sehingga dapat dicegah pengulangan semacam ini. Mungkin sekali persoalan terletak di dalam perundingan ALRI dengan DLG di Jakarta, tapi mungkin juga dalam kecaburan hubungan antara DLG-CINCPAC dengan CINCPAC-Pentagon.

## 11. Mengenai kebijaksanaan Amerika terhadap masalah RRC belum ada perkembangan baru. Saya ketahui bahwa di dalam lingkungan Pemerintahan Amerika berbagai alternatif sedang dibicarakan mengenai taktiknya di PBB. Sikap pokok Pemerintahan Amerika terhadap masalah Taiwan, saya rasa, sudah terang, yaitu kurang lebih seperti yang dihasilkan oleh suatu panitia khusus yang diangkat oleh Presiden. Panitia itu menegaskan perlunya RRC diakui dan diikutsertakan di PBB, tapi tanpa melepaskan Taiwan. Teranglah bahwa Amerika sekarang

## SURAT-SURAT PRIBADI SOEDJATMOKO

bukan saja tidak akan menghalangi RRC masuk PBB—dia secara aktif ingin melihat RRC masuk PBB—tapi dia tidak bakal lepaskan Taiwan. Perlu juga disadari bahwa tahun ini sudah ada kemungkinan Amerika Serikat tidak dapat menghalangi masuknya RRC berdasarkan resolusi Albania. Apakah hal semacam itu *akan* terjadi masih terlalu pagi untuk dikatakan. Pada waktu ini Marshall Green beserta stafnya sedang mengadakan pertemuan dubes-dubes Amerika di daerah ASPAS dengan maksud, di antaranya, untuk menilai dampak daripada berbagai alternatif tentang soal Taiwan atas negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara. Baru setelah Marshall Green kembali, dapat diperhitungkan bahwa Pemerintah Amerika akan mencoba mencapai konsensus di dalam tubuhnya sendiri.

Perkembangan-perkembangan ini, saya rasa, menunjukkan bahwa Indonesia tidak dapat mengambil sikap di PBB yang sama dengan di dalam tahun-tahun yang akhir ini. Saya rasa kita memerlukan suatu "opstelling" baru yang akan memberi fleksibilitas yang lebih besar untuk menampung perubahan-perubahan di dalam konstelasi kekuatan-kekuatan internasional di daerah ASPAS dalam tahun-tahun yang akan datang.

Sebelum menutup surat ini ada dua bahan informasi lagi: Salah satu akibat daripada krisis moneter ialah bahwa desakan di dalam lingkungan Pemerintah Amerika untuk melepaskan *surplus stock pile* karet maupun timah bangkit lagi. Di bidang timah, jikalau dulu selalu Bolivia yang mencegah pelepasan *surplus stock pile* timah, sekarang tampaknya Bolivia tidak mampu lagi memegang peranan itu. Baru-baru ini mereka telah menyita suatu tambang seng milik Amerika. Tindakan ini telah menimbulkan kemarahan dalam kalangan Pemerintah Amerika, sehingga mereka mungkin tidak bersedia lagi untuk menghiraukan argumentasi-argumentasi politis yang selalu digunakan oleh Bolivia, yaitu bahwa jatuhnya harga timah akan mengakibatkan tumbangnya pemerintah di sana. Kalangan timah di sini memperhitungkan bahwa sekarang hanya janji Pemerintah Amerika kepada Indonesia lah, yaitu bahwa tidak akan ada pelepasan *stock*

## SURAT XXVIII

*pile* sampai Pemilihan umum di Indonesia selesai, yang sekarang menentukan waktu penjualan itu, baik untuk timah maupun untuk karet. Syukur, harga karet di waktu yang akhir-akhir ini agak naik sedikit, sehingga tidak mustahil agaknya untuk mencari suatu modus yang tidak terlalu merugikan kita. Hal ini sudah saya lapor kan kepada Menteri Perdagangan, waktu beliau berkunjung ke New York.

Bank Dunia dalam beberapa minggu ini akan mulai suatu keaktifan baru, yang sehubungan dengan didirikannya suatu bagian baru oleh McNamara, yaitu Bagian Ekonomi yang dipimpin oleh seorang teoretikus utama di bidang pembangunan. Bank dunia, atau lebih tepat Board of Directors-nya, bermaksud membicarakan situasi ekonomi dalam keseluruhannya dari pada semua anggotanya. Maksudnya ialah supaya Bank Dunia tidak hanya memikirkan proyek-proyek tertentu, melainkan supaya proyek-proyek itu dinilai dalam rangka keseluruhan keadaan ekonomi negara itu.

Giliran untuk membicarakan ekonomi Indonesia ialah di bulan November, segera sesudah rapat umum IMF/Bank Dunia. Mengingat bahwa wakil kita, yaitu tuan TAZI, seorang Maroko, kurang tahu mengenai keadaan ekonomi Indonesia, maka perlu agaknya untuk mengadakan usaha khusus untuk memberi *briefing* secukupnya.

Sekian

Wassalam,

(Soedjatmoko)

# SIVASAI

*Sociaal Republiek*

4 Djunecari 1947

No. 1

Harga Etjera R. 0,75

- BATJA BETOEL;
- Majoomi — hal. 6
- Interview Mr. Soerjadi — hal. 7.
- Ma'slab Djernas dan Vle — hal. 4-5
- Klaab Noerjaman — Lekman — hal. 11.

## KEDOEDEEKAN INDONESIA

Oleh:  
Soedjatmoko

### Batas gelanggang perdjoeangan

Toedjnean keluar revolusi kit jalin pengakoean kedau-  
litan Republiek Indonesia. Pengajean oleh siapa? Oleh  
duseia internasional. Siapakah iug menentokan sitap  
duseia internasional? Negara2 besar. Antara hanja Rote  
negara jang boekan kapitalis.

Siapa diantara negara2 besar iug memegang rol da-  
lam panggoeng Pasific dan Asia Tenggara, tempat negara  
Republiek Indonesia telati moentel? Inggeris dan Amerika,  
kolon ngagara kapitalis.

Dengen tjae demikian ter-  
jadi, diterima posilah peng-  
ajean bata-bata perdjoeangan kepentingan negara be-  
sang kita. Kepentingan modal urai.  
Besar, kepentingan negara kap-  
italis ini.

Gelanggang batas2 ini berarti tanpa kita.

Indonesia jalan2 jadi kepentingan ma-  
dal besar kita, jang berarti posisie enggoet Locar  
mengerukuan seloreoh kekacau-  
tanja oenteok membunyi ka-

Ditidur batas2 iug gelanggang per-  
djoegan jang berbahaya hadiaman kita menghadapi Cina Belas-  
giaja. Kal ini akar berantau kita, jang forcen muthi  
mengang-  
mewuchan perdjoeangnu kita.

Siasat revolusi kita keluar di tulis terjadi perjalonaan ketret  
iak lain daripada mengukoi du-

Gelanggang batas2 ini jadi jadi  
merapertoenzka batas2 ini di-  
lam menentokan toedjnean xi  
volati dalam tingkatna sek-  
rang.

Dengan menerima pengakoean  
oleh negara2 besar sebagai u-

#### Noesia

Batuhane dengan gelanggang jang.  
Batas2 dalam hati orang banjir  
sewakto Djepang meijorah bolih di-  
patahan, aduhu repandungan Zoota  
dan perhatian kagunganja tidak  
cumpai ke Indonesia.

Dalam bataan jang seudah iat das  
pas atau libat, bahwa politiek Noesia  
terperang posisie menggillagi batas2  
daeng arahan jang matali."

Tujuan bataan dibaca. Timur  
perhatian lantaran jang jadid posisi  
posisi Tionghoa, dan dialetopena cor-  
nya bagaimana berhal-hal obor-  
nya, cabiran. Jasa Tiong Tiong, posisi  
ya Yesu dalam politikna tidak  
daeng model-pelajaran osseha cendil  
daeng model-pelajaran, tetapi terpilih  
daeng model-pelajaran kapitalis dan  
osseha partille, tentang waratah  
batas2 jang dibatasi jadi jadi  
jambang posisi model-pelajaran.

Demikian posisie atau Ho Chi Min, posisi  
model-pelajaran Viet Nam, dasar  
iug menghadapi negari Prancis. Se-  
takpoe Ho Chi Min iat wakilkan  
orang, orang-komunis, dasar  
politiek cendil jang didjelakas,  
atau dasar pelajaran program  
nasional.

Dialetopena Djendral dasar di  
Dirma.

Dalam dialetopena perjoeangan  
Noesia setakpoe terdapat tidak manfaat  
ke Indonesia kramatna kagungan-

ja.

#### Amerika

Dalam posisie doelek kedua dunia  
sih telok wajib model-pelajaran  
jang menggantikn osseha yang  
Pacifik.

Dominikan posisie iat das  
dipang Inggris dipanggilah Asia  
Tenggara.

Jadi bataan bataan ini  
iak terletak Indonesia berada  
degan Siam dan Papua.

Lanjutkan tulis atau posisi  
ma bataan bataan posisie  
iug menghadapi factor jang mewuchan  
dasar dalam perjoeangan posisi  
ke Indonesia dan Indonesia.

Posisie dasar menggantikn posisie  
dasar dalam dialetopena iat siasat siasat  
Tionghoa dan Inggris.

#### Inggeris

Bergolongan perjoeangan bataan  
dilanjutkan dasar dasar Tiong Datoe,  
membuktikan bataan bataan  
Imperial British terletak iat dasar

dasar taring bagi Persekutuan  
daebur, bahwa Indonesia mewuchan  
orang, orang-komunis, dasar  
politiek cendil jang didjelakas,  
atau dasar pelajaran program  
nasional.

Dialetopena Djendral dasar di  
Dirma.

Dalam dialetopena perjoeangan  
Noesia setakpoe terdapat tidak manfaat  
ke Indonesia kramatna kagungan-

ja.

Dengen tjae dilanjutkan  
bataan bataan iat osseha  
jeng menghadapi jang mewuchan  
osseha komparatisches bataan bataan  
Dasar jang posisi osseha bataan  
iug menggantikn posisie dasar  
dasar menggantikn posisie dasar  
osseha komparatisches.

Posisie dasar iat jadi jadi  
jeng menghadapi osseha bataan  
iak terletak Bataan.

Tandjonean perjoeangan iat jadi  
perbatasan, bataan Amerika Tiong  
dilanjutkan dari bataan bataan  
dilanjutkan posisie Inggris.

Amerika politiek iat jadi jadi  
osseha bataan bataan iug  
iak terletak bataan bataan jang  
iak terletak Amerika.

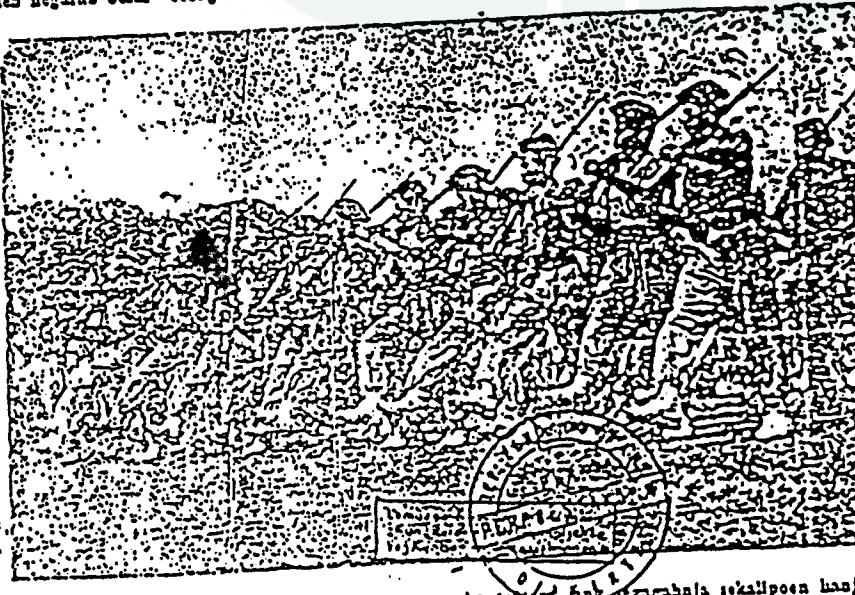
Tiong Tiong dilanjutkan  
jeng menghadapi bataan bataan  
jeng menghadapi Amerika.

Agar politiek iat jadi jadi  
osseha bataan bataan iug  
iak terletak bataan bataan jang  
iak terletak Amerika.

Tiong Tiong dilanjutkan  
jeng menghadapi Amerika.

Tiong Tiong dilanjutkan  
jeng menghadapi Amerika.

Tiong Tiong dilanjutkan  
jeng menghadapi Amerika.



Ditka tidak ada siasat perdjoeangan jang tegas, maka tenanglah!

## KEDOEDOEKAN INDONESIA

(Sambungan halaman 1). Indonesia di Tapal Batas

Pertentangan antara Inggris dan Amerika pada batas lapangan pengaruh Asia Tenggara dan Pacific telah terjadi selama dinegeri Sium, dan pertengahan ini menimbulkan kerancuan bagi negeri itu punya, dengan mempertimbangkan hal ini, membelakangi dirinya dari belum jang hendak dilakukan atau bahayanya oleh Inggris.

Dengan siasat informasionalnya perintangan ini Sium telah berhasil mengambil alih dan menjalankan Ujian Hukum Inggris harus.

Pertengahan ini terdapatnya pada dalam pertimbangan politik di Indonesia.

Waktu perang dunia kedua di Amerika telah bangkit kajakinan, akhir semasa bangsa Djajahan harus diberi kesempatan untuk mencapai merdekaan sendiri. Seminggu berlalu lalu yang dikandung oleh eratjam lepisan majusuk berindungan taugan dengan perhitungan akal jang Ginggi, bahwa dasar-dasar jang terbelakang dan, sebagaimana dituduh, tortoise bagi pasar mina, sebutlah peran, harus dibuka untuk pasar dunia jang soperi soal ilapart dilanjutkan dalam waktos yang diketahui oleh negara Amerika Serikat.

Kedua orang ini seantara terciptakan silang Amerika dalam menghadapi raja Indonesia: Pengaruh jang seandjarnya dari bangsa Indonesia untuk merdekaan memperbaiki nasibnya, se perhitungan apakah kepentingan pang mereku dapat dilanjut lebhi ik dibawah pemerintahan Belanda ag meningkat tidak berjaya disokai th rakyat Indonesia, tetapi jang effisiency jang tribukti duripada dibawah pemerintahan Indonesia, jang selanjutnya bereng rovin dan berang di gunakan jang untuk keamanan pital akhirnya berkembang ilangani donesia.

Koerangnya kebijaksanaan politik danda mendjadi sebuah, bahwasanya ing pada momennya bersimpatisasi p Amerika terhadap Indozenia, meskipun kekalauan jang tiba-tiba di negri kita dan kedjadiannya di lantaran ini menimbulkan jocca-bialangan apakah Indonesia boleh

ilanggap tjkap oontok mendjalani kau pemerintahan jang effisiont.

Antara kedua anggapan iai bergerak sikap Amerika.

Totapi bagaimanapun juga, tetraglah bahwa perhatian Amerika akan pasar2 baros harus berbentrokan dengan kokocatan2 lain.

Kelnginan kapitan Amerika oontok mendapat lajangan oesaha baros, dimana dirintang oleh adanya kerajinan Inggris, jang boebengannya dilajaga oleh politik mendahoelekan & pemutungan osama anggota kerajinan (imperialis dovoorredding). Soekarno bagai pedagang Uitoeur kerajinan itu masook berdagang dalam daerah.

Tembok ini dilombong oleh Amerika ketika Inggris hendak memindah jang dari Amerika centok menegakkan kembali industri2 dan alat produksi. Sjarm jang ditentot oleh Amerika oontok momberikan osang sto jalih, bahwa Amerika diperbolehkan masook hidalam daerah kerajinan oontoek berdagang.

Indonesia, seolah tabiolumaja perang dunia kedua, totapi sebalik padahiranya pefang ini, menjadi bagian dalam lapangan pasca kerajinan Inggris.

Inilah sebabnya bahwa dalam siak Indonesia menghadapi Belanda, secara bertujuan menggarahi Amerika dan Inggris seperti djas jang teroet berkelabu diaangkasa.

Sososan naskah tidak loopeet agaknya dari pengaroh ini.

### Negara2 Islam

Ditadom perhitungan politik ada ullik kedodeeukan kedua siak dalam setengah orang dinegeri kita pertijatuwan iai.

jang meniperhitungkan kemungkinan bentoena dari negeri Islam, baik dari India, maopoon dari Timor Dekat.

Dari kesekarnya jang dialami negeri2 itoe sendiri kita dapat melihat bahwa mereka didalam pada itu juga menghadapi pengaruh ketiga organ besar iadi, sehingga ia berdua meraka oontoek merubah keadaan mereka diluar daerahnya sendiri.

Itol jang dipojang negeri iai dilam sidang2 UNO, jultue gelenggan satore-satorenja bagi negara2 arahar iai, telah membuktika teladan mereka dalam politik uora's jang antisif.

### Waktoo niqadesuk

Aras idealistis dan progressif, jang ditingkatkan perang dunia kedua telah teroet diluncur. Keistenaan oedjocan perang telah lenjar, digasti deang percatangan tadjam jang makna lanu takia mendalam.

Fadam resikosar membangkiti Presiden Truman terajata oonak tiidak sanggo mempertahankan penempalan gendiri, sehadap ketentuan dan kelnginan kapitan besar, umu mela lama makte teranglah nafat roek sloes dari politik loear negari Amerika. Tendens iai poela karoo diperlakukan kita.

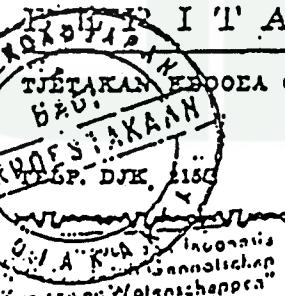
Bermikiran zergambar gelanggang perdjoeagan kita, betasaja dan kekoetaco2 jang teroet memperangroohi djetanra pertjitoeraan politik kita dengan Belanda.

Dalam operasi J.A.D. kita atas ullik kedodeeukan kedua siak dalam

I.T.A. I.P.P.H.O.S  
TJETAKALAN EDOEA GANDAR PEMIMPIN2 INDONESIA TELAH  
SLAP-SEDIA.

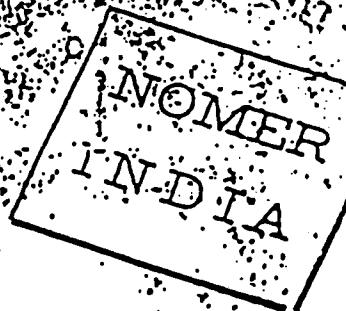
MOLENVLIET TEMOER 20

Minggoean BIASAT



# SIVASAH

Warta Sepekan



19 APRIL 1947

Zahoor No 1

Soedjatmoko:

## MERENOVENGKAN ASIA

KISSH SEBOEAU PERDJALANAN

TRECOL terbillang didalam roeangan gelap-goelita, bocas setia  
ngil boender membabarkan tjaheha lembutnya kooter roem  
pulu mega jg. empok dan diatas toelak kita melejang. Dimal  
kias, lepas dari setiap titik-pengamatan kepada doelen, jang sama  
sekali tiada kelhatan tengah berimpi dibawah dalam blitam.  
legam, memboeoenglah didalam kalbes manoesia soetoe rasa ke-  
soesjian tiada berhingga, sekall-kali diportadjam oleh sinar goe-  
roea jang membojang, jang laoe tambah mempartegus kusin ke-  
tiada-habisen tjiertwala.

Maka manoesia merasakan per-  
loesaan suekin, jang ditimbos-  
kan ulih keleceutan tiada herbataa  
ini sebagai soetoe perasan ba-  
hagia jang lembot. Adalah lito  
perasan-roeangan pada manoesia  
akan dataran jang besar, akan  
samenneri jang lucas, perasan-  
roeng dan perasan bahagia. Jn.  
djarana okuli mununjuk hadiah  
tuvi manutenion modern, jang su-  
nuet tertajir kodulam blorok.  
nikue manjarakat, terpejat da-  
ri ketemuengyan sang Alam.

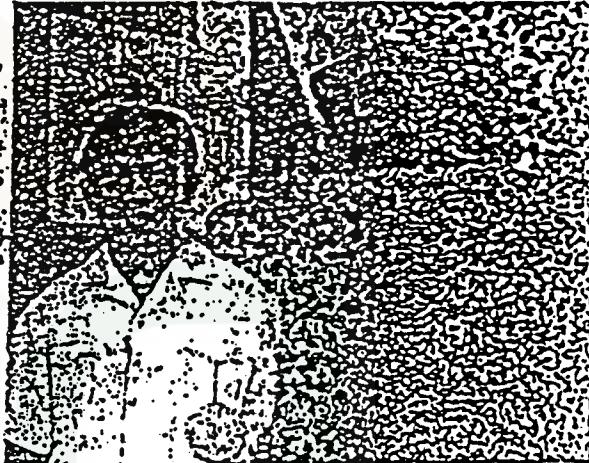
Adalah djoerga lito agenkna  
pernasian-roeangan pada tenok-  
mujang kita jang membinina bluru-  
huur, dan dalam arti deentikwi  
dijvege pada para pentjipa Taj  
Mahal.

TIDAK liti pernah saja dici-  
hat seorang jang begitoe in-  
duhuu daripada Taj Mahal di  
Agra, dimana kita mendaraat ac-  
hientar pada perdjalanan dari  
Delhi ke Calcutta. Taj Mahal,  
maka-sa-kerudung (masuwelen)  
jang dilhangoevan abbad ke-16  
oleh Sjah Djahan, tjeotjoe Akbar,  
salah asto Siegel jang terasir,  
achang tuwa hakikatx kepada  
pernasian-roenja. Diceljoeng te-  
loesah kolon jang 200 meter pan-  
djiangnya, jg. menjilangi peman-  
dangan dengan sedjineun 150  
puntjaraan aje, mendjoelanglah  
dari koi-hidjuwan banuanan da-  
ei batos pocatam poeltik-tretil  
jang, melengkoeng atapu, di-  
dampingi oleh 4 menara.

Banggoeman lito adalah seherha-  
na mengharoeakan kelihetannja,  
akan tetapi kepelikanannya baroe  
ternjata, bilamana kita memasoe-  
ki gedung lito dan melihat beta-  
pu denlokknja didalam, ajat2

Dari Redaksi

MIYOGOS, tengah malam 19  
Maret 1947 mudiengan P. M.  
Sjahrir berangkat dari lapangan  
terbang Kemajoran melanjut-  
ke India. Ibadh pernah berangkat  
sebelah Pres. Press of India di  
Indonesia dr. SOEDJATMOKO.  
Kemungkinan teman-teman Sjahrir  
dapat kramatan melihat-lihat  
di India, berlajur dengan per-  
alihan-jalan, dan punya yg. a. Apres  
dia berlajur kerabat dari New  
Deli menuardes Indonesia do-  
ang melarif Borneo, diam dia  
disingapura. Dia seandai dia  
berangkat dari New Delhi teteh  
mendek dia menjelaskan benar-  
nya dalam "Sjahrir" iku, apa jg.  
dia khati, dia jang dia dengar,  
apa jang dia temenggung, biang  
nya Gantil, apa prabualja  
jauh, bagaimana partai Nkrh,  
ditepa pernamas maledik Borneo  
dengen kita aya jang tidak bolah  
dijectos dari Islam, kekeratonan  
jang dikawal oleh dia, apa  
kembalihaja terhadap Indonesia  
dalam keberungan se-dike iku.



Soedjatmoko dan Family Nkrh, dua pemimpin Asia

Kur'an dan blazan boeng2 ber-  
takshikan ratna moestoe manikam,  
bilamana kita mendengar geena  
jang riboeng kall beritiae, ma-  
ngomandangkan sroeoen "Allah  
hoe akbar" jg. diolahjakpan oleh  
penoendjoeq djalan kita, dan la-  
los memhaengkang dimata sema-  
ugut loekian oemmat manoesia  
jang riboeng banjakaja berkoms-  
puel uedang sembahyang.

Ditini terdapat keserasan dji-  
wa jang sama, jang djoegae ten-  
toenja pernah dimiliki oleh para  
penulis Borobudur. Akan tetapi  
pula bedana. Kepadan Boro-  
budur jang melambangkan pem-  
bebuan manoesia daro doenie de-  
ning kehalusan maksai ini begi  
seorang perempuan, jang pada  
achienja adalah soetoe pernja-  
tan dari tjirok kehidupan da-  
lam segala kegajapannja, dan ke-

senjana. Kedua-dua djiwa lito  
sekarang talah blang. Semangat  
India baik didoenla, macopon di-  
alam mentari kepada Tochan  
soedah terpotjak dan menengang  
dalam beglan2 jang bertantang-  
an. Hanjalah beberapa orang jg.  
dapat, mellingkepi dia setjara  
kebatinan, kegamaan dia ke-  
bangsaan.

TIDAK, ini boekanlah India jg.  
sebenarnja, ini boekanlah In-  
dia jang sekaran, walaupoen  
masih djoegae terdengar subekan,  
sobekan dari kebaaran zaman al-  
lam ini didalam pidato2 serta  
toelakan para pemimpinnya, jang  
didalam menentukan tempatna  
India didoenla dan di Asia ma-  
sih sadia delesom bina melepkann  
dirinya dari India jang lame se-

bagai premiumen kebatinan dia  
Asia.

Kadoeg2 semoo hal mendjeug,  
keluhan negeri2 Asia latuwa jang  
telah mentjapai swaretu keratu-  
ran baroe.

Hal lito terojata pada kumpu-  
ren.

Tidak, India jang sebenarju  
adalah India jang sekaran kuta  
tinggalan Calcutta kota milje:  
nan tempat sehari-hari puel-puel  
korban goegoe dalam perti-  
tukan majarakat, tempat dawa:  
an lnt 25.000 bueruh endang om-  
gok, tempat jang ladi nadu baroe  
kita tiagogken laise alk kessa:  
kasa pada perdjalanan aen-  
djo ke Rangoon jang hitz tjejal-  
nanti tengah malam. Calcutta  
toelak dibangun dari India jang  
bidoe, jang bakit.



KERUDAJAAN  
SIdang redaksi:  
Maeko (penanggung-djawab)  
I Anwar  
u  
Ma  
i Radonuwu  
u S.A.  
di Pintu Air 23 Djakarta



\* UNTUK SELURUH INDONESIA \*

Admin

ratja 17 Agustus 1952:

# Politik & Pergerakan Rakjat

*Harus dipadukan kembali untuk mengatasi krisis negara.*

YPERINGATI 17 AGUSTUS setiap tahun berarti memerlukan hari setjiwa penuh pada arah kemerdekaan sebagai hasil revolusi rakjat perjuangan pertumbuhan menjadi bangsa yang bebas dan si kala sekali itu kita berhenti pada hari yang bersedjarah ini di 7 tahun kita meraih kemerdekaan kita, maka gambaran keadaan sangatlah suram.

Itu jang pada tahun 1945 masih segala persiapan yang timbul di dalam dinamik kekuatan jang sekitar, sekaran meawujukkan almarhum, lelu dan kebutuhan jalan terhadap negara sedangkan wajibnya sendiri. Dari ke-Indonesiaan luar dan besar orang sekarang berasal dari pada melanjutnya daerah dengan merata bedjemuhan dengan pendapat tidak mampuan pemerintah

ibukan lingkaran daerah jang di lapangan usaha, maka se kipungnya sendirian merupakan lingkaran kehidupan mulalih meredjalek ko-  
wan daerah ini terdapat di-  
lapangan kehidupan kita, ter-  
juga didalam partai politik wadilah faktor dalam menem-  
pati kekuasaan negara, te-

Malam pergiudan anak-eko-  
ni membikin lebih ruwet lagi  
BANG BETJAK



tuju tahun merdeka kok begini sadja ja".



partai politik hampir semuanya sudah kehilangan kepercayaan pada pemerintah. Akan tetapi sering pemerintah tidak diperlukan, lepas dari segala kekuatan resifisial dan kolaborasi burokratia, sendirian tidak berdaea. Sedangkan pemerintah pada hakikatnya sering tidak jauh dari susu-  
perang tangkapannya dari partai politik. Setiap partai tentu sekiranya dijalankan susunan, boleh dikatakan tidak dapat bertindak, sebab segala kemungkinan bergeraknya ditindak oleh pertentangan antara partai dan didalam partai massa. Keputusan kabinet tertinggi tidak dimiliki lagi berdasarkan atas ada atau tidak adanya kesanggrupan pada rakjat untuk melaksanakan atau memuliki keputusan itu, melainkan hanya berdasarkan keadaan didalam salah satu partai.

Maka pada hakikatnya kehidupan politik kita, artinya, kehidupan politik kaum politisi atasan kita, tempatulah hubungan kita dengan gerakan rakjat. Perhitungan politik orang ini, baik didalam maupun diluar parlemen tidak lagi menjerminika perkembangan politik di dalamnya rakjat, malainkan dituntun oleh perhitungan ketujuh dari kaum politisi ini. Mengelakkan politik didalam arti kata, membangunkan, mengadak dan mengarahkan kekuatan massa rakyat dan kegiatan rakjat pada suatu tujuan jang tertentu dan pasti, sudah tidak ada lagi.

Politik lipisan atas di Indonesia sekiranya sudah luntur menjadi maupun manœuvre dan perhitungan ketujuh belas; pada hakikatnya

merupakan permainan tuk-tuk-tuk saja diatas rakit disangai jang besar. Maka politik disangai kita sering sudah turun derajatnya, menjadi politik keratonan, menjadi intrige belaka lepas dari perkembangan kekuatan massarakat.

Partai politik hampir semuanya sudah kehilangan kepercayaan, sudah dje-  
tauh tidak mempunyai kelipatan untuk mendidik jalan itu dengan partai jang lain, mesoengkong dibangun yagartaja sendiri mengamati apa jang muangki dikerjakan oleh partai satunya itu. Merdua sudah tersesat dan mati dalam memilihkan taktik-katijil untuk menambah kekuatanya sendiri dan untuk memperbaiki kedudukan jang strategis dan untuk melaksanakan komisi-gilaan susu-  
partai lain bertambah djeadi buat

Akan tetapi dilupakan oleh partai politik bahwa kekuasaan itu hanya merupakan kekuasaan jang ajala, dilela kekuasaan itu diluhung oleh rakjat. Memegang kedudukan strategis, meangang sileutipositif dalam curva-  
an negara, baik didalam kabid dan badan pemerintah, hanya mempunyai arti djika kegiatan rakjat, idamaja dan keparaujan berusaha melalui sileutipositif itu. Dan djika tidak demikian halaja, maka kedudukan jang dianggap strategis itu, samasecail kosong artinya dan tidak berdaea. Paling banjak kedudukan kuatii itu masih mempunyai arti untuk kasi dan ekonomi partai.

Guna-bang politik ber-tereak dan berseri, menjerit tentang bahaja modal dan pengaruh asing, dengan

melupakan bahwa bahaja itu terang-  
tung dari dia dapat diambilang dia-  
diibat oleh kekuatan dan permainan  
kita sendiri. Dia wajang orang  
asing jang berbahaja dan jang ber-  
diamatani dengan melupakan bah-  
wa djika ada sebab pada kita con-  
diri, pengaruh asing itu tidak akan  
dapat mempengaruhi keadaan kita  
sebesar itu. Kita hendak menggaau  
Uai dengan melupakan bahwa peng-  
gan Uai sendiri tidak akan merubah  
hubungan dan perbedaan  
kekuatan antara Belanda dan kita,  
dan bahwa itulah jang sebaiknya  
merupakan pokok soalnya. Kita mo-  
menutu Irian dengan datar jang  
gegah-berani, dengan melupakan  
bahwa wilayah suatu negara dicar-  
iukan oleh kekuatan dan kapodien  
nasional bogosjo model jang dia-  
dat dijatuhkan setuju keadaan bahan  
kekuatan nasionalistik jang memadai  
pokok soal.

Maka selama kita lemah, terpotek  
belak, selama kita lempah ber-  
tidak ada keperijayaan rakjat jang  
mendukung pemerintah, selama ko-  
memang kita akan dibantai oleh me-  
tomi bahaja.

Tetapi bukan diatau ketika per-  
djoangan kita, bukan saja dalam mer-  
angkat dan menguasai kota-kota lodi,  
melalukan dalam mempertahani diri  
kita sendiri.

Para politisi kita sering berbuat  
seperti orang sabit doman, jang iari  
kini kamar; le biang sebab kanti jang bukan, le panas kanti sebab sebal  
jang kosong, dan bato le terhadap

(Landjut kehalaman 26)

# Politik & Pergerakan Rakjat

(lanjutan halaman 3)

ilang besar akan menutukn  
masyarakat kita.

Sabab ia terlampaui pitjik pengil-  
stuan bahwa bahwas untuk kesta-  
da dan hari depan Indonesia tidak  
bilang dari MSA, dari Tiongkok,  
ni Belanda, dari Djepang, melain-  
an dari keluupahan kita sendiri.

Maka sudah selanjutnya bahwa  
kita, melihat orang blangsin ini,  
ambah gollah sendiri, ataupun na-  
mu djiwa, sabab tak ada faadah  
bagi tumpak bagi jang umbul  
hi kelebihan deonan itu. Dan de-  
na perasaan kesal, kadang djiwa  
hebat perasaan djidlik, dimana la  
wih korupsi dikalangan politisi  
la, la mendashkan diri dari keku-  
pan politik semajam ini.

Maka demikianlah umbul djerang  
atau pergerakan rakjat das kele-  
bihan politik-asas. Melahan sebe-  
luu pergerakan rakjat sudah  
ada lagi. Kemerdekaan dahulu  
wirupakan suatu todjjan jang da-  
ru pergerakan rakjat, pembu-  
angan negara akan dapat merupa-  
na todjjan semajam iti djiwa, dji-  
wa digambarkan pada rakjat denan  
ya, la akan sanggup untuk  
rakjatkan tenaga untuk keper-  
ia. Akan tetapi pertiklokan  
dikti sebab tuh memunculkan  
ya kesanggupan rakjat untuk  
terus dan mengorbankan le-  
n seperti dahulu. Tak ada lagi pa-  
i meroke kejekinan bahwa kita  
sali mempunyai todjjan jang nja-  
i dan jang dapat dimengerti oleh  
kita. Maka pergerakan rakjat se-  
tuwng terhambur, terpetah-bolah,  
klar-klatih, lampuh, dan seolah-  
ati. Daa roda masarakat itu ro-  
wang matjat tidak bergerak, dan  
adu lagi.

ling diminta dari kita

DAN dengan keluupahan inilah  
sekarang kita hadapi masalah  
la jang besar, jang besar akan  
menutukn masyarakat Indonesia. Terut-  
a lahal soal meningkat bertambah-  
la kemerdekaan rakjat sebagai akil-  
it dari bertambahnya djiwa pendu-  
ri di Indonesia sedangkan ekonomi  
la tidak madju sepadan denan itu.  
rodak, kita, belum 3/4 dari pro-  
ksi sebelut perang, sedangkan  
umah pendidikan buah bertambah  
urea lebih dari 10 djiwa.

Selain dari itu lahal muda mem-  
uncukan ekonomi kita untuk mem-  
ukan kelebihan orang dari kemi-  
zaa dan kesempitan dan kung-  
ungsas masarakat dahulu.

Tidak melaksanakan suatu pro-  
pembangunan akan berakibat  
na pembangunan sebagai us-  
tafa eusuna masarakat jang tergantung dari  
ni R.R. Ketegangan dan peren-

tangan sosial akan niemuntjak, br-  
mudian, tidak boleh tidak, akan me-  
latus dan meruntukn susunan ne-  
gara kita dan membawa kita kepa-  
da suatu tingkat keruwatan jang  
akan sukar dilintasi.

Kedjadian semajam ini djiwa sa-  
ngat bisa djiwa akan memusatkan  
perasaan Indonesia. Maka kesel-  
amatan negara kita dan pembangunan  
ekonomi dalam arti jang setuju-suju-  
aja tidak dapat dipisahkan.

Tetapi pemerintah manapun dji-  
ga, bagaimana susunannya djiwa,  
tidak akan dapat melaksanakan pro-  
gram pembangunan, tidak akan da-  
pat mendjalankan usaha manapun  
djiwa jang akan dapat melapangkan  
sedikit kesempitan kehidupan kita,  
djiwa usaha ku, dan program pem-  
bangunan itu tidak didorong oleh  
rakjat. Djiwa la tidak didorong oleh  
kepertajaman rakjat dan kesanggup-  
an rakjat jang ber-njasat.

Kesakaran kita sekarang sudah  
kelebihan, dan kesakaran ito sur-  
dan tidak dapat dipetjahkan lagi dengan  
manipulasi, dengan gerak-  
gorik dan alur-mengatur dari atas  
saja.

Kesanggupan rakjat, kegiatan rak-  
jat, dan torutama kepertajaman rak-  
jat akan pemimpinan akan harus di-  
tumbuhkan kembali. Dan kepertajaman  
ini baru akan tumbuh kembali djiwa  
ada kejekinan bahwa bangsa kita  
tidak sedang matjat djalanan dalam  
lumpur ketidak tjakapan, sempitnya  
pandangan dan ketidaktahip pemimpin  
kita, melatih djiwa ada kejekinan  
bahwa kita sudah mulai dan sedang  
bergerak dan madju dengan tujuan  
yang pasti.

Seljera demikian, maka pembu-  
angan ekonomi akan berdemarkan  
atau dan didorong oleh perasaan ke-  
bangsaan rakjat jang bersemajam  
sendiri, dan seljera demikian arti  
pembangunan ekonomi akan melam-  
pau batas kepentingan ekonomi  
mehul, dan akan mendjadi alat un-  
tuk mendjamia dan menjelaskan  
kemerdekaan ekonomi dan politik  
kita. Maka seljera demikian pembu-  
angan ekonomi menjadi suatu us-  
tafa nasional, dengan tujuan dan  
bentuan jang logis dan mudah di-  
fahami, dan jang akan dapat mena-  
lu-selatan kesanggupan buruh dan  
semangat rakjat jang berkebari.

Dan semangat ini akan dapat men-  
hanjutkan pertestangan das per-  
tiklokan antara kaum politisi kita,  
dan akan manggambang sekali lagi  
perasaan baagia.

→ Keselamatan negara selain dari  
pembangunan ekonomi sebagai us-  
tafa eusuna masarakat jang tergantung dari  
ni R.R. Ketegangan dan peren-



Soedjatimoko  
penulis karangan ini.

lumpuhkan tubuh dan anggota ma-  
sarakat seluruhko, tetapi jang ber-  
pusat pada partai politik atau koin  
tetapi pada kepitsihan gambong par-  
tai politik kita.

Semua hal halanxa hanja gedjala-  
luu sadja, jang akan bilang terham-  
bur djiwa kita telah dapat mengutasi  
krise politik kita la, djiwa kita da-  
pat menggerakkan masyarakat kom-  
ball sehingga madju kearuh tudjuest  
jang teges dan mudah dipahami oleh  
rakjat dan selaras dengan rasa ke-  
adilanxa.

Untuk mantjegal hal hal perlu di-  
tumbuhkan kembali pergerakan rak-  
jat, perlu dihubungkan kembali per-  
gerakan rakjat dengan kehidupan  
politik atasan, sehingga kaum politi-  
si tidak menjadi pasah, melainkan  
merupakan kembali pemimpin ma-  
sarakat dan pemimpin rakjat, perlu  
uatek merubah keadaan sekarang,  
dimana orang jang mempunyai treg-  
ung-jawab politik tidak mempunyai  
politik gerag, dan orang jang  
memusatkan "politiek gerag" tidak  
memusatkan tareunnean diewah jok-  
lik. Hanja duka pemimpin nasional  
kita turun dari suatu keleburuan  
dewe, dan turut serta denan seula  
kebutuan dan kesanggupan meraha.  
dalaar berminakan politik denase mo-  
ntambil tareunnean diewah politik  
jang benuh hanja djiwa meraha da-  
bat mendorong stan djiwa meraha  
mawakan bordamalan politik atau  
seling indilih sentitas senditas pu-  
lik berdasarkan niaa suatu mina-  
muni prograam nasional kita obes-  
daat mendrops naver jang seka-  
rang mentjeral berlatan dan mem-  
usatkan partai politik kita dan mo-  
lumpuhkan pergerakan rakjat kita.  
jang mengekang kehidupan politik  
kita.

Hanja setjara demikian kita akan  
daat merantaskan dan mematahkan  
belonxu jang sekarang mengkaf  
dan melumpuhkan kegiatan dan ke-  
anggupan masarakat kita sendiri.

Hari depan bangsa dan negara ki-  
ta berlamaru berharap, terlampaui  
mahal, untuk bilih dibarkan sadja  
kepada pertiklokan jang ultik da-  
ri orang politik keles dua. Djiwa kita  
membiarkan keadaan kita ini, ke-  
stan jang lelah dicambor diatas ini  
akan memuntjak keteksesuaian dan  
kemudian memelihakan susunan ne-  
gar dan muncul niaa memelihakan  
perasaan bangsa Indonesia, sebagi  
ranca keleburuan tareunnean  
seminil Atas, dika kita membiarkan  
keadaan ini kita tidak niaa sedia ca-  
litik menhadap keleburuan jang  
akan memerlukan laburuan keleburuan  
berlantangan didunia sebaeng tan-  
dan kita akan hasilut terewa oba  
perendakan dunia Internasional dan  
perihal keleburuan perbeda kita com-  
diri seperti tertanam dalam keang-  
negara jang merdeka.

Inilah pilihan jang kita hadap-  
diinilah tanggungan djiwa politik  
kita semuanya jang sekarang mem-  
peringati hari 17 Agustus.

Dari djiwabut kita akan terges-  
ting hari depan kita sen...

## Agen-Agen Siasat

J. DOYO

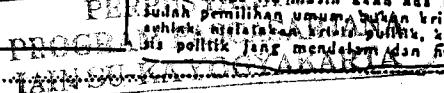
Patijinan Darat No. 108

BANDJARMASIN :

Toko Buku

IIIDUP

TERNATE



# TJATATAN TENTANG TULISAN

## Kewadibinan jang tak boleh ditunda

Berhubung dengan tulisan sdr. Sudjatmoko "Mengapa Konfrontasi" (smadj; "Konfrontasi" No. 1 h Djuli — Agustus '54).

**SIMPULAN** pokok jang ditarik sdr. Sudjatmoko adalah kita kini berada didalam si Dan: krisis ltu hanja daunt dilasi do i mengadakan penyesuaian diri "setjara" dengan dunia modern!

luk-ditanganannya apakah dunia "moden". Tapi didalam kolajiman pengertian ang dunia modern itu adalah dunia Jang pat di Europa Barat dan Amerika Seri- dunia keniodalan.

lk selebihnya ia didalam seluruh essai jang lantjar itu mengedepankan Intellila: rupanya sadja kareka ia beranggapan: i litul golongan jang kulturschöfse. Rakjat tak usah dilelahken: kita berisih ny uerkuoek kepadanya. Maksudnya dengan niat baik dan badjik hendak berdaja dagi rakjat.

I tidakkah, — djika itu didjalankau — i diperlakukan sebagai baji jang disabuul, dibelal dan disusui? Padahal telah dewasa, sanggup berkurban dan wita untuk menjapal tijitan: mengderita berabat dan hidup selandjutnya dengan martabat manusia, dipenuhi shannja material dan spiritual. Djusteresa rakjat dewasa, sumber kekuatan indjung habis dan mahapeutipta, maka tependidjat lang memperlukan nasti rakjat: hukum hanja untuk —, topi tan- mat. Tjinta platonik selunianja steril; tidak berguno. Kaum terpelajar jang tsud baik dengan demikian terusin ikjnt. Pengasingan tersebut meninbulah-paham dan lambat-lambat permusu-jinta tg berahir dengan perinusuhan bh sesuatu jang baik.

rang pendirian saja: adakah krisis? Krisis itu umbul sebagai akibat kita tekan bibit virulenzi didalam lubuh dan masyarakat kita, bibit virulenzi mengambil sistem sosial jang tak im- empar kebutuhan otonomi Indonesia elem sosial jang sedang krisis.

rang pendirian saja: adakah krisis? Krisis itu umbul sebagai akibat kita tekan bibit virulenzi didalam lubuh dan masyarakat kita, bibit virulenzi mengambil sistem sosial jang tak im- empar kebutuhan otonomi Indonesia elem sosial jang sedang krisis.

an kesedjarahan sistem tersebut te- achar sedjak ia tak dapat lagi menj- i pertentangan-pertentangan didalam Kurejanja untuk keluar dari krisis sti melepasan diri dari sistem tersebut dengan demikian mengeluarkan bi- vrulenzi dari badan kita.

Amerika dahulu (1774-1783) met- diri dari pendjadahan Inggeris masih melakukan revolusi nasional den- ang berahir dengan perkembangan

kapitalisme setjara' damai, sehingga setelah perenggunaan kedua Amerika Serikat mendjadi negeri kapitalist nomor wahid.

Tapi revolusi nasional demokratik Indone- sia berlaku didalam tingkat sedjarah dunia jang lain dan kerenzanja dikonfrontasikan dengan masalah-masalah jang berlaluan sama sekali. Revolusi Indonesia inesti diteruskan setelah tertispainja. Kemerdekaan nasional jang terbatas dan mnimbubarkan keadaan-keadaan jang ditinggalkan oleh pendjadahan berupa keterbelakangan Industri dan teknik. Kelengantungan kepada export bahan-bahan mentah dan import barang-barang-fabrikat, alingkalnia; keterbelakangan ekonomi, politik, militer, sosial dan kultural. Pembangunan Indonesia Baru mesti bersifat sajar dan programmatic, didukung oleh kokualan seluruh rakjat.

Tapi sediak semula revolusi kita telah keluar dari tel dengan adanya Manifesto Politik 1 November 1945 jang mengandung asas-kon- primitif berupa ditgertahakanha hakikat pendidjahan hingga kekusaan finanz-kapital untuk mengexploitasikan Indonesia. Dari Ma- nifesto tersebut ke Linggardiati, Renville dan Den Haag hanjalah heberapa langkah sadja lagi. Dari sana melalui lorong-lorong menjelaskan sampai kenaraka djujga hanja beberpa langkah.

Kita mendapat cadesu Pantja Silla dan pasal 33 U.U.D.R.I. (Asli) jang poly-interpretabel sebagai penganti programma konkret jang inesti ditempuh oleh revolusi kita. Dan djika poly-interpretabilitet senjum Mona Lisa adlah sebuah kesugungan dan keabdiannja, maka djusteru poly-interpretabilitet pasal 33 U.U.D.R.I. (kinii) pasal 33 U.U.D.R.I.-Tjorak Barul dan Pantja Silla inentjelakan. Bergantung kepada golongan sosial mana jang inemegang kendali kegernaran keduanya akan diputarbelikan dan digunatasahitkan. Belum lelu kita hitjara tentang kelemahan kontradiksi didalam dhinla-sindis teripada Pantja Silla sebagai edisi Indonesia datipada Sa Min Chu I Sun Yat Sen itu.

Beri saja krisis ini pada pokoknya ditim- bukan oleh djarré charungkali djiurnya lebli lepat!! antara kebutuhan objektif rakjat Indonesia dan kebutuhan sosial jang terbatas kini. Djarale tersebut ditimbulkan disatu pihak oleh ketidakpertijasaan kepada tenaga dan djiaptipta rakjat serta dipihak lain oleh si kap parazit dari pada sebagian bekas peju- kong dan pembenteng revolusi. Bourgeoisie baru jang keluar mudjue dari arena revolu- lusi berusaha dengan tempo jang cepat untuk memperkuat diri sendiri. Dalam pada itu kedudukan finanz-kapital bukan bertambah buruk, melainkan semakin bertambah baik. Berita-berta bursa dan tindutan-tindutan dividend jang meningkat objektif membuktikan itu. Dalam pada itu didalam persaingan antara kaum-tengah baru (Indonesia "jati") dan kaum-tengah lama (ebanjakau rom- rumun Tionghoa) membuat lang terahir zeba-

gal bufferstang inendjadi penangkalpet Kepada gerakan kuperasi terlampau diga tungkan-mansau besar jang illusoor.

Kelidknanman dalam negor dan urbarasi jang antara lalin timbul kerenzanja merparoli krisis ltu. Harapan-harapan benida-pemuda, i bekas pedjuang-pedjuang di dalam terpelajiar dapat djawaban menget. Wakan menimbulken susana frustasi & terlekan. Pessimisme dan Cynisme timbus di kalangan lni, dari mana banjak kaum saat rawan berakal. Didalam memikir krisis ltu sebagian daripadanya tauna luce mengimport Canusianisme ke Indonesia.

Saja kita terapi sekarang itu bakalna penyesuaian jang kreatif dengan situasi ini deru seperti dikemukakan oleh Dr. A. J. Jang merupakan "Wissenschaftliches" Okurantismus, melainkan melanjutkan revolu- lusi untuk memberikan kemerdekaan penuh kepada Indonesia. Dilipangan-lipangan politik, ekonomi, militer, sosial dan kultural. Alembarjat semua kiongan pengasiran revolu- lusi jang merasa terketoh, merasa disfrasi- trasi, sekarang dengan pembagian emas ini pun merata kepada secahuan merata bukan sebagai bonus perubahan budia meridik, melainkan sebagai bisi sal.

**SEKARANG** mengenal soal lain jang dia- invakkan sdr. Sudjatmoko, salah neng- na: (sisis kesusasteraan)

"Perkins-lama hendak jadi sajarah... bar gemira kepadanya iah batu... inedita hanjalah terisipel remanegan... dikarang oleh sasterawan-sasterawan... tukas benar djika diaklasikan lau omu ulis romani. Lebih lulus leh diaj di angustiarkan kala-kala romani tak tahu... sebagai bentuk-kesusasteraan bagi kita. De- mian pun tidak benar diajka taum susterawan kita tidak tukup metu... dan dramatik bes- tung dikindung oleh revo...". Dalam beberapa romani berangan berangan orang teman, — baik jang telan maupun ja e be lum seleai dikerjakan — ada dua akian nichalokan berbasai iah manusia & alam. Didalam "Keluarga Gerak" (sasterawan Ananta Toer, dicalon...), — ada udjung Meentor Lotus didepan... dan tjipta dan tjiptuljat kapten TNI N. Sami- nudi Saputra (Amlan, 1954) ada udjung... dan gambaran dramatik jang inemur pun due djiatmoko tak diarsukan oleh pengar... gne- rang kita. Berhasil hadanya osaha cere- ka, akan saja dibitjorakan pada kesemua lain.

Saja kita lepas dari pada acimana acimana jang murali hendaklah setjara teleki- lai harci dijurusin lain sebaik-sebaiknya ter- obre romani. Pengetuan dari suster ke- mazarakat dan keekonomian soal ke- sekuhan hanjalah mendong. Jang terung adalah perbedaan saster-saster kerja romanciers kita pada masa sebelum perang dan sekarang. Ke- banjakan romani dan novel pada masa se- luhun perang dinasikan oleh mereka Jane be- kerja sebagai guru, wartawan atau redaktur Balai Pustaka jang ada berpenghasilan tetap, sehingga dapat menganeh menebar romani sebagai usaha kesenian dan comber nap- kab tambahan.

Kini hanlak penulis-penulis, — kerap kali dengan amat merugikan bakatnya! — terok- xi hanjalah bergantung kepada indeksan jang akan inggra terima dari karangannya. Dan kendaan adalah syedemikian, sehingga romani jang telah ada tidak atau amat sukar diterbitkan, sehingga samasekali telak me- rausing timbulnya romanceman buan. Pege- bitan fragment jang disorot-sorotakar dan/atau madihah amat sendat. Keadaan demikian mendorong mereka untuk meng- rang tieritieritiera-pendek isog tiemal dapat diolah diselalih satu madihah atau sumpah- bar. Itupun mutujua tidak selalu dapat diper-

ubahan dan usaha-sini kentara maskwerk yang dikordjakan dgn gegabah dan amat tersa-gesa. Pekerjaan lain sebagai penyerdjehanah, guru, penulis features, wartawan dan sebagainya, jang lebih mendjawab keperluan keperluan keekonomian jang mendesak, lebih scinélét (mempesona) mereka.

Dilansung faktor-faktor keekonomian dan temasarakatan tidak menjuburkan lahirna roman-roman jang penting, kesempitan perusahaan dan kebisinan jang terus memutuskan pemusatan pikiran besar pula pengaruhnya yg fatal. Belapapun juga roman menghendaki penguasaan bentuk dan pengolahan tematis jang berat/lebih jang menghendaki kontinuitet pengerdjaannya. Pengalaman banjak membuktikan, bahwa émosi jang terpenggal karena ditunda pengungkapannya (keatas kertas, setelah terbengkalai akan keburon/abortif) samasekali. Betapa banjakinjaskah roman jang tak sap jang tergeletak dilemar!! Betapa mulukpun teori jang mongendjurkan orang harus bekerja satu atau dua dijam setiap hari dengan keteraturan sebuah automat, didalam praktik hanjalah akan dihasilkan ·journalistik maskwerk tanpa mutuan emosional jang menghidupi sebuah roman sedjali."

Dengan gampang orang dojan meninduk kepada De Balzac, Dostoyevsky dan Dickens jang juga bekerja dibawah sjarat sosial jang tidak amat baik, tapi namun mereka dapat menjiplakkan roman-roman abadi

Orang lupa kepada kenjutann, bahwa kesimbangan kompositoris didalam roman-roman Tolstoy, dan Flaubert dapat mereka (japal berkat sjarat-sjarat kerja jang lebih baik, jika dibandingkan dengan De Balzac dan Dostoyevsky jang bekerja tersa-gesa selaras sistem Idjon, sehingga banjak terdapat kesenian kompositoris didalam roman-romannya. Tapi diatas segala itu, belapapun juga, bagi De Balzac dan Dostoyevsky di Europa (masa itu sekalipun) ada kemungkinan hidup dari roman-romannya semata-mata. (ini dikemukakan dengan tak melupakan kaliber gigantik mereka!) Tapl adakah kemungkinan untuk hidup lajuk (masa menjadi bohemien telah lampau!) dari roman-romannya melulu bagi scorang pengarang Indonesia jang baik dan produktif dibawahi sjarat-sjarat sosial jg sekarang? Sedangkan di Nederland jang banjak lebih madju daripada Indonesia kenungkinan denikian paling banter hanya ada untuk empat atau lima orang romanciers terbesar dewasa-ini.

Tidak, dengan ini saja tidak hendak mengangkat diri-saja menjadi pokerol-bambu daripada sasterawan-sasterawan Indonesia dan mengeluhkan suatu jereciadu. Saja tak berhak berbuat demikian, itu saja insasi. Tidak pula dengan demikian saja hendak mensimplifikasi persoalan dengan mengembalikan tiadanya panen roman kepada sebab-sebab sosial dan ekonomi semata-mata. Tapl mendakwukan itu semata-mata kepria ketak-

mimpinan khumi sasterawan bila  
tujujat belaku, Balkan lementeman seni  
biti inempunjol kesimpulan merekadu seni  
njeridikan jang lebih teliti seorang real

Demikian pula tidak dapat dicapai, apabila kembalikan kepada keimahan (seharian) bisa Indonesia kita jang terus di nih banjak kemungkinan, sahban wong dai meninggali daripadanya

A PAKAH jang hendak saja simpanza  
jang ada atau tiadanya krisis kesus-  
raan?

Bagi saja — dan banjak jang terpene dengan saja — tak ada kini krisis kesusraan ataupun-kehudajaan. Kita baru m belum djauh djarak jang kita tempuh lam perdjalanan sedjarah 100.000 ml.

Untuk lebih memadukan kesusastera-  
wajah ngak tentu mendekati keinginan  
inginan kita jang akan selalu berlanjut  
sesi perlu ditujujakan kritis ekonomi-pi-  
sosial jang terusdat kini. Dan krisis itu  
dapat diatasi dengan jalani mendudukan  
rek antare kobutuhan objektif seluruh r  
dan masarakat dengan kenjataan-ken-  
jang buruk kini, jalih dengan mencen-  
kan revolusi nasional demokratis kita  
UBUDAH jang sebenarnya; inenjempurn  
kenjeridekan kita dan menberikan k  
muran merla kepria sehituh rakyat

## TJATATAN TENTANG TULISAN

### SURAT TERBUKA

kepada Sdr. Bujung Saleh

Saudara, jang dimuat minggu jang memberi kesempatan jang baik baik untuk mentjeba menjingkirkan boi salah saham dan untuk menekankan lebih tegas beberapa hal berhubungan karangan saja untuk madjallah Kon-

ungan itu berupa kata pengantar. Isi mengantarkan sepejabta kearah itian serta penerbitan pangkal dan a' madjallah. Itu, "Madjallah itu ber-Konfrontasi". Isi tidak bernama "Dju." atau "Pendorong", atau nama lain yg diukur, bahwa maksud para penduduk jallah itu mengutamakan membawa ibat kearali suatu penjelasan jang u. Nama "Konfrontasi" telah menunjukkan bahwa jang lebih dipentingkan dari tu lalih-bahwa si pembalja itu turut ikran masalah jang dikupas didalamnya itu, turut mengadakan konfrontasi i pokok masalah Indonesia. Bagaimana pendapat Redaksi mengenai penjelasan pada masalah itu, didalamnya keadaan hal itu dipandang kurang penting dibandingkan dengan sikap masa bontalan bersifir, serta ketidak bersifir, jang mientjirikan keaduan kita iz. Sudah semestinya, Sidang Redaksi menjal harapan bahwa achihrja hanjuk pembalja akan dapat mengikuti dan ma pendapat jang dengan berangsur-an mendjelma didalam madjallah an tetapi jang lebih dipentingkannya timbulnya pikiran creatif jang baru, i djuapun arahnja.

agan saja itu merupakan kata pengantar tidak merupakan kata penutup, jang tuli kesimpulan' daripada segala sejang telah dikupas didalam madjallah Maksud daripada karangan itu, lalih, menggambarkan beberapa masalah, inenjurunya didalam suatu urutan stentu dan dalam suatu rangka umum stentu, dengan menindjukkan tempat sing' masalah didalam rangka umum u hubungan antara masalah' itu. Di karangan itu saja berpangkal kepada iya anggap merupakan krisis didalamnya dan kebutuhan kita, terutama gat sisatna daripada madjallah Kon- l lni, jang merupakan suatu madjallah politiek dan kesusnsteraan. Sudah batu saja dapat menggunakan pangkal jang lalu, sebab blasnya djalan ke udjauan bukan hanja satu.

su oleh sehub karangan saja bersifat inguntar, saja tidak bermaksud untuk jukan kepada sidang pentuhnya didarangan itu dijawab' jang ada didalam saja tentang masalah' jang disinggiana. Djawaban' itu, sedjaulinnya dja- itu dapat didukung oleh kawan' saja : studiogroep "Konfrontasi", akan lma didalam karangan' jang berikut, am kuta pengantar itu misalnya saja seng perlu bagi kita untuk me- in kembal tudjuhan' nasional kita. Sa- i bentangkan tudjuhan' apa jang harus djar, sebab suatu kata pengantar bu- npatnya. Akan tetapi disini dapat saja noiner kedua daripada "Konfrontasi".

terangkan bahwa apabila sdr. menjatakan bahwa krisis sekarang pada pokoknya inti dilimbulkan oleh jarak antara kebutuhan ob- jektif rakyat Indonesia dan kenjalaan sosial jang terdapat kini saja dalam perumusan jang sangat bersifat umum "Inti" sedjalan dengan "Saudara. Bagi saja "salah" suatu daripada tudjuhan' nasional jang harus kita kedjar salah perobahan susunan masjarakat Indonesia ke- arah dan berdasarkan suatu tingkat produksi jang lebih tinggi dan dengan taja jang akan mendjamin pembagian jang merata daripada penghasilan nasional. Akan tetapi persetujuan dalam perumusan' umum ini belum mempunyai arti. Siksp seseorang ditentukan oleh isi dari pada Istilah' itu dan taja' ls meng gunakannya. Bagaimanapun juga, sekali lagi, mukusd kuta pengantar saja itu bukannya su- paja sidang pembalja dapat menerima didalam tingkat sekarang' ini tudjuhan' nasional jang saja anggap penting dan benar, melainkan hahwa sidang pembalja turut niemikir. Kau perlunja kita menonton keinball tudju- an' nasional.

"Beigitupun didalam karangan saja itu, saja tidak bentangkan apakah dan dimanakah letaknya harapan saja akan kemunculan kita untuk mengatasi 'krisis' kita ini. Sebab hal itu pun semestinya akan ternjata dari kara- nyan' jang berikut. Dan apabila Saudara Bujung Sajeh menekankan pada saja keper- tijaddanna' didalam kekuatan rakyat Indone- sia' untuk mengatasi' kesukaran' kita sekarang ini, saja tersenjum, oleh sebab' kepertijadenan' Saudara' itu dijuga' kepertijadenan' saja. Dijikala' Saudara' membac'a kata' pengantar saja itu keinball, akan ternjata bagi Saudara bahwa krisis jang saja gambarkan itu saja namakan krisis' kepemimpinan. Saudara akan membac'a pada halaman 9: "Djika demikian halnya, dji- ka demikian vital reaksi kita, maka apakah sebabnya kita sekarang tertjek didalam krisis' sekarang' ini? Sebab' krisis kita ini tentu tidak dapat ditjadi didalam kekurangan vitalitet bangsa kita. Kekuatannya nasionalisme kita lelah tukup membuktikannya. Djuga se- karangpun didalam kungkungan' kilesa nasional kita, keuktuan serta hasrat jang ada pa- da rakyat menudju ke perobahan' dan peng- luasan hidupnya. Jang beztu terasa diluar ko- ta' besar, dapat menladakan segala kesang- sian tentang hal ini. Krisis jang sekarang' kli- ta alami, terangih suatu krisis' kepemimpinan'."

Perobahan susunan masjarakat Indonesia, terlepasnya masjarakat Indonesia dari kung- kungan'封建ism dan susunan masjarakat jang tertutup, sudah mutul dan tidak dapat ditahan. Revolusi Indonesia akan berachir dengan re-integrasi daripada masjarakat In- donesia jang terutama didasarkan atas turut- sertanya aktif dan menentukan oleh go-ongan' jang terlekan kehidupannya didalam susunan masjarakat jang lajna. Akan tetapi keperluhan saja ini tidak saja uraikan dengan pundi-jang lebar didalam kata pengantar tadi. Beberpa muka daripada masalah ini telah saja kupas dalam suatu karangan me- ngenai pembangunan ekonomi sebagai masalah kebudajaen, jang akan dimuat didalam

Saudara benar, adalah Saudara kata- bahwa karangan saja itu saja erahsan ke- terulama knuni Intelligensia. Untuk-mu, a' malah "Konfrontasi" mengarantakan erinja ulama kepada kaum intelligensia. Tidak c- sebab mereka sebagai golongan merup- pendjelmaan daripada kerajaan' sing a menimba perubahan susunan mas- jang kita perlukan. Djauh dari-nya itu. A tetapi djuga golongan Intelligensia ini, inc pun la untuk sebagian besar berassi dari longan feudal dan seini-feudal diwolami ajarakat kita, dan ineskipun' golongan ini ring mengambil tjihi' daripada susunan k- duper bourgeois, masih djuga mempunyai ranan jang harus dimainakan didalam li- kat sedjarah bangsa kita sekarang ini. I obahan susunan Indonesia seperti saja su- katakan tadi lalih suatu proses jang ti- dapat ditahan. Hal itu akan terjapal le- daripada perlantjan apakah golongan in- tigensia ini akan turut didalam proses itu a akan menentangnya. Akan tetapi turut a tidak turut tertanja didalam proses pero- han susunan masjarakat ini akan turut : nentukan tjiaptnya tertjapalnya perobat itu dan bejanja perobahan itu baik ber- tenaga dan kebahagiaan bagi bangsa kita luruhnya. Kauni' Intelligensia akan harus : nentukan tempat dan funksinnya didalam p- ses perobahan ini. Krisis jang sekarang alaminja limbul daripada ketidak mampu- untuk mengerdjakan ha' ini. Dan djustru i tut inemudahkan hal itu, Konfrontasi ni- arahkan dirinya kepada mereka. Sebalik- i mang suinbang' jang dapat diberikan pada proses perobahan itu, sangat besar.

Dalam pada itu akan terjadi bahwa su- sinja lalih suatu funksi jang berangkutang' akan menghilang. Ia akan menghilang' li- bulna suatu golongan Intelligensia jang ha- jang tidak berkar lagi pada sisanja scuda- ne kita, melainkan akan berakar pada hul- nyun' sosial jang baru dan jang lebih lu- dari jang lama. Perobahan' sosial jang na- akan membulan susunan masjarakat ja- baru dengan sendirinya akan membawa pi- djolmaan' kebudajaan jang baru pula. I ini sudah saja singgung dalam kata pen- lar saja dan akan dapat Saudara batik djuga dalam karangan saja dalam "Konfr- tasi" nomor II.

Masih ada satu hal jang perlu saja si- sung diisi. Jang inciame mendjadi puk- masalah bagi saja lalih penjesualan' bang- kila setjatu kreatif kepada dunia inoder. Menurut anggapan' Saudara, jang sali ma- sudkan dengan Istilah dunia modern itu tia- lain daripada dunia Barat dan Kapitalis. Sa- rasa, bahwa Sandara ayak tergesa-gesa men- ambil kesimpulan' ini. Cagi saja baik Ero dan Amerika maupun Russia merupakan pe- djolmaan' daripada dunia modern jang sa- makaudikan.

Dengan segala perbedaan didalam susun- masjarakatnya, dengan segala perbedaan i- dalam ideologi dan ethicknya, baik dunia' i- rum maupun Russie' sebagai pendjelmaan' d- ala modern mempunyai satu dasar jang s- nia, jang inembedakanja dari dunia jang duk modern. Persamaan itu berupa persama- dekan nikup manusia terhadap kehidupan' dunia ini. Kedua-duanja berakar pada ke- tjiakan' bahwa umat manusia didunia ini o- pat dan harus menggugah' nasionja sendi- berkat kesynggepannya untuk mencari alam dan untuk mengatur hubungan' xoxo jang menghubungkan manusia itu dengan- umatnya. Makanja manusia modern itu ber- kap aktif terhadap alam disebutnya' d- terhadap faktor lainnya jang turut mi- ventikan nasibnya. Tidak perlu saja tegaskan' ia betapa besar perbedaan tareegpan' ini i- manusia modern ini, baik sebagai kapitalis' ma-

Lilidjuw Lehalan...

ni duduk dalam suasana jang sedih. Seast dan detik jang berlalu kami rasa. Kami bermohon kepada Allah dengan ih linti, somoga dapat juga jn sombuh.

dah tengah malam, atau sebelumnya, arasa lembut, seluruh sendi tulang terasa g. Aku pergi ketempat lidur hendak tahal sebentar. Begitu kuletekkan ke ibantal, aku sudah njenjak tidor. Aku apl, ajahku jang sudah berpulang itu; i wadjhanna jang putih bersih dan aja jang kuning, mengulurkan tangan memberikan sekeping emas kepadaku, iku menerima dengan ralang. Tetapi iku ini tidak lama, sebab tiba-tiba darsasa besar dengan mukanya jang urik dan oto-otot jang inenondjoi, ilkan lengannya melingkari leherku, dengan keras menekan hendak menahan ku. Terasa olchku seolah-olah aku akan hiljeklnja. Tangannya dilurukan hensrampas sekeping emas jang ditangan takuku jang dengan keras pula hendak ukon diri, tidak berhasil. Djepitannya mengeras dileher, sehingga tanganku u, dan enas jang diberikan ajahku tablinja. Aku terkedut dan terdjaga durku, ketakutan. Kiranya bunji bel sing-dering ditelingaku mentjemaskan iutkan djantung dan sendi tulangku. mata mebelalak dan napas jang teringah hampir-hampir hilang ingatan, agun dan menuju kepintu. Pintu ku an djantungku berdebar. Aku dipangruhi naik. Akupun naik dengan gemerl berdebar.

masuk melihat kepada saudaraku yg berbaring. Kulihat ia sedang nienasnya jang terachir. Pilu dan sedih liku. Tak kuasa aku melihatnya, se a menarik napasnya jang penghabisan. luar dari kamarnya menangis tersediu ni ratapan ibukupun membelah kesialan, menjatakan, baliwa saudara jg ini sudah berachir dan tinggal lagi ebagal kenangan. Tak dapat lagi merasakan atau menguasai apl jang setelondjak membakar relung hatiku, senangislah aku seraja menempeleng tu seperti perempuan.

dian kulihat alhum itu dari tjealahdrinataku. Kulihat alrmata jang ber mendjatuhi ganibar saudaraku, jang unti hidupnya sebagai limpim jang tak Dengan sedih pilu album kutulup Korongkonganku rasa tersumbat. jangkit berdiri pergi keberanda akan egkan purasau jang katjau tak merona kenangan. Aku akan menghira baru, kalau-kalau dapat menjeduk- Jg sedang membakar otot-ku. \* \* \*

Terdjemahan : Ali Audah

A. Rossiduy

pedati

waringin

pedati kerbau meinuat balang kelapa  
djalon sepi pegunungan tak rata  
nenek nenek dipintu pintu anak-anak berkedjaran  
pohon pohon nangka daunnya lumut tembok  
batu batu djalenan debu dan angin  
batangan pisang sobekan pelepasnya  
makin hilam hatiku bukit dekat tjeoklat rupanja  
djurang-djurang sempit dan putuk pepohonan  
kilatan air mendolar berlak bening

terjadi dijalan kerbau mendapat luka  
berlompatan kerlicil batu batu ketjil  
gunung masih tinggi masih tenang  
djauh puntjak masih kelebu blru daun didjawuhan  
dan kerbau mendapat luka

kembali kerumah digunung kekasih  
pedati dan kerbau kesajangan

(landjutan halaman 23)

pun sebagai komunis, dari langganan djawa manusia jang bukan modern jang makna kehidupannya tidak terutama terletak didunia ini. Djadi didalam karangan saja itu saja belum sampai pada perbedaan antara Ideologi kapitalisme dan komunisme.

Jang menjadi masalah pokok bagi kita dalam hubungan ini lalah bagaimana kita dapat mempertajem perobahan didalam langganan djawa sebagian besar daripada bangsa kita, jang memang sudah merobah dengan hantjurnya susunan masyarakat jang lama. Asal sadja kita sebagai bangsa dapat menghadapi kehidupan didunia dengan semangat dan langganan djawa jang dinamis dan krentif itu, kita akan dapat mewujudkan susunan masyarakat jang merupakan jawaban Indonesia atas tantangan djaman jang setarang kita hadapi. Dan saja jakin bahwa bangsa Indonesia akan dapat memberi "suatu" jawaban jang Indonesia sifainja, artinya jang nic rupakan pendjelmaan daripada sifat dan jilat bangsa "kita." Saja jakin bahwa daja kreatif bangsa Indonesia akan sanggup untuk memberi jawaban sendiri, dengan ta ueah meniru" jawaban dari bangsa lainnya.

Inilah kegiatan saja dan inilah das optimisme saja. Didalam kata pengantar sa ilu saja tekanan aspek krisis daripada kita ada kita sekarang. Olch sebab saja jadi bahwa memang sudah tiba waktunya bagi kita untuk menluang kelesuan jang inclipus sebagian daripada masyarakat kita dan jan disebabkan oleh kegagalan lapisan pimpinan kita.

Kegagalan lapisan pimpinan ini meliputi semua siliran politik di Indonesia. Tentang hal itu tak usah kita bermimpi-mimpi bahwa aliun sendiri diketjuallkan. Tetapi disini bukan tempatnya untuk mengupas hal ini.

Masih ada satu hal jang hendek saja krunakkan kepada Sdr. Djikalau kita sebagai bangsa hendak menyelesaikan revolusi Indonesia, dan hendak mewujudkan jawaban kita sebagai bangsa atas tantangan zaman ini, maka perlu kita mendjauhkan diri dari limbat, sejara menuduh-dutu, dari impor, jawaban bangsa lain didunia atas soal ini, dan perlu kita membebaskan pikiran kita sendiri dari kungkungan dan sterilitet slogan serta stereotype jang seing dibraarkan sebagai soal jang maridur. Istanja djikalau kita dapat melepaskan diri dari kematangan berfikir dan se tidak beranak mentari djawaban sendiri berdasarkan atas daja pentajem kita sendiri, ada kemungkinan bagi kita untuk menjatakan diri didunia ini sebagai bangsa jang lebas. Sa ja rasa blru dan ini sudah tjeukui saja menjawab sambutan Sdr. Untuk sekarai ini, Tenglong tjetatan Sdr. niengensi krisis kewirausahaan akan saja djawab minge jang akan datang.

Bagaimanapun djuga, Sundara akan menggerli betapa besar hati saja nielhat karangan saja dan muntjulua ini, jilat "Konfrontasi" sebenarnya tetapi bukan hasilnya dengan menggunakan masyarakat, hingga ia berresksi kembali dan mengejek kembali sikapnya. \* \* \*

Terima kasih,

Red.

## R A L A T

ALAM tulisan sdr. Bujung Saleh minggu jang lalu : „Kewaduhan jang tak bolch ditunda", telah tertinggal sebuah kalimat; iaitu sesudah kalimat:

• Dan krisis itu hanja dapat diatasi dengan djalon menindakkan dia. Yak antara kebutuhan objektif seluruh rakjat dan insiarakat dengan kenjataan-kenjataan jang buruk kini, jalur dengan mengembalikan revolusi nasional demokratis kita ketujuhannya jang sebenarun: memajukan keinerdekaan kita dan memberikan kemakmuran merata kepada seluruh rakjat.

slah menulis kalimat terakhir:

Istlah kewaduhan kita jang tak bolch ditunda! \* \* \*

daripada itu terdapat salah-tjetak, kata buffersstand seharusnya buffersstand.

# SURAT TERBUKA

(II)

23/10/

Bijung, Saleh  
"Karjih" kita sekarang menilitjarakan  
thah, jang-Sdr." kemukakan sebagai ban-  
tan adanya krisis kesusastraan, seperti sa-  
ygambaran didalam kata pengantar saja  
tuk madjallah "Konfrontasi".

Kabar baik yang Sdr. sampaikan kepada sa-  
t, bahwa berupa inedita banjak terdapat  
mane' jang dikarang oleh sasterawan kita,  
ia terima dengan hati jang gembla. Mes-  
juh demikian, Sdr. masih merasa perlu un-  
ti mengemukakan "sebab" sedikitnya lela-  
romant, dan "banjknja hasil" sastera jang  
ituna tidak selalu dapat dipertahankan".  
bab' itu Sdr. mentjarikan dalam kesuaraan  
inomis bagi para pengarang kita, jang ter-  
uk daja pentjiptana oleh usaha mentari  
kah, kesuaraan perumahan, dsb.nja. Me-  
og kesuaraan ini ada. Kita dapat menger-  
kesuaraan ini, akan tetapi gambaran Sdr.  
dan adanya kesuaraan ini tidak memata-  
redon krisis lang saja inaksudkan itu.  
man sebaliknya, ia dapat menerangkan

lemang, dipandang dari sudut jang lebih  
i, kekurangan pemikiran jang kreatif di  
eri kita ini sekarang untuk sedang dia-  
sakan oleh kesuaraan jang Sdr. gambar-  
na djuga disebabkan oleh bdtlumpuk-  
ipunkja pekerjaan bagi mereka diantara  
r jang dapat dan sanggup memikul tang-  
djawab. Akibatnya lalih bahwa kita ku-  
waktu untuk melepasan diri dari kesu-  
an sehari-hari, untuk mlepasan diri  
daripada ikalan sehari-hari, dan untuk  
imbang sevala-galana dalam kebutuhan  
dengan melanjukan pandang kita kele-  
untuk merentjanakan diajan kita men-  
gi tuduan nasional kita.

tau tetapi apakah alasan ini menjukupi?  
erasi kita tidak bisa menghadapi anak  
ju kita dengan mengalakan, bahwa kita  
k sanggup mentjiptakan jang baru, oleh  
ib kita terlalu sibuk mengatur ini dan  
atau terlalu ribul menjiali naskah. Eg.  
ali akan mengudji kita dan hasil usaha  
tidak dengan membangun kesuaraan ki-  
blan menghadapi pekerjaan kita sehari-  
-metinkan kita akan diukur menurut  
empuan kita untuk melepasan diri dari  
erjan sehari-hari itu dan untuk mendu-  
kcas dengan menundukkan diajan lang  
s olempuk oleh kita sendiri dan generasi  
berikut..

da hakekatna soalna lalih soal priori-  
dan soal Inez, (merluhan orihadi). Per-  
jan jang harus dijawab oleh Selipar  
z diantara kita sekarang ini lalah: "Apa  
jang menurut pandangan saj, jang pa-  
pening jang harus dikerdjakan, jang  
ngat bakat saj sendiri, harus saja ker-  
in" atau, djikalcu dirumuskan lebih suah,  
maka pertaanjan itu berbunyi: "Pe-  
napan apakah jang paling banjak seli-  
terdorong untuk mengrijakunna."

ija berdasarkan perlaruan pribadi se-  
-penulihnya ini kita akan dapat membe-  
n daja pentjiptaka, dengan tidak di-  
u jang oleh penggodaan jang disebab-  
leh nilai' palsu jang sekarang inerjadja.

Iela didalam masjarakat kita, dan jang dapat  
menjesatkan diri kita dari tuduan jang hen-  
dak kita kedja.

Djikalau tidak demikian, maka segala pe-  
kordjaan, segala tjiptaan, dan segala tinu-  
kan, akan bersifat setengah suatu. Inilah ju-  
saja inaksudkan tatkala saja gambaran ku-  
tungku totale inez pada waktu ini didalam  
kastrangan saja. Saja rasa bahwa kesuaraan  
ekonomis dan kesukaran perumahan dsb.nja  
jang digambarkan oleh Sdr. harus dilihat dan  
dijlimbang didalam rangka ini. Maka kesu-  
ran' itu tidak menjukupi untuk menerang-  
kan keadaan kesusastraan kita seka-  
rang.

Dalam menjari "sebab" sedikitnya terlahir  
romah, saja bersedia untuk berdjalan selang-  
kah lebih dajah daripada Sdr. Salah satu da-  
ripada kesuaraan sekarang lalah banjknja  
djuinlah ukuran aesthetisch, jang berlaku di-  
dalam masjarakat kita salu dixamping jang  
lain. Itul itu disebabkan oleh perbedaan di-  
antara sifat kebudajaan daerah dan djuga  
oleh perbedaan dalam taraf penjiptaan lapi-  
san' dan bagian' didalam masjarakat kita ma-  
sing' kepada kehidupan modern. Oleh sebab  
itu sukar bagi para penerbit dan perusahaan  
film misalnya untuk menentukan bahwa suatu  
tjiptaan sastera atau film akan diterima oleh  
suatu bagian masjarakat jang tjuuk besar-  
nya, sehingga ia berani menanam modalnya  
didalam tjiptaan ladi. Akibatnya lalah bahwa  
djumiah penerbitan dan film jang hermutu  
jang disadujkan kepada masjarakat kita, ter-  
lampaui ketjil.

Sumuanja itu seperti saja katakan ladi, da-  
pat menanam pergerinan kita tentang kesu-  
araan jang dimadu oleh para pentjipta ke-  
budajaan, akan tetapi alasan ini tidak tjuuk  
untuk menjankal adanya krisis. Saja rasa  
bahwa kita paling banjak akan terlologong apabila  
kita berani menanam modalnya didalam k-  
ta pengantar "Konfrontasi" saja itu. Per-  
janjan itu masih dapat diperlucas lagi. Kita  
dapat misalnya menanam modalnya didalam k-  
ta pengantar "Konfrontasi" saja itu. Per-  
janjan itu masih dapat diperlucas lagi. Kita  
dapat misalnya menanam modalnya didalam k-

Sdr. Bijung mengemukakan bahwa keku-  
atian saja tidak berasalan bahwa barangkali  
bentuk roman itu suatu bentuk sastera jang  
tidak sesuai dengan sifat Indonesia. Saja har-  
rap Sdr. mengerti, bahwa kemungkinan itu  
saja madijukan sebagai pertaanjan. Saja harap  
Sdr. mengerti, bahwa kemungkinan itu saja  
madijukan sebagai pertaanjan. Saja sendiri ti-  
idak merasa dan tidak peenah mengatakan  
bahwa meinangkin itu sebaiknya. Jang, saja  
maksudkan, dan jang menurut anggapan sa-  
ja memang terang saja bentukkan didalam  
karangan sajna itu, ialah bahwa perlu bagi kita  
untuk menghadapi pertaanjan itu bersama  
dengan pertaanjan jang lain. Pertaanjan itu  
saja kemukakan saja supala kita lida me-  
njelihni di bagian mana didalam proses men-

menengah mengemukakan bahwa kita b-  
mul, bahwa belum djauh djarak jang le-  
kita tempuh didalam perdjalanan sedjar  
100.000 mil. Memang hal itu dapat diterima  
demikian, akan tetapi baiklah seja kemu-  
kan bahajana jang terkandung didalam si-  
mu. Alasan semajam ini dapat dimaju  
djuga untuk bersabar sadja terhadap ke-  
dian dilapangan politik pada waktu ini;  
begitu sukar dapat diterima oleh uraha ji  
masih portja akan kesangkupan bangsa  
ta unruk hidup sebagai bangsa jang ber-  
tinggi. Segala protes jang tjuuk didalam  
li kita terhadap gedjala korups, kepri-  
kan, ketjenderungan untuk menunda nun  
sadja usaha untuk melanjutkan revolusi k  
dan tjiara berpolitik pada umumnya di ko-  
besar, dapat kita temeramkan dengan ber-  
ta: "Ja, kita baru sadja mulal, kita masih i  
rus beladjar, bliarlah kita berbuat kesalih  
nanti toh kita lebih tahu". Dan, mema  
orang dapat memandang sumuanja ini di-  
sudut historis, dengan melihat segala-gala  
dalam djangka waktu laga. Dan diukur  
ngan djangka waktu 50 atau 100 tahun se-  
keburukan jang terjadi sekarang ini barak-  
all tidak begitu penting, sebab sajapun me-  
punjal keperijayaan bahwa bangsa kita tjuuk  
vitalitet sehingga kita dapat mengata-  
nya, dan saja jakln bahwa sesudah 50 atau  
100 tahun kita masih berdiri tegak didur  
ini sebagai bangsa jang djaja dan merde-  
k

Akan tetapi bukan itulah persoalan kit  
Dalam menghadapi hari kenuiduan kita pe-  
soalan bagi kita bukanlah apa kita ak-  
 dapat nientjapainja dengan hasil jang te-  
besar, dengan benja jang terketjil, dan di-  
waktu jang sexingkatnja. Dan dipandang d  
ri sudut ini maka tural perkembangan tan-  
ta kita pada waktu ini merupakan susu-  
raf jang sangat penting. Oleh sebab didas-  
taran ini akan ditentukan, apakah jang aka  
merupakan isi daripada hari kenuiduan kit  
dan dengan tjiara apakah hari kemudian it  
akan kita bentuk.

Berbagai negara lain didalam sedjarah  
telah dapat bertumbuh dengan tenang do-  
si losi jang memberi waktu jang tjuuk se-  
negara' itu sehingga berangsar angur mer-  
ka dapat mengatakan kesuaraan sendiri s-  
lum mereka berhadapan dengan dunia bar-  
Amerika Serikat hampir sedjak permulaan  
nya misalnya dapat bertumbuh dengan tidak  
dilanggu sejara berlari oleh kekuatan bar-  
Sedikit banjak djuga Djeyang telah diber-  
tjuuk waktu oleh sedjarah untuk menter-  
djawabannya atas soal penjiptaanja pada se-  
hidupan modern.

Akan tetapi hal itu sudah tidak berlaku ni  
tuk Surfel Russia. Jang sedari perniataan  
terus digangu dan dianjam kebebasan, untuk  
mentari penjiptaanja sendiri. Oeh  
Lebih lagi hal itu berlaku bagi kita  
ia sekarang ini tidak diberi waktu untuk  
tjiara pelahan dan enak beladjar dari se-  
lahan' XII. Oleh sedjarah kita diberi  
menjatuhan tjiptaan kita dalam waktu  
singkat. Dan djikalau kita tidak dapat  
sun tjiptaan kita dalam waktu sing-  
kit, kebebasan kita sebaiknya bersatu  
terarjam.

Maka taraf sedjarah sekarang ini  
maka taraf jang menengah. Dalam arti  
jaitu, dalam arti adi daripada tjiptaan  
atau adi menganjam krisis. Kita djuca n  
ngalam krisis dalam arti jang lajana ber-  
laku untuk perkataan ini. Kita mengata-  
krisis dalam arti kata itu, oleh sebab k-  
ita melihat dan mengukur keadaan kita  
sekarang tampak di dalam proses perkataan  
seolah-olah tidak ada kemampuan jang tjuuk  
untuk menjawab masalah jang dia-  
dakan kepada kita dan jang akhir nie

*Bijung & Co mengiklan pertunjukan  
ukuran estetis*

*F. V. Krisis ber. 5*

dijikalau kita hilang dengan dinzka yandling, maka horopen kita mundadi lebih besar. Akan tetapi djawaban itu harus kita berikan sekarang. Maka hanja berdasarkan pengaruh tenaga nasional setjera bulat dengan melepaskan diri, daripada pertengkarannya dan dgn menenangkan segala masalah jang kita hadapi dan jang membedakan kita dari kita dalam rangka urgensi kepentingan nasional tadi... ada kemungkinan bagi kita untuk menjusun djawaban jang besar. Dan maksud madjaheh "Konfrontasi", tidak lain daripada menumbangkan sebabnya kearah itu. Dan inilah sebabnya alasan bahwa kita baru mulai itu... sangat terbatas artinya. Dan untuk memastikan apakah kesusasteraan kita sedang mengalami krisis atau tidak, alasan waktu itu tidak mentukupi. Kita harus mentjari Uxuran jang lain.

Dimanakah tempat kesusasteraan didalam sdogata gulonja ini. Dimanakah tempatnya kesusasteraan didalam masjatikat? Saja sendiri bukan salah seorang pengaruh saham l'art pour l'art. Kesusasteraan lahir pernjalangan daripada keharusan individu. Ia mengambil dari kehidupan manusia dan la mentilakannya kembali di masyarakat yang ekslusif. Pernjalangan ini bersifat kesusasteraan sedjauh ia berhasil menampakkan keharuan individu tadi kepada si pembatal. Dipandang dari sudut ini maka kesusasteraan sesatu bangsa memang peranan dalam proses bangsa itu memadai dirinya sendiri dan memadai kemanusiaannya, didalam taraf sedjaruhnya. Kesusasteraan merupakan baik expressive, pernjataan, maupun faktor, dimulain preses pertumbuhan sesuatu bangsa. Maka djikalau kita mengukur kesusasteraan dengan ukuran ini, hal itu dapat dipertanggung djawabkan. Mengukur kesusasteraan dengan ukuran ini tidak berarti menjingkirkan ukuran aesthetisch dan artistiek. Ukuran ini masih tetap merupakan ukuran jang mutlak. Akan tetapi djustru oleh sebab kesusasteraan itu menjalankan kembali kehidupan manusia dan kemanusiaannya hasil sastra itu tidak boleh tidak diwujudkan kemanusiaan itu didalam hubunganmu dengan kejadian serta perkembangan sosial jang terjadi pada suatu waktu dan jang menentukan kandungan pokok didalamnya.

verso antil tendens literatur. Akan tetapi ada baliknya 'djikalau' kita mengingat bahwa jang literatur besar itu blasenja merupakan literatur tidak oleh sebab ia bertendens, melainkan moekipun ia bertendens. Dalam pada itu saja bukan pengagum literatur jang terarah, seperti dl Sovjet Russia meskipun effectivitanya sebagai minjak djiwa untuk melanjutkan roda-roda proses produksi tidak dapat dilanjutkan.

Dalam menimbang hasil sastra kita, kita dapat berpangkal pada pertunjalan sampai dimana ia mencerminkan keadaan kita pada waktunya, dan masalah jang dialami, sampai dimana ia dapat memadai besar dan peningkatan taraf sedjarnih kita sekarakter ini, dan sampai dimana ia mempengaruhi penjadar dan pertumbuhan bangsa kita. Djawaban atas pertanyaan itu bagi saja sekurang negatif. Selain dari itu seolah-olah belum ada laoda yg memberi harapan bahwa kita sudah dapat melepaskan diri dari tingkat jang sudah dapat tercapai dan jang memang sudah merupakan kemajuan, dan bahwa kita sudah dapat melepaskan ke tingkat jang lebih malang. Untuk itu kita dapat inentiasi sedjarnih didalam struktur, pertumbuhan watak tokoh, jalannya dan penggunaan bahasa. Apakah kita diwajibkan kemanusian para pengaruh kita untuk menjelami intisari daripada taraf perkembangan bangsa kita.

Dengan sendirinya adanya krisis itu dapat disangkal. Rasa krisis itu terutama merupakan suatu perasaan subjektif. Ada orang yg merasa prihatin, ada jang tidak, djika mereka melihat suatu keadaan jang terlalu. Menerima adanya krisis bukan suatu sikap menjelaskan malahan menerima adanya krisis ini, akan dapat membebaskan tekad untuk mengatasinya. Jang lebih penting daripada pertunjalan, apakah ada krisis atau tidak itu, dalam halnya kita berusaha melepaskan diri dari kejadian sekarang dan maju selangkah lagi secara denpas urgenza jang terkandung dalam keadaan kita sekarang.

Sdr. mengejutkan bahwa untuk lebih memadukan kesusasteraan perlu diwasi kekonomi, politik sosial jang terdapat kini. Sa ja sangsiakan apakah disitu letaknya pangkal penyelesaian soal kemajuan sastra itu. Sebab tak dapat dipertahankan jika keadaan

diri tidak usah melumpuhkan diri pula. Malincon djiwa suatu penantia hadapan dengan suatu keadaan politik jang tidak dapat dipertahankan maka bagaimana masih ada bisa dengan menggunakan penanpa turkan suatu protes sosial terhadap itu. Akan tetapi seperti sudah ts. kakak dalam karangan saja, ba. itu terjadi.

Sdr. djuga menjangkal adanya krisis dajaan. Saja rasa, djikalau masih di bukti, usul jang dirumuskan oleh Pimpinan DMKN, untuk dimajukan ditjalarkan pada Kongres Kebudayaan nasli. Ujuk menundukkan teman kirian creative, dan kurangna doya kecudajaan sekayang. Siengambut be tentatif suatu sistem tujuh tjejal mening, akan tetapi tidak merupakan suatu yg harus diambil oleh suatu kongres budajaan. Keputusasa itu sebaganya oleh suatu perserikatan kursus si dagang. Usul lainnya mengena suatu bahasa Indonesia di Universitas negara pendiran ba'ar buda, e. jang akan menentangnya. So, diwajibkan tetapnya jang mungkin. Suatu kongres kebudajaan yang diwajibkan juga djuga dijalau DMKN ini untuk jaringan ia hendak menggunakan ketekuk menghadapkan diri dengan krisis budajaan kita.

Kita memang dapat berterima kasih adanya krisis kesusasteraan atau tidak dijalau kita terima suatu krisis ini. Bahwa teman dan tetangga dalam tahum jang arah dan bawa hasilnya diwajibkan untuk jang semestinya. dan dari diri dasar dasar. tetapi tidak benar sebab nanti jang terang. Atas dasar dasar tetapi tidak benar sebab nanti jang opahan kentar.

## TJATATAN TENTANG TULISAN

### Kewaduhan jang tak boleh ditunda

Berhubung dengan tulisan sdr. Sudjarmoko "Mengapa Konfrontasi?" (maj. "Konfrontasi" No. 1 th 1 Juli — Agustus '51).

IMPULAN pokok jang ditarik sdr. Sudjarmoko adalah kita kini berada didalam dan : krisis itu hanja daun dia lagi mengadakan penjesuan diri setjara dengan dunia modern!

ak selebihnya ia didalam seluruh essaing lantjar itu mengedepankan intellijij rupanya sadjo karena ia beranggapai : tulah golongan jang kulturschöpfe.

Rakjat tuk usah dilelahkan: kita berikan berkuonan keoaduna. diaudunia tengan niat baik dan uadzir hendak berjasa bagi rakjat.

Tidakkah, — djika itu dijalankan — diperlakukan sebagai baji jang disabut, dibelai dan disusui? Padahal telah dewasa, sanggup berkurban dan si untuk menjalap tujian: mengertilta berabab dan hidup selanjutnya dengan miartabat inanusa, dipenuhi hanja material dan spiritual. Djusterina rakjat dewasa, sumber kekuatan udung habis dan mahapentipta, maka terpeladlar lang menikirkir nasib rakdaklah berpikir dari, dengan — dan tijal; bukan hanja untuk —, tapi tanpa. Tijnta platonik solanjania steril; tidak berguna. Kaum terpeladjar jang tud baik dengan demikian ternasih tijnta. Pengasingan tersbut menimbulkan-pahami dan lambat-lama permusuhan yg berachir dengan permusuhan a sesuatu jang balk.

ang pendirian saja: adakah krisis? Krisis itu timbul sebagai akibat kita akan bibit virulensi didalam tubuh dan makaraka kita, bibit virulensi acimboan sistem sosial jang tak smian keluilaun objetif Indonesia temi sosial jang sedang krisis.

ang pada djamanja revolucioner Ingkan封建ism dan perbudakan, diri inkwisi dan diskriminasi sosial, kan demokrasi dan negera nasional, kemerkuan civil dan Industri, — u telah membendung keindujuan, temusnahkan kekuatan-kekuatan profesional karena kekuatan-kekuatan terk sepadan lagi dengan nisbah-nisih sosial jang ada.

n kesedjarahan sistem tersebut terahir sedjak ia tak dapat lagi menjalankan pertentangan-pertentangan didalam Curenjan untuk keluar dari krisis. I melepuskan diri dari sistem tersebut dengan demikian mengeluarkan bi-rulensi dari badan kita.

Amerika dahulu (1774-1783) mete ri dari pendjadahan Inggeris masih melakukan revoluksi nasional deinoig berachir dengan perkembangan

kapitalisme setjara damai, sehingga setelah perang dunia kedua Amerika Serikat mendjadi negeri kapitalist nomor wahid.

Tapi revoluksi nasional demokratik Indonesia berlaku didalam tingkat sejarah dunia jang lain dan kererenja dikonfrontasikan dengan masalah-masalah jang berlainan sama sekali. Revoluksi Indonesia mesti diteruskan setelah terlajainya. kemerdekaan nasional jang terbatas dan membubarkan keadaan keadaan jang ditinggalkan oleh pendjadahan berupa keterbelakangan industri dan teknik, ketergantungan kepada export bahan-bahan mentah dan import barang-barang-fabrikat, singkalan: keterbelakangan ekonomi, politik, militer, sosial dan kultural. Pembangunan Indonesia Baru mesti bersifat sailar dan programmatik, didukung oleh kekuatan seluruh rakjat.

Tapi sedjak semula revoluksi kita telah keluar dari tel dengan adanya Manifesto PONI 1 November 1945 ijin mengandung asas-konproni berupa diertahankannya hakikat pendidahuan berupa kekuasaan finanzkapital untuk mengexploitasikan Indonesia. Dari Manifesto tersebut ke Linggadjati, Nenville dan Den Haag hanjal beberapa langkah sadja lagi. Dari sana melalui lorong-lorong menyesalkan sampai kenaraka djuga hanja beberpa langkah.

Kita mendapat cadeau Pantja Sila dan pasal 33 U.U.D.R.I. (Asli) jang poly-interpretabel sebagai penganti programma konkret jang mesli ditempuh oleh revoluksi kita. Dan djika poly-interpretabilitet senjumi Mona Lisa adalah sebab keagungan dan keabadiannia, maka djusterina poly-interpretabilitet pasal 33 U.U.D.R.I. (kini pasal 33 U.U.D.R.I.-Tjorak Baru) dan Pantja Sila inentjelakan. Bergantung kepada golongan sosial mana janginemegang kendali kenegaraan keduanya akan diputarbelikan dan digunatalahikan. Seium lael kita bitjara tentang kelelahan kontradiktoris didalam dirinya-sendiri beripada Pantja Sila sebagai edisi Indonesia daripada Sa Min Chu I Sun Yat Sen itu.

Bagi saja krisis ini pada pokoknya ditinjukul oleh djarak tharangkali djurang lebii tepat! antara kebutuhan objektif ruklat Indonesia dan kemauan sosial jang terlajain. Djarak tersebut ditimbulkan diriak oleh ketidakpertijayaan kepada tenaga dan dajatjipta rakjat serta dipilih lain oleh sikap parasiter daripada sebagian bekas penjaring dan pemkonteng revoluksi Bourgeoisie baru jang keluar mudjur dari arena revoluksi berusaha dengan tempo jang lepui untuk memperkaya dirigendori. Dalam pada itu kedudukan finanzkapital bukan bertambah buruk, melainkan semakin bertambah baik. Berita-berita bursa dan tjatatan-tjatatan dividend jang meningkat objektif membuktikan itu. Dalam pada itu didalam persaingan antara kaum-tengah baru (Indonesia "asli") dan kaum-tengah lama (kebanjakan keluiman Tionghoa) membuat jang terachis seba-

gal bufferslang menjadi penangga peti. Kepada gerakan kuperas terlampau sengtungken-manfaat besar jang ilusior.

Ketidakmenanaman dalam negeri dan antisasi jang antara lain timbul karena ia terperparah krise itu. Harapan harapan tua da-pemuda, bekas pedjuang pedjuring, diaum terlajaidjar dapat diajawaban melalui wakan menimbulken suasana frustasi dan tertekan. Pessimalane dan cynisme timbul di kalangan ini, dari mana hanja kau rawan berasal. Didalam memihak masing kritis itu sebagian daripada tanpa mengintip Comunisisme ke Indonesia?

Saja kira tetapi segalanya itu hasil penjesuan langsung dengan "modernisasi" seperti dikemukakan sdr. Sudjarmoko yang merupakan "wissenschaftliches" oikurantismus, melainkan melandui jasius tulis memberikan acarne dasar ke kepada Indonesia dilapangan lapangan teknik, ekonomi, militer, sosial dan budaya. Membatasi semua golongan itu, jasius jang niyera terkelor merasa di-trasi, sekarang dengan pergeseran sejarah merata kepada sekalian masyarakat sebatas bonbin pemudi-jiwe blasteran djuk, melainkan sebagai hasil

II

SEKARANG mengenai sosial jang dan inukakan sdr. Soedarmoko bisa merasa hal krisis kesusasteraan.

Persina-tama hendak sisa sampeyan bar gembira kepadanje latih batu ini inggilis hanjuk terdapat romantisasi diarakrang oleh zasterna anti-kolonial kini tidak benar dikuasai dan diajukan oleh romantis romantis Lebih tidak benar diajukan oleh ngostirikan kalau-kalau romantis tas batu sebagai bentuk kesusasteraan bagi kita. Pekulan pulu tidak benar djika diajukan oleh kita bukti. Tukuk merasakan diajukan oleh revoluksi sebab beberapa romantis karangan segeraya wileteman, — laik jang telah, macam je oolum selesai dikerjakan — ada dutan dan melukiskan berbagai segi dari pada itu. Didalam "Keluarga Gerilya" Pranoto Ananta Toer, didalam (novel) "Dua orang ada udjung" Mechtar Lubis, didalam "Ajanta dan Djatmiko" kaptien TN I Sulawesi Selatan Sapija (Aubon, 1934) ada dituliskan gambaran dramatis jang menurut sdr. Soedarmoko tak dirasakan oleh pengaruh perngaruh kita. Berhasil tidaknya usaha mereka, akan saja dibilitarkan pada kesempatan lain.

Saja kira lepas daripada incininta pernafasan jang murah hendaklah setjara lebiti kira lari didjurusan lain sebaliknya sepihija terlajain. Penjorolan dari suatu emasarkiran dan kekemonian saja kira hanja banjak menolong. Jang terang adalah perbedaan sjarat-sjarat kerja romanciers kita pada masa sebelum perang dan sekarang. Kebanjakan roman dan novel pada masa sebelum perang dibasiskan oleh mereka jang berkerja sebagai guru, wartawan atau redaktor. Balai Pustaka jang ada berpenghasilan tetapi sejauh dapat mengancap menejang roman sebagai usaha kesenian dan zumber napakal tambahan.

Kini banjak penulis-penulis, — kerayakan dengan amat meretiikan haka-to! — ternak er banjak bergantung kepada imbutan jang akan mereka terima dari karangonja. Dan keadaan adalah sedemikian, sehingga roman roman jang telah ada tidak atau amat suku diterbitkan, sehingga samasekali tidak merangsang timbulnya roman-roman baru. Penerbitan fragment jang disurat-suratkabar dan/atau majalah amat sendat. Keadaan demikian mendorong mereka untuk merangkang berita-berita pendek jang tjenat dan dimuat dihalaman satu majalah atau surat kabar. Itupun mutunya tidak selalu dapat diper-

# GELANGGANG

CAHIER SENI DAN SASTERA

Redaksi: Arifin Seni - Rival Apin Sekr. red.: St. Nuraini

Sasisat. No. 306 thm. VII.12 . April 1953.

Sitor Silumorang:

## Karena teman politikus S. dan H. Ng.

TEMAN politikus S. memulai pendirian sejak mengikuti syaretisme bu sjaadong pada dekade 1920-an. Terusnya perbandingan dengan para pialang bisnis tidak tujuk menjaksa?

Dimulai harus ditulis lagi perbandingannya? Dimulai manusia perbandingan dalam hal ini tidak bisa memberi pengertian, sebagai manusia dulu kunci keberjayaan tidak selalu dapat dituliskan, sebaliknya sebenarnya keberjayaan hal yang sepele-sirene atau manusia rumit juga pada akhirnya dari dasar dan untuk selama-lamanya.

Tapi kecuali dapat dipertahankan pendekatannya, dia dimulai perbandingan bu dalam bentuk latai.

Ambillah seorang primitif. In iai mengukirkas anggapannya tentang teknologi alam yang dilakukan, seperti devisa dalam demokrasi manusia-karya, mengalihkanfa. Prinsip manusia, yang juga terdapat dalam proses psychologis penjajah modernisme setiapnya. Tapi ada perbedaan saja:

Orang primitif bertindak menurut kodrat alam. Penjajah modernisme bertindak dengan manusia-karya.

Dimulai manusia primitif dan penjajah modernisme bertindak menurut kodrat alam. Dulu bersama-sama dalam teknologi, ia juga mendapat teknologi, yang harus dilawaninya. Ditingkatkan peradaban yang agak ejekan tafsirnya ia menghindari hidup, inilah dengan tidak burgerilis, bukan tulus.

Dituntutnya dimulai teknologi peradaban berbantuan teknologi asing, golongan hal mengejutkan, keadaan tertentu, ia mengambil oper-

berbagai hal kedalam kehidupananya sehari-hari dan menganggap peradaban yang dianggap melebur. Banyak dalam bentuk perabot rumah tangga peradaban yang agak ejekan tafsirnya ia menghindari hidup. Devisa demokrasi ia menganggap rasa teknologi, rasa modernisme. Devisa demokrasi berlangsung berlangsung berulang-ulang, dan

“Bawah bawahan” berulang rupa, maka ketika mengambil oper dari pada golongan perabotan hal, perabotan konsumen kebutuhan lain, temukah ejekan teknologi, atau lebih baik dikatakan ejekan, sebagaimana juga dalam manusia setiapnya teknologi mendapat ketulan istimewa manusia-penerus-turun-turun. Demikianlah prima.

Manusia primitif lain keberdakanya terhadap hal-hal kebutuhan manusia primitif lain dari pada teknologi manusia adalah halaman orang ke dalam peradaban terpilih (sehingga lagi bukan manusia keberdakanya dalam arti erastis). Dimulai primitif dalam keadaan krisis memulai kendali.

Orang, ada habis sering “ambil mutu” dengan sebagian tafsir hal-hal pada lawannya. Misalnya-kultura. Misalnya-kultura lalih praktik dan pada kebutuhan manusia yang bergenggam peradaban. Dalam keadaan yang teknologi-bukan-bisnis sebaik hidup dalam marga yang dibersatu-satu dengan merantau. Djali kebutuhan manusia keberdakanya yang terdepak.

Keberdakanya itulah mendapatkan dualisme sebab yang dimulai oleh Prof. Jan Romeijn. Di-

sinilah kita mendapatkan perbedaan berulang, secerutur, integratif, desintegratif dan. Dalam keadaan yang sedikit-sedikitnya ia berbentuk kebutuhan ejekan, walaupun ia sudah terdirung fasihnya yang sudah lewat, karena berbagai perbedaan manusia dan peradaban terhadap manusia orang seorang dianggap hal.

Masalah kita telah mendapat tidak tujuknya manusia budaya. Gedebage la tak ada atau tak tujuk tidak tulisnya tradukitas pada S. et. Jalu kerana orang tidak melakukan pilihan. Sementara itu kita masih saja makna dulu dapat manajemen pilihan yang kumaksud itu.

Manusia budaya, tidak ada struktural manusia Baris. Tapi dalam hubungan pendidikan kebutuhan saja manusia Baris’ bukan tujuk manusia di Meksiko maupun di Washington. Dua-dua berdua Eropah-Baris mengakui dramatis dalam hidupnya manusia. Bolehnya yang berpaham dalam materiellisme manusia dramatis. Tapi manusia sadis, bukan tak mengakui juga dalam hatinya. Buat luduan yang mulai berulang kebutuhan, buat sentimen manusia dramatis.

Antara kedua faset „de struktural manusia” lalih terdapat ketengangan. Ketengangan yang diperlukan buat lahirnya perbuatan kebutuhan.

Selanjutnya mainan pernah buktikan pada S. bahwa sebagian dapat menghadapi manusia manusia Indonesia dewasa ini, orang seharusnya sudah pernah komunitas dalam arti sebenarnya/a. Dijika ia pernah komunitas dan bukan komunitas, itu berarti ia sudah mendapat perbedaan dan pertumbuhan „de struktural manusia”, djali sudah mempunyai pesampahan.

Diluar pemahaman bagi saja hanya ada manusia akrina, paling benter berjatuh dalam skay Wongkok dalam Uaha mukti.

Tapi mungkin ada dua. Pertama mungkin „de struktural manusia” yang mengembangkan diri saja mukti. Kedua mungkin manusia norma yang melanjutkan diri dalam kesempatan.

Temas H. Ng. yang kali masih kuat pendiriannya dalam jalinan sorba bendo serta berlatih massa salai, bahwa saja tak guna berjuang merubah sosial golongan seyermilisme, miseliasa-kultura. Kedua. Kita tidak memiliki potensi lain, selain potensi rakyat djelata yang selanjutnya akan jadi rendah.

Saja djawab: Rakyat djelata mi djuang tidak luput dari syncretism. Malahan bukan manusia. Namang la sebagai massa dapat digerakkan pada waktu ketika buat resuatu tuduhan akan tetapi selalu akan ternyata bahwa ia masih hidup dalam lingkungan syncretism, communism, dimana orang masih bersaudara pada golongan-rojonti, sehingga mungkin tembul teori seperti merah-memasih. Blasses dan basang pimpinan massa dianggap dari pada collectivisme yang wider. Subab collectivisme yang sedar dan dari ditulap atau dibangunkan oleh pemimpin yang telah mengalih dan melawati individualisme. Djali soalnya menjadi tingkah tak putus, walaupun orang belum mengaku perlunya pilihan yang kumaksud.

Lagi pula manusia itu tak erastis tapi manusia bisa produktif. Dan bahwa sederetan dosa kecakarosaan kita tak menghanya membuat kecakarosaan itu dan tak menghasilkan tipe budaya. Djali selalu dibuat dan dianggap potensi manusia, jadi manusia kebutuhan. Dalam budaya masyarakat bukan sel begitulah tafsirnya kebutuhan. Idenasionalisme itu sendiri. Atau tetapi bagaimana membalangi pesat laju kebutuhan kita. Masalah yang dibedap manusia budaya di sederetan kerusakan manusia tafsir kebutuhan yang akhir datang, dan bukan hasil waktulah yang atau prosangka manusia adab yang hasil tafsir manusia tafsir „Judeo”-nya, kerana manusia dari pembawaan dan berbagai kebutuhan sedja.

Bukan lah mengilang manusia-kultura bukan penjajah-penjajah, kerana, Like Us Amerika-Selatan. Tapi la tetapi „Judeo”, gedjala adab, bukan budaya.

Kedudukan agro di Amerika-Utara memang seiring dengan tafsir kebutuhan, dalam sastera. Atau memang keruangan adjudikasi (self-government) dalam seyermilisme. Dalam bentuk kebutuhan agro yang berlantai dinamik ke tidak dikenal keaculturasi itu. Dalam seyermilisme keruangan kebutuhan-saudara-saudara, bukan marginasi manusia lagi. Tapi itu penjelasan incidental.

Dalam Indonesia silang manusia-pendudukan sampai kedalam marga yang dibuktai teknologi bukan, sejauh la tadi dapat pada lura pendidikan Tama-Slow dan djarat pendidikan Islam dan Sjafii di Koijenom. Memang nampaknya manusia dalam marga ketujuh, laju dalam lingkungan ekonomi desa.

Dua dianggap bukan manusia didiluk dalam doäng bahwa la “om betar soort mene kerena tidak materialistic”. Serta kebutuhan yang berfungsi ditumpaskan.

Djati aktifnya kebutuhan djelata Leluh syncretism dan miseliasa-kultura bukan adab dan bukan perbedaan dalam jalinan tertentu yang bukan merupakan perbedaan lagi yang harus diakui oleh manusia budaya dimungki ini.

Mambu yang menganggut manusia penduduk kebutuhan: seyermilisme, akrasi, akril, mukti, akril manusia-penerus-hidup yang dapat membentuk perbedaan yang hidup pada seyermilisme.

Pihak mendukung, sebagian menganggap desa bukan kebutuhan seyermil. Selain pihak antara pendidikan mengistirahatkan bukan la dengan diri atau merubah kunci-didalamnya. Antara manusia aktif dan pasif.

Antara ketengangan dramatis yang menjalani kesesuaian, atau harmoni status yang tak sama melahirkan jang baru.

Pihak antara manusia aktif dan pasif ini. Seandainya ada yang berpikir orang dalam perbedaan sosial ini memiliki kriteria maupun berdasarkan tafsir: Tak ada hal yang lebih dikenal bukan pada kebutuhan podium dan yang seolahnya dengan saja. .

# Gelanggang

CAHIER SENI DAN SASTERA

Redaksi: Asrul Seni - Rival Apin Sekr. red.: SL Nuraini

Siasat, thn. VII No. 307. 19 April 1953

Ditor Silumorang:

## Daerah, kebudajaan Djawa dan masa depan

kepeda: Sudjismoko

PADA waktu belakangan ini kelihatan tanda<sup>2</sup> akas adanya perasaan "Rasa tak betah" dalam masjarakat Indonesia. Rasa tak betah ini berujud pendirian-parkumpulan<sup>3</sup> kebudajaan jang bertudjuhan<sup>4</sup> memperkembangkan kebudajaan daerah. Rasa tak senang ini sebenarnya berasal, tapi bentuk utjapannya lalah gerak menarik diri kedalam lingkungan kebudajaan daerah.

Apakah jang harus disebut kebudajaan daerah? Bagi naja kebudajaan daerah itu lahah kebudajaan daerah masih dalam ilmu archals. Tapi terang beberapa pengajupan dari kebudajaan Djawa misalnya tidak dapat lagi digolongkan kedalam hal Sastera Djawa dalam arti jang luas adalah hasil kebudajaan jang matang rambaran pemikiran jaag lengkap tjomjak serta kandunganannya. Sastera disini saja pergunakan dalam arti kata jaag sebaik-lusa-nya termasuk tjabang<sup>5</sup> pengutjapan kebudajaan jang rapat berhubungan denganannya.

Kebudajaan Djawa ini merupakan faktor jang besar baik karena kandunganannya asupun karena djumlah manusia jang mendukungnya atau jang merupakan manusia jang sedikit banjakna membajang<sup>6</sup> peradaban jaag dilahirkan oleh kebudajaan itu.

Karena hal<sup>7</sup> duntas kobudajaan Djawa itu merupakan faktor perlumbungan jang penting sekali dalam menghadapi masa lahi kebudajaan seumuman, terutama dalam lingkungan pengajaran tinggi. Tempat dan arti apakah jang harus dibentuk padaoja? Bugaimanakul penerimbas golongan bangsa Indonesia bukan Djawa terhadapnya? Djadi bugaimanakul trakul dari pada kebudajaan sekitarja?

Dalam lingkungan unipersitet, chusus dilengkungan fakultet sastera kebudajaan Djawa itu diukul kepentingannya. Tapi sulitnya lalah tjara membawakan kebudajaan mahasiswa dan melalui mahasiswa kepada masjarakat tergantung dari pada pandangan dan terlebih dari pada beleving dari pada pimpinan fakultet. Dapatlah beleving dari pada pimpinan hal dalam hal kebudajaan Djawa diterima oleh masjarakat mahasiswa jang terdiri dari orang jaag kebanjakan mungkin sudah mempunyai beleving lala atau sama se-

kali bukan merupakan beleving padanja karena bukan orang Djawa mlsainja? Beleving dari pada pimpinan fakultet sastera itu mempunyai konsekwensi laju pula terhadap anasir<sup>8</sup> kebudajaan lain dalam lingkungan unipersitet. Adakna kebebasan jang tjkup supaya dapat memuaskan berbagai tanggapan jang ada pada berbagai golongan masjarakat asal mahasiswa<sup>9</sup> itu?

Sebab terang beleving tertentu akas berhadapan dengan beleving lain dan hal hal hanja mungkin dalam alam kebebasan. Mungkin orang berkata: Kebebasan itu adu dalam lingkungan tudjuhan kebangsaan. Diwasakah kebudajaan kebangsaan itu? Belum ada, aedang Itulah jang diusahakan kelelahrannya. Teranglah bahwa lingkungan kebebasan jang dikehendaki tergantung dari pada pandangan pimpinan unipersitet, karena belum adanya kebudajaan Indonesia jang dapat mengkontrol diri sendiri.

Hal hal mengandung kemungkinan mystification dari pada pengertian kebudajaan kebangsaan (jang masih dalam kandungan) dengan kebudajaan tertentu, dan ketidak senangan jang akan lahir dari padanja. Sebab pada dasarnya soal hal mengenai pandangan hidup. Kata "kebudajaan kebangsaan" itu masih satu pengertian jang belum punja, kandungan lengkap diluar pengertian politik. Pantjasila dalam pretensiya barv hanja atjuhan onsi apa kiraz jang hidup dalam berbagai golongan dan bukan anasir jang organisa hubunganannya antu sama lain malahan dalam praktiek bertentuan, terutama dilapangan politik. Kebudajaan tak dapat ditulju dengan menderetkan beberapa pengakuan kepertajahan (credo) susul demik fasil.

Dalam kerangaman gerak kebudajaan dalam masjarakat kita, karena adanya bermacam aguma, berngam pengaruh kebudajaan, dan berdjenis djendhangnya tingkatkan kebudajaan daerah harus terdapat suatu tenaga penguenh (een richende kracht). Atau sebenarnya tenaga pengaruh itu lahir sendiri dari perbandingan kekuatan tenaga-tenaga kebudajaan jang pengaruhnya hidup ditegah<sup>10</sup> kita, supaya faktor Djawa itu dengan dijadi masalah dan diangap pengha-

lang. Walaupun keadaan sekarang tidak menunjukkan keadaan jang overzichtelijk, tentu harus ada kebijaksanaan dalam segala pertentangan jang selalu ada dalam alam kebudajaan jang hidup.

Pengaruh luar banjak diaegerti lal, dengan reaksi berbagai rupa, tapi pengaruh jang tak dapat ditladakas atau tidak, diakui begitu sadja. Bugaimans dengan bahau jung tersedia, dijadi kebudajaan daerah dan diantaranya jang terpenting kebudajaan Djawa?

Saja berpendapat bahwa pada dasarnya kebudajaan daerah itu harus diserahkan kepada autoactivity dari pada pendukung<sup>11</sup> kebudajaan daerah bersangkutan. Bukan hanja diserahkan, tapi harus dibantu dimasa perlu.

Berkesan dengan kebudajaan Djawa saja berpendapat bahwa kepentinganja demikian rupa bahwa ia dapat memberi sumbangsa pada kebudajaan kebangsaan jang dituju. Tapi ada sjaratnya: Jaita tjara beleving dari pada pendukungnya jang harus memperkenalkaan. Pendukung<sup>12</sup> kebudajaan itu harus dapat memperkenalkan diri dalam tjara berpikir dari pada orang bukan asal alam itu dan lal boleh dikatakan hampir separoh dari pada penduduk seluruh Indonesia belum terhitung orang Djawa sendiri jang dezas sedar melepaskan diri dari pada cilm asalaja untuk mentlapai tudjuhan barv.

Kesan umum jang diperoleh dari pada banjak pendukung<sup>13</sup> kebudajaan Djawa itu, jang bergerak dilapangan politik kebudajaan, sering menundukkan kesilahan. Disamping mystification pengertian kebudajaannya sendiri dan kebudajaan Indonesia Jad, sering kita lihat tindakan<sup>14</sup> jang actidak tdknja psychologis salah, dan bagi orang lala hanja berupa prasangka<sup>15</sup>. Seperti mengenal soal danza isib. Tak pernah mereka pikirkan bagaimana pikiran golongan lain tentang itu, melalakas mereka memprojeclis langsung pada sendiri dilatar kebangsaan dan demikian seterusnya.

Rasa tak senang jang sekarang ketikaan sebenarnya belum dirumuskan benar. Segani, karena sentimen politik jang mungkin timbul dari padanja (federalisme) atau karena orang sebenarnya tidak

(lanjut kesabtu)

Jadi akar kebaikan tidak akan jang akan diambil; sebaliknya penghianatan. Tapi rasa tak senang<sup>2</sup> ini ada dan bukan hasil berupa reaksi daerahisme. Sebab saja namanya agak keridil seperti ada puak yg merasakan bahwa pantulan daerahnya tidak tukup dapat kedudukan yang pantas dalam pimpinan negara, dalam kepegawaian dsb. Rasa tak senang ini juga merebak sampai kepada orang yang dapat dianggap tenaga<sup>3</sup> kebudajaan yang akan datang, seperti pengarang<sup>4</sup>. Dadi seolah-olah ini tak pertama lagi akan kedudukannya, melainkan hendak mentjari kedudukan dilingkungan kebudajaan derahanja.

Bukan mustahil akan lahirnya pengarang<sup>5</sup> dalam bahasa Djawa, Sunda dsb. kelak. Dan ini tidak merugikan, malahan setiap penitiptaan dalam bentuk apapun akan turut memperkajah. Akan tetapi gerak zaman menghunduk kedepan, kepada tujuan<sup>6</sup> yang diausut bersama, yang memiliki kemampuan yang setinggi-nya dari pada manusia budabuat bagus kungungan yg semakin besar. Terserahlah diajalan mana yang hendak ditempuh, masing<sup>7</sup> menurut kehendaknya.

Tapi diajarnalah hendaknya ketidakpuasan dilapangan politik membelokkan perhatian<sup>8</sup> dari tujuan<sup>9</sup> yang lebih luas bagi manusia budaya.

Tapi disebalik itu harus ditjari penjelasan buat kepentingan yang chusus berulat daerah, baik politik maupun kebudajaan. Dalam alam ketata-negaraan, pendapat saja tidak bahwa pemetjahaan semua masalah sebaiknya masih harus ditjari dalam lingkungan negara kesatuan, dengan otonomi yang seluas-luasnya. Sebab

sekali diberi kesempatan kepada federalisme, separatisme akan mejaul dan separatisme itu akan memetjahi daerah<sup>10</sup>. Itu sendiri, karena didalam daerah<sup>11</sup> itu sendiri jang kelihatannya belum bisa dihadapkan dengan kesatuan daerah lain mengandung tenaga<sup>12</sup> pemetjaha: luhak<sup>13</sup> demik luahak, lembah demik lembah dan marga demik marga, tapi jang tak akan timbul selama semuanya masih dalam hubungan jang mengatas segala ini. Dalam hubungan ini dapat pula dibayangkan betapa perlunya pendukung kebudajaan Djawa Jg. baik karena kedudukan kebudajaan asalnya serta jumlah massanya, menginsiasi kemauan jang lain dari pada golongan lain dalam soal pemetjahaan masalah kebudajaan umum terutama dilingkungan pengajaran sedjak dari sekolah rendah sampai kepada lingkungan universitet. Terutama dilingkungan universitet.

Chauvalisme, mystificatie<sup>14</sup> pengertian harus dibuang djauh<sup>15</sup> supaja tertajpal perkembangan jang sehat. Tadi telah dikatakan bahwa hal ini tergantung dari pada beleving pendukung<sup>16</sup> kebudajaan Djawa tentang kebudajaannya.

Umumnya sikap jang dapat diterima bagi orang Indonesia bukan Djawa tentunya sikap<sup>17</sup>: 1. Melulu wetenschappelijk<sup>18</sup>; Pandangan modern. Dan harus lepas dari pada sematjam voogdijsschap dari pada ethnologen kuoso, serta pemudjaan<sup>19</sup>. Dan disamping itu harus diberi kesempatan seluas-luasnya buat kesjataan pengaruh kebudajaan serta rasa hidup jang lain.

Hanya dengan diajalan demikianlah dapat dibuang rasa tak senang itu dan dapat dialurkan kearah perkembangan yg.

sehat dimana segala pihak melihat tr-mungkin hidup bagaija.

Kalau hal ini tak dilaksanai maka rasa tak senang itu akan bertambah dan berakibat pemetjahan tenaga tjeridik pada sebab tentulah hal demikian akan membawa orang kepada pendirian unipersonal sendiri jang memberi kesempatan pada nya menuju bentuk kehidupan jang di rasa sebagai pilihannya sendiri.

Sungguh hal demikian akan melambatkan perkembangan mengingat tictak tukupnya tenaga tjeridik pandai dan mungkin pula akan menimbulkan reaksi jang demikian besar hingga arti dari pada kebudajaan Djawa itu, jang sedianya dapat diterima sebagai sumbangan untuk mengerti condition humlae dinegeri ia akan ditolaknya mentah.

Dan bila saja menganggap kebudajaan Djawa itu penting, orang masih akan menganggap kebudajaan daerahnya lebih penting, karena lebih njata padanya. Jang mengikat kita hanja tuduhan diatas gila ini. Kehidupan baru.

Belum saja sebut paham jang mensial alam kebudajaan Djawa itu bersama dengan anasir<sup>20</sup> bukaan eekali, karena padangan hidup jang menuntut pembangunan dasar kehidupan seluruhnya.

Jang diperlukan lahir universitet dan manfaat suatu pandangan hidup tidak menggentjet pandangan hidup jang lais sejauh alasan tudjuhan nasional, terdaseun mystificatie.

Supaja universitet kita diajagan berapok, tapi merupakan katalisator dan pada dinamik jang telah timbul. Kalau tidak konflik akan timbul jang akhir memperlambat perkembangannya.

LAMPIRAN 8  
FOTO DAN KARTU NAMA



Ibu Soedjatmoko (Isnadikin),  
Soedjatmoko (4 tahun), Saleh  
Mangundiningrat, dan Poppy  
Syahrir di Belanda (1926)



Duduk: Dr. Saleh Mangundiningrat  
dan Isnadikin (Istri);  
Berdiri: Miriam Budiardjo,  
Soedjatmoko, Mary Efendi Saleh,  
dan Poppy Syahrir di Menado (1936)



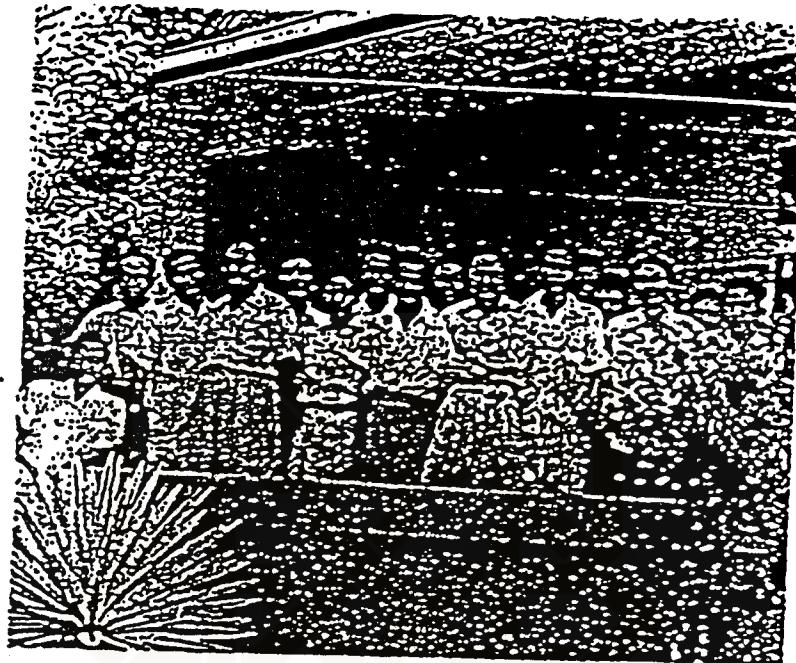
Ketika menghadiri Sidang Dewan Keamanan PBB bersama Sutan Syahrir, A. Agoes Salim, Sumitro Djoyohadikusumo, dan Charles Tambu (14 Agustus 1947)



Pertemuan redaksi majalah "Siasat". (Jongkok dari kiri Rosihan Anwar, Soedarpo, Soejari Si, Bahuri Hasibuan) (Berdiri dari kiri Sanjoto, Soedjarmoko, Rahmat, AK Loebis, Dr Viryanza, Rusrad).



Pertemuan redaksi majalah *Siasat* tahun 1952



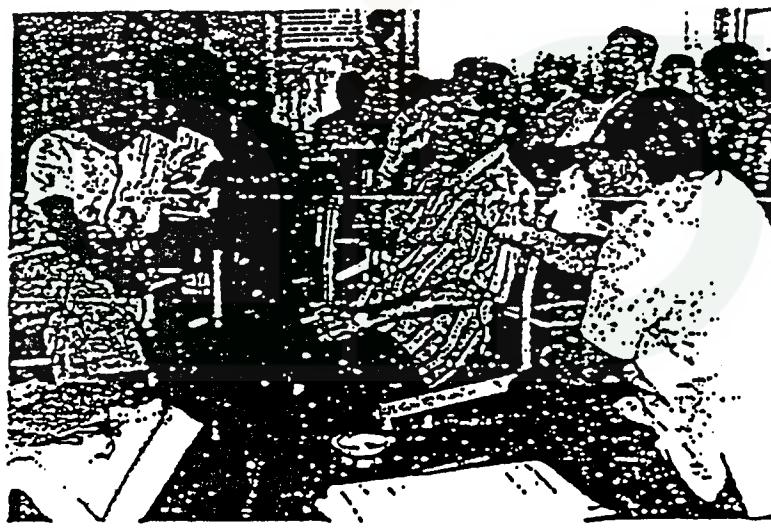
Rozib, Amrullah, berdiri nomor 4 dari kiri, berpose pada peristiwa berdiri Pedoman pada bulan September 1952. Terdapat delapan orang antara lain Soedjarmoko dan Soerjoto Sastromo berdiri, nomor 6 dan 8 dari kiri, sedang Madiun dan berdiri paling kanan. (Dok. Nebidin H.)



Lama berselang ..... Pada suatu pertemuan ilmiah di Universitas Gadjah Mada



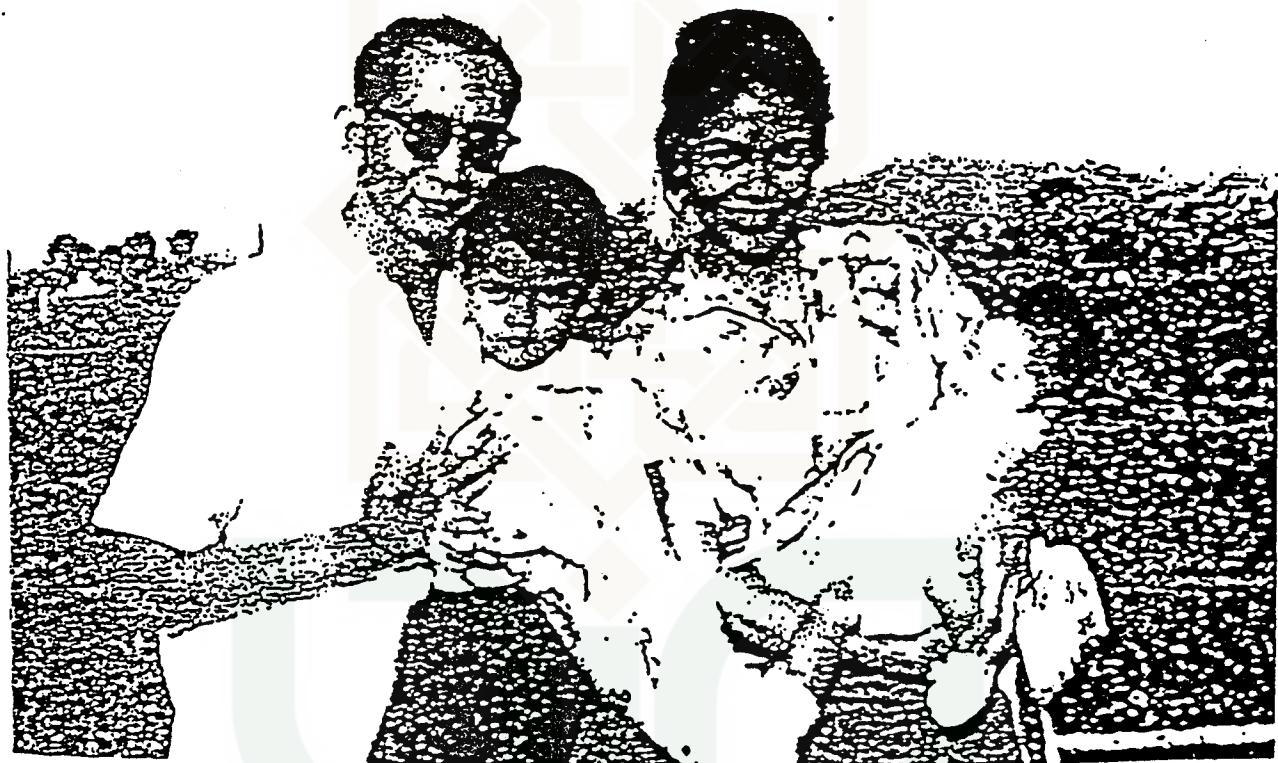
dari kiri Soedjatmoko, Soebadio, Petrit Muharto, Bagja.  
dari Kiri Sanjoto, Oetaryo, Daan Yahya.



"Diskusi Cibulan" yang diadakan teratur untuk membicarakan soal-soal  
bangsa dan negara. Dari kiri ke kanan, DR Soedjatmoko, Rosihan Anwar  
dan DR T.B. Simasupang. (Dok HRA)



Pernikahan Soedjatmoko  
dengan Ratmini di Banyumas (1957)



Soedjatmoko dan Ratmini beserta putri-putrinya,  
Kemala dan Isna (Juni 1963); putri ketiga, Galuh,  
lahir 2 tahun kemudian



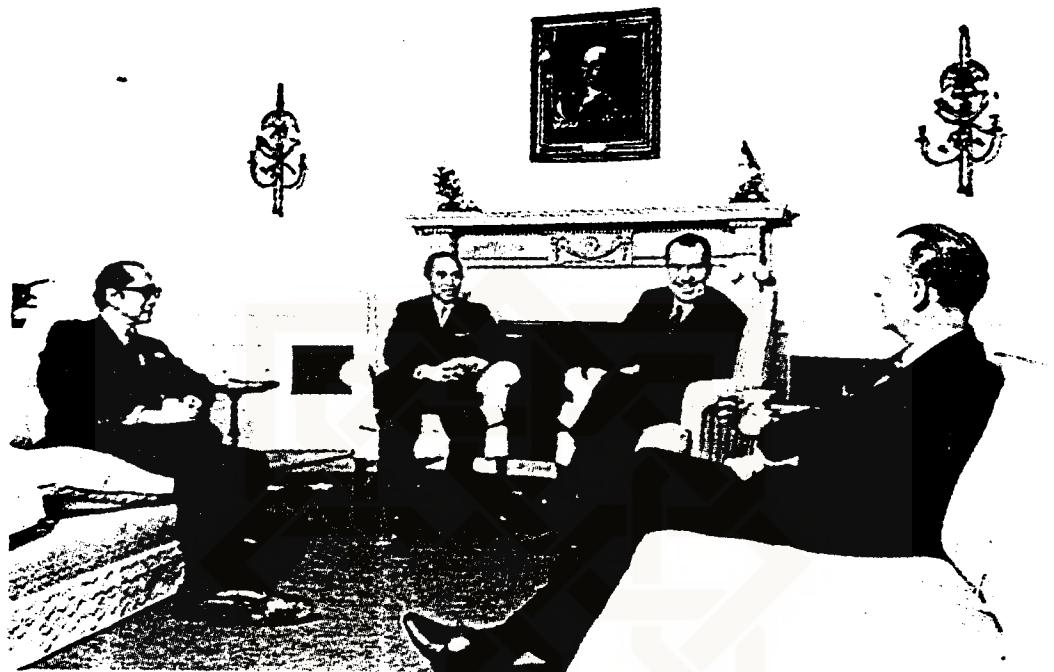
Bersama Presiden Soekarno



Ketika bertemu Presiden Lyndon B. Johnson (1968)



Bersama Sri Sultan HB IX



Soedjatmoko, Adam Malik, Presiden Richard Nixon,  
dan Marshall Green di Gedung Putih (1970)



Soedjatmoko saat menerima  
*Doctor Honoris Causa Humaniora*  
dari Yale University, USA (1970)



Soedjatmoko ketika beraudiensi dengan Paus Yohanes Paulus (1986)



Bersama Mother Theresa di Universitas PBB, Tokyo (1987)



Soedjatmoko berdialog dengan Ketua PP Muhammadiyah, KH. AR. Fachruddin di Yogyakarta (1987)



Bersama sahabat karib: Murdianto,  
Soedarpo Sastro Satomo, dan Rosihan Anwar (1988)



Berdiri: Kismadi dan Nugroho Wisnumurti  
Duduk: Soedjatmoko, Poppy Syahrir, dan  
Miriam Budiardjo (1988)



**Disemati Bintang  
Grand Gorden of the Sacred Treasure  
dari Kaisar Jepang oleh Dubes Jepang  
di Jakarta (1988)**



Soculatmoko saat menerima penghargaan dari Jepang.

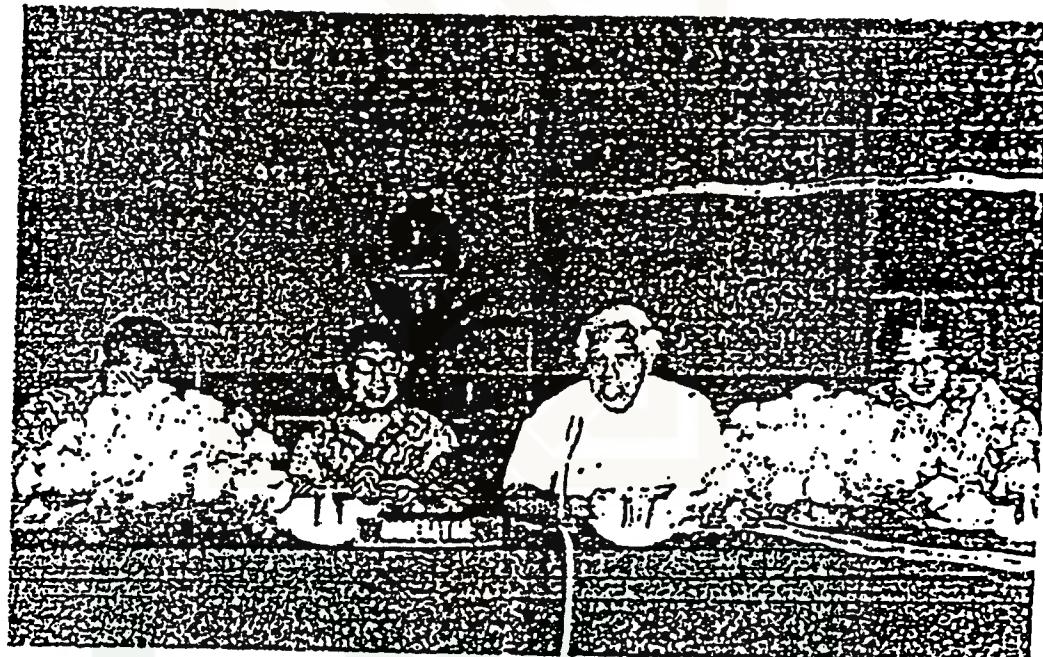
TEMPO, 30 DESEMBER



Foto Soedjatmoko terakhir dengan keluarga saat besanan dan menikahkan putri keduanya dengan putra Menteri Agama Munawir Sjadzali.

MATRA, APRIL 1990

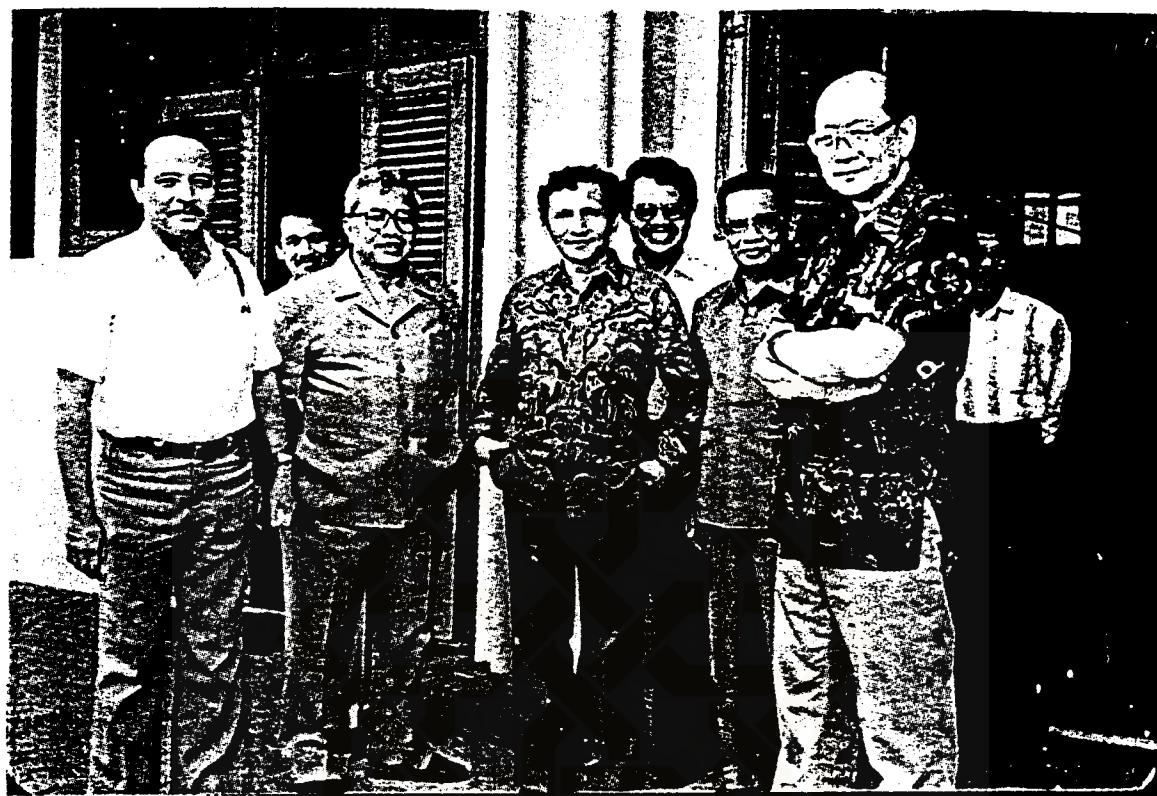
## Martabat Manusia Soedjatmoko



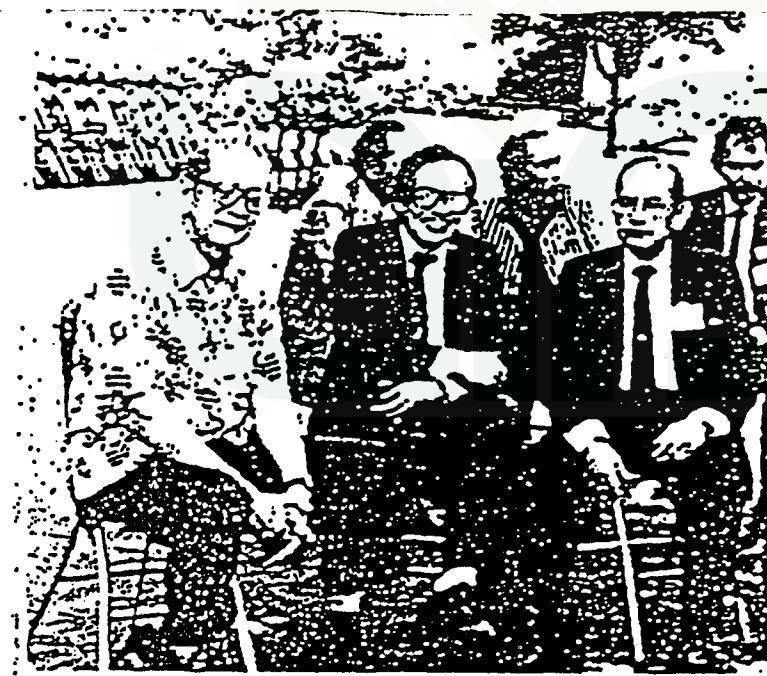
Peranan Kaumi Intellegensia dalam Menegakkan Martabat Manusia



Simposium "Kebebasan dan Martabat Manusia".  
(Dari kiri Ali Boediardjo, Miriam Boediardjo, Soedarso, Umar Kayam)  
Yayasan Soedjatmoko, Manegala Wanahakti, 22 Maret 1995



Bersama A. Syafi'i Ma'arif, Djazman al-Kindi,  
Amien Rais, dan Ahmad Watik Pratiknya



Koko ada di mana-mana. Siapa saja yang sempat berkenalan dengannya sulit melupakan begitu saja. Apakah dia aktivis? Pemikir? Pengamal? Atau ketiga-tiganya?

R. SOEDJATMOKO MANGOENDINTINGRAT

MEMBER  
INDONESIAN DELEGATION  
TO THE U. N. SECURITY COUNCIL

*M. Soedjatmoko*

*Conrad  
Indonesian Embassy  
Washington*



THE UNITED NATIONS UNIVERSITY

Toho Seimai Building  
15-1, Shibuya 2-chome, Shibuya-ku,  
Tokyo 152, Japan  
Tel. 03-499-2811

SOEDJATMOKO

Rector

## RIWAYAT HIDUP SINGKAT SOEDJATMOKO

## RIWAYAT HIDUP SINGKAT

Nama : Soedjatmoko  
 Tempat/Tanggal lahir : Sawahlunto,  
                           10 Januari 1922  
 Status Perkawinan : Menikah dengan  
                           RATMINI  
                           GANDASUBRATA;  
                           Tiga orang puteri.



A g a m a : Islam

## Riwayat Pekerjaan :

1945 – 1947 : Departemen Penerangan, Bidang Luar Negeri.  
                     Editor pada Mingguan HET INZICHT  
 1946 – 1947 : Asisten Editor Mingguan SIASAT  
 1947 – 1950 : Anggota Delegasi RI pada DK-PBB.  
 1951 – 1952 : Wakil Kepala Perwakilan Tetap RI di PBB.  
 1954 – 1960 : Direktur Badan Penerbit Pembangunan  
 1952 – 1960 : Asisten Editor harian PEDOMAN  
                     Editor Mingguan SIASAT  
 1956 – 1958 : Anggota Konstituante  
 1968 – 1971 : Dubes RI untuk Amerika Serikat  
 1967 – 1977 : Penasehat Pribadi Menlu RI  
 1971 – 1980 : Penasehat bidang Sosbud pada Ketua Dewan Perencanaan Nasional (Bappenas) <sup>Baoden</sup>  
 1980 – 1987 : Rektor Universitas PBB, di Tokyo, Jepang.

## Keanggotaan pada Organisasi Internasional :

- Komisi OLAF PALME mengenai Perlucutan Senjata dan Masalah Keamanan.
- Komisi Independen mengenai Masalah Kemanusiaan Internasional.

1972 – 1984 : Anggota Dewan Pengawas FORD FOUNDATION, Amerika Serikat.  
                     Anggota Dewan Pengawas ASPEN INSTITUTE, Amerika Serikat.

1973 – 1977 : Anggota Dewan Gubernur INTERNATIONAL DEVELOPMENT RESEARCH COUNCIL, Kanada.  
                     Anggota CLUB OF ROME.  
                     Anggota Dewan Penasehat INTERNATIONAL INSTITUTE FOR ENVIRONMENT AND DEVELOPMENT, London (Mantan Anggota Dewan).

1973 – 1974 : Anggota Dewan Gubernur ASIAN INSTITUTE OF

- MANAGEMENT, Pilipina.
- 1970 - 1980 : Asisten Penyelenggara Pertemuan Tahunan WILLIAMSBURG mengenai masalah Regional Pasifik (diselenggarakan oleh John D. Rockefeller III dan Saburo Okita).
- Anggota AMERICAN ACADEMY OF ART AND SCIENCES, AS.
- Anggota Kehormatan pada SIAM SOCIETY.
- 1980 - 1987 : Anggota Board Visitors ECONOMIC DEPT., Universitas Boston, AS.
- 1971 - 1980 : Anggota AKADEMI JAKARTA  
Anggota Juri pada AGHA KHAN AWARD untuk Arsitektur dalam Semangat Islam.
- 1978 : MAGSAYSAY AWARD untuk Saling Pengertian Internasional.

Gelar Akademi Kehormatan diperoleh dari :

- Amerika Serikat : YALE UNIVERSITY, GEORGETOWN UNIVERSITY OF HAWAII.
- Jepang : KWANSEI GAKUIN UNIVERSITY
- Muang thai : ASIA INSTITUTE OF TECHNOLOGY
- Malaysia : UNIVERSITAS SAINS MALAYSIA

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### A. IDENTITAS

01. N a m a : Drs. Siswanto Masruri, MA.  
02. Tempat/Tgl. Lahir : Solo/27 Juli 1953  
03. Jenis Kelamin : Laki-laki  
04. N I P : 150 216 528  
05. Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
06. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Tk. I (IV/b)  
07. Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
08. Alamat :  
    a. Rumah : Jl. Warungboto I UH. IV/695 B  
Yogyakarta 55164, Telp. (0274)  
373363, 414038, Fax. 373363  
    b. Kantor : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 512156

### B. KELUARGA

01. A y a h  
    N a m a : H. Masruri, HS  
    Pekerjaan : Pegawai Depdiknas (Pensiun)  
02. I b u  
    N a m a : Hj. Karyatin  
    Pekerjaan : Dagang  
03. I s t r i  
    N a m a : Dra. Hartini  
    Pekerjaan : Guru MAN Wonokromo Bantul  
04. A n a k  
    a. N a m a : Lukman Heryawan  
    Pendidikan : Teknik Informatika ITB Bandung  
    b. N a m a : A. Arief Wicaksono  
    Pendidikan : Teknik Fisika UGM Yogyakarta  
    c. N a m a : M. Faris Novadityarrahman  
    Pendidikan : SMP Negeri V Yogyakarta

**C. RIWAYAT PENDIDIKAN**

01. SR Negeri Kacangan Boyolali (1965)
02. SMP Persiapan (1970)
03. *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo (1971)
04. Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor Ponorogo (1976)
05. Sarjana Lengkap Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga (1981)
06. S2 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (1988)
07. S3 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga:
  - a. 18 April 1989:  
*Seminar proposal disertasi pertama berjudul "Cendekian Muslim Perguruan Tinggi Umum di Indonesia 1930-1960 (Analisa Teologis terhadap Pemikiran Politik)"*;
  - b. 10 Mei 1997:  
*Pembatalan proposal disertasi pertama karena judulnya berubah tetapi substansinya tetap*;
  - c. 04 April 1998:  
*Seminar proposal disertasi kedua berjudul "Beberapa Aspek Pemikiran Soedjatmoko tentang Agama dan Kemanusiaan Bersama"*;
  - d. 13 Oktober 1998:  
*Pengesahan proposal disertasi kedua dengan judul "Humanitarianisme dalam Pemikiran Soedjatmoko"*;
  - e. 10 Agustus 2002:  
*Ujian Pendahuluan (Tertutup) disertasi berjudul "Humanitarianisme: Studi Evolusi Pola Pemikiran Soedjatmoko"*;
  - f. 21 Desember 2002:  
*Ujian Promosi (Terbuka) disertasi berjudul "Menuju Humanitarianisme: Studi Evolusi Pola Pemikiran Kemanusiaan Soedjatmoko".*
08. Pendidikan Tambahan: Komputer dan Bahasa Inggris di WUSC

Yogyakarta (1990-1991)

09. *Short Course in Islamic Studies*, McGill University (1991-1992)

D. RIWAYAT PEKERJAAN

01. Guru pada *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo (1971-1976)
02. Guru pada *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Pesantren Pabelan (1979-1984)
03. Guru pada SPG Muhammadiyah Yogyakarta (1980-1983)
04. Guru pada Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta (1980-1983)
05. Dosen pada Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1978-1981)
06. Dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia (1981-sekarang)
07. Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga (1983-sekarang)
08. Dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (1981-1996)
09. Dosen pada Fakultas Agama Islam (1995-2001) dan Asisten Dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2000-sekarang)
10. Dosen pada STIS Yogyakarta (1997-2000)
11. Staf Peneliti pada Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Masyarakat (1985-1990)
12. Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama (PA) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga (1985-1987)
13. Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis (TH) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga (1988-1989)
14. Sekretaris Kopertais Wilayah III DIY (1993-2000)
15. Anggota Asesor BAN-PT (2000)
16. Wakil Ketua (2001) kemudian Ketua (Nopember 2002) Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## E. DAFTAR KARYA ILMIAH DAN PENELITIAN

01. *Poverty and Muslims in Indonesia* (*Risalah Sarjana Muda*, 1976).
02. Majalah *al-Jāmi'ah* dari Tahun 1962 Sampai Tahun 1978 (*Skripsi Sarjana Lengkap*, 1981)
03. Beberapa Aspek Pemikiran Islam Ki Bagus Hadikusuma (Tesis S2, 1988)
04. Arti Muhammad SAW Bagi Dunia (Makalah, 1984)
05. Ali Syami al-Nasyar: *Manāhij al-Bahthi 'Inda Mufakkir al-Islām wa Naqd al-Muslimīn li al-Mantiq al-Aristatālisi* (Kritik Literatur, 1984)
06. Perbandingan Antara Aliran Qadariah dan Jabariah (Makalah, 1984)
07. Ungkapan Pengalaman Agama dalam Bentuk Perbuatan (Makalah, 1984)
08. Reaksi Santri terhadap Aksi Kiai di Pondok Pesantren Pabelan (Makalah, 1984)
09. Transliterasi Naskah Syair Burung (Makalah, 1984)
10. *Nāsikh Mansūkh* dalam al-Qur'an (Makalah, 1985)
11. Kedudukan al-Sunnah terhadap al-Qur'an serta Fungsifungsinya (Makalah, 1985)
12. Al-Ghazali: *Tahāfut al-Falāsifah* (Makalah, 1985)
13. Turki Usmani Di Bawah Sulaiman yang Agung (Makalah, 1985)
14. *The Gift Addressed to the Spirit of the Prophet* (Kritik Literatur, 1985)
15. Serat Dewa Ruci (Makalah, 1985)
16. Dewa Tertinggi: Struktur Fenomenologi dan Perkembangan Historis (Makalah, 1985)
17. *Wilfred Cantwell Smith: The Meaning and End of Religion* (Makalah, 1985)
18. Teori Kehendak Arthur Schopenhauer (Makalah, 1985)
19. Sekuler, Sekularisasi, dan Sekularisme (Makalah, 1985)
20. Akbar dan *Dīn Ilahi* di India (Makalah, 1986)
21. Perkembangan Agama pada Orang Dewasa (Makalah, 1986)
22. Pondok Perguruan Tinggi, Alterhatif Pengembangan Perguru-

- an Tinggi Islam (SKH. *Kedaulatan Rakyat*, 11 Januari 1986)
23. Dr. Muhammad al-Bahy: Pemikiran Islam Modern (Kritik Literatur, 1986)
  24. Intelektual, Ulama, dan Kepemimpinan al-Qur'an di Indonesia (dalam buku, *Agama dan Masyarakat*, 1988)
  25. *Jong Islamieten Bond* dan Cendekiawan Muslim Indonesia (*Unisia*, 1990)
  26. Politik dan Akhlak Pemimpin (*Mukaddimah*, 1997)
  27. Mahdiisme di Sudan (*Mukaddimah*, 1998)
  28. Piagam Jakarta: Antara Proses dan Produk (Makalah, 2001)
  29. Penelitian: Perkembangan Pondok Pesantren Pabelan 1985-1990 (1990)
  30. Penelitian: Himpunan Mahasiswa Islam 1942-1959 (1990)
  31. Penelitian: Profil Dosen IAIN Sunan Kalijaga (1993)
  32. Penelitian: Filsafat Islam Tematik (1994)
  33. Penelitian: Tradisionalisme Islam dan Perubahan Sosial: Kasus Pekalongan (1999)

#### F. PENGALAMAN ORGANISASI

01. Sekretaris Dewan Mahasiswa Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor Ponorogo (1972-1974)
02. Sekretaris Umum IKPM Cabang Yogyakarta (1978-1981)
03. Anggota Badan Pendidikan Kader (BPK) PP Muhammadiyah (1990-1995)
04. Pemimpin Redaksi Jurnal Studi Islam, *Mukaddimah* (1995-1999) dan Ketua Penyunting Jurnal Studi Agama-agama, *Religi* (2001-sekarang)
05. Anggota Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH. Imam Zarkasyi (1996)
06. Ketua Yayasan Darul Hikmah Yogyakarta (1996-sekarang)
07. Direktur RAMADANIA Foundation (1998-sekarang) dan Pusat Studi EKSADA Yogyakarta (1999-sekarang)
08. Anggota Senat (Wakil Dosen) Fakultas Ushuluddin (2000-sekarang) dan IAIN Sunan Kalijaga (2001-2002).